بسم الله الرحمن الرحیم

'ALLAMAH
SAYYID MUHAMMAD HUSAIN
THABATHABA'I

INILAH ISLAM

Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah

Pustaka Hidayah

Diterjemahkan dari buku aslinya
Islamic Teachings: An Overview, karya
Al-'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i
terbitan Mostazafan Foundation of New York,
Cetakan Pertama, 1989

Penerjemah : Ahsin Muhammad
Penyunting : Zainal 'Abidin

Cetakan Pertama, Dzul-Qa'dah 1412/Mei 1992
Cetakan Kedua, Syawwal 1416/Maret 1996

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Rereng Aduman s-31, Sukaluyu
Tel./Fax. (022) 2507582
Bandung 40123

Desain cover: diambil dari buku aslinya

'Allamah
Sayyid
Muhammad
Husain
THABATHABA'I
1892 – 1981

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT

Bismillahir rahmanir rahim

Buku yang ada di tangan pembaca ini berisi tinjauan mengenai ajaran-ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa yang relatif sederhana, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam.

Menulis adalah cara yang amat penting dalam menyebarkan kebudayaan, ilmu, dan agama. Gaya penulisan dengan bahasa sederhana yang digunakan buku ini bertujuan agar pengetahuan bisa diperoleh semua orang: untuk menghilangkan tabir kekaburan dan kesulitan yang ada dalam pengkajian yang telah terspesialisasi dan mendalam, agar bisa diterima semua orang. Masalah apa pun, betapa pun teknisnya, bisa disampaikan kembali dengan cara sedemikian rupa sehingga siapa pun dapat memperoleh pemahaman yang memadai mengenai masalah tersebut, sesuai dengan latar belakang dan keluasan serta kedalaman pemahamannya.

Kita lihat gaya seperti itu paling baik diperlihatkan oleh Al-Quran. Dalam kitab suci ini, masalah-masalah yang paling rumit dalam pengalaman manusia,yang menyangkut hal-hal yang paling pelik mengenai metafisika dan watak manusia, digambarkan dengan bahasa yang paling sederhana. Di sini kami hanya akan menyebutkan satu atau dua contoh mengenai tingginya kemampuan-ungkap Al-Quran: dalam menunjukkan realitas Kebangkitan dan kehidupan sesudah mati, Al-Quran, dalam kata-kata yang sangat singkat dan mudah dipahami, sekaligus tepat dan logis, mengatakan: (Manusia) *bertanya: "Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang-belulang sesudah mereka hancur lebur?" Katakanlah: "Dia Yang menciptakannya untuk pertama kali, akan menghidupkannya kembali"* (Yasin: 78-79). Kalimat-kalimat ini merupakan penalaran yang sangat kokoh dan argumen yang meyakinkan. Kekuatan yang mampu menciptakan makhluk-makhluk dari ketiadaan, pastilah mamu mengumpulkan kembali sesuatu sesudah bagian-bagiannya tercerai-berai, dan menghidupkannya kembali seperti semula.

Abu Nashr Al-Farabi[1]) mengatakan: "Jika saja Aristoteles masih hidup, maka akan kusampaikan penalaran Al-Quran ini kepadanya, dan dia akan menerima doktrin kebangkitan fisik." Anda lihat sendiri betapa ungkapan Al-Quran di atas sangat masuk akal dan sekaligus cukup sederhana untuk bisa dipahami oleh siapa pun dengan hanya sedikit berpikir.

Contoh lain adalah cara yang sederhana namun memukau yang digunakan Al-Quran untuk mendekati masalah ontologi yang banyak diperbincangkan orang: *Tidakkah Dia mengetahui apa yang telah diciptakan-Nya? dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui* (Al-Mulk: 14). Mungkinkah seseorang yang telah menciptakan sesuatu tidak mengetahui sifat dan disain ciptaannya? Pertanyaan yang singkat ini sepenuhnya menjelaskan persoalan, dan para ahli menemukan dalam ayat ini suatu analisis yang memukau mengenai masalah yang diajukannya.

Rasulullah saaw. dan para Imam telah mengikuti petunjuk Kitabullah dalam menjelaskan masalah-masalah yang paling tinggi dan rumit dengan cara sederhana yang sekaligus mendalam dan mudah dipahami. Perhatikanlah pernyataan Al-Quran: *Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka* (Ibrahim: 4). Ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa para nabi menjelaskan kebenaran-kebenaran spiritual dengan tepat dalam bahasa sehari-hari. Mereka betul-betul paham bagaimana menyuguhkan kebenaran-kebenaran tersebut dalam idiom-idiom masyarakat zaman mereka. Mereka sadar akan perasaan masyarakat mereka. Mereka telah menguasai irama seni dan sastra masyarakat, dan mengungkapkan ajaran-ajaran mereka melalui bentuk-bentuk yang dominan dan diterima oleh masyarakat zamannya. Ajaran-ajaran para nabi mempunyai satu esensi yang sama, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara bagaimana ajaran-ajaran tersebut disuguhkan kepada masyarakat-masyarakat yang berbeda.

Para nabi diperintahkan untuk menuruti prinsip yang terkandung dalam hadis: *"Kami diperintahkan untuk berbicara sesuai dengan pemahaman mereka."*[2]) Sesuai dengan itu, butir-butir ajaran Islam haruslah disuguhkan dengan cara yang sederhana dan utuh sehingga bisa dipahami semua orang. Ajaran-ajaran itu harus dihiasi dengan sastra dan

---

1. Abu Nashr Al-Farabi, filosof Muslim, wafat sekitar 960 M. (Semua catatan kaki di buku ini diberikan oleh penerjemah dari bahasa Parsi ke bahasa Inggris, R. Campbell, kecuali pada Bab terakhir dan jika disebutkan lain).

2. Hadis Nabi, dikutip dari *Al-Haya'*, edisi ketiga, jilid I, hal. 146.

keindahan yang diperlukan untuk menciptakan kesan yang paling kuat dan mendalam.

Sejalan dengan prinsip ini, dan dengan ilham Al-Quran dan hadis, para ulama kita telah menulis buku-buku yang pendek dan sederhana dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, logis, dan ditulis dengan baik. Mereka benar-benar menyadari bahwa penerimaan masyarakat terhadap sebuah gagasan akan selalu bergantung pada cara penyuguhannya, gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan tersebut – dan ini sering dilupakan orang.

Ada dua keterampilan dasar yang harus dimiliki dalam pemakaian metode ini. *Pertama,* pengetahuan yang menyeluruh dan saksama mengenai pokok masalah; *kedua,* penguasaan prinsip-prinsip menulis, standar-standar kesusasteraan dan estetika, serta kemampuan untuk menulis dengan cara yang sederhana. Seorang penulis yang tak memiliki salah satu dari bakat-bakat ini tak pelak lagi tak akan mampu menghasilkan buku-buku yang berguna bagi setiap orang. Sekali pun dia mencobanya, dia akan gagal.

Karena itu, mempersiapkan tulisan-tulisan pendek yang berguna bagi umat manusia mengenai masalah-masalah besar spiritual merupakan upaya yang besar, dan sangat menuntut kemampuan teknis. Seseorang yang menulis tentang sains yang ditujukan bagi semua kelompok pembaca, memikul tugas yang lebih besar dan berat daripada seorang yang menulis masalah yang sama untuk pembaca yang memiliki spesialisasi sains. Karena itu, ketika kita berbicara tentang gaya penulisan yang sederhana, pembaca hendaknya tidak beranggapan bahwa hal itu bisa dilakukan oleh siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai suatu pokok masalah dan sedikit pengalaman sebagai seorang penulis. Sebaliknya, tugas semacam itu lebih sulit dan menuntut kemampuan yang lebih besar daripada penulisan ilmiah dan teknis. Orang harus menguasai dua spesialisasi yang berbeda untuk bisa melakukannya.

Berkenaan dengan penyebaran kebudayaan religius dan khususnya kebudayaan Islam, buku-buku sederhana seperti itu sangat dibutuhkan: orang-orang dalam masyarakat kita tidak bisa diminta untuk menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari Islam. Tulisan-tulisan tentang Islam harus ditulis untuk mengenalkan masalah-masalah keislaman kepada orang banyak secara memadai. Keluasan dan kedalaman masalah-masalah tersebut tak boleh menghalangi pemahaman mereka.

Jika tak bisa menampung seluruh air di lautan,
Kita harus minum secukupnya untuk menghilangkan dahaga.

Oleh karena itu, para peneliti yang telah terspesialisasi dan menguasai berbagai masalah keislaman juga harus memiliki keterampilan menulis

dan menguasai bentuk-bentuk penjelasan yang sederhana agar pengetahuan mereka tidak tinggal bisu, sehingga mereka bisa menyebarkan kebudayaan Islam kepada pikiran-pikiran masa kini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini disajikan untuk mencapai tujuan yang sangat penting ini. Dengan mengingat misi inilah almarhum 'Allamah Thabathaba'i mengerahkan pengetahuan beliau yang luas dan mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam serta pengalaman beliau yang lama dalam hal menulis secara sederhana dan populer, untuk meringkas dan menyampaikan ajaran-ajaran tersebut secara utuh kepada pembaca awam. Buku ini merupakan salah satu dari sejumlah buku semacam yang bisa dimanfaatkan oleh setiap orang dan lebih memberikan tanggung jawab kepada pusat-pusat Islam dan pengkaji-pengkaji Islam.

Pusat Publikasi
Lembaga Dakwah Islam
Hawzah 'Ilmiyah
Qum, Iran

HIDUPKU :
OTOBIOGRAFI PENGARANG

Saya, penulis buku ini, Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i, dilahirkan dalam sebuah keluarga ulama di Tabriz pada tahun 1271 H/1892 M. Ibu saya telah meninggal dunia ketika saya berusia lima tahun, dan kemudian menyusul ayah saya ketika saya berumur sembilan tahun. Untuk memelihara kehidupan kami sehari-hari, wali saya (pengurus harta peninggalan ayah saya) menyerahkan adik saya dan saya sendiri kepada seorang pelayan laki-laki dan seorang pelayan perempuan. Segera sesudah meninggalnya ayah saya, kami berdua dikirim ke sekolah dasar, dan, pada waktunya, kemudian ke sekolah menengah. Akhirnya, pendidikan kami diserahkan kepada seorang guru privat yang datang ke rumah-rumah. Dengan cara ini kami belajar bahasa Parsi dan pelajaran-pelajaran dasar selama enam tahun.

Pada masa itu tidak ada program yang dikhususkan untuk pelajaran-pelajaran dasar. Saya ingat bagaimana, selama masa dari tahun 1290/1911 hingga 1296/1917, saya mempelajari Al-Quran, yang lazimnya diajarkan sebelum pelajaran lain. Saya juga mempelajari *Gulistan* dan *Bustan*-nya Sa'di, *Nesab* dan *Akhlaq*, *Anvar-e Sohayli, Tarikh-e Mo'jam*, tulisan-tulisan karangan Amir-e Nezam dan *Irsyad Al-Hisab*.[1])

Pada tahun 1297/1918 saya memulai kajian agama dan bahasa Arab, dan sibuk membaca buku-buku teks sampai tahun 1304/1925.

Pada waktu yang bersamaan, di bidang gramatika saya mempelajari *Ketab Amsela, Sarf-e Mir* dan *Tasrif*. Di bidang sintaksis, *Ketab-e 'Avamel, Enmuzaj, Samadiya, Soyuti, Jami* dan *Moghanni*. Mengenai retorika, saya pelajari *Ketab-e Motavval*; untuk fiqh, *Syarh-e Lama'a* dan *Makaseb*; tentang ushul fiqh, *Ketab-e Ma'alem, Qavanin, Rasa'il*, dan *Kafaya*. Mengenai mantiq (logika) saya belajar *Kobra, Hasyiya* dan *Syarh-e Syamsiya*. Mengenai filsafat, *Syarh-e Esyarat*; dan untuk teologi, *Kasyf Al-Murad*. Kajian ini menutup kajian bacaan saya dalam

1. Berbagai macam karya klasik mengenai kesusasteraan dan sejarah.

bidang-bidang selain filsafat dan ilmu-ilmu keruhanian.[2])

Pada tahun 1304/1925 saya pergi ke Najaf untuk menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh almarhum Ayatullah Syaikh Muhammad Husayn Isfahani. Di bawah bimbingan beliau saya menempuh pelajaran mengenai ushul fiqh yang menghabiskan waktu selama enam tahun, dan pelajaran tentang fiqh selama kira-kira empat tahun. Saya mempelajari ilmu fiqh selama kira-kira tujuh tahun di bawah bimbingan almarhum Ayatullah Na'ini dan menempuh pelajaran dalam ushul fiqh di bawah bimbingan beliau. Saya juga mempelajari fiqh di bawah bimbingan almarhum Ayatullah Sayyid Abul Hasan Isfahani. Saya mempelajari sejarah Islam di bawah bimbingan almarhum Ayatullah Hujjat Kuhkamari.

Di bidang filsafat, saya beruntung bisa belajar di bawah bimbingan filosof yang paling termasyhur di masa itu, yaitu almarhum Sayyid Hussain Badkubi. Selama enam tahun menjadi murid beliau, saya mempelajari *Manzumah*-nya Sabzavari, *Asfar* dan *Masya'ir*-nya Mulla Sadra, *Syifa'* karangan Ibnu Sina, kitab *Tamhid* karangan Ibnu Tarka, dan *Akhlaq* karangan Ibnu Maskawaih.[3])

Terdorong oleh kepeduliannya yang sangat besar terhadap pendidikan saya, maka untuk mendukung minat saya yang sangat besar terhadap filsafat, Sayyid Badkubi menyuruh saya belajar matematika agar dapat berpikir dengan logis. Untuk memenuhi anjuran itu saya mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Sayyid Abul Qasim Khansari, seorang guru matematika ternama. Saya juga mempelajari penalaran analitis serta ilmu ukur bidang dan ruang di bawah bimbingan beliau.

Karena kesulitan ekonomi, saya terpaksa kembali ke Tabriz, tempat kelahiran saya, pada tahun 1314/1935. Saya tinggal di sana selama sepuluh tahun. Ini adalah tahun-tahun yang saya rasakan sebagai masa kekeringan ruhani dalam kehidupan saya, karena saya terhalang dari kehidupan keilmuan dan perenungan, disebabkan kontak-kontak sosial yang tak terhindarkan dalam mencari penghidupan (dengan bertani).

Pada tahun 1325/1946 saya meninggalkan pekerjaan saya di Tabriz dan tinggal di Qum, di mana saya menggeluti kembali kerja keilmuan saya. Saya tinggal di sana hingga sekarang ini, awal tahun 1341/1962.

Wajar bahwa setiap orang pernah mengalami masa-masa yang pahit dan manis dalam kehidupannya. Saya sendiri telah mendapati diri saya berada dalam berbagai keadaan dan berhadapan dengan segala macam

2. Berbagai macam karya di bidang-bidang yang disebutkan, tidak semuanya mudah diidentifikasi.
3. Berbagai macam karya klasik tentang filsafat.

pasang-surut kehidupan, terutama karena saya telah menghabiskan sebagian besar usia saya sebagai seorang anak yatim, atau seorang asing, jauh dari sahabat dan teman-teman, tak punya sarana penghidupan, atau kesulitan-kesulitan lain. Akan tetapi, saya selalu merasakan, bahwa sebuah tangan gaib telah menyelamatkan saya dari setiap bahaya besar, dan suatu pengaruh yang misterius telah membimbing saya melewati seribu rintangan menuju tujuan hidup saya.

Meskipun aku menjadi duri, dan meskipun di sana ada bunga 'tuk menghiasi lembah,
Namun 'ku tetap tumbuh di Tangan yang memeliharaku.

Ketika saya memulai pelajaran-pelajaran saya dengan gramatika dan sintaksis, saya tak begitu tertarik dan tak mampu betul-betul memahaminya. Empat tahun saya berada dalam keadaan seperti itu. Tapi tiba-tiba anugerah Ilahi menyentuh saya dan mengubah saya, sehingga saya menjadi begitu antusias terhadap pelajaran saya dan tak sabar untuk mempelajari apa saja yang bisa dipelajari. Saya tidak pernah merasa lemah semangat atau kecil hati dalam studi atau renungan-renungan filosofis saya sejak saat itu sampai selesainya masa sekolah saya, kira-kira tujuh belas tahun kemudian. Saya lupa akan segala yang indah dan buruk di dunia ini dan menganggap kejadian-kejadian yang manis dan yang pahit tak ada bedanya. Saya menghindari kontak sosial dengan siapa pun selain para ulama. Saya mengurangi makan, tidur, dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain hingga batas minimum, dan mengabdikan sisa waktu dan sumberdaya saya untuk keilmuan dan penelitian. Saya biasa menghabiskan malam-malam saya dengan belajar sampai fajar (terutama di musim semi dan musim panas), dan saya selalu memeriksa lebih dahulu mata pelajaran hari esok, melakukan latihan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul. Sehingga ketika pelajaran di kelas dimulai saya telah memahami dengan baik masalah yang akan dibahas oleh guru saya. Saya tidak pernah mengajukan persoalan atau kesalahan apa pun ke hadapan guru.[4])

Berikut ini adalah karangan-karangan yang saya tulis ketika belajar di Najaf:

1. *Resale dar Borhan* (Risalah [monografi] tentang Penalaran)
2. *Resale dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri)
3. *Resale dar Tahlil* (Risalah tentang Analisis)
4. *Resale dar Tarkit* (Risalah tentang Susunan)

---

4. Ayatullah 'Allamah Thabathaba'i wafat di Aban pada tahun 1360 H/November 1981.

5. *Resale dar E'tebariyat* (Risalah tentang Gagasan-gagasan mengenai Asal-Usul Manusia)
6. *Resale dar Nobovvat va Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi).

Sedangkan karya-karya yang saya buat ketika tinggal di Tabirz adalah:

7. *Resale dar Nobovvat va Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi)
8. *Resale dar Asma' va Safat* (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat-sifat)
9. *Resale dar Af'al* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan [Ilahiah])
10. *Resale dar Vasa'et Miyan-e Khoda va Ensan* (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia)
11. *Resale dar Ensan Qabl ad-Donya* (Risalah tentang Manusia sebelum Kehidupan di Dunia)
12. *Resale dar Ensan fi'd-Donya* (Risalah tentang Manusia di Dunia)
13. *Resale dar Ensan Ba'd ad-Donya* (Risalah tentang Manusia sesudah Kehidupan di Dunia)
14. *Resale dar Velayat* (Risalah tentang *Wilayah*)
15. *Resale dar Nobovvat* (Risalah tentang Kenabian).

(Dalam risalah-risalah ini, dibuat perbandingan antara bentuk pengetahuan rasional dengan bentuk pengetahuan naratif *Ketab-e Selsela-ye Tabattata'i dar Azarbayjan* [Kitab Silsilah Thabathaba'i di Azerbaijan]).

Karya-karya yang ditulis di Qum:

16. *Tafsir Al-Mizan,* diterbitkan dalam 20 jilid. Dalam karya ini, Al-Quranul Karim dijelaskan dengan cara yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya, penafsiran ayat dengan ayat.

17. *Ushul-e Falsafe* (*Ravesh-e Re'alism*) (Prinsip-prinsip Filsafat [Metode Realisme]). Karya ini membahas tentang filsafat-filsafat Barat dan Timur, lima jilid.

18. Anotasi untuk *Kifayat Al-Ushul.*

19. Anotasi untuk Mulla Sadra, *Al-Asfar Al-Arba'ah,* diterbitkan dalam sembilan jilid.

20. *Vahy, ya Sho'ur-e Marmuz* (Wahyu, atau Kesadaran Mistik).

21. *Do Resale dar Velayat va Hokumat-e Eslami* (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan *Wilayah*)

22. *Mosabeha-ye Sal-e 1338 ba Profesor Korban, Mostashreq-e Faransavi* (Wawancara-wawancara tahun 1959 dengan Professor Henry Corbin, Orientalis Perancis. Baru-baru ini diterbitkan kembali dalam satu jilid dengan judul *Shi'a* [Syi'ah]).

23. *Mosabeha-ye Sal-e 1339 va 1340 ba Profesor Korban.* Wawancara-wawancara tahun 1960 dan 1961 dengan Profesor Henry Corbin. Diterbitkan dalam satu jilid dengan judul *Resalat-e Tashayyo' dar Donya-ye Emruz* (Misi Syi'ah di Dunia Masa Kini).

24. *Resale dar E'jaz* (Risalah tentang Mukjizat).

25. *'Ali wa Al-Falsafah Al-Ilahiyah* ('Ali dan Filsafat Ketuhanan). Juga diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Parsi.

26. *Shi'a dar Eslam* (Islam Syi'ah).

27. *Qor'an dar Eslam* (Qur'an dalam Islam).

28. *Majmu'e-ye Maqalat, Porsheshha va Pasokha, Bahsha-ye Motafarge-ye 'Elmi, Falsafi, va . . .* [5]) (Kumpulan artikel, pernyataan, dan jawaban, serta diskusi keilmuan, filosofis dan lain-lain).

29. *Sunan Al-Nabi* (Sunnah-Sunnah Nabi). Baru-baru ini diterbitkan dalam 400 halaman dengan disertai terjemahan dan kajian oleh Mohammad Hadi Feqhi.

---

5. Dengan izin tertulis dari pengarang, kumpulan artikel ini telah dikumpulkan oleh Markaz-e Barrasiha-ye Eslami (Pusat Penelitian Islam) dan jika sudah lengkap akan diterbitkan dalam dua jilid berjudul *Barrasiha-ye Eslami* (Penelitian-penelitian Keislaman) dan *Eslam va Ensan-e Mo'aser* (Islam dan Manusia Masa Kini) – *Penerbit edisi Parsi.*

I
AGAMA

I
AGAMA
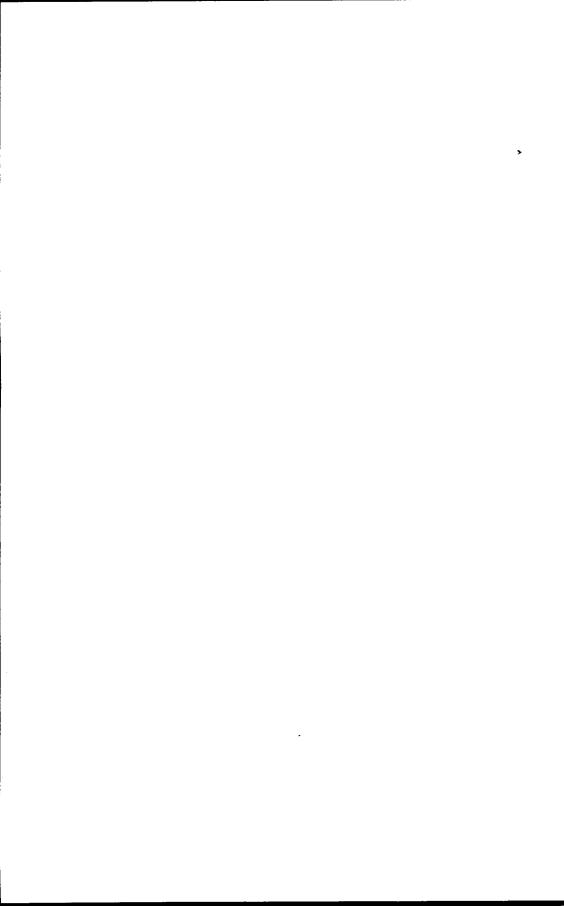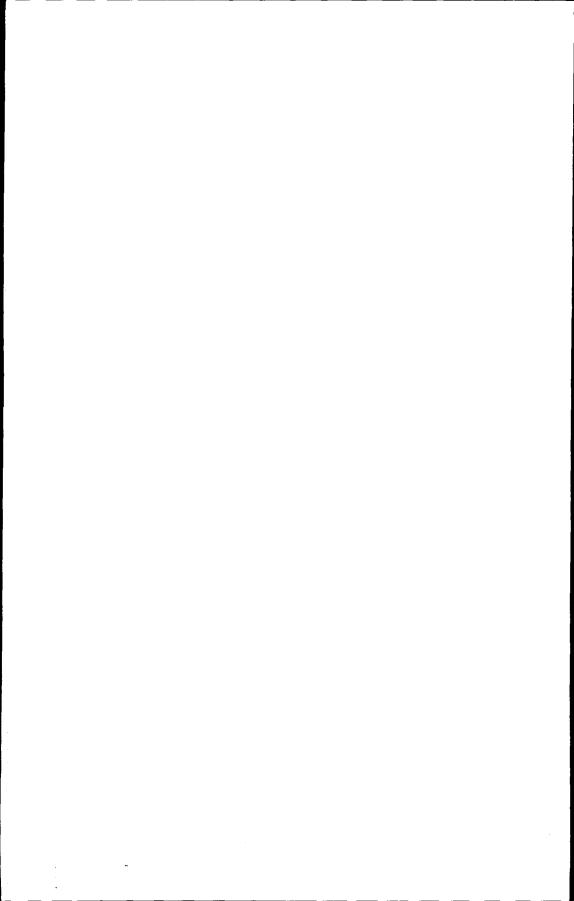
Agama terdiri dari serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para rasul, untuk menjadi pedoman bagi umat manusia.

Mengimani hal ini dan melaksanakan ajaran-ajaran tersebut akan membawa kepada keberuntungan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Kita tahu bahwa orang yang beruntung adalah orang yang mempunyai tujuan yang baik dalam hidupnya, yang tidak tersesat ke jalan yang keliru, yang memiliki akhlak yang baik dan terpuji, dan mengerjakan perbuatan yang baik. Meskipun hidup di tengah hiruk-pikuknya dunia, orang seperti ini hatinya akan selalu tenang, kuat, dan penuh kepastian.

Agama Allah membimbing kita kepada kebahagiaan dan keberuntungan ini, yang tidak akan dapat dicapai tanpa agama. Keyakinan-keyakinan agama bersemayam dalam hati manusia seperti seorang polisi rahasia yang selalu mengikutinya ke mana saja ia pergi, mencegahnya dari tindakan-tindakan yang tak bermoral, dan memaksanya untuk berbuat bajik.

Iman adalah jaminan yang paling kuat dan kokoh dalam menghadapi ketakutan dan kekecewaan dalam pasang-surutnya kehidupan. Orang-orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa atau kehilangan kepercayaan diri dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun, sebab mereka tahu bahwa diri mereka terikat dengan kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas dari Sang Pencipta alam semesta. Mereka selalu ingat kepada-Nya dan dilindungi oleh-Nya dalam semua keadaan. Hati mereka tenang, jernih, dan kuat.

Agama memerintahkan kepada kita untuk meraih keutamaan akhlak dan melakukan perbuatan-perbuatan baik sebaik yang dapat kita kerjakan dengan kemampuan kita. Sesuai dengan ini, agama dibagi menjadi tiga bagian:

1. Iman

2. Akhlak
3. Amal perbuatan

Sekarang saya mesti memberikan penjelasan yang lebih luas untuk meyakinkan Anda mengenai pokok-pokok tersebut di atas.

1. *Iman*

Akal dan hati kita mengatakan bahwa alam semesta dengan sistemnya yang mengagumkan itu tidaklah muncul sendiri begitu saja. Suatu alam ciptaan yang begitu menakjubkan tidak mungkin muncul tanpa ada yang mengaturnya. Pastilah ada satu Pencipta yang telah menciptakan alam semesta yang luas dan besar ini dengan pengetahuan dan kekuasaannya yang tak terbatas. Dia pasti telah menciptakan alam yang memiliki sistem yang sangat pelik ini berdasarkan seperangkat hukum-hukum abadi yang mencakup seluruh wujud. Tidak mungkin Dia menciptakan alam ini dengan sia-sia tanpa tujuan, dan tak ada satu makhluk pun yang terlepas dari hukum-hukum-Nya yang mengatur alam semesta.

Bisakah seseorang percaya bahwa satu Tuhan yang Maha Pengasih, dengan segala kebaikan dan perhatian yang diberikan-Nya kepada semua makhluk-Nya, telah membiarkan manusia, ciptaan-Nya yang terbaik, tanpa petunjuk? Dapatkah dipercaya bahwa Dia telah membiarkan masyarakat manusia hidup dengan keinginan-keinginannya sendiri, sedangkan manusia lebih banyak merupakan tawanan hawa nafsunya dan karenanya mudah tersesat ke dalam malapetaka? Tidakkah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini begitu jelas tanpa harus diucapkan lagi?

Oleh karena itu, tentulah Dia telah menyampaikan ajaran-ajaran untuk umat manusia melalui para nabi yang bebas dari kekeliruan dan kesalahan, agar manusia bisa mencapai kebahagiaan dengan menuruti ajaran-ajaran tersebut.

Kita juga melihat bahwa hasil-hasil dari amal perbuatan yang dikerjakan menurut ajaran-ajaran agama tidaklah sepenuhnya bisa dipetik di dunia ini. Orang-orang yang berbuat amal kebaikan tidak memperoleh pahala mereka di dunia ini; dan sebaliknya, orang-orang yang berbuat kejahatan dan penindasan pun tidak memperoleh hukuman mereka di dunia ini. Karena itu kita memahami bahwa harus ada dunia lain di mana ada perhitungan yang sebenar-benarnya bagi amal perbuatan manusia, sehingga jika seseorang telah melakukan amal kebaikan, dia memperoleh pahalanya, dan sebaliknya, jika dia telah melakukan kejahatan di dunia ini, dia akan mendapatkan hukumannya. Agama menguatkan keyakinan-keyakinan ini dan juga keyakinan-keyakinan lain dalam hati manusia, dan menjaga manusia agar tidak terperosok ke dalam ketidak-tahuan.

2. *Akhlak*

Agama mengajarkan kepada kita untuk meraih keutamaan-keutamaan bagi diri kita sendiri, dan agar kita berakhlak dengan akhlak yang baik – menghiasi diri kita dengan sifat-sifat yang baik. Ia mengajar kita agar patuh kepada kewajiban, manusiawi, berbudi, setia, berwatak baik, riang gembira, dan jujur; mempertahankan hak-hak kita tapi tidak melampaui batas hak-hak tersebut; dan tidak merampas hak milik, kehormatan, ataupun nyawa orang lain. Agama mengajar kita untuk berusaha sekuat tenaga dan kemampuan untuk mengejar ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik, dan, akhirnya, menegakkan keadilan dalam semua urusan kita, dan melaksanakannya secara wajar.

3. *Amal Perbuatan*

Agama memerintahkan kepada kita untuk melaksanakan amal-amal perbuatan yang bermanfaat bagi diri kita dan masyarakat, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang merusak. Agama juga mengajarkan kepada kita agar beribadah kepada Sang Pencipta, seperti melaksanakan shalat dan berpuasa, sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan.

Inilah ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama dan yang diserukan kepada umat manusia. Seperti kita lihat, sebagian dari ajaran-ajaran tersebut berkaitan dengan iman, sebagian dengan akhlak, dan sebagian dengan amal perbuatan. Seperti telah dikatakan di muka, menerima ajaran-ajaran tersebut dan melaksanakannya, merupakan satu-satunya sarana untuk mencapai kebahagiaan. Sebab, seperti telah kita ketahui, manusia tidak bisa menemukan kebahagiaan tanpa menjadi seorang realis*), mengambil standar-standar akhlak yang tinggi dalam kehidupan, dan berbuat sesuai dengan standar-standar tersebut.

Haruskah Manusia Terikat kepada Agama?

Pertanyaan pertama yang muncul di sini adalah: apa kaitan antara kehidupan manusia dengan agama dan teologi? Tidak dapatkah kehidupan masyarakat manusia berjalan tanpa agama dan iman kepada Allah? Bukankah orang bisa disebut beragama jika dia telah mengakui

---

*) Dalam buku ini penulis berulang-ulang menggunakan ungkapan "paham realisme" atau "sikap/watak realis". Penulis tak menjelaskan ungkapan ini secara eksplisit dalam bentuk definisi, namun dalam halaman-halaman berikut ini, terutama pada Bab II, ungkapan ini lebih dijelaskan. Tampaknya Thabathaba'i memang mengaitkan dirinya dengan paham realisme ini, yang dibahasnya secara mendalam pada salah satu buku utamanya, *Ushul Falsafah wa Rawish-i Riyalism* (Pokok-Pokok Filsafat dan Paham Realisme), yang diberi *syarh* (komentar) oleh muridnya, Murtadha Muthahhari – *Penyunting*.

adanya Tuhan dan melaksanakan perbuatan-perbuatan tertentu untuk menyenangkan-Nya?

Adalah mungkin bagi masing-masing individu manusia untuk diberi kebebasan sendiri dalam menentukan apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan sesuai dengan hukum-hukum hasil pikirannya sendiri; dan dalam kasus yang demikian hukum-hukum buatan manusia akan menggantikan hukum-hukum Ilahi, dan agama tidak akan dibutuhkan lagi. Akan tetapi, jika kita perhatikan lebih cermat, kita akan melihat bahwa ajaran-ajaran dan ketentuan-ketentuan Islam menyatakan sebaliknya, karena Islam tidak hanya memerintahkan manusia agar menyembah Tuhan saja, tetapi juga menggariskan perintah-perintah dan ajaran-ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan pribadi maupun sosial manusia. Islam telah menelusuri sepenuhnya kehidupan manusia dengan cara yang mengagumkan dan telah menggariskan aturan-aturan yang sesuai bagi setiap kegiatan individual maupun sosial manusia. Akhirnya, Islam telah menjamin kebahagiaan individu dalam masyarakat, dari setiap segi, pada derajat yang setinggi-tingginya, seperti yang akan diakui dan dikuatkan oleh orang yang berakal sehat dan jujur. Seperti telah dijelaskan, Allah SWT menjelaskan tentang Islam di dalam Al-Quranul Karim sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Sebagai contoh, kami sebutkan di bawah ini beberapa ayat Al-Quran:

1. *Sesungguhnya agama* (yang diridhai) *di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian* (yang ada) *di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya* (Ali Imran: 19).

Agama yang diserukan oleh para rasul kepada umat manusia terdiri dari penyembahan kepada Tuhan dan kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya. Pemimpin-pemimpin agama di zaman dahulu mengetahui perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, namun menolak tunduk kepada kebenaran karena fanatisme dan kebencian mereka; mereka masing-masing memilih jalannya sendiri. Akibatnya, muncullah berbagai macam agama di muka bumi. Sesungguhnya, mereka ini telah mengingkari ayat-ayat Tuhan, dan Tuhan akan dengan cepat membalas perbuatan mereka itu dengan balasan yang layak bagi mereka.

2. *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima* (agama itu) *darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* (Ali Imran: 85).

Barangsiapa yang mencari dan mengikuti agama selain Islam,

agama itu tidak akan diterima darinya, dan di akhirat kelak dia tidak akan termasuk orang-orang yang diselamatkan.

3. *Wahai orang-orang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu sekalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya dia itu musuh yang nyata bagimu* (Al-Baqarah: 208).

Wahai orang-orang Muslim! Pasrahlah kepada Allah sepenuhnya dalam masalah agama, dan karena setan adalah musuhmu yang nyata, janganlah kamu ikuti dia. Janganlah menambah atau mengurangi sesuatu pun dari agamamu.

4. *Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu* (terhadap sumpah-sumpah itu). *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat* (Al-Nahl: 91).

Wahai orang-orang Muslim! Jika kamu telah membuat perjanjian, penuhilah perjanjian itu, dan janganlah kamu mengingkari janji yang telah kamu buat, dan setelah menjadikan Allah sebagai saksi, sebab Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.

Maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang Islam harus memenuhi dan berbuat sesuai dengan perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah dan dengan manusia.

5. *Serulah* (manusia) *kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* (Al-Nahl: 125).

Ajaklah manusia ke jalan Tuhan dengan cara menjelaskan apa yang benar dan baik dan apa yang buruk, dengan nasehat dan bimbingan yang baik, dan dengan menunjukkan kebenaran dengan cara yang sebaik mungkin, sebab Tuhanlah yang paling tahu siapa yang telah menemukan jalan yang benar dan siapa yang tersesat.

Maksudnya, untuk memajukan agama, orang-orang Muslim hendaklah berbicara kepada siapa pun sesuai dengan pemahamannya, sehingga bermanfaat bagi orang itu. Jika seseorang tidak bisa menunjukkan jalan kebenaran kepada orang lain melalui nasehat dan bimbingan, hendaklah dia mengajaknya berdebat, yang merupakan salah satu cara untuk menegakkan kebenaran.

6. *Dan apabila Al-Quran dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat* (Al-A'raf: 204).

Apabila Al-Quran sedang dibaca, janganlah bercakap-cakap, tapi resapkanlah artinya ke dalam hati, agar memperoleh rahmat Allah.

7. *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang wewenang di antara kamu, dan jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah* (Al-Quran) *dan Rasul* (sunnahnya), *jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama* (bagimu) *dan lebih baik akibatnya* (Al-Nisa: 59).

Wahai orang-orang yang beriman! Berbuatlah sesuai dengan perintah-perintah Tuhan, Rasul-Nya dan para pemimpin yang kamu semua diminta oleh Allah dan Rasul-Nya untuk menaatinya. Jika beriman kepada Allah dan Kebangkitan di akhirat, maka selesaikanlah perbedaan-perbedaan Anda sesuai dengan perintah-perintah Al-Quran dan Rasulullah, sebab itu adalah tindakan yang paling baik bagi Anda, yang akan memberikan hasil yang paling baik.

Ini berarti bahwa dalam masyarakat Islam, tidak ada landasan lain untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan selain Al-Quran dan ucapan-ucapan Rasulullah. Perbedaan apa pun mestilah diselesaikan atas dasar kedua landasan ini. Jika seorang Muslim menyelesaikan suatu perbedaan pendapat melalui penalaran, itu karena ia melakukan penalaran sesuai dengan cara Al-Quran.

8. *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri darimu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka berserah-dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah-diri kepada-Nya* (Ali Imran: 159).

Adalah karena rahmat Allah-lah bahwa engkau demikian berhati lembut dan berbudi baik. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan lari dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah kesalahan orang lain, mohonkanlah ampunan Tuhan bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan-urusanmu. Karena Allah mencintai dan mendukung mereka yang berserah-diri kepada-Nya, maka apabila kalian semua telah mengambil keputusan yang bulat mengenai

suatu hal, berserah-dirilah kepada-Nya. Karena perilaku yang menyenangkan, kemurahan hati, dan musyawarah dalam memecahkan masalah merupakan sarana menuju rasa keakraban dan kasih sayang, maka seharusnyalah para pemimpin berperilaku seperti itu agar dapat mempengaruhi masyarakatnya. Allah memerintahkan pemimpin kaum Muslimin agar berakhlak baik dan melakukan musyawarah. Akan tetapi, karena mungkin saja bagi orang banyak untuk jatuh ke dalam gagasan-gagasan yang keliru, maka Dia memerintahkan pemimpin tersebut untuk mengambil keputusannya secara mandiri setelah melakukan musyawarah, dan berserah-diri kepada Allah dalam semua masalah, mengingat bahwa tak seorang manusia pun yang mampu menentang kehendak-Nya.

Allah SWT menurunkan agama Yahudi dan Kristen, dengan kitab sucinya masing-masing, Taurat dan Injil,[1]) yang memiliki aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan sosial yang sama, sebagaimana dikatakan-Nya:

Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) *hukum Allah?* (Al-Ma'idah: 43).

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat. Di dalamnya (ada) *petunjuk dan cahaya* (yang menerangi), *yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka . . . .* (Al-Ma'idah: 44).

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) *dengan 'Isa putera Maryam . . . . Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil, yang di dalamnya* (ada) *petunjuk dan cahaya* (yang menerangi), *dan yang membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat . . .* (Al-Ma'idah: 46).

Dan hendaklah orang-orang yang mengikuti Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya . . . . (Al-Ma'idah: 47)

Kami telah menurunkan kepadamu Al-Quran yang membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) *dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan . . . .* (Al-Ma'idah: 48).

---

1. Para ulama Islam berpandangan bahwa kitab-kitab suci yang sekarang disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidaklah sesuai dengan Taurat dan Injil yang asli.

Kitab Taurat dan Injil, yang dijadikan pegangan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen sekarang ini, menguatkan hal ini; yakni bahwa dalam kitab Taurat terdapat banyak ketentuan hukum dan hukuman, dan kitab Injil membenarkan sistem hukum Taurat.

Sebagai kesimpulan dari yang telah disebutkan di muka, jelas bahwa menurut definisi Al-Quran, agama adalah suatu jalan hidup yang tak dapat dihindari oleh manusia. Perbedaan antara agama dengan aturan sosial sekular adalah bahwa agama bersumber dari Allah SWT sedangkan aturan sosial sekular merupakan produk pemikiran manusia. Dengan kata lain, agama mengaitkan eksistensi sosial manusia dengan penyembahan dan kepatuhan kepada Allah SWT, tetapi dalam aturan sosial sekular tidak ada kaitan seperti itu.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, juga jelas bahwa agama mempunyai kemampuan yang besar untuk memperbaharui individu dan masyarakat; atau, lebih tepat lagi, agama adalah satu-satunya sarana untuk mencapai kesejahteraan.

Suatu masyarakat yang tidak terikat kepada agama tidak terikat pula dengan realisme dan intelektualisme, dan itu berarti menghambur-hamburkan hidupnya yang berharga dalam keisengan-keisengan, hal-hal yang dangkal, dan ketidak-pedulian. Karena meninggalkan akal, mereka hidup dengan kehidupan seperti binatang, berpandangan picik dan lalai. Mereka tumbuh dalam immoralitas dan perilaku rendah, dan dengan demikian mencampakkan ciri-ciri khas sifat-sifat kemanusiaan. Tidak saja masyarakat seperti itu gagal mencapai kebahagiaan abadi dan kesempurnaan akhir, ia bahkan menghadapi konsekuensi-konsekuensi yang malang dan tak menyenangkan dari penyimpangan-penyimpangan-nya di dunia yang kecil dan fana ini. Cepat atau lambat, kelalaiannya akan disadarinya, dan di saat itu ia akan menyadari bahwa satu-satunya sarana untuk mencapai kebahagiaan hanyalah agama dan iman kepada Tuhan, dan ia akan menyesali konsekuensi tindakan-tindakannya.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Al-Syams: 9-10).

Artinya, orang yang menjaga dirinya dari kerusakan akan selamat, sementara orang yang menggeluti segala macam nafsu yang tak halal akan gagal mencapai tujuan, kebahagiaan, dan keselamatannya.

Tentu saja, manfaat agama seperti di atas hanya dapat dicapai dengan melaksanakan perintah-perintah agama. Memeluk agama secara nominal (cuma di mulut saja — *pent.*) tidaklah ada gunanya, sebab yang bernilai adalah kebenaran itu sendiri — bukan klaim bahwa kita berpegang pada kebenaran. Seseorang yang mengaku dirinya Muslim dan

menunggu malaikat pembawa kebahagiaan dengan bekal batin yang kotor, moral yang rendah, dan perilaku yang buruk, adalah seperti seorang sakit yang menyimpan resep dokter di dalam sakunya dan berharap untuk sembuh. Pastilah orang seperti ini tidak akan pernah mencapai apa pun.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka; tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati (Al-Baqarah: 62).

Maksudnya, di antara orang-orang yang disebut kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in, mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan, dan beramal sesuai dengan standar-standar moral yang tinggi akan memperoleh pahala yang baik di sisi Allah.

Berdasarkan arti ayat ini, mungkin ada yang beranggapan bahwa siapa pun yang beriman kepada Tuhan dan Hari Kebangkitan dan berbuat baik, akan diselamatkan meskipun dia tidak mengakui semua atau sebagian dari para nabi. Tetapi harus diingat dan dipahami bahwa dalam surat Al-Nisa' ayat 150 dan 151 Allah menyebut orang seperti itu tak beriman:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) *Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian* (yang lain)", *serta bermaksud* (dengan perkataan itu) *untuk mengambil jalan* (tengah) *di antara yang demikian, maka mereka adalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan* (Al-Nisa': 150-151).

Sesuai dengan isi ayat di atas, hanya mereka yang beriman kepada semua rasul dan beramal saleh sajalah yang akan memetik buah dari keimanannya.

Peradaban Manusia dan Hukumnya

Apabila kita perhatikan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masyarakat-masyarakat manusia di masa lampau, niscaya akan nampak jelas bahwa apa yang dicari manusia tak lain adalah kebahagiaan, dan tentu saja kebahagiaan ini tidak mungkin tercapai kecuali jika semua kebutuhan hidup telah terjamin.

Di lain pihak, manusia, dengan pemahaman yang diberikan Tuhan kepadanya, menyadari bahwa dia tidak akan pernah bisa mengadakan

dan mempersiapkan semua yang diperlukannya, yang akan mampu menjamin kenyamanan dan kesenangan hidupnya, jika bertindak sendirian. Dia melihat bahwa dia tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah hidupnya dan mencapai kesempurnaan secara sendiri saja. Oleh karena itu dia mesti bergabung dalam kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dia melihat bahwa kerjasama dengan orang-orang lain merupakan jalan yang paling mudah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dia melihat bahwa dia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan cara hidup bersama secara kolektif dengan orang-orang lain. Artinya, masing-masing orang bertanggung jawab untuk mengadakan dan mempersiapkan bagian tertentu dari kebutuhan-kebutuhan hidup orang banyak, dan jika hasil kerja setiap orang digabungkan, maka masing-masing individu akan bisa menarik dan mempergunakan hasil-hasil tersebut sesuai dengan pekerjaan dan status sosialnya, dan dengan cara demikian menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, kita bekerja bersama-sama dengan orang-orang lain dan untuk kemanfaatan orang-orang lain, agar dapat menjamin kebahagiaan kita. Artinya, dalam kenyataannya, setelah semua orang bekerja untuk kepentingan satu sama lainnya, dan setelah mereka mengumpulkan hasil-hasil pekerjaan mereka, maka masing-masing anggota masyarakat memperoleh bagian dari hasil tersebut sebanding dengan pekerjaannya dan sesuai dengan statusnya.

Kebutuhan Masyarakat Akan Hukum

Karena hasil kegiatan individu-individu bercampur baur dan setiap orang ingin memanfaatkannya, maka sebagai akibatnya timbul persaingan dan perbenturan kepentingan dalam pergaulan dan hubungan antar-individu itu. Tak perlu dikatakan lagi bahwa kepentingan-kepentingan material biasanya menimbulkan berbagai bentuk perselisihan, dendam, dan hilangnya hubungan kasih sayang. Untuk memelihara hubungan baik antara individu-individu, masyarakat perlu memiliki seperangkat peraturan yang bisa menghindarkan kekacauan manakala timbul gejala ke arah itu.

Jelas bahwa apabila tidak ada peraturan dan hukum-hukum untuk mengatur masyarakat manusia, maka kekacauan seperti itu pasti akan timbul, dan akan menyebabkan masyarakat tidak bisa hidup lebih lama, satu hari sekalipun.

Tentu saja, hukum-hukum seperti itu berbeda-beda sesuai dengan taraf peradaban masyarakat dan bangsa-bangsa, dan sesuai pula dengan tingkat pemikiran dan organisasi pemerintahannya. Tapi yang jelas, tak satu masyarakat pun yang bisa terwujud tanpa adanya seperangkat

peraturan dan adat kebiasaan yang dihormati oleh paling tidak sebagian besar anggota masyarakat tersebut. Tak pernah terjadi dalam sejarah manusia, ada masyarakat yang tak memiliki sesuatu macam perilaku bersama, adat kebiasaan, dan aturan-aturan.

Manusia Tidak Bebas di Hadapan Hukum

Karena manusia melaksanakan tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri, maka dia merasakan semacam kebebasan bertindak tertentu, dan karena membayangkan kebebasan ini sebagai bersifat "mutlak" dan tak bersyarat, maka dia lalu berusaha meninggalkan segala macam pembatasan apa pun dan melanggar setiap larangan yang dikenakan terhadap dirinya. Akhirnya, dia merasakan pembatasan yang dikenakan terhadap dirinya itu sebagai beban dan sumber frustrasinya. Dalam hal ini, peraturan-peraturan masyarakat, betapa pun sedikitnya, bertentangan dengan kecenderungan manusia yang ingin bebas, sebab peraturan-peraturan tersebut membatasi gerak-geriknya hingga suatu tingkat tertentu.

Dari sudut pandang yang lain, manusia juga menyadari bahwa jika dia tidak bersedia mengorbankan sebagian dari kebebasannya agar peraturan-peraturan masyarakat tetap terjaga, niscaya kekacauan akan timbul, dan ini akan melenyapkan kebebasan dan kenyamanan hidupnya. Jika dia mencuri sesuatu dari orang lain, maka tak syak lagi orang lain pun akan mencuri sesuatu darinya, dan jika dia menindas seseorang, orang lain pun akan menindasnya.

Oleh karena itu, manusia lalu memberikan sebagian dari kebebasannya untuk menjaga sebagian yang lain. Dia menghormati peraturan-peraturan masyarakat karena dia tak punya pilihan lain.

Titik Lemah dalam Perkembangan Hukum

Apa yang telah kita katakan di atas menunjukkan adanya pertentangan antara keinginan manusia untuk mencari kebebasan dengan peraturan-peraturan masyarakat. Artinya, hukum itu seperti rantai yang mengikat diri manusia; dia ingin memecahkan rantai tersebut dan bebas dari ikatan. Ini merupakan bahaya besar yang terus-menerus mengancam kelestarian peraturan-peraturan masyarakat dan merongrong pondasinya.

Oleh karena itu, di samping peraturan-peraturan dan tanggung jawab-tanggung jawab praktis, harus pula selalu disediakan serangkaian ketentuan mengenai hukuman-hukuman bagi mereka yang menentang peraturan-peraturan, agar orang takut melanggar hukum dan senang menaatinya. Tentu saja, tak dapat diingkari bahwa pendekatan ini mem-

bantu pelaksanaan hukum hingga suatu tingkat tertentu, tetapi tidak bisa sama sekali menghentikan pelanggaran hukum dan menjaga wibawa dan tegaknya aturan-aturan hukum. Sebab aturan yang memberi sanksi-sanksi hukum, seperti halnya aturan lain, bisa ditentang dan selalu dirongrong oleh kecenderungan manusia untuk bebas. Orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar dapat menentangnya dengan terang-terangan dan tanpa rasa takut; mereka bisa memaksa aparat penegak hukum berkompromi dengan kehendak mereka. Sedang mereka yang tak memiliki kekuasaan seperti itu bisa memanfaatkan kelalaian atau kelemahan aparat yang berwenang untuk melakukan pelanggaran secara diam-diam, atau mencapai tujuan mereka melalui suap atau memanfaatkan koneksi, persahabatan, atau ikatan keluarga dengan anggota-anggota masyarakat yang berpengaruh. Dengan demikian mereka merongrong jalannya kehidupan bermasyarakat.

Bukti kerasnya keinginan orang untuk melanggar hukum, dapat kita saksikan dalam kenyataan sehari-hari di mana kita lihat beribu-ribu contoh pelanggaran hukum di berbagai masyarakat

Sekarang kita mesti mencari asal-mula sumber bahaya ini, dan bagaimana kita bisa menjinakkan kecenderungan manusia untuk memberontak dan mencari kebebasan, serta mencegah penentangan terhadap hukum.

Sumber dari ancaman ini, yang merupakan sebab utama kerusakan di masyarakat sehingga tak mampu dicegah oleh peraturan macam apa pun, adalah: penciptaan hukum-hukum di masyarakat itu didasarkan dan berfokus pada aspek material manusia; ia tidak memperhitungkan nilai-nilai spiritual dan keberadaan nilai-nilai tersebut secara instinktif di dalam jiwa manusia. Tujuan penciptaan hukum tersebut hanyalah keserasian dan kelestarian sistem, serta keseimbangan dalam interaksi sosial untuk menjaga agar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat tidak berujung pada perpecahan dan pertarungan antar-manusia.

Apa yang diinginkan oleh hukum sekular adalah agar ketentuan-ketentuannya dilaksanakan dan agar tindakan-tindakan anggota masyarakat terkontrol. Ia tidak mempunyai kepedulian yang lebih jauh terhadap watak batiniah manusia dan perasaan-perasaan subyektif yang berkaitan dengannya, yang merupakan motif yang melatarbelakangi tindakan-tindakannya. Inilah sesungguhnya musuh utama peraturan-peraturan dan hukum-hukum tersebut.

Apabila tidak diberikan perhatian kepada kecenderungan manusia untuk mencari kebebasan (di samping instik-instink lain seperti me-

mentingkan diri sendiri dan nafsu seksual yang merupakan sumber kerusakan), maka kekacauan akan timbul di masyarakat, dan pelanggaran hukum pun tersebar luas. Semua hukum selalu terancam oleh pelanggaran terang-terangan yang dilakukan orang-orang yang berkuasa atau pelanggaran tersembunyi oleh mereka yang tak punya kuasa, yang munculnya dari instink-instink tersebut; dan tak ada hukum yang bisa mencegah kerusakan dan menghindari pelanggaran.

Perbedaan Hukum Agama dengan Bentuk-Bentuk Hukum Lain

Cara terbaru yang dibuat masyarakat untuk menegakkan hukum adalah dengan menciptakan hukum pidana dan membentuk angkatan kepolisian. Tetapi, sebagaimana telah kita lihat, cara ini tidak bisa menghalangi kecenderungan manusia untuk memberontak dan menahan instink-instink liarnya yang lain, dan menjadikan peraturan-peraturan sosial berjalan lancar.

Di samping telah dilembagakan, seperti halnya hukum-hukum buatan manusia, untuk menjaga ketertiban dan menghukum para pelanggar dan penentang, agama juga memiliki sarana yang kuat untuk menghancurkan setiap kekuatan penentang hukum, yaitu sebagai berikut:

1. Karena kaitan yang telah diciptakannya antara kehidupan sosial dengan peribadatan kepada Allah SWT, agama menanamkan rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan individual dan sosial, sehingga manusia merasa bertanggung jawab kepada Allah SWT atas setiap tindakan yang dilakukannya, maupun yang tidak dilakukannya.

Allah SWT mengitari manusia pada setiap arah melalui kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas, dan Dia mengetahui setiap lintasan pikiran dan setiap rahasia dalam hati manusia. Tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Agama mempercayakan pengawasan atas manusia tidak saja kepada para polisi, tetapi juga kepada pengawas batin yang tidak pernah lalai, dan yang pahala dan hukumannya tidak bisa dihindari oleh siapa pun.

Allah SWT berfirman:

. . . *dan* (ilmu) *Allah meliputi apa yang mereka kerjakan* (Al-Anfal: 47)

. . . *dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada* (Al-Hadid: 4).

Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) *pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup* (balasan)

pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (Hud: 111).

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Al-Nisa: 1).

Jika kita bandingkan manusia yang dibesarkan di lingkungan hukum sekular dengan yang dibesarkan di lingkungan agama, maka akan nampak jelaslah keunggulan agama. Suatu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang taat beragama adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang bebas dari sikap saling mencurigai, sebab mereka tahu bahwa Allah mengetahui apa yang mereka perbuat dalam setiap keadaan. Oleh karenanya, orang-orang yang hidup dalam lingkungan seperti itu jelas tidak punya rasa takut terhadap kejahatan tangan atau mulut orang lain, bahkan kejahatan pikiran mereka; sebaliknya, rasa aman seperti itu tidak akan bisa ditemukan dalam hukum perdata buatan manusia. Agama juga menghilangkan rasa curiga dalam hati manusia.

Allah SWT berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah prasangka; sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain . . . (Al-Hujurat: 12).

Orang-orang yang hidup di dalam lingkungan masyarakat yang beragama mempunyai rasa aman. Mereka hidup sepenuhnya dalam kesenangan dan kenyamanan, dan sesudah itu mereka akan memperoleh kebahagiaan yang kekal.

Sebaliknya, di dalam lingkungan masyarakat yang diatur oleh hukum buatan manusia, orang hanya akan meninggalkan perbuatan yang melanggar hukum jika dia melihat ada polisi yang sedang mengawasi, tapi akan melakukan kejahatan jika polisi sedang lengah.

2. Seorang yang taat beragama – melalui bimbingan agama – memahami kebenaran berikut ini: bahwa hidupnya tidak terbatas pada kehidupan di dunia yang fana ini saja, tetapi bersambung secara abadi ke depan. Hidup tidak berakhir dengan kematian. Dia melihat bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi adalah dengan cara melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diperintahkan Allah SWT melalui para nabi-Nya. Dia tahu bahwa perintah-perintah agama datang dari Tuhan yang Mahatahu dan Mahakuasa yang memahami sisi lahir dan batin manusia, dan menilai perilaku lahir dan batinnya di pengadilan-Nya nanti. Karenanya, tak mungkin baginya untuk menghindari ketentuan Tuhan dengan cara berbuat secara sembunyi-sembunyi.

3. Seorang yang taat beragama tahu – melalui imannya –

bahwa setiap perintah agama yang dilaksanakannya merupakan tindak kepatuhan kepada Tuhannya. Meskipun, sebagai seorang abdi, dia mungkin tidak berhak memperoleh imbalan, namun dia akan memperoleh pahala yang besar melalui rahmat Tuhannya. Dari sudut pandang ini, dengan tindak kepatuhan apa pun yang dilakukannya, dalam kenyataannya dia telah – dengan pilihan bebasnya – membuat suatu perjanjian di mana dia dengan bebas dan sukarela menyerahkan sebagian dari kebebasannya dengan imbalan memperoleh keridhaan Tuhannya dan balasan yang sangat baik.

Seorang yang taat beragama, dalam mematuhi hukum-hukum dan perintah-perintah agama, sesungguhnya sedang melibatkan diri dengan gembira dalam memenuhi suatu janji dan kebebasan sekecil apa pun yang dikorbankannya akan mendapat imbalan beberapa kali lipat. Dia menjual beberapa barang dan membeli barang-barang yang lebih baik sebagai gantinya. Tetapi karena seorang yang tidak beragama menganggap bahwa mematuhi hukum dan peraturan adalah bertentangan dengan kepentingannya dan keinginannya untuk bebas, maka ketika melihat kesempatan, dia akan melakukan pelanggaran.

Mesti dikatakan di sini bahwa hukum agama berbeda dari hukum sekular dalam beberapa hal lainnya. Orang-orang yang taat beragama menghindari dosa dengan kehendak mereka sendiri, tetapi orang-orång yang tak beragama menghindari kejahatan hanya karena rasa takut. Agama mengatur seluruh diri orang-orang yang beragama, tetapi hukum sipil hanya mengatur kaki dan tangan warganya. Agama mengatur baik lahir maupun batin pemeluknya, tetapi hukum sekular hanya mengatur aspek lahiriah manusia saja. Agama bukan semata-mata seperti seorang polisi yang menghalangi seseorang dari perbuatan yang tercela, tapi lebih dari itu ia adalah guru dan pembimbing yang mengajari manusia kebajikan dan kesempurnaan. Hukum sekular hanya mempunyai aspek pengawasan yang dimiliki oleh seorang polisi ini.

Jika dikatakan bahwa hukum sekular memiliki satu keuntungan, maka hukum agama memiliki beribu-ribu keuntungan. Oleh karena itu, mereka yang berupaya memberantas agama dan menggantungkan harapannya pada hukum sekular adalah seperti seseorang yang, setelah memotong kakinya sendiri yang sehat, kemudian menggantikannya dengan kaki kayu.

Dari apa yang diuraikan di muka, jelas bahwa agama adalah sistem yang paling baik untuk mengorganisasi masyarakat manusia; ia akan lebih berhasil daripada sistem manapun yang lain untuk memaksa masyarakat menaati hukum.

Upaya-Upaya Masyarakat Lain Untuk Menangani Masalah Ini

Negeri-negeri yang belum berkembang di dunia, yang telah berupaya mencapai kemajuan dan mengangkat dirinya selama abad terakhir ini, telah mengalami kemalangan ketika menerima pemerintahan sekular tapi tak mampu melihat kelemahan-kelemahan hukum sekular, dan juga tidak mau menggunakan kekuatan agama. Kehidupan kemasyarakatan mereka telah terjerumus ke dalam semacam keliaran. Sebaliknya, negeri-negeri yang telah berkembang dan sadar-diri, yang telah melihat kelemahan-kelemahan hukum ini, telah mencari cara-cara untuk mengamankannya dari keruntuhan, menempuh jalan lain.

Negeri-negeri tersebut telah mengorganisasikan sistem pendidikannya sedemikian rupa hingga individu-individu di masyarakat mereka mempelajari prinsip-prinsip etika yang baik, sehingga ketika mereka menjadi anggota aktif masyarakat, mereka memandang hukum sebagai sesuatu yang suci dan tak bisa dilawan.

Pendidikan seperti ini menjadikan orang terbiasa menaati hukum, dan sebagai akibatnya, memberikan sumbangan yang besar untuk memelihara dan menyejahterakan masyarakat, dan mengamankan sistem hukum sekularnya dari keruntuhan.

Tetapi kita tahu bahwa pemikiran seperti ini mengambil dua bentuk yang berbeda di masyarakat-masyarakat di mana ia berkembang, yaitu:

1. Keyakinan terhadap gagasan-gagasan seperti humanitarianisme, sifat derma, dan kebaikan budi manusia terhadap kaum miskin, yang didasarkan pada realisme, tak syak lagi bersumber dari agama-agama wahyu yang telah diserukan kepada masyarakat, jauh sebelum terbentuknya masyarakat-masyarakat yang telah berkembang itu. Mengingat hal ini, maka kesejahteraan yang telah diwujudkan masyarakat-masyarakat berkembang melalui keyakinan-keyakinan seperti itu haruslah dipandang sebagai limpahan dari rahmat agama.

2. Pemikiran yang lain mengambil bentuk sebagai keyakinan-keyakinan yang hampa dan menipu yang hanya bisa dipandang sebagai tahyul — seperti ketika orang-orang diindoktrinasi dengan keyakinan bahwa jika mereka menderita dan mati demi membebaskan negeri mereka, maka nama mereka akan ditulis dengan tinta emas dalam halaman sejarah.

Meskipun tahyul-tahyul seperti itu memberikan hasil-hasil praktis (misalnya orang menjadi berani dalam peperangan dan membunuh banyak musuh) namun efek-efeknya yang merusak jauh lebih banyak dari manfaatnya, sebab orang dijadikan percaya pada tahyul, dan

realisme instinktif mereka dipangkas; padahal mereka yang tidak percaya pada Tuhan dan Hari Akhir melihat kematian sebagai kehampaan. Kehidupan abadi dan pencapaian semua hasrat manusia dalam hidup sesudah mati merupakan gagasan-gagasan yang tak berarti bagi mereka.

Manusia mencari agama dengan dorongan fitrah yang dianugerahkan Tuhan. Sepanjang hidupnya, manusia selalu mencari dan berjuang untuk memperoleh kebahagiaannya sendiri dan mencari cara-cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tak syak lagi, manusia selalu mencari cara-cara yang efektif dan tidak membuatnya kecewa. Di lain pihak, di alam ini kita tidak pernah menemukan sarana-sarana yang efeknya bersifat abadi dan tidak akan rusak atau dikalahkan.

Kebenaran yang selalu dicari manusia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dan tiang penopang yang tidak akan pernah rapuh, dan sebagai cara untuk menghubungkan kehidupannya dengan keseluruhan alam semesta, dan yang akan memberinya kedamaian batin, adalah agama. Hanya kehendak Allah SWT-lah yang akan selalu terlaksana. Hanya Dia-lah yang tidak pernah mengecewakan kita. Islam adalah satu-satunya jalan hidup yang memiliki hubungan seperti itu dengan Tuhan Yang Mahatinggi.

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa hasrat instinktif manusia merupakan salah satu bukti yang paling baik mengenai ketiga prinsip agama (tauhid, kenabian, dan kebangkitan)[2]) dalam hal bahwa perasaan bawaan manusia ini, yang merupakan bagian dari susunan diri manusia, tidaklah pernah keliru – sebagaimana halnya manusia tidak pernah keliru mengartikan persahabatan dengan permusuhan, atau keliru mengartikan rasa hausnya dengan kepuasan sesudah minum.

Sesungguhnya, manusia kadang-kadang berusaha untuk terbang seperti burung atau menjadi seperti bintang di angkasa. Manusia mencari landasan sejati bagi kebahagiaannya, ketenteraman mutlak, atau kehidupan yang sempurna, dari dasar hatinya. Selama dia masih hidup, dia tidak akan meninggalkan pikirannya itu. Seandainya tidak ada sebab yang bersifat gaib (Tuhan) di alam wujud ini, niscaya manusia, dengan wataknya yang murni, tidak akan membayangkan adanya Tuhan. Seandainya tidak ada kedamaian dan ketenteraman mutlak

---

2 Konsep tauhid mempunyai banyak implikasi, tetapi berpusat pada kepercayaan tentang keesaan Tuhan dan kesatuan hubungan antara Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya. Lawannya, yang merupakan gagasan yang sama rumitnya, adalah syirik, yang berarti, secara singkat, mempersandingkan kekuatan-kekuatan lain di sisi Tuhan, atau politheisme. Mereka yang menganut *tauhid* dan syirik, masing-masing disebut kaum *muwahhid* dan *musyrik*.

(yang merupakan kedamaian di akhirat) dan seandainya praktek agama (yang disampaikan kepada kita melalui kenabian) tidak berlandaskan kebenaran, niscaya hasrat seperti itu tidak akan membekas pada fitrah manusia.

Tinjauan Ringkas Sejarah Agama-Agama

Dari sudut pandang agama, sumber yang paling terpercaya untuk kajian yang ringkas mengenai munculnya agama-agama adalah Al-Quran, sebab Kitab Suci ini bebas dari jenis kesalahan, keberpihakan, atau tendensi apa pun. Al-Quran yang mulia menjelaskan masalah ini dengan gaya ringkasan. Ia mengatakan kepada kita bahwa agama Tuhan, yaitu Islam (*"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam"*), muncul ketika manusia yang pertama muncul. Seperti yang dijelaskan Al-Quran, umat manusia yang ada sekarang ini merupakan keturunan dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, dan nama laki-laki itu adalah Adam. Adam adalah nabi yang menerima wahyu. Agama Adam adalah agama yang sangat sederhana, terdiri dari beberapa ketentuan umum, seperti bahwa manusia harus mengingat-ingat Tuhan, berbuat baik satu sama lain khususnya kepada kedua orang tua, tidak boleh menumpahkan darah, berbuat kerusakan, atau kejahatan.

Sesudah zaman Adam dan isterinya, keturunan-keturunan mereka hidup dalam tingkat kesederhanaan dan keserasian yang paling tinggi. Sejalan dengan bertambahnya jumlah mereka, sedikit demi sedikit mereka berkumpul dan membentuk kehidupan kolektif. Selanjutnya mereka belajar cara untuk hidup dan menjadi lebih beradab. Dengan semakin banyaknya jumlah mereka, mereka lalu terbagi-bagi dalam berbagai suku, masing-masing dengan seorang pemimpinnya yang dijadikan panutan oleh anggota-anggota sukunya. Bahkan setelah pemimpin-pemimpin tersebut meninggal dunia, patung-patung mereka dibuat dan disembah. Inilah asal mula muncul dan berkembangnya penyembahan berhala. Sebagaimana kita ketahui dari tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh para pemimpin agama, dan dikuatkan oleh penuturan sejarah agama kuno, karena adanya penindasan oleh kelompok yang kuat terhadap yang lemah, maka timbullah pertentangan di kalangan masyarakat. Pertentangan-pertentangan yang mendasar ini lalu menjadi berbagai bentuk pertentangan sosial.

Dengan munculnya pertentangan-pertentangan tersebut, manusia menyimpang dari jalan kebahagiaan menuju jalan kesengsaraan dan kebinasaan. Mereka meminta Tuhan untuk mengirimkan rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab suci untuk menyelesaikan pertentangan-

pertentangan tersebut. Allah SWT berfirman:

Manusia dahulu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), *maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Al-Kitab dengan kebenaran, untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan* (Al-Baqarah: 213).

Islam

Agama Islam adalah agama wahyu yang terakhir dan karena itu ia merupakan yang paling lengkap. Dengan datangnya agama ini, agama-agama sebelumnya dihapuskan; sebab dengan datangnya suatu aturan yang lengkap maka tidaklah diperlukan lagi aturan yang tidak lengkap.

Islam diturunkan demi kepentingan umat manusia melalui Rasulullah Muhammad saaw. Pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan abadi ini dibuka untuk umat manusia di dunia agar masyarakat manusia meninggalkan masa-masa ketidakmatangan dan kekurangmampuan pemikiran mereka, mempersiapkan diri untuk mencapai kemanusiaan mereka yang penuh, dan menumbuhkan kesadaran untuk menerima ajaran-ajaran spiritual yang luhur, serta melaksanakannya dalam praktek.

Dengan demikian, Islam menganugerahi umat manusia kenyataan spiritual yang sesuai dengan pemahaman manusia, nilai etika tertinggi yang memanusiakan manusia, dan perintah-perintah yang mencakup seluruh wilayah kehidupan individual dan sosial manusia. Islam juga mendorong kita untuk mempraktekkan ajarannya itu.

Dari sudut pandang ini, Islam merupakan agama yang universal dan abadi. Ia terdiri dari serangkaian kepedulian kritis dan aturan etis dan praktis yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, jika mereka mau melaksanakannya. Aturan-aturan Islam disusun sedemikian rupa hingga setiap individu dan masyarakat mana pun yang melaksanakannya akan memperoleh kehidupan yang paling baik serta mencapai kemajuan yang paling besar menuju kesempurnaan manusia.

Islam membawakan manfaatnya kepada setiap orang dan setiap masyarakat: tua-muda, besar-kecil, yang bodoh maupun yang berpendidikan, laki-laki dan perempuan, kulit hitam maupun kulit putih, bangsa Barat maupun Timur – semuanya sama-sama bisa menikmati manfaat-manfaat agama ini tanpa diskriminasi. Dengan demikian mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang paling baik, karena budaya dan aturan-aturan Islam didasarkan pada hakikat penciptaan dan dengan memperhatikan kebutuhan manusia. Pada dasarnya, manusia memiliki susunan yang sama pada semua individu, ras, dan

masa. Jelasnya, masyarakat-masyarakat manusia di Timur maupun di Barat adalah satu macam: mereka semua termasuk dalam satu spesies manusia. Orang-orang, tua-muda, besar-kecil, laki-laki-perempuan, pintar-bodoh, hitam-putih dan lain-lain, adalah anggota-anggota dari satu keluarga tunggal dan berperan serta dalam bentuk-bentuk dasar kehidupan manusia. Berbagai individu dan masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, dan generasi-generasi umat manusia yang akan datang adalah keturunan dari keluarga besar ini dan akan mewarisi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Singkatnya, Islam adalah agama yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang nyata dan esensial. Ia mencukupi bagi setiap orang dan akan tetap abadi.

Karena alasan ini, Allah SWT menyebut Islam sebagai agama fitrah, dan menyeru kepada umat manusia untuk menjaga agar fitrah manusia tetap hidup. Tokoh-tokoh agama yang paling terkemuka menyebut Islam agama yang mudah, yang tidak memperlakukan manusia dengan keras.

Sebagaimana halnya agama mempunyai tempat yang khusus sehubungan dengan sistem-sistem lain dalam organisasi masyarakat, ia juga mempunyai kedudukan khusus di antara agama-agama lain. Islam lebih memberikan manfaat bagi masyarakat manusia daripada sistem lain mana pun. Ini tampak jelas jika kita membandingkan Islam dengan agama-agama atau sistem-sistem sekular yang lain.

Perbandingan Islam dengan Agama-Agama Lain

Di antara agama-agama lain, Islamlah satu-satunya agama yang berperan sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat. Ajaran-ajaran Islam tidaklah sama dengan praktek agama Kristen masa kini, yang hanya memperhatikan kebahagiaan manusia di akhirat saja, tapi tidak mengatakan apa-apa tentang kebahagiaan mereka di dunia. Ajaran-ajaran Islam juga tidak sama dengan praktek agama Yahudi sekarang ini, yang hanya membatasi penerapannya pada indoktrinasi satu kelompok bangsa saja. Sama dengan ajaran-ajaran para orang saleh di kalangan orang-orang bijaksana dan beberapa agama tertentu lainnya, Islam menolak gagasan bahwa ia harus membatasi dirinya sendiri.

Islam menyeru semua orang dan menawarkan kebahagiaan kepada mereka dalam kedua dunia, untuk segala zaman. Jelas bahwa tidak ada jalan lain untuk memperbaharui masyarakat dan memberikan kepada mereka kebahagiaan seperti itu, sebab, *pertama,* tidaklah ada gunanya untuk memperbaharui satu masyarakat atau bangsa saja dalam konteks hubungan-hubungan internasional yang telah menjadi saling terkait satu

dengan yang lain. Memperbaharui satu masyarakat atau satu bangsa saja adalah seperti memurnikan satu tetes air di sebuah danau atau lautan yang telah terkena polusi. *Kedua*, memperbaharui satu masyarakat dan mengabaikan yang lain adalah bertentangan dengan semangat pembaharuan itu sendiri. Ajaran-ajaran Islam memperhitungkan setiap gagasan yang mungkin muncul dalam pikiran manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia, semua nilai etis yang sesuai dengan jiwa manusia, dan semua perbuatan yang bisa dilakukan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

Berkenaan dengan peranan gagasan dalam Islam, gagasan-gagasan yang memiliki dasar yang realistik, di antaranya yang paling terkemuka adalah gagasan *tauhid*, keyakinan mengenai keesaan Tuhan Yang Mahatinggi, digunakan sebagai prinsip.

Etika Islam menggunakan apa yang diterima oleh akal sehat sebagai prinsip *tauhid* yang kokoh.

Kemudian Islam menetapkan serangkaian aturan dan hukum yang berdasarkan etika untuk mengatur hal-hal yang lebih pelik dalam kehidupan manusia. Dengan ini, tanggung jawab setiap individu dan masyarakat dibuat sedemikian jelas: setiap manusia – kulit putih maupun hitam, orang desa maupun kota, laki-laki-perempuan, tua-muda, besar-kecil, pelayan dan majikan, kaya dan miskin, orang awam maupun yang terkemuka – mempunyai tanggung jawab.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) *ke langit* (Ibrahim: 24).

Barangsiapa yang menyelidiki ajaran-ajaran etika Islam dan yurisprudensi Islam dari sumbernya yang asli, niscaya akan menemukan lautan yang tak terbatas luasnya dan dalamnya tidak bisa dilihat oleh manusia yang berpenglihatan dan berpikiran paling jauh sekali pun. Sekali pun demikian, setiap unsur di dalamnya mempunyai kaitan yang serasi dengan yang lain, dan secara keseluruhan mereka membentuk suatu satuan tunggal yang mencakup seluruh umat manusia dan mengarahkannya untuk menyembah Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa telah mengungkapkan ini kepada Rasul yang dicintai-Nya.

Perbandingan Islam dengan Sistem-Sistem Sosial Lain

Jika kita periksa dengan cermat sistem yang ada di negeri-negeri yang telah maju, kita akan melihat dengan jelas bahwa, meskipun kemajuan ilmiah dan industri negeri-negeri tersebut sangat mencengangkan, hingga mereka mampu menjangkau ke bulan dan planet Mars, dan mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang sangat tinggi, namun

kemajuan ini telah mendatangkan malapetaka yang besar bagi umat manusia. Dalam waktu kurang dari seperempat abad, dunia telah terseret dalam peperangan-peperangan di mana berjuta-juta manusia yang tak berdosa telah terbunuh. Umat manusia di dunia sekarang ini pun sedang terancam oleh perang dunia ketiga yang akan menjadi lonceng kematian bagi seluruh umat manusia.

Sejak kemunculannya yang pertama, sistem-sistem tersebut telah — atas nama humanitarianisme dan kebebasan — memberikan cap perbudakan kepada semua bangsa lain di dunia, dan mengikat ke empat benua di dunia dengan rantai penjajahan. Bangsa-bangsa lain itu telah mengabdi kepada Eropa tanpa syarat, dan mengizinkan sekelompok kecil manusia untuk memerintah dan menguasai secara mutlak hidup dan harta benda ratusan juta manusia yang tak berdosa.

Tentu saja tidak bisa diingkari bahwa bangsa-bangsa yang telah berkembang menikmati standar kehidupan materiil yang tinggi dan telah mencapai banyak tujuan yang telah lama ingin dicapai oleh bangsa-bangsa lainnya, seperti keadilan sosial, kemajuan teknologi dan budaya, dan lain-lain. Akan tetapi bangsa-bangsa yang telah berkembang itu juga telah tertimpa banyak sekali malapetaka, di antaranya yang paling penting adalah konflik-konflik dan pertumpahan-pertumpahan darah internasional yang terus-menerus. Dari waktu ke waktu, dunia mendatang nampaknya semakin terliputi oleh peristiwa-peristiwa yang semakin pahit dan mengisyaratkan malapetaka.

Jelas bahwa semua buah yang manis maupun yang pahit ini adalah hasil langsung pohon peradaban dan konsekuensi langsung dari jalan hidup bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat maju tersebut, yang tampak berada di jalan kemajuan.

Akan tetapi mesti diingat bahwa buah manis dari peradaban tersebut, yang telah memberi manfaat kepada umat manusia dan memberikan sumbangan kepada kebahagiaan masyarakat itu, bersumber dari nilai-nilai etika yang luhur yang terdapat di negeri-negeri maju tersebut; seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kemurahan hati dan pengorbanan diri, dan bukannya dari hukum; sebab, hukum yang sama juga terdapat di negeri-negeri yang belum berkembang di Asia dan Afrika, yang, meski demikian, telah terjerumus ke dalam kerusakan yang lebih besar di masa sekarang ini. Sedangkan buah dari pohon ini yang telah meninggalkan rasa yang demikian pahit di mulut manusia dan membawa kepada malapetaka-malapetaka seperti itu dan yang telah mendorong negeri-negeri maju menuju kehancuran bersama-sama dengan negeri-negeri lainnya, bersumber dari nilai-nilai jahat seperti kerakusan, kemewahan, kekejaman, egoisme, kesombongan, dan sikap keras-kepala.

Jika kita mengkaji dengan cermat perintah-perintah suci dalam agama Islam, kita akan melihat bahwa Islam memerintahkan manusia untuk berpegang teguh dan memraktekkan seperangkat nilai yang pertama, dan menolak perangkat nilai yang kedua di atas. Secara umum, Islam menyeru kita kepada tindakan apa pun yang benar dan paling bermanfaat kepada umat manusia, dan menjadikan tindakan-tindakan seperti itu sebagai landasan ajaran-ajarannya. Islam memperingatkan kita terhadap setiap tindakan yang tidak benar dan jahat yang akan merusak kedamaian hidup umat manusia, meskipun tindakan itu mungkin membawa manfaat besar bagi seseorang atau suatu bangsa.

Beberapa kesimpulan bisa ditarik dari apa yang telah diuraikan di muka, yaitu:

1. Sistem Islam adalah sistem yang unggul terhadap sistem sekular mana pun dan lebih bermanfaat bagi umat manusia.

Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Al-Rum: 30).

2. Titik-titik terang dan buah-buah yang manis dari peradaban masa kini semuanya bersumber dari limpahan iman Islam yang murni dan dari jejak-jejak hidup Islam yang telah dirasakan oleh masyarakat-masyarakat Barat. Berabad-abad sebelum munculnya peradaban Barat, Islam telah memulai seruan kepada masyarakat ke arah prinsip-prinsip etika yang luhur tersebut, yang kini telah dipraktekkan oleh orang-orang Barat melebihi praktek kita.

Amirul Mukminin 'Ali a.s. mengatakan kepada orang banyak di saat menjelang ajalnya: "Awaslah, jangan bertingkah laku sedemikian rupa hingga orang-orang lain melebihi kamu dalam memraktekkan ajaran-ajaran Al-Quran."

3. Menurut perintah-perintah Islam, orang harus menjadikan etika (akhlak) sebagai tujuan utamanya dan membangun hukum di atas landasan nilai-nilai etis. Melupakan etika dan membangun hukum-hukum di atas landasan kepentingan-kepentingan material, akan menyeret masyarakat secara bertahap ke arah materialisme, hingga orang banyak akan meninggalkan nilai-nilai spiritual yang merupakan satu-satunya kelebihan manusia atas binatang, dan menggantikan nilai-nilai tersebut dengan hukum rimba yang digunakan oleh serigala-serigala dan harimau-harimau, ataupun hukum kebinatangan yang digunakan oleh binatang-binatang ternak seperti sapi dan domba. Rasul yang mulia saaw. dalam hal ini mengatakan: *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."*

II
KEIMANAN

II
KEIMANAN

Realisme Instinktif: Cara Mengenal Tuhan Menurut Al-Quran

Manusia,dengan anugerahinstink dari Tuhan, selalu mencari sebab-sebab dari setiap kejadian yang disaksikannya. Dia tidak pernah mengganggap bahwa sesuatu mungkin terwujud dengan sendirinya secara kebetulan saja, tanpa sebab. Seorang sopir yang mobilnya mogok akan turun dari kendaraannya dan memeriksa kemungkinan sebab-sebab mogoknya mobil itu. Tidak akan pernah terpikir olehnya bahwa mobilnya akan bisa mogok manakala segala sesuatu berada dalam kondisi yang prima. Untuk membuat mobilnya bisa berjalan lagi, dia akan menggunakan cara apa pun yang bisa dilakukannya. Dia tidak akan pernah duduk-duduk saja menunggu mobilnya bisa berjalan lagi secara kebetulan.

Jika seseorang merasa lapar, dia akan berpikir tentang makanan. Jika dia haus, dia akan memikirkan air. Jika dia kedinginan, dia akan mengenakan pakaian tambahan atau menyalakan api. Dia tidak akan pernah duduk-duduk saja sambil meyakinkan dirinya bahwa suatu kebetulan akan turut campur dalam masalahnya. Seseorang yang ingin mendirikan bangunan, dengan sendirinya akan mengumpulkan bahan-bahan bangunan, meminta jasa seorang arsitek, dan para pekerja bangunan. Dia tidak akan pernah berharap bahwa keinginannya akan terlaksana dengan sendirinya.

Bersama dengan maujudnya manusia, gunung-gunung, hutan-hutan, dan lautan-lautan yang luas juga telah ada bersamanya. Dia selamanya telah melihat matahari, bulan, dan bintang bergerak dengan teratur dan terus-menerus melintasi langit.

Meski demikian, orang-orang yang berilmu di dunia, tanpa mengenal lelah, telah mencari sebab-sebab wujud-wujud dan fenomena-fenomena yang menakjubkan itu. Tidak pernah mereka mengatakan: "Selama kita hidup, kita telah menyaksikan benda-benda langit tersebut dalam bentuknya seperti yang sekarang ini. Karena itu, tentu mereka terwujud dengan sendirinya."

Hasrat ingin tahu dan ketertarikan yang bersifat instinktif ter-

hadap sebab-sebab ini memaksa kita menyelidiki bagaimana benda-benda di alam ini muncul, dan menyelidiki ketertibannya yang mengagumkan. Kita dipaksa untuk bertanya "Apakah alam semesta ini, dengan seluruh bagiannya yang saling berkaitan yang benar-benar membentuk satu kesatuan sistem yang besar itu, terwujud dengan sendirinya, ataukah ia memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain?"

Apakah sistem mengagumkan yang berlaku di seluruh alam semesta ini, yang diatur oleh hukum-hukum abadi tanpa kekecualian, dan yang membimbing segala sesuatu menuju tujuannya yang unik, dikendalikan oleh suatu kekuasaan dan pengetahuan yang tak terbatas, ataukah ia muncul secara kebetulan saja?

Jika manusia menggunakan realisme instinktifnya, niscaya ia akan menyadari bahwa ke mana pun ia melihat di seluruh penjuru alam semesta ini, ia akan melihat bukti-bukti yang melimpah akan adanya satu Pencipta dan Kekuatan Pemelihara, sebab manusia secara instinktif melihat bahwa setiap ciptaan itu menikmati anugerah-anugerah wujud dan secara otomatis bergerak mengikuti jalan yang tertentu, akhirnya lenyap dan digantikan oleh makhluk yang lain. Makhluk-makhluk itu tidak pernah mewujudkan dirinya sendiri, menciptakan arah perkembangannya sendiri, ataupun memainkan peran sekecil apa pun dalam menciptakan atau mengorganisasi cara eksistensi mereka. Kita sendiri tidak memilih kemanusiaan kita atau karakteristik-karakteristik manusiawi kita; kita diciptakan sebagai manusia dan diberi karakteristik-karakteristik kemanusiaan tersebut. Sama halnya, realisme instinktif kita tidak akan pernah bisa menerima bahwa semua wujud yang ada di alam semesta ini terwujud secara kebetulan saja, dan bahwa sistem wujud itu muncul begitu saja. Intuisi kita tidak bisa menerima bahwa sejumlah potongan batu bata telah berkumpul bersama-sama secara kebetulan dan dengan sendirinya untuk membentuk sebuah rumah. Jadi realisme instinktif manusia menyatakan bahwa alam wujud pastilah memiliki satu penopang yang merupakan Sumber wujud dan Pencipta serta Pemelihara alam semesta, dan bahwa Wujud serta Sumber kekuasaan dan pengetahuan yang tak terbatas ini adalah Tuhan, sumber segala wujud dan sistem eksistensi.

Allah SWT berfirman:

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) *yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk* (Thaha: 50).

Teologi dan Bangsa-Bangsa

Kebanyakan manusia sekarang ini beragama, meyakini dan menyembah satu Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Masyarakat pada zaman dahulu juga mempunyai keyakinan yang sama. Sejauh yang diketahui dari sejarah, kebanyakan bangsa mempunyai agama dan mempercayai adanya satu Tuhan di alam semesta, meskipun di antara mereka terdapat berbagai-bagai pandangan yang masing-masing mendeskripsikan Sumber penciptaan itu dengan gambarannya sendiri-sendiri. Akan tetapi semua bangsa-bangsa tersebut setuju mengenai masalah yang pokok ini, dan agama-agama lain seperti Kristen, Yahudi dan Zoroastrianisme bersepakat dengan Islam dalam mengukuhkan hal ini. Mereka yang mengingkari adanya Sang Pencipta tidak mampu dan tidak akan pernah mampu melawan bukti keberadaan-Nya. Tetapi mereka cukup jujur untuk mengatakan: "Kami tidak memiliki bukti mengenai adanya Dia," dan tidak mengatakan "Kami memiliki bukti mengenai tidak adanya Dia."

Penganut materialisme berkata: "Saya tidak tahu," ia tidak mengatakan: "Tuhan itu tidak ada." Dengan kata lain, penganut materialisme adalah seorang peragu, bukan pengingkar Tuhan.

Allah SWT menyinggung masalah ini ketika Dia berfirman:

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja; kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja (Al-Jatsiyah: 24).

Terdapat tanda-tanda mengenai agama, teologi, dan keyakinan terhadap alam supernatural, bahkan dalam jejak-jejak paling kuno dari manusia zaman awal.

Bahkan di benua-benua yang baru ditemukan seperti Amerika dan Australia, dan di kepulauan-kepulauan yang jauh dari daratan Eropa, Asia dan Afrika, masyarakat-masyarakat pribuminya ternyata percaya kepada Tuhan dan juga berpandangan bahwa ciptaan di alam semesta ini mempunyai sumber Ilahiah, meskipun sejarah tidak menyebutkan adanya hubungan antara mereka dengan Dunia Lama (Eropa, Asia, dan Afrika, *pent.*).

Jika kita mengingat bahwa masyarakat di mana-mana telah dan selamanya percaya kepada Tuhan, maka kita bisa lihat bahwa kepercayaan ini merupakan sesuatu yang bersifat bawaan di dalam diri manusia. Dan ini menguatkan keyakinan adanya Tuhan yang menciptakan makhluk-makhluk dengan watak pemberian-Nya. Al-Quran merujuk kepada karakteristik bawaan manusia ini dalam firman-Nya:

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab "Allah". Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)? (Al-Zukhruf: 87)

Al-Quran juga mengatakan:

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab "Allah." (Luqman: 25).

Pengaruh Jawaban Terhadap Hasrat Ingin Tahu

Jika kita memberikan jawaban "ya" terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai Sang Pencipta alam semesta dan Pencipta sistemnya, yang muncul dari instink kita untuk mencari kebenaran, dan jika kita mengukuhkan adanya suatu sumber dari alam semesta dan sistemnya yang tak bisa rusak, maka kita akan melihat bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak-Nya yang tak terhalangi, yang berdasar pada kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas.

Sebagai akibatnya, semacam kepastian akan meliputi diri kita, dan kita tidak akan pernah jatuh ke dalam keputus-asaan total menghadapi kesukaran-kesukaran dan kesulitan-kesulitan yang kita jumpai dalam hidup kita, dan bahkan menghadapi masalah-masalah yang tidak bisa diselesaikan; sebab kita sadar bahwa Tuhan mengendalikan segala sebab, betapa pun kuatnya sebab itu. Kita tidak akan pernah menyerah kepada sesuatu sebab, dan jika kita berhasil mengalahkan suatu rintangan, kita tidak akan menjadi sombong dan melupakan tempat kita dalam rancangan alam semesta, sebab kita tahu bahwa sebab-sebab lahiriah tidaklah berdiri sendiri, tapi muncul atas perintah Tuhan Yang Mahatinggi. Singkatnya, kita akan sadar bahwa kita tidak boleh menganggap besar apa pun di alam semesta ini selain Tuhan, dan tidak boleh menyerah sepenuhnya kepada perintah siapa pun selain perintah-Nya.

Akan tetapi orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jawaban negatif, berarti kehilangan harapan, optimisme, dan rasa realisme ini, dan akhirnya juga kehilangan kemuliaan dan keberanian alamiah ini.

Di sini kita melihat bahwa bangsa-bangsa yang dikuasai oleh materialisme adalah bangsa-bangsa yang sedang melakukan bunuh diri secara perlahan-lahan, dan orang-orang yang sepenuhnya terikat kepada benda-benda inderawi dan sebab-sebab inderawi mungkin akan melakukan bunuh diri jika harapan mereka untuk meraih kebahagiaan dirintangi oleh suatu malapetaka. Akan tetapi, ketika orang yang telah mengalami rahmat mengenai Tuhan mendapati diri mereka berada di tepi jurang kematian, mereka tidak akan berputus asa, tapi menemukan harapan dalam pengetahuan bahwa mereka mempunyai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Pada saat-saat terakhir hidupnya, ketika beliau telah terkepung

oleh pedang-pedang musuh, Imam Husain mengatakan: "Satu-satunya hal yang membuat cobaan ini ringan bagiku adalah, bahwa aku melihat Allah terus-menerus mengamati tindakan-tindakanku."

Mengenai kebenaran ini, Al-Quran menyatakan dengan jelas dalam beberapa ayat, di antaranya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka tetap beristiqamah, maka tidak perlu ada kekhawatiran dalam diri mereka dan mereka tiada pula berduka cita (Al-Ahqaf: 13).

(Yaitu) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram* (Al-Ra'd: 28).

Cara Mengenal Tuhan Menurut Al-Quran

Seorang bayi yang meraih payudara ibunya sesungguhnya menginginkan air susu, dan jika dia memegang sesuatu dan memasukkannya ke dalam mulutnya, maka tujuannya adalah makan. Jika ia melakukan kekeliruan dan memegang sesuatu yang tidak bisa dimakan, ia akan melemparkannya jauh-jauh. Begitu juga, manusia selalu menginginkan sesuatu yang nyata, dan manakala jelas baginya bahwa dia telah melakukan kesalahan atau menempuh jalan yang salah, dia akan menyesali kesalahannya dan upayanya yang sia-sia. Singkatnya, manusia selalu berusaha menghindari kekeliruan dan mencoba sebaik-baiknya untuk memperoleh sesuatu yang nyata.

Di sini jelaslah bagi kita bahwa manusia sesungguhnya mempunyai watak dan instink seorang realis. Artinya, dia secara spontan mencari apa yang nyata dan benar. Kecenderungan instinktif ini tak dipelajari dari orang atau sesuatu yang lain. Jika seseorang kadang-kadang bisa bertindak keras kepala dan menentang kebenaran, ini berarti dia terperangkap dalam kekeliruan dan tidak bisa membedakan apa yang benar dan sesuai dengan kepentingannya. Jika hal itu dijelaskan kepadanya, tentu dia tidak akan bersikeras dalam kesalahan.

Selanjutnya, kadang-kadang mental seseorang bisa sakit akibat nafsunya (keinginan) yang meluap-luap, hingga manisnya kebenaran terasa pahit olehnya. Pada titik ini, meskipun dia tahu apa yang benar, dia tidak akan mau mengikutinya. Dia akan menentangnya meskipun dia mengakui bahwa kebenaran itu patut diikuti dan dia seharusnya mengikutinya. Sering terjadi bahwa, karena mencandu pada benda-benda yang merugikan (seperti rokok, minuman keras, dan narkotika), orang menindas instink manusiawinya dan dengan sadar melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri.

Al-Quran mengajak kita kepada realisme dan menuruti kebenaran. Ia bersikap keras dalam hal ini, menyeru manusia dalam berbagai ungkapan agar mereka mempertahankan instink realisme mereka itu dan menuruti serta melaksanakan kebenaran.

Allah SWT berfirman:

... maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan (Yunus: 32).

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran (Al-'Ashr: 1-3).

Jelas bahwa pernyataan-pernyataan Tuhan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa jika kita tidak memelihara realisme instinktif kita dan berjuang menuruti kebenaran, maka kita tidak akan mencapai kebahagiaan, tapi akan melakukan apa saja yang tampak sesuai dengan angan-angan kita dan terperangkap dalam khayalan-khayalan serta pikiran-pikiran tahyul. Kemudian kita akan menjadi seperti binatang ternak yang tersesat dari rombongannya, dan kita akan menjadi mangsa hawa nafsu, kelalaian, dan kebodohan kita sendiri.

Allah SWT berfirman:

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemeliharanya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu) (Al-Furqan: 43-44).

Bagaimana pendapat Anda mengenai orang seperti itu? Apakah Anda beranggapan bahwa Anda bisa mendidik atau memperbaiki dirinya? Sebaliknya, jika realisme instinktif manusia terbangunkan dan kecenderungannya untuk mengikuti kebenaran mulai berperan, maka kebenaran-kebenaran spiritual akan menampakkan-diri kepadanya satu demi satu. Dia akan menangkapnya jika dia menemuinya, dan dengan demikian dari hari ke hari dia bergerak maju di jalan kebahagiaan.

Allah SWT berfirman:

Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi? (Ibrahim: 10).

Dalam sinaran matahari, segala sesuatu terlihat nyata di mata kita: kita melihat diri kita, orang-orang lain, rumah-rumah, jalan-jalan, kota-kota, gunung-gunung, hutan, dan laut. Tetapi dalam kegelapan malam, semua benda yang nyata tersebut nampak samar-samar. Maka kita menyadari bahwa cahaya yang membantu kita melihat benda-benda ter-

sebut tidaklah datang dari benda-benda itu, tapi dari matahari yang menerangi mereka dengan suatu cara. Matahari itu sendiri bersinar, menerangi, dan memperlihatkan bumi dan apa yang ada di atasnya. Jika cahaya datang dari benda-benda itu, tentunya benda-benda itu tidak akan kehilangan cahaya mereka (di malam hari).

Manusia dan binatang-binatang lain mencerap benda-benda melalui mata, telinga, dan indera-indera mereka yang lain, dan bertindak dengan tangan, kaki, serta anggota-anggota badan internal maupun eksternalnya. Akan tetapi, kadang-kadang organ-organ tersebut tidak berfungsi atau mati, dalam sesuatu pengertian.

Menyaksikan hal ini, kita menilai bahwa akal, kehendak dan gerakan makhluk-makhluk hidup tidaklah muncul dari jasad mereka, melainkan dari ruh atau jiwa mereka. Jika ruh tersebut pergi, maka jasad akan mati dan tidak berfungsi lagi. Sebagai contoh, seandainya penglihatan dan pendengaran bisa dilakukan oleh mata dan telinga saja, tentunya kedua indera ini akan tetap berfungsi selama mereka ada (meskipun manusianya telah mati). Tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

Demikian pula, jika makhluk hidup itu tercipta atau bersumber dari makhluk hidup itu sendiri, tentunya makhluk-makhluk tersebut tidak akan pernah kehilangan wujud dan manifestasinya. Tetapi kita melihat dengan mata kepala kita sendiri bahwa kenyataannya tidaklah demikian. Makhluk-makhluk itu mati dan musnah satu demi satu. Mereka selalu berada dalam pergerakan dan perubahan. Mereka berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Karena itu kita harus menyimpulkan bahwa semua wujud memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain, yaitu Pencipta mereka. Segera setelah batas waktu kemakhlukannya habis, wujud tersebut lenyap dalam ketiadaan.

Wujud yang wujud tidak-terbatasnya menopang alam semesta ini dan memelihara kelestarian semua makhluk yang ada di dalamnya, disebut Tuhan. Dia adalah wujud yang berada di luar jangkauan non-wujud (yakni tak mungkin lenyap ke dalam keadaan non-wujud, *pent.*). Kalau tidak demikian halnya, maka Dia adalah seperti halnya wujud-wujud yang lain, yang wujudnya bergantung tidak pada diri mereka sendiri, tapi pada yang lain.

Al-Quran dan Tauhid

Jika orang memandang alam semesta dengan fitrah murninya dan hati yang tenang, maka di mana-mana dia akan menyaksikan bukti adanya wujud murni dari Sang Pencipta. Apa pun yang kita temui di alam ini adalah manifestasi hasil ciptaan Tuhan, atau kualitas yang diberikan

Tuhan kepadanya, atau bagian dari sistem yang mengatur segala sesuatu atas perintah Tuhan. Manusia juga adalah salah satu dari manifestasi-manifestasi tersebut dan saksi atas kebenaran ini dari kepala hingga kakinya; sebab wujudnya tidaklah bersumber dari dirinya sendiri, demikian pula kualitas-kualitas yang dimilikinya tidak muncul dari kehendaknya sendiri. Tidak pula perjalanan hidupnya, yang bermula sejak saat pertama keberadaan, berada dalam kontrolnya; tidak pula dia bisa menganggap bahwa sistem ini merupakan suatu kejadian yang bersifat acak, atau bahwa eksistensinya dan sistemnya muncul dari lingkungan asal-usulnya. Wujud dari lingkungan ini dan sistem yang mengaturnya juga bukan produk dari lingkungannya. Mereka tidak muncul secara kebetulan.

Dengan demikian kita tidak punya pilihan lain selain mengukuhkan maujudnya satu sumber penciptaan yang menciptakan dan memelihara semua hal. Dia-lah yang menganugerahkan wujud kepada semua wujud dan kemudian membimbingnya ke arah kesempurnaannya sendiri yang khas melalui satu sistem yang khusus.

Karena kita melihat satu sistem tunggal di alam semesta ini di mana makhluk-makhluk diciptakan dalam keadaan saling bergantung, maka kita mesti menyimpulkan bahwa Sumber penciptaan yang mengoperasikan sistem itu adalah Satu.

Al-Quran mengatakan:

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah langit dan bumi telah rusak binasa (Al-Anbiya: 22).

Jika alam semesta ini diperintah oleh banyak tuhan, dan seperti dikatakan oleh kaum penyembah berhala, masing-masing tuhan mengepalai satu bagian tertentu dari alam – bumi dan langit, hutan dan laut memiliki tuhan sendiri – maka masing-masing bagian alam akan memiliki sistemnya sendiri, dan operasi alam semesta ini dengan sendirinya akan kacau, karena tuhan-tuhan itu saling berbeda. Tetapi, seperti kita lihat, semua bagian alam ini saling bergantung dan berkaitan dan berada dalam keserasian yang sempurna. Karenanya, kita mesti menyimpulkan bahwa Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini hanya satu.

Kita bisa saja mengandaikan tuhan-tuhan tersebut sangat cerdas dan mengerti bahwa perbedaan-perbedaan di antara mereka akan membawa kepada kekacauan, dan karenanya mereka lalu menghindari perpecahan. Ini adalah anggapan yang naif. Suatu tuhan yang menciptakan dan mengatur satu alam semesta atau satu bagian daripadanya, tidak akan berpikir seperti kita. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Sejak saat pertama kita membuka mata dan melihat ciptaan-ciptaan di alam semesta dan menyaksikan sistem yang bekerja di dalam-

nya, kita telah membangun konsepsi-konsepsi mental mengenai sistem ini. Selanjutnya, dalam berbuat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, kita menyesuaikan tindakan-tindakan kita dengan konsepsi-konsepsi mental tersebut untuk menyesuaikannya dengan sistem ini. Sebagai contoh, jika kita lapar atau haus, maka kita makan atau minum hingga rasa lapar dan haus itu hilang, dan jika kedinginan, kita akan memakai pakaian yang diperlukan, sebab kita telah mengetahui bahwa begitulah caranya kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi.

Oleh karena itu, dari sudut pandang ini, tindakan kita mengikuti pemikiran kita, dan pemikiran kita mengikuti dunia. Dengan demikian, perbuatan kita berjarak dua langkah dari dunia. Akan tetapi, suatu tuhan yang mengatur alam semesta atau satu bagian daripadanya, bertindak di luar hukum perbuatan seperti itu, dan adalah omong kosong jika dikatakan bahwa dia bekerja menurut rancangan yang telah dipikirkan terlebih dahulu, sebagaimana halnya manusia. Soal ini penting untuk dicatat.

Mengapa Manusia Kadang-Kadang Tidak Melihat Kebenaran?

Kebenaran ini nampak sangat jelas bahkan di mata seorang yang berpikiran paling sederhana pun. Hanya saja, kadang-kadang orang begitu terlibat dengan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hingga dia tidak punya waktu untuk memikirkan gagasan-gagasan seperti ini, dan karenanya lalu melalaikannya. Atau orang bisa saja sangat terpesona oleh daya tarik alam yang superfisial dan terlalu mencintai kesenangan hingga tidak bersedia memikirkan dan lalu hidup sesuai dengan kebenaran ini dan kebenaran-kebenaran lain.

Oleh karena itu, Al-Quran memberikan perhatian yang sangat besar dalam menerangkan dengan berbagai cara mengenai bagaimana makhluk-makhluk diciptakan dan sistem yang mengaturnya. Ia menunjukkan bahwa kebanyakan manusia tidak mengembangkan kemampuan mentalnya untuk bisa memikirkan masalah-masalah intelektual, dan ini khususnya berlaku untuk orang-orang yang terpesona oleh daya pikat alam yang superfisial dan menyenangi kesenangan-kesenangan hidup.

Namun manusia adalah bagian dari ciptaan dan tidak pernah terpisah dari alam dan sistem khusus maupun umum yang mengaturnya. Setiap saat, dia bisa merenungkan ciptaan dan sistemnya, dan memahami adanya Sang Pencipta dan Pemelihara.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu

semua dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) *terdapat tanda-tanda untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian siang dan malam, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkannya bumi dengan air hujan itu sesudah matinya; dan pada perkisaran angin, terdapat pula tanda-tanda bagi kaum yang berakal* (Al-Jatsiyah: 3-5).

Al-Quran mengandung banyak ayat yang mengajak kita untuk memikirkan fenomena-fenomena alam semesta, seperti langit, matahari, bulan, bintang-bintang, bumi, gunung-gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Ia menunjukkan sistem mengagumkan yang mengatur semua fenomena tersebut, yang dalam kenyataannya merupakan sistem yang menggerakkan berbagai bagian alam semesta ke arah tujuan penciptaan mereka, yang merupakan alasan penciptaan mereka. Biji gandum atau buah almond jatuh ke tanah untuk tumbuh menjadi pohon gandum dan pohon almond yang subur. Biji tersebut masuk ke dalam tanah dan membelah diri, embrio tanaman muncul dan akarnya berjalan menembus kedalaman tanah, sampai ia mencapai puncak pertumbuhannya; di sini suatu jaringan sistem yang luas telah terlibat, yang mempesonakan akal manusia. Matahari dan bintang-bintang yang bersinar, bumi dan bulan yang kemilau, dengan berbagai gerakan dan kekuatannya yang tersembunyi, kekuatan misterius yang terdapat di dalam biji tersebut, empat musim yang bergiliran, kondisi-kondisi cuaca, angin dan hujan, siang dan malam – semuanya memainkan peran dalam pertumbuhan biji tersebut. Mereka bertindak bersama-sama sebagai juru rawat-juru rawat bagi makhluk baru yang lahir dalam buaian mereka hingga mencapai titik puncak perkembangannya.

Seorang bayi manusia, suatu fenomena yang lebih rumit dari sebuah tanaman, merupakan produk dari berjuta-juta atau bermilyar-milyar tahun kerja penciptaan yang teratur dan rumit. Lepas dari hubungannya dengan dunia luar, kehidupan sehari-hari seorang manusia bersumber dari suatu sistem yang sangat menakjubkan di dalam dirinya, yang telah ada selama berabad-abad. Para ilmuwan di dunia telah mengabdikan diri mereka untuk menyelidiki rahasia fenomena ini, namun hingga kini pemahaman mereka masih saja jauh dari jelas.

Sifat-Sifat Kesempurnaan Tuhan

Apakah yang disebut kesempurnaan? Sebuah rumah dikatakan sempurna jika ia memenuhi semua kebutuhan sebuah rumah. Ia harus mempunyai ruang yang memadai untuk menerima tamu, dapur, kamar mandi, dan lain-lain. Jika ia tidak memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, ia dikatakan kurang (tidak) sempurna.

Sama halnya, jika seorang individu memiliki semua fakultas alamiah seorang manusia, maka dia dikatakan sempurna. Tetapi jika salah satu fakultas tersebut kurang, seperti misalnya tangan atau kaki, maka dari sudut pandang ini dia dikatakan berkekurangan atau tidak sempurna.

Menurut apa yang telah kita pelajari, kualitas kesempurnaan adalah sesuatu yang melenyapkan kebutuhan terhadap wujud lain dan menghilangkan kekurangan yang ada padanya. Sebagai contoh adalah kualitas pengetahuan, yang menghilangkan kebodohan dan menerangi objek pengetahuan bagi orang yang mengetahui itu. Contoh lain adalah kekuasaan, yang membuat seseorang mampu mencapai tujuan-tujuannya. Contoh lainnya lagi adalah hidup, pemahaman, dan sebagainya.

Kesadaran kita mengatakan kepada kita bahwa Pencipta alam semesta ini (yakni Dia yang menjadi sumber maujudnya alam semesta, yang tak memiliki kebutuhan apa pun yang bisa dibayangkan, dan yang melimpahkan setiap anugerah dan kesempurnaan) memiliki segala sifat kesempurnaan, sebab adalah tidak realistik untuk membayangkan bahwa seseorang yang tidak memiliki suatu kesempurnaan, mampu memberikannya kepada orang lain.

Dalam Kitab Suci Al-Quran, Allah SWT memuji diri-Nya sendiri sebagai memiliki semua sifat kesempurnaan, dan menunjukkan diri-Nya bebas dari segala kekurangan:

Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat (Al-An'am: 133).

Artinya, hanya Dia yang secara mutlak bebas dari kebutuhan apa pun dan mampu memenuhi segala kebutuhan siapa pun yang membutuhkan. Dia juga berfirman:

Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dia mempunyai nama-nama yang paling baik (Thaha: 8).

Kualitas-kualitas yang paling baik adalah milik Tuhan dan tak ada satu pun selain Dia yang memilikinya (Dia-lah Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Perkasa, Maha Pencipta, Maha Tak Membutuhkan). Oleh karena itu, kita harus mengerti bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi memiliki semua sifat kesempurnaan dan Dzat-Nya yang Maha Suci bebas dari segala sifat kekurangan. Seandainya Dia memiliki kekurangan, tentu Dia mempunyai kebutuhan, dan karenanya tentu harus ada tuhan yang lebih besar daripada-Nya, yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan-Nya. *"Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari segala yang mereka perserikatkan dengan-Nya."*

Kekuasaan dan Pengetahuan Tuhan

Pikirkanlah bagaimana bagian-bagian alam semesta yang luas ini

saling terjalin, betapa mengagumkan alam ini berjalan dan bagaimana sistem-sistem yang ada di dalamnya bekerja bersama-sama secara teratur. Semuanya bergerak, dan dengan demikian setiap macam fenomena bergerak maju menuju tujuannya yang khusus dengan cara yang teratur sekali. Dari sini setiap orang yang berakal dapat melihat bahwa alam semesta dengan segala isinya ini bergantung kemaujudannya pada Wujud yang tak mungkin rusak, yang telah menciptakan mereka dengan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas, dan yang telah memelihara setiap makhluk dan mengarahkannya menuju kesempurnaannya dengan rahmat-Nya yang khusus. Dia-lah Yang Wujud-Nya tak akan musnah, dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan mampu melakukan segala sesuatu.

Allah SWT berfirman:

Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Al-Hadid: 2-3).

Di ayat yang lain Allah berfirman:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Ma'idah: 17).

Kalau kita mengatakan bahwa seseorang mampu membeli mobil, yang kita maksudkan adalah bahwa dia memiliki syarat yang diperlukan untuk membeli mobil (yakni uang yang cukup), dan jika kita mengatakan bahwa seseorang mampu mengangkat batu seberat lima puluh kilogram, maka yang kita maksudkan adalah bahwa dia memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu.

Singkatnya, kemampuan melakukan sesuatu berarti memiliki sarana untuk melakukannya. Dan karena kebutuhan segala makhluk yang ada di alam ini dipenuhi oleh Tuhan, maka kita harus mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan apa saja, dan bahwa Dzat-Nya yang suci dan murni merupakan sumber segala wujud. Allah berfirman dalam ayat yang lain:

Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui ciptaan-Nya? (Al-Mulk: 14).

Ini berarti bahwa karena setiap makhluk menggantungkan wujudnya pada wujud Allah SWT yang tak terbatas, maka tidaklah bisa dibayangkan bahwa terdapat tabir antara Dia dengan makhluk tersebut, atau bahwa makhluk tersebut bisa tersembunyi dari pengetahuan Tuhan. Sebaliknya, segala sesuatu adalah jelas bagi-Nya. Dia memahami dan menguasai segala sesuatu, baik yang bersifat lahir maupun batin.

Keadilan

Tuhan Yang Maha Tinggi bersifat adil, sebab keadilan adalah salah satu sifat kesempurnaan, dan Tuhan alam semesta ini memiliki semua sifat kesempurnaan. Juga karena di dalam Kitab-Nya Dia berulang-ulang memuji keadilan dan mengutuk kezaliman serta penindasan. Dia memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan melarang mereka berbuat sebaliknya. Bagaimana mungkin Dia disifati dengan sifat yang dikutuk-Nya, atau tidak memiliki sifat yang dipuji-Nya?

Dia berfirman:

... sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang, walaupun sebesar zarrah (Al-Nisa: 40).

... dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun (Al-Kahfi: 49).

... dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya (Al-Mu'min: 31).

Dan apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) *dirimu sendiri* (Al-Nisa: 79).

(Dia-lah) *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya* (Al-Sajdah: 7).

Oleh karena itu, segala ciptaan dibuat baik secara mutlak dalam dirinya sendiri; jika ada sebagian ciptaan yang terlihat buruk, tidak adil, atau kurang, maka itu terjadi jika dibandingkan dengan yang lain dan bersifat relatif. Sebagai contoh, kita menganggap ular dan kalajengking jahat dan tidak adil jika dikaitkan dengan manusia; duri tidak menarik jika dibandingkan dengan mawar, tetapi ciptaan-ciptaan tersebut semuanya adalah indah dalam dirinya sendiri.

Benar bahwa dari sudut pandang hukum agama, Allah SWT memandang perbuatan-perbuatan tertentu manusia yang sukarela sebagai dosa, dan memerintahkan kita untuk menghindarinya, seperti syirik, durhaka pada orang tua, membunuh orang tak berdosa, minum minuman keras, berjudi, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama kita.

Perbuatan-perbuatan yang dinyatakan sebagai dosa adalah perbuatan buruk yang timbul dalam menentang dan memberontak terhadap kewajiban (suatu perbuatan negatif). Perbuatan-perbuatan tersebut tidaklah dinisbahkan kepada Tuhan; tetapi, jika pihak yang bertanggung jawab memiliki pilihan, maka perbuatan tersebut dinisbahkan kepada pihak itu; dialah yang bertanggung jawab dan menerima hukuman.

Kemurahan Hati (Rahmat)

Apabila kita melihat seseorang yang membutuhkan, maka kita menolongnya sebisa mungkin. Kita membantu orang miskin dan menuntun orang buta. Kita menyebut tindakan-tindakan tersebut sebagai kemurahan hati dan patut mendapat pujian.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan Tuhan tidak dapat disifati lain daripada kemurahan hati. Sebab Dia memberi manfaat kepada seluruh makhluk dengan melimpahkan anugerah-Nya yang tak terbatas, dan dalam melimpahkan anugerahnya itu, Dia memenuhi kebutuhan semua makhluk, tanpa Dia sendiri membutuhkan siapa pun atau apa pun. Seperti yang difirmankan-Nya:

. . . *dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Al-A'raf: 156).

Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat (Al-An'am: 133).

Apa pun kebaikan dan keindahan yang ada di alam semesta, dan sifat kesempurnaan apa pun yang bisa kita bayangkan, semuanya adalah anugerah dari Allah SWT kepada makhluk-makhluk-Nya. Dengan cara ini, Dia telah memenuhi salah satu kebutuhan penciptaan. Tentu saja, jika Dia sendiri tidak memiliki sifat kesempurnaan ini, Dia tidak akan bisa memberikannya kepada makhluk-makhluk-Nya; dan Dia menjadi seperti ciptaannya saja, yang membutuhkan bantuan selain dari Diri-Nya. Oleh karena itu, Allah memperoleh semua sifat kesempurnaan dari wujud-Nya sendiri. Dia tidak memperolehnya dari selain Diri-Nya atau memintanya dari siapa pun. Dia Sendiri memiliki segala sifat kesempurnaan, seperti hidup, pengetahuan dan kekuasaan. Tak satu pun sifat kekurangan, seperti ketidakmampuan, kebodohan, kematian, atau kesulitan, yang bisa menimpa Dzat-Nya yang suci.

Kenabian

Meskipun Tuhan Yang Maha Tinggi bebas dari segala kebutuhan macam apa pun, namun Dia mewujudkan alam semesta dengan segala makhluk yang mengisinya dan melimpahkan rahmat yang tak terbatas kepada mereka.

Manusia, seperti halnya makhluk hidup yang lain, berada dalam pemeliharaan Tuhan sejak saat kelahirannya hingga kematiannya. Setiap makhluk dibimbing oleh suatu sistem khusus menuju satu tujuan yang telah ditentukan, dan memperoleh perhatian penuh kasih sayang yang dibutuhkannya setiap saat.

Jika kita renungkan siklus kehidupan kita sendiri, yakni sejak dari masa kanak-kanak hingga usia tua, niscaya kesadaran kita akan menjadi saksi atas perhatian penuh yang diberikan Tuhan Yang Maha Tinggi

kepada kita. Jika hal ini telah kita pahami, pikiran kita akan memutuskan tanpa ragu-ragu bahwa Pencipta alam semesta jauh lebih bermurahhati kepada setiap makhluk-Nya daripada siapa pun. Karena itu, Dia selalu berbuat demi kepentingan terbaik makhluk-Nya dan tak pernah menyetujui sesuatu yang tidak bijaksana atau yang akan mendatangkan kerusakan kepada makhluk-Nya. Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan, dan kita tahu bahwa kepentingannya yang terbaik dan kebahagiaannya terletak pada sikap yang realistis dan berbuat baik; yakni, memiliki keyakinan-keyakinan yang benar, nilai-nilai etis yang luhur, dan perilaku yang baik.

Di sini orang mungkin mengatakan bahwa manusia, dengan akal pemberian Tuhan, mampu membedakan kebaikan dan keburukan, dan menghindari jurang kehancuran.

Akan tetapi, mesti disadari bahwa akal kita saja tidak bisa menguraikan masalah dan membimbing kita kepada realisme dan tindakan yang benar. Semua sifat dan perbuatan buruk yang kita lihat di masyarakat manusia bersumber dari manusia-manusia ini juga yang mempunyai akal dan kemampuan untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Karena egoisme, kerakusan, dan hawa nafsu, akal mereka dikalahkan oleh emosi dan tunduk kepada hawa nafsu. Akibatnya, mereka tersesat. Oleh karena itu, Allah SWT mesti menyeru dan membimbing kita kepada kebahagiaan dengan cara lain, yang tidak akan pernah dikalahkan oleh hawa nafsu atau keliru dalam memberikan petunjuk. Cara ini adalah kenabian.

Alasan Kenabian

Dari pembahasan kita tentang tauhid, telah jelas bahwa karena Allah SWT menciptakan segala makhluk, maka Dia-lah yang harus memelihara mereka. Jelasnya, setiap fenomena di dunia, sejak saat kemaujudannya pertama kali, bekerja untuk menghilangkan kekurangan-kekurangannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya satu demi satu – mencapai kesempurnaan dan kemandirian sejauh yang mungkin bisa dicapainya. Ia mengikuti arah eksistensi yang telah ditentukan, yang tertib dan berkelanjutan. Yang menentukan arah perjalanan makhluk dan membimbingnya tahap demi tahap adalah Tuhan Yang Maha Tinggi.

Kita bisa menarik satu kesimpulan yang pasti dalam hal ini: setiap fenomena di dunia ini mempunyai program yang unik, untuk mengatur perilakunya, yang terungkap sepanjang hayatnya. Dengan kata lain, setiap fenomena mempunyai seperangkat peran dalam kehidupan atas bimbingan Tuhan. Al-Quran merujuk kepada kebenaran ini dalam

firman-Nya:

Tuhan kami adalah (Tuhan) *Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk* (Thaha: 50).

Ini berlaku pada setiap aspek ciptaan, tanpa kekecualian. Langit di atas kita dan bumi di bawah kita, unsur-unsur yang membentuk keduanya, senyawa-senyawa yang membentuk fenomena yang sederhana, tanaman dan hewan – semuanya diatur oleh kebenaran ini. Manusia juga diatur oleh kebenaran ini, tetapi ada perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain. Penjelasannya sebagai berikut.

Bumi ini diciptakan berjuta-juta tahun yang lalu. Ia mengerahkan seluruh kekuatan tersembunyinya untuk bekerja, dan sejauh yang dimungkinkan oleh unsur-unsurnya, ia tetap bekerja, memperlihatkan efek-efeknya dalam rotasi dan gerak orbitnya. Dengan cara demikianlah ia menjamin kelanjutan eksistensinya. Ia akan terus beroperasi dengan cara yang sama, tanpa pernah gagal memenuhi fungsinya yang mana pun, kecuali suatu faktor yang berlawanan yang lebih kuat ikut campur dalam operasinya.

Semenjak munculnya sebuah bibit pohon jeruk dari sebuah biji, hingga saat ia mencapai kematangannya, ia melaksanakan fungsinya: menghidupi dan menghasilkan buah (dengan kata lain, ia mengikuti jalan perkembangannya). Ia tidak menyimpang dan tak mungkin menyimpang dari jalan itu, kecuali jika sesuatu faktor berlawanan yang lebih kuat ikut campur. Hal yang sama berlaku pada fenomena-fenomena yang lain.

Akan tetapi, manusia melaksanakan perbuatannya dengan pilihan sukarela, melalui pemikiran dan pengambilan keputusan. Betapa sering manusia gagal melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, sekali pun tidak ada faktor eksternal yang mencegahnya; dan betapa sering dia melakukan hal-hal yang mendatangkan kerusakan bagi dirinya – secara sadar, dengan pertimbangan, dan pilihan bebas! Kadang-kadang dia menolak meminum obat, dan kadang-kadang dia meminum racun untuk membunuh dirinya sendiri.

Jelas, suatu makhluk yang diciptakan dengan pilihan bebas tidaklah berada dalam keadaan terpaksa untuk mengikuti bimbingan Ilahi. Artinya, nabi-nabi menyebarluaskan pengetahuan yang diberikan Tuhan mengenai kebaikan dan keburukan, dan tentang kebahagiaan dan penderitaan, kepada masyarakat, dan membimbing orang-orang yang beriman untuk takut terhadap murka Tuhan. Orang-orang beriman bebas mengambil yang mana pun yang mereka kehendaki dari prinsip-prinsip tersebut. Memang benar bahwa manusia bisa memperoleh gagasan

tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang bermanfaat dan apa yang merusak bagi dirinya sendiri, dengan menggunakan akalnya. Tetapi yang lebih sering terjadi adalah akal tersebut menyerah kepada kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu; kadang-kadang akal juga melakukan kekeliruan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan Ilahi harus diberikan melalui sarana tambahan selain akal, suatu sarana yang sepenuhnya bebas dari kesalahan. Dengan kata lain, setelah membimbing manusia untuk memahami perintah-perintah-Nya secara umum melalui akal, Dia mesti memperkuat pemahaman tersebut dengan cara lain.

Cara ini adalah kenabian; lewat kenabian, Tuhan Yang Maha Tinggi mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada salah seorang hamba-Nya melalui wahyu, dan menugaskan menyampaikan perintah-perintah tersebut kepada umat manusia, mengajak mereka untuk mengikutinya dengan menggunakan rasa takut dan harapan, dorongan, dan ancaman-ancaman.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya .... (Mereka Kami utus) *selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu* (Al-Nisa: 163, 165).

Sifat Para Nabi

Telah jelas bahwa Allah SWT mesti mengajarkan kepada sebagian dari hamba-hamba-Nya kebenaran-kebenaran spiritual dan hukum-hukum yang menunjang kebahagiaan manusia melalui jalan gaib.

Manusia yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi disebut nabi atau rasul Tuhan, dan keseluruhan pesan yang dibawanya dinamakan agama.

Jelas pula bahwa seorang rasul harus:

1. Bersifat bebas dari kesalahan dalam melaksanakan tugasnya. Dia harus bebas dari sifat pelupa atau kelemahan-kelemahan mental yang lain, hingga dia dapat menyampaikan wahyu yang diterimanya tanpa ada kekeliruan. Jika tidak, maka bimbingan Ilahi tidak akan mencapai sasarannya, hukum Ilahi akan gagal memberikan bimbingan universal yang dimaksudkan, dan umat manusia tidak akan menerima hasil yang dikehendaki.

2. Bebas dari dosa dan pelanggaran dalam perkataan dan perbuatannya. Jika tidak, maka tugas kerasulannya akan gagal mencapai hasilnya; sebab, jika perbuatan-perbuatan seseorang berbeda dengan kata-kata-

nya, maka orang tidak akan menghargai kata-katanya dan bahkan akan menjadikan perbuatan-perbuatannya sebagai bukti bahwa dia adalah seorang pendusta, dengan mengatakan: "Jika dia berbicara benar, tentu dia akan berbuat sesuai dengan kata-katanya."

Kita bisa meringkas dua masalah ini menjadi satu dan mengatakan bahwa, jika tugas kerasulan ingin dianggap benar dan memperoleh hasil, maka sang nabi harus bebas dari dosa dan kekeliruan. Allah SWT merujuk kepada hal ini ketika berfirman:

(Dia adalah Tuhan) *Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlibatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diutus-Nya, dan sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga* (malaikat) *di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya* . . . (Al-Jin: 26-28).

3. Memiliki kebajikan moral yang luhur seperti kesucian, keberanian, dan keadilan. Ini semua adalah kebajikan-kebajikan yang diakui umat manusia, dan seseorang yang bebas dari dosa apa pun dan mengikuti agama, tidak akan tercemari oleh moral yang rendah.

Para Nabi di Tengah Masyarakat Manusia

Sejarah menjelaskan pada kita bahwa para nabi telah hidup di tengah-tengah kita dan mengajak kita untuk mengikuti seruan Ilahi, tetapi sejarah tidak banyak menjelaskan kehidupan mereka. Hanya sejarah kehidupan Rasulullah, Muhammad saaw. saja yang terpelihara dengan jelas untuk kita; dan Al-Quran yang mulia, Kitab Suci yang dibawanya, yang berisi tujuan-tujuan luhur agama, juga menjelaskan pesan-pesan dan tujuan-tujuan para nabi sebelumnya.

Al-Quran juga menyatakan dengan jelas bahwa Allah SWT telah mengutus banyak nabi kepada umat manusia, yang semuanya mengajak mereka kepada tauhid dan agama kebenaran. Ia mengatakan, misalnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian. (Al-Anbiya': 25).

Ada lima nabi yang memiliki kitab suci dan ajarannya sendiri, yang dirujuk dalam ayat berikut:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya (Al-Syuura: 13).

Kelima nabi ini, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad

saaw., yang membawa kitab-kitab suci dan hukum-hukum yang diwahyukan, disebut rasul *ulul 'azmi,* tetapi nabi-nabi bukan hanya mereka itu saja. Setiap umat memiliki seorang nabi, tetapi hanya sekitar dua puluh lima orang nabi yang disebutkan dalam Al-Quran.

Sebagaimana firman Allah:

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) *yang tidak Kami ceritakan kepadamu* (Al-Mu'min: 78).

Dia juga berfirman:

Tiap-tiap umat mempunyai seorang rasul (Yunus: 47).

Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk (Al-Ra'd: 7).

Rasul-rasul yang datang setelah setiap rasul *ulul 'azmi,* menyeru umat manusia kepada hukum Ilahi yang dibawa oleh rasul-rasul *ulul 'azmi* tersebut. Mereka melanjutkan misi para pendahulu mereka. Allah mengutus Rasul yang termulia, Muhammad bin Abdullah saaw., sebagai penutup para rasul, untuk menyebar-luaskan perintah-perintah Tuhan dalam bentuknya yang terakhir dan ketentuan-ketentuan agama yang paling sempurna. Dia telah menjadikan Kitab Suci yang dibawanya sebagai Kitab Suci yang terakhir, dan, sebagai konsekuensinya, Dia telah menetapkan bahwa agamanya berlaku hingga Hari Kebangkitan, dan hukum yang diturunkan-Nya berlaku hingga akhir zaman.

1. *Nuh*

Rasul pertama yang diutus Allah Yang Maha Pengasih dengan sebuah kitab suci kepada umat manusia adalah Nuh a.s. Nuh mengajak kaumnya kepada ajaran tauhid dan menjauhi syirik serta penyembahan berhala. Jelas dari penuturan Al-Quran bahwa Nuh berjuang keras untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan kelas dan membasmi penindasan, dan bahwa dia menyebarkan ajaran-ajarannya dengan cara mengajak manusia agar menggunakan akalnya, yang merupakan suatu hal yang baru bagi umat manusia pada masa itu.

Dalam masa pertentangan yang lama dengan masyarakat yang jahil dan keras kepala, dia berhasil mengajak sekelompok kecil ke dalam bimbingannya. Allah SWT mengirimkan banjir untuk membasmi kaum kafir tersebut dan membersihkan bumi dari kekotoran mereka. Nuh a.s., yang selamat dari banjir tersebut dengan sejumlah pengikutnya, meletakkan dasar-dasar bagi suatu masyarakat beragama di dunia.

Rasul yang besar ini adalah peletak dasar hukum tauhid dan orang pertama yang diutus Tuhan untuk berjuang melawan penindasan, ke-

tidakadilan, dan tirani. Karena pengabdian yang telah dilakukannya terhadap agama kebenaran, Allah SWT menganugerahkan kepadanya salam khusus yang akan tetap bergabung selama umat umat manusia masih hidup:

Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh, di seluruh alam (Al-Shaffat: 79).

2. *Ibrahim*

Sesudah zaman Nuh, terdapat masa yang panjang di mana banyak nabi seperti Hud dan Saleh membimbing manusia kepada Tuhan dan jalan yang lurus. Meskipun demikian, syirik dan penyembahan berhala terus berkembang, dan akhirnya menguasai dunia. Allah SWT, dengan kebijaksanaan-Nya yang tertinggi, membangkitkan Ibrahim a.s. sebagai rasul.

Ibrahim a.s. merupakan teladan sempurna dari manusia yang hidup sesuai dengan fitrah sejatinya. Dengan fitrahnya yang murni, dia mencari kebenaran, dan menyadari bahwa ada satu Tuhan di atas segala makhluk, dan dia berjuang melawan kemusyrikan dan penindasan sepanjang hayatnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Quran dan ditegaskan oleh hadis-hadis dari para Imam keturunan Nabi, Ibrahim menghabiskan usia kanak-kanaknya di dalam gua yang jauh dari kesibukan dan hiruk-pikuk kehidupan kota. Dia hanya bertemu dengan ibunya, yang membawakan makanan dan air kepadanya.

Pada suatu hari dia minta izin kepada ibunya untuk pergi ke kota mengunjungi pamannya, Azar. Setiap yang dilihatnya merupakan hal yang baru baginya dan menimbulkan rasa tercengang. Jiwanya yang murni, yang dihadapkan kepada beribu-ribu hal baru yang menakjubkan, mencari asal-usul dari hal-hal yang disaksikannya. Dia melihat berhala-berhala yang dibuat dan disembah oleh Azar dan orang-orang lain. Dia bertanya, apa sebetulnya benda-benda itu, tetapi penjelasan yang diberikan kepadanya bahwa benda-benda itu adalah tuhan, tidak memuaskan hatinya. Dia melihat ada orang-orang yang menyembah planet Venus, yang lain menyembah bulan, atau matahari. Karena masing-masing dari benda-benda angkasa yang disembah itu terbenam dalam waktu beberapa jam saja, maka Ibrahim tidak mau menerimanya sebagai Tuhan.

Setelah melewati pengalaman-pengalaman ini, Ibrahim a.s. dengan terang-terangan dan tanpa rasa takut menyatakan dirinya sebagai seorang yang beriman kepada Satu Tuhan dan menyatakan kejijikannya terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala yang sedang me-

nguasai masyarakat. Dia tidak lagi melihat jalan lain selain berjuang melawan mereka. Tanpa merasa letih dan lemah, dia berjuang dan menyeru manusia kepada tauhid.

Akhirnya, dia masuk ke dalam kuil berhala dan menghancurkan berhala-berhalanya. Ini membuatnya dituduh sebagai penjahat besar oleh masyarakatnya, dan dia dijatuhi hukuman dibakar hidup-hidup. Tetapi Allah SWT melindunginya dari nyala api, dan dia keluar dari kobaran api dalam keadaan selamat.

Akhirnya, Ibrahim hijrah dari Babilonia, tanah kelahirannya, ke Syria dan Palestina, di mana dia melanjutkan misinya.

Menjelang akhir hayatnya, dia dikaruniai dua orang anak laki-laki: yang seorang adalah Ishaq, nenek moyang bangsa Israel, dan yang seorang lagi Ismail, nenek moyang bangsa Arab. Dengan perintah Tuhan, dia membawa Ismail dan ibunya ke Hijaz, ketika Ismail masih kanak-kanak, dan meninggalkan mereka berdua di daerah yang tak berpenghuni, tanpa air, tanpa kehidupan, di tengah-tengah pegunungan Tihamah. Di sana dia menyeru kaum badui Arab kepada ajaran tauhid. Di kemudian hari, dia membangun Ka'bah dan mensyariatkan ibadah haji, yang dilanjutkan oleh bangsa Arab hingga masa Rasulullah dan datangnya Islam.

Ibrahim adalah bapak agama fitrah yang sejati. Menurut Al-Quran, dia membawa kitab suci dan merupakan orang pertama yang menyebut agama Tuhan dengan nama Islam, dan pemeluk-pemeluknya sebagai Muslim. Agama-agama tauhid, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, semuanya berasal darinya, sebab rasul-rasul agama tersebut, yaitu Musa, Isa, dan Muhammad, semuanya adalah pewaris-pewarisnya dan mengikuti jejaknya dalam misi mereka.

3. *Musa*

Musa, anak 'Imran, adalah rasul ketiga dari *ulul 'azmi,* yaitu rasul-rasul yang membawa kitab suci dan hukum yang diwahyukan. Dia adalah anak Israel, seorang keturunan Ya'kub.

Musa a.s. mempunyai sejarah hidup yang kaya. Ketika ia lahir, kaum Bani Israil sedang menjalani kehidupan yang hina sebagai tawanan di kalangan bangsa Mesir. Bayi-bayi mereka dibunuh atas perintah Fir'aun.

Menuruti perintah yang diterimanya dalam mimpi, ibu Musa telah menaruh anaknya di dalam sebuah peti kayu dan menghanyutkannya di sungai Nil. Arus air membawanya langsung ke istana Fir'aun. Fir'aun memerintahkan agar peti itu diambil dan dibuka, dan mereka menemukan bayi tersebut. Atas desakan sang ratu, Fir'aun membiarkan anak

itu hidup, dan karena mereka tidak mempunyai anak, maka mereka mempercayakannya kepada seorang pengasuh (yang ternyata adalah ibu si bayi sendiri).

Musa tinggal di istana Fir'aun sampai ia tumbuh menjadi seorang pemuda. Kemudian, karena terlibat dalam suatu pembunuhan, Musa melarikan diri ke Madyan, di mana ia bertemu dengan nabi Syu'aib a.s., lalu menikah dengan salah seorang puterinya, dan memelihara ternaknya selama beberapa tahun. Kemudian dia berpikir untuk kembali ke tanah kelahirannya; dia berangkat bersama keluarga dan pelayan-pelayannya ke Mesir. Pada suatu malam, di tengah jalan, di Gunung Sina, dia diangkat menjadi rasul oleh Alah SWT dan diperintahkan menyeru Fir'aun kepada tauhid. Dia juga diperintahkan menyelamatkan Bani Israil dari kekuasaan bangsa Mesir dan menunjuk Harun sebagai pembantunya. Akan tetapi, ketika dia menyiarkan risalahnya dan menyampaikan pesan Ilahi yang dibawanya, Fir'aun, seorang penyembah berhala yang menunjukkan patungnya sendiri kepada bangsa Mesir sebagai salah satu dari dewa-dewa yang mereka sembah, menolak untuk menerima risalah Musa dan tak mau membebaskan Bani Israil.

Meskipun Musa a.s. mengajak kaumnya kepada tauhid selama bertahun-tahun dan memperlihatkan banyak mukjizat, namun Fir'aun dan kaumnya hanya memberikan reaksi kekerasan dan kekejaman. Akhirnya, atas perintah Allah, Musa a.s. membawa Bani Israil dari Mesir ke Sinai pada waktu malam. Selagi mereka mendekati Laut Merah, Fir'aun mengetahui keberangkatan mereka dan mengejar dengan tentaranya.

Musa a.s., dengan suatu mukjizat, membelah Laut Merah dan menyeberanginya dengan kaumnya, tetapi Fir'aun dan balatentaranya tenggelam. Kemudian Allah mewahyukan Taurat kepada Musa a.s dan menetapkan hukum Musa di kalangan Bani Israil.

4. *Isa Al-Masih*

Isa adalah rasul keempat dalam *ulul 'azmi,* rasul keempat yang membawa kitab suci dan hukum yang diwahyukan. Dia lahir dengan cara yang supernatural. Ibunya, Maryam, adalah seorang perawan saleh yang rajin beribadat di Bethlehem ketika Allah mengutus Ruhul Qudus turun kepadanya, yang membawa kabar gembira tentang kedatangan Al-Masih, dan menjadikannya hamil, mengandung Al-Masih, dengan cara meniup lengan bajunya.

Setelah lahir, Isa berbicara dari dalam buaian untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang dilontarkan terhadap ibunya, dan memberitahukan kepada orang banyak akan kerasulan dan kitab sucinya. Kemudian, sebagai seorang pemuda, dia mulai berdakwah kepada orang banyak dan

menghidupkan kembali hukum yang diwahyukan kepada Musa dengan beberapa perubahan. Dia mengutus murid-muridnya ke segenap penjuru untuk menyebarkan risalahnya. Selagi risalahnya tersebar, orang-orang Yahudi (kelompok asal Isa) berkomplot membunuhnya, tetapi Allah menyelamatkannya, dan orang-orang Yahudi itu keliru menyalib seorang yang lain.[1])

Di sini perlu dinyatakan bahwa Allah SWT menguatkan di dalam Al-Quran bahwa Isa diberi kitab suci yang disebut Injil. Namun Injil ini bukanlah salah satu dari kitab-kitab Injil yang ditulis orang sesudah masa hidupnya (ada empat yang secara resmi diakui sebagai kitab Injil, yaitu Injil Mattius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yahya).

---

1. Al-Quran surah Al-Nisa: 157 dan tradisi-tradisi kuno menceritakan kepada kita bahwa penyaliban Isa dalam beberapa hal bisa dianggap khayal semata-mata.

III
MUHAMMAD, RASULULLAH

III
MUHAMMAD, RASULULLAH
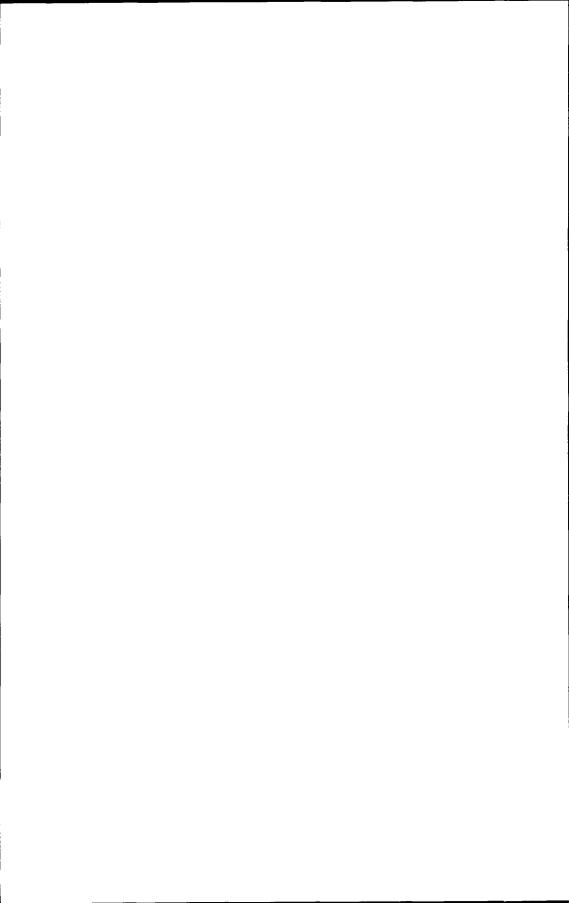
Sejarah hidup Nabi kita yang mulia, Muhammad bin Abdullah saaw., lebih kita ketahui ketimbang sejarah hidup nabi-nabi terdahulu yang mana pun. Selama berabad-abad, kitab-kitab suci mereka, undang-undang Ilahi yang mereka bawa, dan bahkan sosok kepribadian mereka, telah menjadi kabur. Sesungguhnya, kita tidak mempunyai riwayat-riwayat yang jelas tentang mereka kecuali yang sampai kepada kita di dalam Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saaw. serta pewaris-pewarisnya. Sebaliknya, masih kita jumpai sejarah lengkap Rasulullah saaw. yang secara cukup memadai melukiskan kehidupannya.

Nabi Mulia Islam saaw. adalah nabi terakhir yang diutus Allah Yang Maha Pengasih untuk membimbing kita.

Empat belas abad silam, manusia di seluruh dunia hidup dalam keadaan di mana tidak ada dari agama tauhid yang tersisa sedikit pun kecuali sekadar namanya saja. Manusia sepenuhnya terasing dari ibadah dan pengetahuan tentang Allah, dan masyarakat-masyarakat pun tak lagi mengenal keadilan serta cara-cara hidup yang manusiawi dan beradab. Ka'bah yang mulia telah merosot menjadi istana berhala, dan agama Ibrahim, *Khalilullah* (Kekasih Allah), menjadi agama penyembah berhala.

Orang-orang Arab hidup secara kesukuan, dan bahkan kota-kota mereka di Hijaz, Yaman dan di tempat-tempat lain, diatur atas dasar kesukuan. Mereka hidup dalam keadaan yang amat terhina dan terbelakang. Alih-alih terdapat kebudayaan, di kalangan mereka justru merajalela kelancungan, kebobrokan, mabuk-mabukan, serta judi. Mereka mengubur bayi-bayi perempuan hidup-hidup. Kebanyakan mereka hidup dengan mencuri, menjadi bandit, membunuh, dan menjarah harta-milik dan ternak orang lain. Membunuh dan menindas adalah kebanggaan mereka paling besar.

Dalam lingkungan seperti inilah Allah lalu mengutus Rasulullah saaw. guna memperbaharui dan membimbing manusia di dunia; mewahyukan kepadanya Al-Quran — yang penuh dengan ajaran-ajaran hakiki, pengetahuan tentang Allah, contoh-contoh makna keadilan dan

nasehat yang bermanfaat; serta memerintahkan Rasul untuk menyeru manusia kepada kemanusiaan sejati dan ketaatan pada kebenaran.

Rasulullah saaw. dilahirkan pada tahun 570 M (53 tahun sebelum Hijrah) di Makkah, dalam keluarga yang dipandang paling suci dan paling mulia di kalangan bangsa Arab.

Ayah beliau meninggal dunia sebelum beliau dilahirkan, dan ibunya pun wafat sewaktu beliau berusia enam tahun. Setelah dua tahun, kakek sekaligus pelindungnya, Abdul Muththalib, juga meninggal dunia, dan Rasulullah pun lalu diasuh oleh pamannya yang penuh kasih sayang, Abu Thalib (ayah Ali, Amirul Mukminin).

Abu Thalib membesarkan Nabi Muhammad seperti anaknya sendiri. Hingga beberapa bulan sebelum Hijrah, dia (Abu Thalib) bekerja keras melindungi dan menjaga Nabi serta tidak pernah mengabaikannya barang sesaat pun.

Seperti orang-orang Arab lainnya, orang-orang Arab Makkah memelihara domba dan unta; kadang-kadang mereka juga melakukan perjalanan untuk berdagang ke negeri-negeri terdekat seperti Syria. Mereka adalah orang-orang buta huruf dan tidak menaruh perhatian sedikit pun atas pentingnya mendidik anak-anak mereka.

Rasulullah saaw., seperti juga orang-orang lain dari kaumnya, tidak belajar membaca atau menulis. Namun, sejak masa mudanya, beliau memperlihatkan banyak keutamaan dan kebajikan. Beliau tidak pernah menyembah berhala; tidak pernah berdusta; tidak pernah mencuri atau berlaku lancung dan selingkuh. Beliau sama sekali menjauhi tindakan-tindakan jahat dan gegabah. Beliau bertindak dengan menggunakan akal dan penuh hati-hati. Sifat-sifat ini menyebabkan beliau disukai kaumnya dalam waktu singkat, dan kemudian dikenal sebagai Muhammad Yang Terpercaya (*Al-Amin*). Orang-orang Arab biasa mempercayakan dan menitipkan barang-barang berharga mereka kepada beliau dan mengatakan bahwa beliau memang benar-benar bisa dipercaya dan mampu memegang amanah. Ketika beliau berusia sekitar dua puluh lima tahun, seorang wanita kaya di Makkah – Sayyidah Khadijah – mengangkat beliau sebagai pelaksana dagangnya. Dan berkat kejujuran, ketelitian, kecermatan, kecerdasan serta kemampuannya, usaha Khadijah maju pesat. Khadijah tentu saja lalu tertarik pada kepribadian ini serta keagungan yang dikandungnya. Akhirnya, Khadijah pun mengajukan usul pernikahan kepada Rasulullah saaw. Beliau kemudian turut mengurusi transaksi-transaksi bisnis isterinya selama beberapa tahun setelah pernikahan mereka.

Rasulullah saaw. bergaul secara baik dengan kaumnya hingga beliau berusia empat puluh tahun. Beliau dipandang sebagai salah se-

orang dari mereka, namun dengan akhlaknya yang sangat luhur. Beliau tidak pernah terlibat dalam transaksi-transaksi kotor dan licik. Beliau tidak mau turut serta dalam penindasan, kekejaman, dan menginginkan status atau kedudukan dalam masyarakat. Beliau mempengaruhi orang lain dengan cara membangkitkan perasaan hormat dan kepercayaan mereka terhadap diri beliau. Ketika orang-orang Arab membangun kembali Ka'bah, kabilah-kabilah mereka bersengketa dengan sengit tentang siapa yang berhak meletakkan kembali Batu Hitam (Hajar Aswad). Mereka lalu memutuskan untuk meminta Rasulullah saaw. menjadi penengah. Rasulullah saaw. lalu memerintahkan agar dibentangkan sehelai kain; Batu Hitam (Hajar Aswad) itu diletakkan di tengah-tengahnya dan kemudian masing-masing pemimpin kabilah memegang ujung-ujung kain dan mengangkatnya bersama-sama. Beliau sendiri kemudian meletakkan kembali batu itu. Dengan demikian, beliau berhasil mengakhiri persengketaan sengit tanpa menimbulkan pertumpahan darah.

Sekali pun Nabi saaw. menyembah Allah Yang Maha Esa, dan bukan berhala, sebelum beliau memulai misinya, namun karena beliau tidak secara langsung menyerang keyakinan-keyakinan syirik, maka masyarakatnya pun tidak mengganggu beliau, sebagaimana halnya para pemeluk berbagai agama – seperti orang-orang Yahudi dan Kristen – hidup dengan aman dan damai di kalangan orang-orang Arab.

Nubuat-Nubuat Kenabian Muhammad

Kisah Pendeta Bahira

Sekali waktu ketika Rasulullah saaw. belum beranjak dewasa dan masih hidup bersama Abu Thalib, pamannya itu mengadakan perjalanan untuk berdagang ke Syria seraya membawa serta Rasulullah saaw.

Kafilah dagangnya besar dan sarat muatan. Tatkala mereka memasuki Syria, mereka tiba di sebuah kota bernama Busra dan berhenti singgah dekat sebuah biara. Mereka memasang tenda dan beristirahat. Seorang pendeta bernama Bahira keluar dari biara dan mengundang kafilah itu untuk makan malam. Semua orang dalam kafilah itu menerima undangan pendeta dan kemudian masuk ke dalam biara. Akan tetapi, Abu Thalib meninggalkan keponakannya di luar guna menjaga dagangan mereka.

Bahira bertanya, "Sudahkah semuanya hadir?" Abu Thalib menjawab bahwa semuanya sudah hadir, kecuali seorang anak muda, anggota paling muda dalam kafilahnya. Bahira berkata, "Ajaklah dia kemari." Abu Thalib yang meninggalkan Rasulullah saaw. di luar di bawah sebuah pohon zaitun, memanggil beliau agar masuk. Bahira

melihat Rasulullah saaw. dari dekat dan berkata kepadanya, "Mendekatlah kemari, aku harus berbicara kepadamu." Dia menarik Rasulullah saaw. ke samping. Abu Thalib mengikuti mereka. Bahira lalu berkata kepada Rasulullah saaw.; "Aku akan bertanya kepadamu dan bersumpah kepadamu demi Lat dan 'Uzza agar engkau menjawab pertanyaanku." (Lat dan 'Uzza adalah nama dua berhala yang disembah oleh orang-orang Makkah).

Rasulullah saaw. menjawab, *"Tak ada sesuatu pun lebih menjijikkanku daripada kedua berhala itu."* Bahira lalu berkata, "Baiklah, aku bersumpah kepadamu demi Tuhan Yang Esa agar engkau menjawab pertanyaanku dengan jujur." Rasulullah saaw. menjawab, *"Aku selalu berkata jujur, tak pernah berdusta. Bertanyalah."* Bahira bertanya, "Apa yang paling kau sukai?" Rasulullah saaw. menjawab, *"Kesendirian."* Bahira bertanya, "Apa yang paling sering dan paling suka kau perhatikan?" Dia menjawab, *"Langit dan bintang-bintangnya."* Bahira bertanya, "Apa yang kau pikirkan?" Rasulullah saaw. tetap diam, tetapi Bahira memperhatikan dahi beliau dengan teliti dan akhirnya bertanya, "Kapan dan dengan pikiran apa engkau tidur?" Beliau menjawab, *"Ketika, selagi aku melihat langit, aku melihat bintang-bintang dan mendapatinya berada dalam pangkuanku, dan diriku ada di atasnya."* Bahira bertanya, "Apakah kau juga bermimpi?" Rasulullah saaw. menjawab, *"Ya, dan apa saja yang aku lihat dalam mimpi, aku lihat juga dalam keadaan berjaga."* Bahira terus bertanya, "Apa, misalnya, yang kau lihat dalam mimpi?" Rasulullah saaw. diam. Bahira juga diam. Setelah hening sejenak, Bahira bertanya, "Boleh aku melihat di antara kedua bahumu?" Tanpa bergerak, Rasulullah saaw. menjawab, *"Ya, silakan."* Bahira berdiri, mendekat dan kemudian menyibakkan jubah Rasulullah saaw. dari bahunya. Dia melihat tahi-lalat hitam, dan bergumam, "Sama." Abu Thalib bertanya, "Sama dengan apa? Apa yang Anda katakan?" Bahira berkata, "Katakan kepadaku. Apa hubungan Anda dengan anak ini?" Abu Thalib, yang sangat mencintai Rasulullah saaw. seperti anaknya sendiri, menjawab, "Dia anakku." Bahira menukas, "Bukan. Ayah anak ini telah meninggal." Abu Thalib bertanya, "Betul. Bagaimana Anda tahu? Dia memang anak saudaraku." Bahira berkata kepada Abu Thalib, "Dengar. Anak ini akan menjalani kehidupan yang gemilang dan luar-biasa kelak di kemudian hari. Jika orang lain mengetahui apa yang telah kulihat dan mereka mengenalinya, mereka akan membunuh anak ini. Sembunyikan dan lindungi dia dari musuh-musuhnya." Abu Thalib bertanya, "Katakan padaku, siapa sesungguhnya anak ini?" Bahira pun menjawab, "Dalam sorot matanya ada tanda-tanda seorang Nabi besar, begitu pula di punggungnya."

Kisah Pendeta Nesturius

Beberapa tahun kemudian, Rasulullah saaw. sekali lagi mengadakan perjalanan ke Damaskus, mengurusi bisnis Khadijah dengan membawa barang-barang dagangannya. Khadijah menyertakan pelayan wanitanya, Maysarah, untuk menemaninya dan memerintahkannya agar benar-benar mematuhi beliau. Dalam perjalanan ini juga, ketika mereka tiba di Syria, mereka berhenti dekat kota Busra dan beristirahat di bawah sebuah pohon. Di dekat situ ada sebuah biara milik seorang pendeta bernama Nesturius, yang sudah kenal dengan Maysarah. Dia bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang tengah beristirahat di bawah pohon itu?" Maysarah menjawab, "Salah seorang dari suku Quraisy." Pendeta itu berkata, "Belum pernah dan tidak bakal pernah ada seorang yang beristirahat di bawah pohon itu kecuali seorang dari rasul-rasul Allah." Lalu dia bertanya: "Apakah matanya sedikit berwarna merah?" Maysarah menjawab: "Ya, matanya memang senantiasa berwarna demikian." Pendeta berkata, "Ya, memang benar. Dia adalah rasul Allah yang terakhir. Mudah-mudahan saja aku berumur panjang dan menyaksikan dia diperintah untuk menyeru manusia beribadah kepada Allah."

Nubuat Kaum Yahudi Madinah

Ada banyak kabilah Yahudi, yang telah membaca keterangan-keterangan tentang nabi yang akan datang, hijrah dari tanah air mereka dan menetap di Hijaz, khususnya di Madinah dan sekitarnya. Mereka tengah menanti-nanti kedatangan Nabi yang diharapkan itu. Karena mereka adalah orang-orang kaya, orang-orang Arab merasa iri kepada mereka dan bahkan menjarah harta-benda mereka.

Orang-orang Yahudi yang sedih itu selalu berkata, "Kami akan bersabar atas siksaan dan penindasan kalian atas kami hingga Nabi yang dijanjikan berhijrah dari Makkah dan tiba di sini. Kemudian, kami akan memeluk agama Nabi Suci itu dan menuntut balas atas kalian." Faktor utama yang menyebabkan orang-orang Madinah cepat menerima Islam adalah kesiapan mental mereka mengenai berita gembira itu. Mereka kelak menerima Islam, namun orang-orang Yahudi mengingkarinya, lantaran sikap keras kepala mereka.

Allah SWT menyebut-nyebut nubuat-nubuat ini di beberapa tempat. Berkaitan dengan berimannya sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi *yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka; dia menyuruh mereka mengerjakan perbuatan baik dan melarang mereka*

mengerjakan perbuatan buruk, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka (Al-A'raf: 157).

Allah SWT juga berfirman:

Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) *untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.* (Al-Baqarah: 89).

Masa Awal Kenabian Hingga Hijrah

Dalam lingkungan gelap Jazirah Arab itu, yang orang bisa menyebutnya – tanpa bermaksud berlebih-lebihan – sebagai kubangan kemalangan dan pusat penindasan serta kebejatan dari sebuah dunia yang penuh dengan kezaliman dan tirani, Allah SWT mengutus Rasul-Nya dan menjadikannya sebagai rahmat bagi manusia di seluruh jagat raya. Allah SWT memerintahkannya untuk menyeru umat manusia kepada tauhid dan menyembah Allah yang Maha Esa dengan menyeru mereka berbuat adil, beramal saleh, dan memperkuat ikatan sosial, serta membangkitkan mereka untuk selalu berpegang pada kebenaran dengan bersungguh-sungguh. Allah SWT menugaskannya untuk meletakkan fondasi bagi kebahagiaan manusia atas dasar keimanan, ketakwaan kepada Allah, kerja-sama, dan pengorbanan diri.

Rasulullah saaw. pertama-tama ditugaskan membangun basis bagi misinya, dan, karena beliau berada dalam lingkungan yang penuh kepongahan, kekejaman dan penindasan, maka beliau pertama-tama mendakwahkan ajaran-ajarannya hanya di kalangan orang-orang yang diharapkan bisa dan mau menerimanya. Dengan demikian, beliau membimbing sejumlah kecil orang guna menerima agama tersebut. Yang pertama (menurut beberapa riwayat) adalah keponakan dan anak-didiknya, Ali bin Abi Thalib a.s. Wanita pertama yang memeluk Islam adalah isterinya, Khadijah a.s.

Setelah beberapa lama, Rasulullah saaw. diperintahkan untuk menyeru keluarga terdekatnya. Setelah turun wahyu, beliau mengundang keluarga beliau ini (sekitar 40 orang) ke rumahnya dan mengumumkan risalah atau misi Ilahinya. Setelah itu, atas perintah Allah, Rasulullah saaw. mendakwahkan risalahnya secara terang-terangan, dan, obor cemerlang petunjuk Ilahi ini pun berpendar menerangi dunia.

Orang-orang Arab, khususnya orang-orang Makkah, memberikan

reaksi keras dan sengit atas risalah Nabi saaw. ini khususnya setelah didakwahkan secara terang-terangan. Kaum kafir dan musyrik menjawab seruan suci ini dengan kekejaman yang biadab. Mereka tidak menanggapinya dengan argumentasi yang masuk akal.

Rasulullah saaw. kadang-kadang mereka sebut sebagai tukang tenung dan tukang sihir, dan kadang-kadang sebagai orang gila dan seorang penyair. Beliau diolok-olok dan dikasari. Ketika beliau menyeru orang-orang kepada agama baru ini, Islam, atau ketika beliau sedang beribadah kepada Allah, mereka mengganggunya. Mereka melemparinya dengan kotoran, duri, atau jerami. Mereka menyerangnya, melontarkan sumpah-serapah kepadanya, dan kadang-kadang melemparinya dengan batu. Terkadang mereka berusaha menawari beliau dengan janji-janji palsu berupa harta kekayaan dan kekuasaan guna menghentikan tekadnya. Akan tetapi, Rasulullah saaw. tidak pernah surut ke belakang dalam usahanya, sekali pun beliau merasa sedih atas kejahilan dan sikap keras-kepala orang-orang itu. Banyak ayat Al-Quran diwahyukan berkenaan dengan hal ini, di mana Allah SWT memperlihatkan rasa belas-kasih kepada Rasulullah saaw. dan memerintahkannya untuk tetap bersabar. Kadang-kadang juga, ayat-ayat Al-Quran diturunkan guna melarang Nabi Suci saaw. mengikuti kata-kata mereka atau melunakkan usaha-usahanya.

Para pengikut Rasulullah saaw. juga mengalami berbagai penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Banyak dari mereka yang mati lantaran siksaan tersebut. Pada saat-saat yang amat sulit, sebagian dari mereka meminta izin Rasulullah saaw. agar mengesampingkan apa yang telah ditetapkan Allah dan mengangkat senjata melakukan perlawanan. Rasulullah saaw. menjawab, *"Allah SWT belum memerintahkan aku berbuat demikian. Kita harus bersabar."* Di bawah tekanan yang hebat, sebagian dari pengikutnya pun berhijrah.

Lambat laun, keadaan kaum Muslim bertambah menyedihkan. Rasulullah memberi izin kepada para pengikutnya berhijrah ke Ethiopia — yang jaraknya sejauh perjalanan beberapa hari dari tempat sumber penderitaan mereka. Serombongan pengikut Nabi yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib (salah seorang sahabat Rasul yang terpilih) melakukan hijrah. Setelah mengetahui hal itu, orang-orang kafir Makkah mengirimkan dua orang yang berpengalaman kepada raja Ethiopia dengan membawa banyak hadiah. Mereka meminta agar orang-orang Makkah yang berhijrah dipulangkan kembali ke negerinya. Ja'far bin Abi Thalib pergi menghadap raja dan berbicara kepadanya, pemuka-pemuka istana, pendeta-pendeta Kristen dan bangsawan-bangsawannya. Dia melukiskan sosok cemerlang Rasulullah saaw., menjelaskan prinsip-

prinsip Islam yang agung, dan membaca beberapa ayat dari surah Maryam.

Kata-kata Ja'far yang lembut dan santun membuat raja dan orang-orang lain menitikkan air mata. Raja menolak permintaan orang-orang kafir Makkah dan juga menolak hadiah-hadiah yang mereka bawa. Kemudian beliau memerintahkan agar diambil langkah-langkah guna memberi kenyamanan bagi para muhajir tersebut.

Setelah terjadinya peristiwa ini, orang-orang kafir membuat suatu perjanjian untuk memutuskan hubungan dengan Bani Hasyim, keluarga dan pendukung Rasulullah saaw. Mereka memutuskan semua hubungan sosial dan komersial dengan Bani Hasyim. Sebuah pernyataan yang ditandatangani tentang hal itu digantungkan di Ka'bah.

Bani Hasyim, termasuk di dalamnya Rasulullah saaw. dipaksa meninggalkan Makkah dan mencari perlindungan di sebuah lembah bernama Syi'ib Abu Thalib. Mereka menghadapi kesulitan yang berat dan kelaparan, dan tak seorang pun berani meninggalkan lembah itu. Siang terasa panas membakar dan malam penuh dengan ratapan anak-anak.

Setelah tiga tahun berlalu, lantaran rusaknya surat pernyataan itu dan munculnya banyak keluhan dari kabilah-kabilah terdekat, orang-orang kafir membubarkan pakta atau perjanjian mereka itu, dan Bani Hasyim pun keluar dari tempat perlindungan mereka.

Namun, tak lama kemudian, Abu Thalib – pendukung tunggal Rasulullah saaw. – dan Khadijah – isteri tercintanya – meninggal dunia. Keadaan pun makin menyulitkan Rasulullah saaw. Hidup beliau berada dalam bahaya; beliau tidak lagi bisa tampil di muka umum atau tinggal lama di satu tempat.

Pada tahun yang sama ketika Rasulullah saaw. dan Bani Hasyim keluar dari Syi'ib Abu Thalib (tahun ketigabelas kenabian), beliau mengadakan perjalanan singkat ke Thaif (sebuah kota berjarak sekitar seratus kilometer dari Makkah). Rasulullah saaw. menyeru orang-orang Thaif kepada Islam, namun orang-orang bodoh dan jahil di kota itu berhamburan keluar dari segala penjuru, melontarkan sumpah-serapah, melemparinya dengan batu, dan akhirnya memaksa beliau keluar dari kota itu.

Rasulullah saaw. kembali ke Makkah dan menetap di sana selama beberapa waktu. Namun, karena hidup beliau terancam, beliau tidak muncul di muka umum. Karena kondisi dan situasi dipandang sudah tepat untuk melenyapkan Rasulullah saaw., para pemimpin Makkah bertemu guna menyusun sebuah rencana di majelis mereka, yang dikenal sebagai Darun-Nadwah. Inilah rencananya: masing-masing kabilah Arab memilih satu orang yang akan tergabung dalam satu

kelompok pasukan, lalu akan menyerbu rumah Rasulullah saaw. dan membunuhnya. Jelas, dengan melibatkan semua kabilah, mereka membuat Bani Hasyim tidak bisa menuntut balas kepada satu kabilah yang mana pun, lebih-lebih karena seorang anggota Bani Hasyim sendiri termasuk di antara orang-orang yang ikut menyerang Rasulullah saaw. itu.

Mereka memutuskan untuk melaksanakan rencana ini. Sekitar empat puluh orang dari berbagai kabilah ditunjuk untuk membunuh Rasulullah saaw. Mereka mengepung rumah beliau di malam hari dan bermaksud menyerangnya di pagi hari dan melaksanakan rencana mereka itu. Namun, kehendak Allah mengalahkan kehendak mereka dan menjadikan rencana mereka sekadar lamunan belaka. Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah saaw. tentang rencana mereka itu dan memerintahkan beliau meninggalkan Makkah di malam hari dan hijrah ke Madinah.

Rasulullah saaw. memberitahu Ali a.s. tentang situasi yang ada dan memerintahkannya untuk melewatkan malam dengan tidur di tempat tidur beliau. Beliau meninggalkan pesan-pesan untuk Ali a.s. dan meninggalkan rumah di malam hari. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan Abu Bakar, yang kemudian menemaninya hijrah ke Madinah.

Beberapa waktu sebelum hijrah, beberapa pemimpin Madinah menemui Rasulullah saaw. di Makkah, memeluk Islam, dan berjanji membantu serta membelanya dengan harta dan jiwa mereka apabila beliau harus hijrah ke Madinah.

Rasulullah saaw. tiba di sebuah gua di Bukit Tsuur, dekat Makkah, di malam hari. Beliau bersembunyi di sana selama tiga hari, kemudian keluar dan melanjutkan perjalanan. Akhirnya, beliau memasuki Madinah dan disambut oleh penduduknya.

Sementara itu, orang-orang kafir Makkah yang mengepung rumah beliau di malam hari, bangkit menyerang di pagi hari. Mereka bergegas menuju ke tempat tidur Rasulullah saaw. dengan pedang terhunus. Namun, bertentangan dengan harapan mereka, mereka menemukan Ali a.s. di tempat tidur Rasulullah saaw. Ketika mereka mengetahui bahwa Rasulullah saaw. telah meninggalkan Makkah, mereka mencari-cari beliau dan menyisir daerah sekitarnya. Akhirnya, mereka kembali dengan putus-asa.

Islam di Madinah

Rasulullah saaw. tiba di Madinah. Orang-orang Madinah memeluk Islam dengan penuh gairah serta dengan tulus ikhlas membantu Rasulullah saaw. Madinah pun menjadi bercorak Islam. Kota tersebut – yang waktu itu disebut Yatsrib – lantas menjadi terkenal dengan sebutan

Madinatur Rasul (Kota Rasul), atau Madinah saja. Madinah adalah kota Islam pertama. Sejumlah kecil orang Arab Madinah — sekitar sepertiga dari jumlah seluruh penduduk — hanya secara lahiriah memeluk Islam, lantaran kemunafikan mereka dan takut pada mayoritas.

Matahari Islam pun bersinar di atas langit bersih kota Madinah, dan cahayanya mulai memancar luas. Salah satu hasil pertamanya adalah keadaan perang yang telah lama mencekam dua kabilah di sana — Aus dan Khazraj — berubah menjadi keadaan damai dan persahabatan. Orang-orang Mukmin Madinah berkumpul di sekeliling Nabi saaw. Dan perlahan-lahan kabilah-kabilah di wilayah Madinah pun memeluk agama Islam. Undang-undang Allah pun diwahyukan dan kemudian diwujudkan serta dipraktekkan satu demi satu. Setiap hari, satu bentuk perilaku jahat tertentu dibasmi dan diganti oleh kesalehan dan keadilan. Perlahan-lahan, orang-orang Mukmin di Makkah,yang banyak mendapat gangguan dari orang-orang kafir setelah hijrah Rasulullah saaw., meninggalkan rumah dan kehidupan mereka, lalu pindah ke Madinah. Mereka disambut hangat oleh saudara-saudara seagama mereka di sana.

Orang-orang Muslim yang tinggal di Makkah dan berangsur-angsur hijrah ke Madinah dikenal sebagai kaum *Muhajirin* (mereka yang berhijrah), dan orang-orang Muslim Madinah dikenal sebagai kaum *Anshar* (para penolong).

Banyak kabilah Yahudi di Madinah dan di sekitarnya, serta di kota-benteng Khaybar dan Fadak, sudah lama mendengar dari rabi-rabi dan ulama mereka ihwal akan datangnya Nabi Islam. Mereka pun telah menyampaikan kisah-kisah ini pada orang-orang Arab. Akan tetapi, ketika kabilah-kabilah ini diseru kepada Islam setelah Hijrah, mereka tidak memenuhi seruan itu. Pada waktu itu, pakta atau perjanjian nonagresi dengan syarat-syarat khusus pun ditandatangani antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi.

Kemajuan Islam yang pesat mengkhawatirkan orang-orang kafir Makkah. Kebencian mereka kepada Rasulullah saaw. dan kaum Muslimin kian hari kian bertambah dan orang-orang kafir itu berusaha mencerai-beraikan mereka. Kaum Muslimin, khususnya kaum Muhajirin, sangat marah kepada orang-orang Makkah. Mereka menunggu izin dari Allah guna membalas orang-orang kafir penindas itu, dan membebaskan wanita-wanita dan anak-anak tak berdosa serta orang-orang Muslimin malang yang masih disiksa di Makkah.

Perang-Perang Melawan Kaum Kafir Makkah

Perang pertama antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir, yang dikenal sebagai Perang Badar, terjadi dalam tahun kedua Hijriah,

di sebuah ngarai atau lembah bernama Badar, antara Makkah dan Madinah. Dalam perang ini, orang-orang kafir mengerahkan sekitar seribu orang tentara bersenjata lengkap, sementara tentara kaum Muslimin berjumlah sekitar sepertiganya, dan amat kurang persenjataannya. Namun, dengan karunia Allah SWT, kaum Muslimin meraih kemenangan telak dan menghancurkan orang-orang kafir. Orang-orang musyrik itu melarikan diri ke Makkah dengan meninggalkan banyak korban, tawanan, dan barang-barang perlengkapan. Diriwayatkan bahwa tujuh puluh orang kafir terbunuh dalam perang ini, sekitar setengahnya oleh pedang Ali a.s., dan sekitar tujuh puluh orang ditawan.

Dalam tahun ketiga Hijriah, orang-orang kafir, yang dipimpin Abu Sufyan, bergerak menuju Madinah dengan sekitar tiga ribu orang (lima ribu menurut beberapa riwayat). Mereka berhadapan dengan kaum Muslimin di luar kota, di sebuah dataran bernama Uhud. Dalam perang ini, Rasulullah saaw. membentuk barisan pasukan melawan musuh dengan sekitar tujuh ratus orang. Mula-mula, di awal perang ini kaum Muslimin berada di atas angin, namun karena kesalahan beberapa orang tentara Muslim, tentara Islam pun menderita kekalahan. Orang-orang kafir mengepung dari semua sisi dan menjebak pasukan Muslimin di tengah pedang-pedang mereka.

Kaum Muslimin menderita banyak korban dalam perang ini. Sekitar tujuh puluh orang sahabat Rasulullah saaw. gugur sebagai syahid — kebanyakan dari mereka berasal dari kaum Anshar, termasuk paman beliau, Hamzah. Rasulullah saaw. sendiri menderita luka di dahi beliau. Salah satu gigi-depan beliau tanggal, dan seorang musyrik yang berhasil memukul bahu beliau berteriak: "Aku telah membunuh Muhammad", dan akibatnya tentara Islam pun cerai-berai. Hanya Ali a.s., beserta beberapa orang prajurit berdiri di sekeliling Rasulullah saaw., dan di antara mereka hanya Ali a.s. saja yang masih bertahan hidup, dan membela Rasulullah saaw. hingga perang berakhir.

Menjelang sore, tentara-tentara Islam yang melarikan diri kembali berkumpul di sekeliling Rasulullah saaw. dan bangkit kembali untuk bertempur. Namun, pasukan Abu Sufyan berpikir lebih baik kembali ke Makkah supaya kemenangan yang telah mereka raih tidak goyah.

Setelah tentara kafir pergi beberapa mil, mereka merasa bahwa sebaiknya mereka meneruskan kemenangan mereka itu dengan menawan anak-anak dan orang-orang Islam serta merampas harta kaum Muslimin. Mereka berunding guna melancarkan serangan baru ke Madinah. Namun, kemudian sampai kepada mereka berita bahwa tentara Muslimin tengah mengejar mereka dengan maksud melanjutkan perang. Mereka pun ketakutan, hingga meninggalkan rencana mereka dan ber-

gegas kembali ke Makkah.

Apa yang mereka dengar memang benar, sebab, atas perintah Allah, Rasulullah saaw. telah membekali kembali pasukan beliau dengan senjata para korban pertempuran dan mengirimnya kembali kepada musuh di bawah pimpinan Ali a.s.

Sekali pun kaum Muslimin menderita banyak korban dalam perang ini, namun perang tersebut mempunyai beberapa akibat positif bagi Islam dan kaum Muslim. Yang lebih penting dari itu adalah bahwa mereka menyadari – melalui pengalaman – akibat-akibat tak menguntungkan karena menentang perintah Rasulullah saaw.

Tatkala kedua kubu yang saling bertentangan itu berhenti berperang, mereka sepakat mengadakan perang lagi di Badar pada waktu yang sama, setahun kemudian. Rasulullah saaw. datang ke sana bersama sahabat-sahabatnya pada waktu yang telah ditetapkan, namun orang-orang kafir tidak muncul.

Setelah perang ini, kaum Muslimin memperbaiki situasi mereka. Mereka terus bergerak maju dalam berdakwah di mana saja di Jazirah Arab, kecuali di wilayah Makkah dan Thaif.

Perang ketiga antara orang-orang kafir Arab dengan Rasulullah saaw. dan yang merupakan perang terakhir di mana kekuatan musuh dipimpin oleh orang-orang Makkah, adalah konfrontasi sengit yang dikenal sebagai Perang Parit (*Khandaq*) atau Perang Ahzab. Orang-orang kafir mengerahkan semua kekuatan dan sarana yang mereka miliki dalam perang ini.

Setelah Perang Uhud, para pemimpin Makkah, yang terkemuka di antaranya adalah Abu Sufyan, berpikir bahwa dengan menamatkan riwayat Rasulullah saaw., mereka bisa melenyapkan Islam. Mereka mengajak kabilah-kabilah Arab lainnya guna bergabung dengan mereka dalam upaya ini. Kendati pun kabilah-kabilah Yahudi telah menandatangani perjanjian non-agresi dengan Rasulullah, mereka diam-diam mengingkari dan mengkhianati perjanjian ini serta bergabung dalam rencana tersebut.

Akibatnya adalah, di tahun kelima Hijriah, sejumlah besar tentara Quraisy bersenjata lengkap, ditambah dengan kabilah-kabilah Arab dan Yahudi, bergerak menuju Madinah.

Rasulullah saaw., yang sudah mengetahui maksud musuh ini, berkonsultasi dengan para sahabatnya. Setelah banyak berdiskusi, usul Salman al-Farisi – seorang sahabat terkemuka – diterima: sebuah parit digali di sekeliling kota Madinah, dan kekuatan pasukan disebar di dalam kota. Pasukan musuh, yang tak mampu menemukan satu jalan pun memasuki kota, terpaksa cuma bisa mengelilinginya. Terjadilah

perang yang berlarut-larut.

Dalam perang inilah 'Amr bin 'Abdi Wud, salah seorang bangsawan dan ksatria Arab paling terkenal, menemui ajalnya di tangan Ali a.s. Akhirnya, disebabkan oleh angin dan udara dingin, pengepungan orang-orang kafir Arab yang lama dan melelahkan, serta perselisihan di antara mereka dengan kaum Yahudi, menyebabkan mereka menghentikan pengepungan dan bubar bercerai-berai.

Setelah perang parit ini, yang disulut oleh kaum Yahudi dan orang-orang Arab berperan di dalamnya, kaum Yahudi secara terbuka mengingkari perjanjian mereka dengan Islam. Atas perintah Allah, Rasulullah saaw. mengecam kabilah-kabilah Yahudi, dan kemudian terlibat dalam serangkaian perang – yang kesemuanya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Perang paling penting dalam rangkaian ini adalah Perang Khaybar. Khaybar adalah sebuah benteng yang dipertahankan mati-matian oleh tentara-tentara Yahudi berpengalaman dengan berbekal senjata lengkap.

Dalam perang ini, Ali a.s. membunuh jagoan Yahudi yang terkenal, Marhab Khaybari, serta mencerai-beraikan pasukan Yahudi. Kemudian, beliau menyerang dan mendobrak masuk ke dalam benteng dan mengibarkan bendera kemenangan. Perang-perang dalam tahun kelima Hijriah ini menandai berakhirnya kekuasaan Yahudi di Hijaz.

Menyeru Raja-Raja Kepada Islam

Rasulullah saaw. telah menetap di Madinah; dan ketika kaum Muslimin di Makkah menghindari siksaan orang-orang kafir dengan hijrah ke Madinah, kaum *Anshar* menerima mereka dengan hangat.

Rasulullah saaw. mendirikan Masjid Nabi (*Masjid Al-Nabi*) di Madinah, dan sebuah masjid lain perlahan-lahan dibangun. Utusan-utusan Islam dikirim ke berbagai tempat. Pakta-pakta ditandatangani dengan kabilah-kabilah Yahudi dan Arab di dan sekitar Madinah. Islam tengah bergerak maju.

Pada tahun keenam Hijriah, Rasulullah saaw. menulis surat kepada para penguasa seperti Syah Iran, Kaisar Romawi, Khadiv Mesir, dan penguasa Abyssinia, menyeru mereka kepada Islam.

Kembali ke Makkah

Pada tahun yang sama, Rasulullah saaw. berangkat ke Makkah bersama sekelompok kaum Mukmin untuk melakukan ibadah 'Umrah atau Haji Kecil'. Mereka tidak diperbolehkan melakukan ibadah ini, tetapi sebuah pakta ditandatangani bersama dengan orang-orang kafir yang dikenal sebagai "Perjanjian Hudaybiah". Salah satu syarat dalam per-

janjian itu membolehkan kabilah Arab mana pun untuk bergabung ke salah satu pihak.

Setelah beberapa lama, orang-orang kafir Makkah melanggar pakta atau perjanjian tersebut. Konsekuensinya, Rasulullah saaw. memutuskan untuk menaklukkan Makkah. Pada tahun kedelapan Hijriah, beliau berangkat menuju Makkah dengan disertai sepuluh ribu tentara. Kota Makkah menyerah tanpa pertempuran. Rasulullah menghancurkan semua berhala di Ka'bah. Orang-orang Makkah sebagian besar memeluk Islam. Rasulullah saaw. memerintahkan para pemimpin, yang telah memperlihatkan permusuhan sengit terhadap Islam dan memperlakukan Rasul dan para pengikutnya secara tidak manusiawi, untuk tampil ke hadapannya. Dengan menunjukkan keluhuran budi yang agung, beliau mengampuni dan memaafkan mereka semua, tanpa menunjukkan tanda-tanda kebencian.

Setelah menaklukkan Makkah, Rasulullah saaw. melancarkan operasi-operasi pembersihan di wilayah sekitarnya, termasuk berbagai perang dengan orang-orang musyrik Arab — yang salah satunya adalah Perang Hunain.

Perang ini, di mana pasukan Muslimin berhadapan dengan kabilah Hawazin, adalah salah satu perang paling penting bagi Rasulullah saaw. Dua belas ribu pasukan Muslimin berperang melawan pasukan kavaleri Hawazin yang berjumlah beberapa ribu orang. Sebuah perang yang sengit pun berkobar.

Semula, pasukan Hawazin berhasil memukul pasukan Muslimin, sampai-sampai semuanya melarikan diri, kecuali Rasulullah saaw., Ali a.s., yang berdiri tak jauh dari beliau dan memegang panji Islam tinggi-tinggi, serta sejumlah kecil orang lainnya. Namun, setelah beberapa jam, tentara Anshar dan kemudian tentara Muslimin lainnya kembali berkumpul. Mereka bertempur mati-matian dan mengalahkan musuh. Kaum Muslimin menawan lima ribu orang dalam perang ini, namun, sesuai dengan keinginan Rasulullah saaw., mereka semua dibebaskan. Ketika sebagian orang enggan melepaskan tawanan mereka, Rasulullah saaw. lalu menebus tawanan-tawanan tersebut.

Dalam tahun kesembilan Hijriah, Rasulullah saaw. mengerahkan pasukan ke Tabuk (dekat perbatasan Hijaz dan Syria) guna berperang melawan pasukan Romawi, sebab telah diketahui bahwa Kaisar Romawi telah menempatkan pasukan yang terdiri dari orang-orang Romawi dan Arab di daerah itu. Suatu pertempuran pun, yang dikenal sebagai Perang Mu'tah — yang menyebabkan gugurnya komandan-komandan Muslim seperti Ja'far bin Abi Thalib, Zayd bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah — telah dilakukan dengan tentara Romawi di daerah itu.

Ketika Rasulullah datang, tentara Romawi telah meninggalkan daerah itu. Rasulullah saaw. menetap di sana selama tiga hari untuk membenahi masalah-masalah setempat dan kemudian kembali ke Madinah.

Selama sepuluh tahun hidup di Madinah, Rasulullah saaw. telah memerintahkan sekitar delapan puluh perang besar-kecil di samping perang-perang yang disebutkan di sini. Beliau sendiri ikut serta dalam kira-kira seperempat dari keseluruhan perang-perang tersebut.

Dalam perang-perang di mana beliau ikut serta, berbeda dengan komandan-komandan yang memberi perintah untuk menyerang dan membunuh dari tempat yang aman, beliau bertempur bersama-sama prajuritnya di barisan depan, namun tak pernah memerintahkan untuk membunuh seseorang.

Ghadir Khum dan Masalah Pengganti Nabi

Benteng terakhir yang menghalangi penguasaan sepenuhnya Islam atas Jazirah Arab adalah kota Makkah, tanah suci Allah dan tempat Ka'bah. Kota itu jatuh ke tangan tentara Muslimin pada tahun kedelapan Hijriah, dan Thaif pun menyusul tak lama kemudian.

Dalam tahun kesepuluh Hijriah, Rasulullah saaw. berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji terakhirnya atau Haji Perpisahan. Setelah melaksanakan upacara ibadah haji serta menyampaikan ajaran-ajaran yang penting kepada umatnya, beliau kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan, di sebuah tempat bernama Ghadir Khum, beliau memerintahkan rombongan untuk berhenti. Di hadapan seratus dua puluh ribu jemaah haji dari segenap penjuru Jazirah Arab, beliau mengangkat tangan Ali a.s. tinggi-tinggi dan mengumumkannya sebagai khalifah atau penggantinya.

Dengan tindakan ini, masalah khalifah yang bertugas mengatur urusan-urusan kaum Muslimin, menjaga Sunnah (himpunan teladan perilaku Nabi) dan menegakkan hukum serta syariat agama, telah ditetapkan bagi masyarakat Islam. Perintah Al-Quran: "*Hai Rasul, sebarkanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan, kamu belumlah menyampaikan risalah-Nya*" (Al-Ma'idah: 67), pun telah dilaksanakan. Tak lama setelah itu, Rasulullah saaw. pun meninggal dunia setelah kembali ke Madinah.

Misi Nabi Islam di Madinah adalah misi yang sangat mulia dan dirasakan di seluruh kota. Orang-orang Makkah, Madinah, dan kabilah-kabilah yang dekat maupun yang jauh, memeluk Islam berbondong-bondong sehingga Islam menguasai seluruh Jazirah Arab selama Rasulullah saaw. tinggal menetap sepuluh tahun di Madinah.

Selama sepuluh tahun ini, Rasulullah saaw. disibukkan dengan

tugasnya, tidak pernah beristirahat barang sesaat pun. Beliau menyampaikan wahyu dan mengomunikasikan kepada manusia ajaran-ajaran agung Islam tentang nilai-nilai spiritual, moralitas, dan hukum yang diterima dari Allah SWT melalui wahyu. Beliau membimbing umat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Beliau mendebat musuh-musuh dan orang-orang berilmu bangsa lain, khususnya bangsa Yahudi. Beliau mengatur urusan-urusan umat Islam dan senantiasa menjaga negara agar tetap lestari.

Sekali pun demikian, beliau juga menghabiskan banyak waktunya untuk bershalat kepada Allah dan berpuasa, yakni berpuasa terus-menerus selama tiga bulan berturut-turut — bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan, dan juga berpuasa selama satu bulan terpisah. Kadang-kadang beliau berpuasa khusus bagi dirinya yang dikenal dengan *Rawzat Al-Wisal,* di mana beliau tidak makan dan minum selama beberapa hari dan malam berturut-turut. Beliau juga menghabiskan waktunya untuk mengelola rumah-tangganya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan kadang-kadang juga bekerja mencari nafkah untuk melangsungkan kehidupan.

Allah SWT berfirman:

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) *Allah dengan mulut mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci."* (Al-Shaff: 8-9).

Jelas bahwa janji Allah secara progresif telah direalisasikan dari zaman Rasulullah saaw. hingga dewasa ini, di mana terdapat lebih dari satu milyar kaum Muslimin di segenap penjuru dunia. Allah SWT juga berfirman:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf *dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah."* (Ali 'Imran: 110).

Karakter Spiritual Rasulullah

Menurut dokumen-dokumen sejarah yang kuat, Rasulullah tumbuh besar dalam lingkungan masyarakat yang paling hina — kubangan kebodohan, kebobrokan, serta kebejatan moral. Beliau melewatkan masa kanak-kanak dan mudanya dalam lingkungan seperti ini dan tanpa memperoleh pendidikan formal. Sekali pun beliau tidak pernah menyembah berhala atau berakhlak dan bermoral rendah, beliau memang tumbuh dewasa di kalangan orang-orang seperti ini, dan kehidupan

biasa yang dijalaninya tidak memberikan isyarat akan masa-depannya yang penting – suatu kehidupan yang hampir tidak pernah melintas dalam harapan anak yatim dan tak terdidik seperti beliau.

Rasulullah saaw. hidup dengan cara ini sampai pada suatu malam, sewaktu beliau tengah beribadah dengan kalbu yang tenang dan pikiran jernih, watak-dirinya pun mengalami pengubahan.

Karakter beliau yang tenang dan amat memperhatikan dirinya sendiri ini diubah menjadi karakter *samawi.* Beliau menyadari bahwa pikiran-pikiran dan kepercayaan-kepercayaan yang dipelihara selama ribuan tahun dalam masyarakat manusia adalah tahyul belaka, dan bahwa praktek-praktek yang dilakukan manusia di seluruh dunia merupakan satu bentuk penindasan kejam. Beliau menghubungkan masa lalu dengan masa depan, serta melihat dengan sempurna di mana letak kebahagiaan umat manusia. Visi dan ucapan Rasulullah saaw. sepenuhnya mengalami transformasi – karena itu, beliau tidak melihat dan mendengar sesuatu kecuali kebenaran, dan beliau tidak berbicara apa pun kecuali hikmah dan bimbingan Tuhan. Pandangan beliau terbang jauh, dan, sebaliknya, dari berusaha melakukan pembaharuan lokal yang berkaitan dengan masalah-masalah sehari-hari, beliau berharapan melakukan pembaharuan di dunia, menumbangkan sistem penindasan masyarakat manusia yang sudah berusia ribuan tahun. Beliau melancarkan pemberontakan guna membangkitkan kembali terwujudnya kebenaran, meruntuhkan kekuatan-kekuatan dunia, serta membuat takut kekuatan-kekuatan yang menentangnya. Beliau berbicara tentang hikmah Ilahi serta menyimpulkan berbagai rahasia wujud dari pengetahuan tentang keesaan Sang Pencipta.

Beliau menjelaskan nilai-nilai etika paling agung yang bisa dicapai manusia dengan cara yang paling gamblang. Beliau menerangkan bagaimana nilai-nilai itu berkaitan satu sama lain. Beliau lebih yakin ketimbang orang lain akan apa yang beliau anjurkan untuk dilakukan oleh manusia seluruhnya, dan beliau sendiri memraktekkannya.

Beliau membawa hukum-hukum dan undang-undang Ilahi, termasuk juga amal-amal ibadah yang mengungkapkan tingkatan penghambaan diri di hadapan keagungan Allah yang Maha Esa dengan cara yang paling indah. Beliau juga membawa hukum-hukum yang lain, meliputi hak-hak di hadapan hukum dan sanksi yang bekerja bersama-sama secara sempurna, karena didasarkan pada tauhid dan penghormatan atas potensi etika tertinggi manusia.

Hukum-hukum yang dibawa Rasulullah saaw. – bila dipandang secara keseluruhan, termasuk aturan-aturan ibadah dan perdagangan – mencakup segala permasalahan kehidupan individu maupun sosial yang

mungkin muncul serta semua masalah yang bisa berjalan, seiring dengan berlalunya waktu.

Rasulullah saaw. sendiri memandang hukum-hukum agamanya sebagai memiliki cakupan yang menyeluruh dan bersifat abadi. Artinya, beliau yakin bahwa agamanya bisa menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan duniawi dan ukhrawi masyarakat manusia untuk selama-lamanya, dan bahwa manusia harus mengikuti praktek ini guna memperoleh kebahagiaannya. Beliau sendiri seringkali berkata, *"Apa yang aku bawa, menjamin kebahagiaan kamu sekalian di dunia ini maupun di akhirat nanti."*

Tentu, beliau tidak mengucapkan ini secara sembrono dan serampangan saja. Beliau mengemukakan kesimpulan yang dicapainya itu setelah mengkaji dengan tekun dan teliti penciptaan Allah dan masa depan kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, setelah — pertama-tama — mencapai keselarasan sempurna antara hukum-hukum dan watak spiritual serta fisikal manusia, dan — kedua — melakukan pertimbangan penuh mengenai transformasi-transformasi yang mungkin terjadi di masa mendatang, termasuk petaka yang bakal menimpa masyarakat Islam, beliau lalu menyatakan bahwa undang-undang dan hukum-hukum dalam agamanya akan bersifat abadi.

Nubuat-nubuat Rasulullah saaw. yang telah sampai pada kita melalui sumber-sumber sahih, telah berbicara dengan jelas ihwal kondisi-kondisi umum dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah wafatnya hingga masa-masa belakangan ini.

Beliau melakukan semua ini dalam jangka waktu duapuluh atau tigapuluh tahun — tigabelas tahun di antaranya di bawah penyiksaan orang-orang kafir yang hampir tak tertanggungkan, dan sepuluh tahun disibukkan oleh perang dan mobilisasi untuk pertempuran, perjuangan eksternal melawan musuh, perjuangan internal melawan orang-orang munafik dan lainnya, mengelola urusan-urusan kaum Muslimin, memperbaharui keyakinan-keyakinan, moralitas dan perilaku mereka serta berbagai hal lainnya.

Rasulullah saaw. menjalani semua ini dengan tekad kokohnya untuk mengikuti dan menghidupkan kebenaran. Pandangannya yang realis hanya mengenal kebenaran, dan tak membiarkan sesuatu yang bertentangan dengannya menggantikannya, sekali pun hal itu bakal mendatangkan manfaat bagi kepentingan-kepentingan dirinya atau sesuai keinginan masyarakat. Apa yang beliau ketahui sebagai kebenaran, beliau pegang erat dengan kalbu dan jiwanya, dan tak pernah ditolaknya; dan apa pun yang beliau ketahui sebagai kebatilan, beliau tolak dan tak pernah diterimanya.

Manakala kita memperhatikan fakta-fakta ini dengan jujur, kita tidak bakal meragukan bahwa penampilan sosok seperti ini dalam kondisi-kondisi demikian itu, tidak memiliki penyebab lain kecuali campur-tangan Ilahi. Dalam hal ini, Allah SWT berkali-kali menyebut-nyebut keadaan yatim dan kekurangan Rasulullah saaw. di masa kanak-kanaknya. Allah memperlakukan karakter agung yang diberikan kepada beliau sebagai bukti bahwa beliau memang layak mengemban misi tersebut. Misalnya, Allah berfirman:

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan? (Al-Dhuha: 6-8).

Allah juga berfirman:

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) *menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata* (kamu pernah membaca dan menulis), *benar-benar ragulah orang yang mengingkari*(mu) (Al-Ankabut: 48).

Selanjutnya, Allah SWT pun berfirman:

Dan jika kamu (tetap) *dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba kami* (Muhammad), *buatlah satu surat saja semisal Al-Quran itu* (Al-Baqarah: 23).

Karakter Pribadi Rasulullah

Fondasi tunggal Rasulullah saaw. dalam membangun agamanya sebagai basis bagi kebahagiaan manusia di dunia, adalah tauhid. Menurut prinsip tauhid, Dzat yang merupakan Sumber alam semesta dan yang berhak disembah adalah Allah Yang Maha Esa. Seseorang tidak boleh mengagungkan dan memasrahkan dirinya kepada dzat selain Allah SWT.

Karena itu, praktek yang harus menjadi norma dalam masyarakat adalah persaudaraan dan persamaan semua manusia, dan kepatuhan mutlak manusia kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) *yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah apa pun kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak* (pula) *sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah."* (Ali 'Imran: 64).

Rasulullah saaw. tidak punya tujuan lain kecuali menyebarkan agama tauhid. Beliau menyeru manusia kepada tauhid dengan menunjukkan kualitas moral paling baik dan sikap paling jujur serta dengan mengemukakan logika yang paling masuk akal. Para sahabatnya

menggunakan metode serupa ini dalam menjelaskan prinsip-prinsip agamanya, sebagaimana diperintahkan Allah SWT kepadanya:

Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)*ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak* (kamu) *kepada Allah dengan hujjah yang nyata.* (Yusuf: 108).

Rasulullah saaw. memperlakukan semua orang sebagai saudara dan sederajat, serta tidak pernah mengecualikan siapa pun dalam menjalankan aturan-aturan agama. Beliau tidak membeda-bedakan antara kawan dan orang asing, kuat dan lemah, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, atau kulit hitam dan kulit putih. Beliau memberikan hak setiap orang berdasarkan hukum-hukum agama dengan mengatakan: *"Jika putriku, Fathimah, yang paling aku cintai ketimbang orang lain, mencuri, pasti aku akan memotong tangannya."*

Tak seorang pun berhak mengurusi kehidupan orang lain. Manusia memiliki kebebasan sebesar mungkin dalam masalah-masalah di luar bidang hukum. (Tentu saja, pernyataan "kebebasan *vis-a-vis* hukum", tidak memiliki makna bukan hanya dalam Islam, tapi juga dalam undang-undang hukum mana pun).

Allah SWT menyinggung sistem kebebasan dan keadilan sosial ini ketika berbicara tentang Rasulullah saaw.:

(Yaitu) *orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang* ummi *yang* (namanya) *mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Ia akan menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. Ia akan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya* (Al-Quran), *mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'* (Al-A'raf: 157-158).

Pada tataran inilah Rasulullah saaw. mengklaim tidak punya perbedaan khusus dalam kehidupannya, dan juga tak seorang pun yang mengenal beliau sebelumnya yang mempunyai hak-hak istimewa atas orang lain. Beliau memperhatikan pekerjaan-pekerjaan rumah-tangganya. Beliau menerima tamu sendiri; beliau memperhatikan kebutuhan orang lain. Beliau tidak duduk di singgasana atau di tempat duduk paling atas dalam majelis. Bila bepergian, beliau naik kendaraan tanpa ada upacara-upacara khusus. Apabila beliau menerima barang-barang tertentu, beliau memberikan kelebihan dari kebutuhan pokoknya kepada orang-orang miskin. Kadang-kadang beliau memberikan barang-

barang yang sangat dibutuhkannya, sedang beliau sendiri kelaparan. Beliau senantiasa hidup seperti orang-orang miskin dan bergaul dengan orang-orang miskin pula. Beliau tidak pernah menunjukkan kelalaian dalam memutuskan hak-hak orang lain. Namun, beliau sangat pemaaf dan mudah melupakan manakala hak itu adalah haknya sendiri. Ketika, selama penaklukan Makkah, para pemimpin Quraisy dihadapkan kepadanya — sekali pun mereka telah menyiksanya sedemikian rupa dan melakukan persekongkolan jahat terhadapnya setelah Hijrah — beliau tidak berlaku kasar, tapi memaafkan mereka semua.

Kawan dan musuhnya memandang Rasulullah saaw. sebagai teladan akhlak mulia. Tak seorang pun bisa menandinginya dalam hal sikap baik, kegembiraan, toleransi, kerendahan hati, dan ketenangan. Al-Quran memuji akhlaknya yang mulia dengan mengatakan:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam: 4).

Beliau suka mengucapkan salam lebih dulu manakala bertemu dengan seseorang, termasuk wanita, anak-anak, dan hamba-sahaya. Salah seorang sahabatnya pernah minta izin untuk bersujud di hadapannya. Dia menjawab, "*Apa yang kamu katakan? Itu adalah cara-cara kaisar, dan kedudukanku adalah sebagai seorang rasul dan hamba.*"

Sejak Allah SWT memerintahkannya untuk menyiarkan agama dan membimbing manusia, beliau tak pernah mengabaikan kewajibannya barang sesaat pun, dan beliau selalu melaksanakan tugas-tugasnya tanpa kenal lelah. Di Makkah, tiga belas tahun sebelum Hijrah — sekali pun menghadapi masalah-masalah berat tak tertanggungkan yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik Arab — beliau senantiasa beribadah dan mendakwahkan agama Allah terus-menerus. Selama sepuluh tahun sesudah Hijrah, ketika menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh musuh-musuh agama Islam dan hambatan-hambatan yang diciptakan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik serta terlibat dalam lebih dari delapan puluh peperangan melawan musuh-musuh Islam, beliau tetap menyampaikan prinsip-prinsip agama dan hukum-hukum Islam kepada orang banyak dengan cara yang mempesona.

Di samping mengelola urusan-urusan masyarakat Islam, yang saat itu meliputi seluruh Jazirah Arab, beliau secara pribadi masih memperhatikan keluhan dan kebutuhan rakyat kecil, tanpa bantuan seorang pengawal.

Mengenai keberanian Rasulullah saaw., patutlah dicatat bahwa beliau bangkit menyeru manusia kepada kebenaran di hadapan seluruh dunia yang, pada waktu itu, dikuasai oleh tirani, prasangka, dan fanatisme. Penyiksaan dan penganiayaan yang ditimpakan para tiran pada

waktu itu tak mampu menghalanginya atau membuatnya bimbang, dan beliau pantang mundur dalam peperangan.

Rasulullah saaw. senantiasa menjaga kebersihan dirinya dan menganggap kebersihan sebagai tanda keimanan, sebagaimana sabdanya, "*Kebersihan adalah inti keimanan.*" Selain menjaga kebersihan dan mengenakan pakaian bersih, beliau juga berpakaian rapi dan menemui orang lain dengan sikap yang menyenangkan. Ke mana pun beliau pergi, beliau selalu berpakaian baik dan rapi. Beliau juga sangat menyukai wangi-wangian.

Beliau tidak pernah mengubah sikapnya ini sepanjang hayatnya. Beliau tetap rendah-hati, sederhana dan bersahaja hingga akhir hidupnya. Dan kendatipun berkedudukan tinggi, beliau tidak pernah menginginkan perlakuan istimewa yang mencerminkan kedudukannya dalam masyarakat.

Selama hidupnya, Rasulullah saaw. tak pernah berbicara kasar dan menghina seseorang. Beliau tidak pernah mengucapkan sesuatu yang sia-sia, tertawa keras, atau berlaku gegabah. Beliau sangat suka merenung. Beliau mendengarkan dengan cermat setiap keluhan dan protes yang diajukan kepadanya sebelum memberikan jawaban. Beliau tak pernah menyela pembicaraan seseorang. Beliau tidak pernah membatasi dan memasung kebebasan berpikir seseorang, tetapi hanya menjelaskan kesalahan-kesalahannya kepada mereka sehingga perasaan mereka tidak tersakiti.

Rasulullah saaw. sangat baik, ramah dan berhati lembut serta mudah sekali tergerak dan tersentuh melihat sakit dan penderitaan seseorang. Sekali pun demikian, beliau tidak pernah ragu-ragu menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan tidak membeda-bedakan orang dalam melaksanakan hukum-hukum Allah.

Ada seorang Yahudi dan seorang Muslim dituduh mencuri di rumah salah seorang kaum Anshar. Banyak orang Anshar datang menemui Rasulullah saaw. dan berusaha mendesaknya agar menghukum orang Yahudi itu tapi membebaskan orang Muslim tersebut, sebab orang-orang Yahudi adalah musuh, dan hal ini akan menjaga martabat kaum Muslimin dan kaum Anshar khususnya. Namun, karena Rasulullah saaw. melihat kebenaran bertentangan dengan keinginan mereka, maka beliau terang-terangan mendukung orang Yahudi dan menghukum si Muslim.

Ketika beliau sendiri menata dan menyusun barisan perang dalam Perang Badar, beliau mendatangi seorang prajurit yang berdiri agak ke depan dari yang lain. Rasulullah saaw. menggunakan tongkat untuk menekan perut orang itu agar dia mundur sedikit ke belakang, sehingga

barisan akan menjadi lurus. Prajurit itu berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, tongkat ini menyakiti perutku; aku harus membalas." Rasulullah saaw. memberikan tongkatnya kepada orang itu dan membuka baju di bagian perutnya seraya berkata, "*Balaslah.*" Orang itu maju ke depan dan mencium perut Nabi dan berkata, "Aku tahu bahwa aku akan terbunuh hari ini. Dengan cara ini aku ingin menyentuh tubuhmu yang suci." Belakangan, dia menghambur ke depan, menyerang musuh dengan pedangnya sampai mati syahid.

Rasulullah saaw. selalu membantu orang-orang yang lemah dan tertindas. Beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya, "*Kemukakan kepadaku keperluan-keperluan mereka yang membutuhkan dan keluhan-keluhan mereka yang lemah.*"

Diriwayatkan bahwa kata-kata terakhirnya adalah perintah-perintah kepada kaum Muslimin agar memperhatikan hamba sahaya dan kaum wanita. Kemudian setelah itu, beliau berhenti berbicara, menutup mata, dan kembali ke hadirat Allah. Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan atasnya dan keluarganya yang mulia.

Warisan Rasulullah

Seperti aspek-aspek wujud lainnya, dunia manusia ditakdirkan selalu berubah dan mengalami transformasi. Begitu pula, perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri manusia menimbulkan kepekaan yang berbeda pula, yang pada gilirannya menghasilkan perbedaan dalam pikiran manusia, dan perasaan serta kemampuannya untuk mengingat.

Karena itu, dengan tiadanya penjaga yang kokoh dan setia serta bisa dipercaya, keyakinan-keyakinan, adat-istiadat, dan aturan-aturan yang mengatur masyarakat akan cepat mengalami perubahan yang amat besar. Pada situasi ini, yang bisa dilakukan hanyalah belajar dari pengalaman sendiri.

Rasulullah saaw. melakukan dua hal untuk menjaga agamanya yang bersifat abadi dan global dari bahaya ini: beliau mewariskan kepada umatnya dokumen tak terbantahkan dan memberikannya kepada penjaga-penjaga yang saleh dalam bentuk Kitab Allah dan para pewarisnya Ahlul Bayt. Semua madzhab Islam telah meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saaw. yang berbunyi, "*Aku tinggalkan dua pusaka berharga:* pertama, *Kitab Allah, dan* kedua, *para pewarisku* (Ahlul Bait-ku). *Jangan sekali-kali kalian meninggalkannya; selama kalian masih berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak bakal tersesat.*"
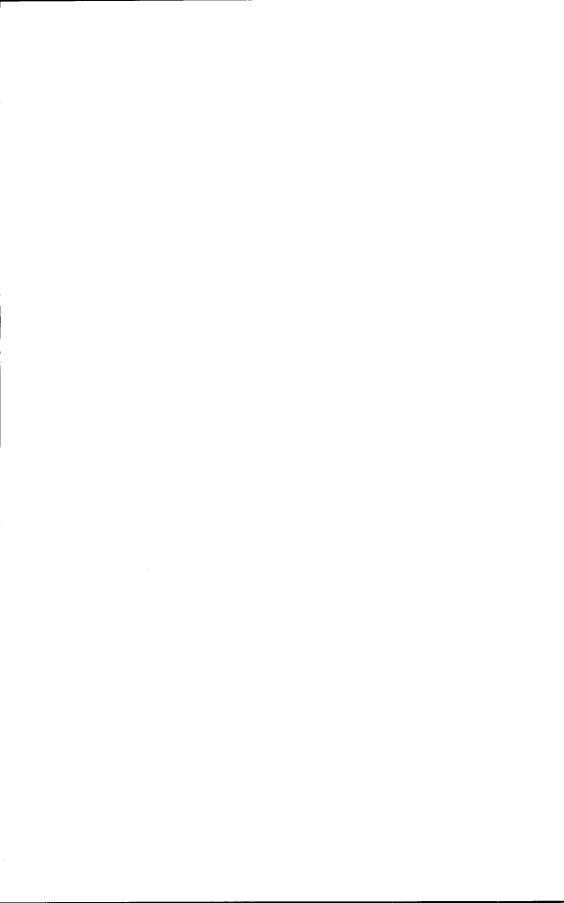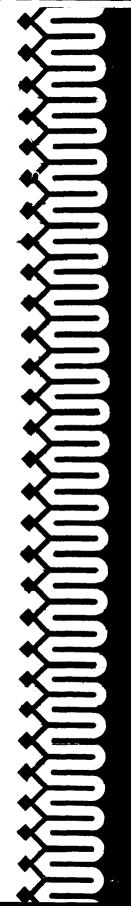
IV
AL-QURAN YANG MULIA

IV
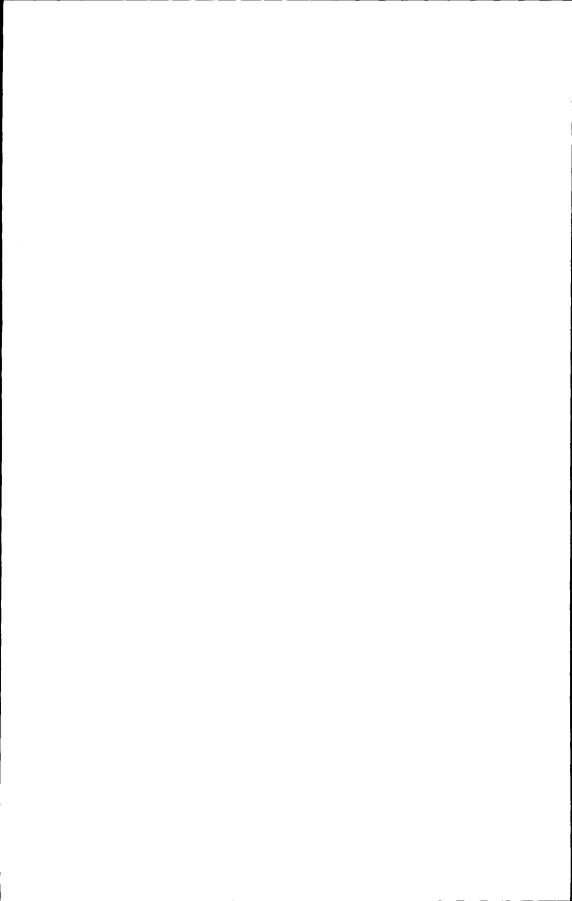
AL-QURAN YANG MULIA

Al-Quranul Karim adalah sumber kebenaran dan nilai-nilai spiritual dalam Islam, Kitab Suci, dan dokumentasi kenabian Rasulullah saaw. Al-Quranul Karim adalah Firman Allah SWT, yang berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari Sumber keagungan dan Maqam kebesaran kepada Rasulullah saaw., untuk menunjukkan kepada umat manusia jalan menuju kebahagiaan.

Al-Quran terdiri dari serangkaian topik teoretis dan praktis untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut kita laksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Quran diwahyukan secara bertahap dalam masa dua puluh tiga tahun kerasulan Rasulullah saaw., untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat manusia.

Al-Quran adalah kitab yang tidak mempunyai tujuan lain selain membimbing manusia kepada kebahagiaan. Ia mengajarkan kepercayaan yang sejati, akhlak yang mulia, dan perbuatan-perbuatan yang benar, yang merupakan dasar-dasar kebahagiaan individu dan sosial umat manusia.

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) *untuk menjelaskan segala sesuatu* (Al-Nahl: 89).

Al-Quran menyuguhkan ajaran-ajaran Islam dalam bentuk ringkasan. Untuk penjelasan-penjelasan yang terperinci mengenai ajaran-ajaran tersebut khususnya yang menyangkut hukum, ia memerintahkan manusia untuk merujuk kepada Rasulullah saaw. Allah berkata kepada Rasulullah:

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (Al-Nahl: 44).

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) *ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu* (Al-Nahl: 64).

Salah satu tujuan Al-Quran adalah berbicara kepada manusia dalam bahasa yang sederhana, dan mengimbau akal yang telah diberi-

kan Tuhan kepada mereka; bukannya mengajak mereka untuk bertaklid buta begitu saja. Ia menunjuk pada pengalaman-pengalaman yang sama-sama kita miliki secara fitri, dan yang tidak dapat kita hindari atau bantah.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman yang memisahkan (antara yang haq dan yang batil), *dan sekali-kali bukanlah sendau gurau* (Al-Thariq: 13-14).

Al-Quran adalah pembicaraan yang membedakan kebenaran dan kebatilan, bukan omongan iseng yang tak ada artinya. Ia menjelaskan masalah-masalah dengan cara yang demikian mendalam, dan cara penalarannya menyentuh akal semua orang, dan akan tetap tegak selama-lamanya. Ia tidak serupa dengan cara berbicara biasa yang dilakukan orang banyak, yang hanya mempertimbangkan beberapa sisi dari suatu gagasan dalam pemikiran seseorang, dan mengabaikan sisi-sisi lainnya. Sebaliknya, ia adalah firman Tuhan, yang mencakup segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dan mencerminkan pengetahuan tentang akibat yang menguntungkan dan yang merugikan.

Jadi, setiap Muslim perlu melihat secara realistis dan menyadari kebenaran abadi firman Allah dengan cara senantiasa mengingat ayat-ayat di atas, bukannya bersandar pada pemikiran dan perkataan orang lain. Dia tidak boleh berpaling dari kebebasan berpikir, yang merupakan satu-satunya fakultas yang unik pada manusia, dan sangat didukung oleh Al-Quran. Kitab Allah adalah otoritas yang hidup bagi seluruh umat manusia di sepanjang zaman, dan tidak dapat ditujukan kepada segelintir orang tertentu saja.

Allah SWT berfirman:

Dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya yang telah diturunkan Al-Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras (Al-Hadid: 16).

Al-Quranul Karim menyeru manusia agar kembali kepada fitrah mereka dan menerima kebenaran, yang berarti kita harus pertama-tama mempersiapkan diri kita untuk menerima kebenaran itu tanpa syarat, dan memegang apa yang kita lihat sebagai kebenaran dan yang bermanfaat bagi kita di dunia ini dan di akhirat nanti, serta mengabaikan godaan setan dan keinginan hawa nafsu kita.

Selanjutnya kita harus membuka pikiran kita untuk menerima ajaran-ajaran Islam. Jika kita mendapati ajaran-ajaran tersebut sebagai benar dan melihat manfaat-manfaat yang sejati dalam menerima dan menerapkannya, maka kita akan menyerahkan diri kita kepadanya, dan dengan demikian jalan hidup kita dan aturan-aturan yang berlaku di

masyarakat kita akan tergantung pada aturan-aturan yang dikehendaki oleh fitrah instinktif dan kecenderungan-kecenderungan kita sendiri.

Akhirnya, ini akan menjadi sistem terpadu, dengan semua bagian dan isinya sepenuhnya serasi dengan watak khusus manusia, dan bebas dari kontradiksi dan konflik apa pun. Ia tidak akan menjadi sistem dari kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan yang telah muncul menggantikan nilai-nilai spiritual, atau nilai-nilai material yang mungkin bersifat rasional dan mungkin tidak.

Dalam melukiskan ciri khas Al-Quran, Allah SWT berfirman:

... (Al-Quran) *membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus* (Al-Ahqaf: 30).

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) *yang paling lurus* (Al-Isra': 9).

Dalam ayat lain, Dia menyatakan bahwa penyebab kekuatan dan kebaikan Islam adalah kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Jelas bahwa praktek yang sesuai dengan keinginan alamiah dan kebutuhan-kebutuhan sejati manusia adalah cara yang paling baik untuk mencapai kebahagiaan manusia:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah.* (Inilah) *agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Al-Rum: 30).

Selanjutnya Dia berfirman:

(Ini adalah) *Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang* (Ibrahim: 1).

Al-Quran mengajak kita ke jalan yang terang, yang jelas membawa kepada tujuan akhir. Jalan ini dengan sendirinya adalah jalan yang memberikan jawaban-jawaban yang benar kepada keinginan fitri kita dan sesuai dengan pandangan pikiran yang sehat, yang dalam Islam disebut "agama fitrah".

Akan tetapi, suatu praktek yang muncul melalui pengaruh masyarakat, berdasarkan keinginan yang berubah-ubah dan dimaksudkan untuk memuaskan hawa nafsu individu-individu, tak lain hanyalah jalan yang merosot menuju kegelapan; sesungguhnya, ini adalah sebuah jalan yang tidak akan membawa kita ke tujuan. Hal yang sama bisa dikatakan bagi praktek peniruan yang membuta terhadap nenek moyang, atau praktek yang diambil alih tanpa sikap kritis oleh suatu negara yang lemah dan belum berkembang dari bangsa-bangsa yang kuat, tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan situasi mereka. Allah SWT berfirman:

Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? (Al-An'am: 122).

Di sini kita dapat memahami kebesaran dan pentingnya Al-Quran bagi Islam dan kaum Muslimin. Empat belas abad telah berlalu sejak Al-Quran diwahyukan, dan selama itu ia telah menduduki posisi yang terhormat di berbagai masyarakat manusia dan menarik perhatian bangsa-bangsa di mana-mana.

Al-Quran adalah sebuah kitab Allah, inti dari agama Islam yang universal dan abadi. Semua ajaran luhur Islam disajikan di dalamnya dalam bentuk yang menawan hati. Dari sudut pandang ini, nilainya sama dengan agama Allah. Di atas itu, Al-Quran adalah perkataan Allah dan mukjizat Rasulullah saaw. yang akan selalu hidup.

Al-Quran adalah Mukjizat

Adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang kaya, yang mampu mengungkapkan keadaan-keadaan subyektif manusia dengan cara yang paling jelas dan paling tepat. Tidak ada bahasa lain yang mampu menyamai bahasa Arab dalam hal ini.

Sejarah menyaksikan bahwa bangsa Arab di masa jahiliyah, yang kebanyakan adalah kaum pengembara, yang tak mengenal kehidupan kota dan tak memiliki budaya yang tinggi dalam kehidupannya, mampu mencapai kefasihan berbahasa yang tak tertandingi dalam sejarah. Bahasa yang fasih dan ekspresif merupakan nilai yang paling berharga dalam budaya Arab, dan penghargaan besar diberikan kepada orang-orang yang mampu berbicara indah dan bermutu tinggi. Sebagaimana halnya bangsa Arab menempatkan berhala-berhala mereka di Ka'bah, mereka juga menggantungkan puisi-puisi yang indah dan menawan yang dikarang oleh orator-orator dan penyair-penyair mereka yang terkemuka di dinding Ka'bah. Sementara mereka menggunakan bahasa yang demikian kaya dan banyak aturan-aturan khusus tanpa kekeliruan, mereka juga amat suka menghiasi kata-kata mereka.

Di masa ketika ayat-ayat Al-Quran pertama kali diwahyukan kepada Rasulullah saaw. dan dibacakan kepada orang banyak, ayat-ayat tersebut menciptakan kericuhan di kalangan bangsa Arab dan orator-orator mereka. Pembicaraan Al-Quran yang menawan, manis, dan penuh makna, menemukan jalan masuk ke dalam hati mereka dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual, hingga para pembicara yang fasih segera dilupakan orang dan puisi-puisi yang

indah (yang dikenal dengan sebutan *Al-Mu'alliqat* [artinya "puisi-puisi yang digantungkan", karena digantungkan di dinding Ka'bah]) segera diturunkan dari dinding Ka'bah.

Firman Allah demikian indah tak terlukiskan, dan menggugah hati hingga semua orang tertarik kepadanya. Dengan bentuknya yang manis, ayat-ayat itu segera mengunci mulut para orator.

Pada sisi lain, isi ayat-ayat tersebut dirasakan sangat pahit dan tak bisa diterima oleh orang-orang Musyrik dan para penyembah berhala, sebab ayat-ayat tersebut mengemukakan agama tauhid dan menyerang praktek syirik dan penyembahan berhala dengan kata-kata yang menawan dan logika yang tak tergoyahkan. Ayat-ayat tersebut mencemooh berhala-berhala yang disebut tuhan oleh orang banyak, yang kepadanya mereka berdoa dan mempersembahkan kurban-kurban. Ayat-ayat tersebut mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah benda-benda mati, patung-patung batu dan kayu yang tak bisa apa-apa, dan tak memiliki nilai apa pun. Orang-orang Arab Badui, yang tenggelam dalam keangkuhan dan sikap keras kepala, yang hidupnya dibangun di atas pertumpahan darah dan praktek-praktek banditisme, diseru untuk menerima agama Kebenaran dan menghormati keadilan dan perikemanusiaan. Namun, bukannya menerima, mereka malah menentang dan berusaha memadamkan cahaya obor petunjuk tersebut. Namun upaya-upaya jahat mereka tidak membawa hasil apa-apa selain keputus-asaan.

Pada tahun-tahun awal misi kerasulannya, Rasulullah saaw. dihadapkan pada seorang orator Arab yang ternama bernama Walid. Rasulullah saaw. membacakan beberapa ayat permulaan surah Ha Mim Sajdah (Surah Fushshilat). Dengan segenap kesombongan dan kebanggaannya, Walid terpaksa mendengarkan dengan penuh perhatian hingga Rasulullah saaw. sampai pada ayat:

Jika mereka berpaling, maka katakanlah "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud (Fushshilat: 13).

Kemudian wajah Walid berubah, dia mulai gemetar tak terkendali dan nampak seolah-olah kehilangan akal. Kerumunan orang pun lalu bubar dan bercerai berai.

Sesudah itu beberapa orang pergi menemui Walid dan menggerutu: "Kamu telah menghinakan kita semua di hadapan Muhammad." Walid menjawab: "Tidak, aku bersumpah demi Tuhan, kamu semua tahu bahwa aku tak takut pada seorang pun dan tak menginginkan apa pun dari orang lain. Dan kamu semua tahu bahwa aku adalah seorang penyair ulung dan pembicara yang cakap. Apa yang kudengar dibacakan oleh Muhammad bukanlah seperti pembicaraan manusia biasa. Apa

yang dikatakannya sangat memukau dan menawan hati. Kalian tak bisa menyebutnya puisi atau prosa. Kata-katanya sangat menyentuh hati dan mendalam. Kalau aku harus memberikan penilaian, aku betul-betul tak bisa mengatakan apa-apa, berilah aku waktu tiga hari untuk mempertimbangkannya." Mereka pun kembali menemuinya setelah tiga hari, dan Walid mengatakan: "Kata-kata Muhammad adalah sihir yang mempengaruhi orang banyak."

Tuduhan-Tuduhan terhadap Rasulullah dan Tantangan Al-Quran

Sesuai dengan komentar Walid, orang-orang Musyrik menyatakan Al-Quran sebagai sihir. Mereka menghindari mendengarkannya dan melarang orang mendengarkannya. Kadang-kadang ketika Rasulullah saaw. akan membaca Al-Quran di Masjidil Haram, mereka berteriak-teriak atau bertepuk tangan sehingga orang tidak bisa mendengarkan bacaan Nabi.

Sekali pun demikian, sekali orang telah jatuh cinta dengan keindahan Al-Quran, mereka akan memanfaatkan kegelapan malam untuk berkumpul di belakang rumah Nabi saaw. dan mendengarkan beliau membaca Al-Quran. Kemudian mereka akan mengguman satu kepada yang lain: "Kata-kata ini tidak mungkin diciptakan oleh manusia" Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman:

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan, sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbibik-bisik (yaitu) *ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir"* (Al-Isra': 47).

Apabila Rasulullah saaw. akan membaca Al-Quran dan berdakwah kepada orang banyak di depan Ka'bah, jika harus melewati beliau para orator Arab akan membungkuk-bungkuk agar tidak dilihat atau dikenali. Mengenai ini Allah berfirman:

. . . *mereka memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya* (Muhammad). (Huud: 5).

Orang-orang Musyrik tidak saja mengatakan Al-Quran sebagai sihir, tapi mereka bahkan menyebut keseluruhan misi Rasulullah saaw. sebagai sihir. Setiap kali beliau mengajak orang banyak ke jalan Tuhan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran atau nasehat-nasehat spiritual kepada mereka, orang-orang Musyrik selalu mengatakan: "Dia sedang melakukan sihir," meskipun yang beliau lakukan adalah menyampaikan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kebenarannya diakui oleh akal sehat manusia dengan kesadaran yang diberikan Tuhan kepadanya ; dan beliau menunjukkan jalan yang benar. Ini adalah praktek sederhana

yang benar-benar akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat manusia. Mereka tidak punya dalih untuk menolak ajakan tersebut. Tak seorang pun bisa menyebut ajaran-ajaran seperti itu sebagai sihir.

Apakah perkataan "Janganlah kamu menyembah potongan kayu atau batu yang telah kamu pahat sendiri" atau "Janganlah kamu mempersembahkan putera-putera dan puteri-puterimu sebagai kurban" atau "Janganlah kamu mengikuti praktek-praktek tahyul" bisa dikatakan sihir? Dapatkah orang mengatakan kebajikan-kebajikan seperti kejujuran, kemurahan hati, peri-kemanusiaan, perdamaian, kesucian, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak manusia, sebagai sihir?

Merujuk masalah ini Allah SWT berfirman:

Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): *"Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya orang-orang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"* (Huud: 7).

Orang-orang Musyrik, yang tenggelam dalam praktek penyembahan berhala yang penuh tahyul, tidak pernah siap untuk menerima seruan Islam dan mengakui kebenaran. Karenanya, mereka lalu menyebut Rasulullah saaw. sebagai pendusta dan bahwa Al-Quran adalah ciptaan beliau sendiri.

Untuk menolak tuduhan ini, Al-Quran menantang semua orator Arab untuk membuat ayat-ayat yang setara dengan ayat-ayat Al-Quran, dan dengan demikian membuktikan bahwa seruan-seruan Islam tidak berdasar. Seperti difirmankan Allah SWT:

Atau apakah mereka mengatakan "Dia (Muhammad) *membuat-buatnya?" Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar* (Al-Thur: 33-34).

Selanjutnya Dia berfirman:

Atau (patutkah) *mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah:* "(Kalau benar yang kamu katakan itu), *maka cobalah datangkan sebuah surat yang setara dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil* (untuk membuatnya) *selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar* (Yunus: 11).

Orang-orang kafir Arab dan Musyrik, yang sebenarnya adalah ahli-ahli bahasa yang amat fasih, bersama segala kesombongan mereka, mundur dari tantangan tersebut dan karenanya lalu mengubah kontes sastra tersebut menjadi perjuangan berdarah. Lebih mudah bagi mereka untuk terbunuh, daripada harus menerima kekalahan atau penghinaan di arena sastra. Orator-orator Arab yang tak mampu menandingi Al-Quran yang mulia itu bukan cuma mereka yang hidup di masa turunnya

wahyu, tapi juga mereka yang hidup di abad-abad berikutnya. Karena tak mampu menghadapi tantangan tersebut, mereka lalu mundur teratur.

Adalah sifat manusia bahwa setiap kali sebuah karya seni besar muncul dan menarik perhatian masyarakat, meskipun dampaknya pada kehidupan sosial tidak lebih besar daripada suatu acara pertandingan tinju atau olah raga yang lain, selalu ada beberapa orang yang tetap ingin mengunggulinya. Demikianlah, ada orang-orang yang melakukan upaya-upaya yang tak mengenal lelah untuk mengungguli Al-Quran ini. Setelah gagal, seperti yang selalu terjadi, orator-orator tersebut tidak bisa berbuat lain selain mengatakan bahwa Al-Quran adalah sihir, sebab sihir bisa menampakkan yang benar seperti palsu dan sebaliknya. Tetapi bahasa Al-Quran yang begitu menyentuh hati tidaklah ada kaitannya sama sekali dengan sihir, tapi mengalir dari keindahan alamiah. Karena kata-kata Al-Quran menyampaikan ajaran-ajaran dan mengajak kepada tujuan-tujuan yang kebenarannya kita pahami melalui fitrah dan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada kita; karena Al-Quran menuntut agar kita menghormati kebenaran dan berbuat sesuai dengan prinsip kemurahan hati, keadilan, dan perikemanusiaan, yang merupakan nilai-nilai yang tidak bisa ditolak akal kita; maka kata-kata Al-Quran itu jelas tak lain adalah kebenaran yang nyata. Orator-orator Arab tidak bisa mendukung argumentasi mereka bahwa Al-Quran hanyalah puncak karya manusia yang memiliki keindahan, kefasihan, dan pesona yang tak tertandingi. Ini adalah bukti bahwa ia adalah firman Tuhan.

Dengan kata lain, dalam lingkungan suatu sifat atau bakat — seperti keberanian, atau kemampuan baca-tulis dan semacamnya — dalam perjalanan sejarah, selalu akan muncul seorang jenius yang memiliki kualitas yang tak tertandingi.

Mengapa Rasulullah saaw. dengan gaya berbahasanya yang khusus tidak menempati puncak keindahan dalam kesusasteraan Arab, jika kata-katanya merupakan kata-kata manusia sehingga terbuka bagi saingan-saingan? Orator-orator yang semasa dengan Rasulullah saaw. tidak mengatakan hal ini, dan penentang-penentang Al-Quran tidak bisa mengklaim atau membuktikan hal itu. Apa pun sifat atau bakat yang telah berkembang hingga ke puncaknya lewat kemampuan seorang jenius, dalam kenyataannya adalah sesuatu yang muncul dari kemampuan manusia; suatu produk manusiawi. Jadi, adalah mungkin bagi orang lain untuk mengikuti jalan yang ditempuh jenius itu. Lalu, melalui perjuangan dan upaya yang cukup keras, melakukan sesuatu seperti yang dilakukan sang jenius, atau melakukan sesuatu hal yang sama tetapi lebih baik, paling tidak dalam satu hal. Dalam hal itu, sang jenius awal

yang telah membuka jalan tersebut hanya menjadi seorang perintis belaka. Sebagai contoh, tak seorang pun mampu mengalahkan kemurah-an hati tokoh legendaris Arab Hatim Ta'i; tetapi orang bisa melakukan perbuatan seperti yang dilakukannya. Orang tidak bisa mengalahkan Mir, sang kaligrafer Iran, dalam hal kaligrafi, atau mengalahkan Mani (pendiri agama Manikaenisme) dalam hal melukis. Tetapi dengan upaya yang cukup, orang dapat menulis satu kata dengan gaya Mir, atau melukis sebuah lukisan kecil dengan gaya Mani.

Menurut hukum yang sama, jika Al-Quran hanya merupakan contoh terbaik dari kefasihan berbahasa manusia (bukan firman Tuhan), maka akan terbuka kemungkinan bagi orang-orang lain (terutama ahli-ahli bahasa yang terkemuka di dunia), melalui latihan, untuk meniru gaya Al-Quran dalam menciptakan sebuah buku, atau paling tidak sebuah surah, yang sama dengan Al-Quran. Dalam mengemukakan tantangannya, Al-Quran meminta orang-orang untuk menghasilkan ayat-ayat yang sama seperti ayat-ayat Al-Quran, tidak usah lebih baik:

Dan jika kamu (tetap) *dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami* (Muhammad), *buatlah satu surah* (saja) *yang semisal Al-Quran itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar* (Al-Baqarah: 23).

Kesimpulannya, haruslah dicatat bahwa Al-Quranul Karim tidak bisa ditiru, tidak hanya dalam hal kefasihan dan gaya bahasanya yang mengagumkan, melainkan juga dalam hal isinya. Ia menawarkan jawab-an-jawaban yang nyata terhadap kebutuhan-kebutuhan umat manusia. Ia menawarkan ajaran-ajaran yang otoritatif mengenai alam gaib, kebenaran-kebenaran spiritual, dan masalah-masalah lain umat manusia pada umumnya. Karena alasan-alasan ini, tak seorang pun akan berhasil membuat sesuatu yang seperti Al-Quran.

V
PARA PEWARIS NABI

V
PARA PEWARIS NABI

Ungkapan bahasa Arab *ahlul-bayt* (harfiah, "penghuni rumah") secara formal dan umum merujuk kepada keluarga seorang laki-laki, miniatur masyarakat di dalam rumahnya: isteri dan anak-anaknya maupun pelayan-pelayannya; singkatnya, semua orang yang hidup di bawah lindungan kepala rumah-tangga.

Kadang-kadang ungkapan tersebut diterapkan secara umum terhadap sanak-saudara seseorang, seperti ayah dan ibu, saudara-saudari, keponakan laki-laki dan perempuan, paman dan bibi dan anak-anaknya.

Tetapi tak satu pun dari arti-arti yang umum ini yang dimaksudkan ketika sumber-sumber tradisional merujuk kepada *ahlul-bayt* Rasulullah saaw. Menurut riwayat yang sampai kepada kita melalui rantai periwayatan yang tak terputus, baik dari jalur Sunni maupun Syi'ah, *ahlul-bayt* adalah nama yang diberkahi yang hanya diperuntukkan bagi Rasulullah saaw., Ali, Fathimah, Hasan, dan Husayn *'alaihimus salam.* Sesuai dengan itu, anggota keluarga dan sanak saudara Rasulullah saaw. yang lain bukanlah anggota *ahlul-bayt*-nya dalam artian ini, meskipun, dalam artian umum *ahlul-bayt,* mereka juga termasuk. Bahkan Khadijah, isteri Rasulullah saaw. yang paling beliau hormati dan juga ibu Fathimah a.s., dan Ibrahim putera Rasulullah saaw. dan keagungan beliau yang terbesar, tidaklah termasuk dalam *ahlul-bayt*-nya.

Menurut riwayat-riwayat ini dan juga riwayat-riwayat lainnya, sembilan dari dua belas Imam yang merupakan keturunan dari Imam Husayn juga termasuk dalam *ahlul-bayt* beliau. Karena itu, *ahlul-bayt* adalah empat belas orang tersebut, yang juga dikenal dengan sebutan Empat Belas Manusia Suci. Jika orang berbicara tentang *ahlul-bayt* Rasulullah saaw., maka dengan sendirinya yang dimaksudkannya adalah tiga belas orang ini, yang hidup setelah Nabi saaw. wafat, atau merupakan keturunan beliau dan mempunyai hubungan nasab dengan beliau.

Orang-orang ini, yang selanjutnya akan saya rujuk dengan sebutan Para Pewaris Nabi saaw., dikenal dalam Islam sebagai memiliki kebajikan-kebajikan khusus dan kedudukan (*maqam*) yang tidak dimiliki orang

lain. Dua kedudukan mereka yang paling penting adalah:

1. Sesuai dengan ayat:

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab: 33).

Mereka memiliki kedudukan suci, dan sesuai dengan itu, dosa tidak mungkin timbul dari mereka.

2. Sesuai dengan hadis Nabi saaw. yang dikenal dengan sebutan hadis *Tsaqalain* yang dirujuk di muka (pada akhir Bab III – pent.), para pewaris ini selamanya menyatu dengan Al-Quran dan tidak pernah menyimpang dari *Kitabullah.* Oleh karena itu, mereka tidak pernah keliru mengenai makna Al-Quran dan agama yang benar.

Kedua kedudukan ini menunjukkan bahwa kata-kata dan perbuatan Para Pewaris Nabi saaw. sama otoritatifnya dengan kata-kata dan perbuatan Nabi saaw. Ini adalah keyakinan kaum Muslim Syi'ah.

Sehubungan dengan itu, banyak hadis Nabi saaw. yang telah diriwayatkan mengenai kebajikan Ali dan para pewaris Nabi saaw. yang lain. Saya akan menyebutkan tiga ceritera yang telah sampai kepada kita.

1. Pada tahun keenam Hijrah, orang-orang Kristen dari kota Najran mengirim delegasi yang terdiri dari para cerdik cendekia ke Madinah. Anggota-anggota delegasi itu terlibat dalam perdebatan dengan Nabi saaw. Mereka kalah dan Allah menurunkan ayat yang dikenal sebagai ayat *mubahalah:*

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), *maka katakanlah* (kepadanya): *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta* (Ali Imran: 61).

Rasulullah saaw. mengusulkan *mubahalah* kepada delegasi dari Najran itu seperti yang diperintahkan oleh ayat di atas, yaitu dengan membawa wanita-wanita dan anak-anak, dan kemudian mereka akan memohon kepada Allah menurunkan laknat kepada pihak yang berdusta.

Delegasi dari Najran itu menerima tantangan *mubahalah* tersebut, yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Sejumlah besar kaum Muslimin dan juga orang-orang dari Najran berdiri menunggu Rasulullah saaw. keluar, menunggu siapa saja yang akan beliau bawa ke medan *mubahalah* tersebut. Beliau muncul dengan lengan beliau di atas pundak Husayn dan tangan beliau memegang tangan Hasan, diikuti oleh Fathi-

mah, yang selanjutnya diikuti oleh Ali a.s. Rasulullah saaw. memberi instruksi kepada keempat orang yang menyertainya itu: *"Jika aku berdoa, ucapkanlah 'Amin!'"*

Delegasi Najran terguncang melihat kelima manusia yang penuh cahaya itu, yang memancarkan kebenaran dari ujung rambut hingga ujung kaki mereka, dan yang tidak meminta perlindungan kepada siapa pun selain Allah SWT. Kepala rombongan delegasi itu berkata kepada anggota-anggota rombongannya: "Sungguh, demi Tuhan, aku bersumpah, aku melihat wajah-wajah yang, jika mereka berpaling kepada Wajah Tuhan, niscaya semua orang Kristen di bumi ini akan binasa." Oleh karenanya, mereka lalu mendekati Rasulullah saaw. dan meminta pembatalan *mubahalah* tersebut. Rasulullah saaw. lalu berkata: *"Kalau begitu, hendaklah Anda semua memeluk Islam!"* Mereka menjawab: "Kami tidak punya kemampuan untuk berperang melawan kaum Muslimin; kami akan membayar *jizyah* (pajak kaum minoritas) dan hidup di dalam wilayah Islam." Demikianlah akhir perselisihan itu.

Bahwa Ali, Fathimah, Hasan dan Husayn *'alaihimus salam* menyertai Rasulullah saaw. pada peristiwa *mubahalah* tersebut, menunjukkan bahwa ungkapan "anak-anak kami", "wanita-wanita kami", dan "diri-diri kami" dalam ayat di atas merujuk kepada mereka saja. Jelasnya, ketika Rasulullah saaw. mengatakan "diri-diri kami", yang beliau maksudkan adalah beliau sendiri dan Ali a.s., ketika beliau mengatakan "wanita-wanita kami", yang beliau maksudkan adalah Fathimah a.s.; dan ketika beliau mengatakan "anak-anak kami", yang beliau maksudkan adalah Hasan dan Husayn a.s.

Jelaslah di sini bahwa Ali a.s. memiliki kedudukan yang "setara" dengan Rasulullah saaw. sendiri, dan bahwa para pewaris Nabi saaw. adalah empat orang, sebab setiap orang dari *ahlul-bayt* adalah salah satu dari mereka yang dirujuk sebagai "diri-diri kami, wanita-wanita kami dan anak-anak kami". Seandainya ada orang lain selain keempat orang ini yang menjadi anggota *ahlul-bayt* Rasulullah saaw., tentu beliau telah membawanya dalam *mubahalah* tersebut.

Juga, di sini kita mesti menerima bahwa keempat orang tersebut adalah manusia-manusia yang *ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan), sebab Allah SWT telah menyatakan ke-*ma'shum*-an para pewaris Nabi saaw.:

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bayt, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab: 33).

2. Rasulullah saaw. diriwayatkan telah berkata: *"Ahlul Bayt-ku adalah seperti perahu Nuh: barangsiapa yang naik ke atasnya, dia akan*

selamat, dan barangsiapa yang menolak akan tenggelam."

3. Diriwayatkan melalui rantai periwayatan yang tak terputus (mutawatir) bahwa Rasulullah saaw. berkata: *"Aku tinggalkan untukmu dua hal yang tidak akan berpisah:* Kitabullah *dan* Ahlul Bayt; *jika kamu berpegang pada keduanya, kamu tidak akan tersesat."* (Hadis *Tsaqalayn*).

Imamah

Suatu organisasi pemerintahan yang ditegakkan di sebuah negeri untuk mengatur masalah-masalah masyarakat tidaklah berjalan secara otomatis. Selama tidak ada individu-individu berkemampuan yang bekerja untuk mengelolanya, organisasi tersebut tidak akan bisa hidup, dan masyarakat tidak akan menikmati buah pemerintahan yang baik.

Hal yang sama berlaku pada organisasi lain yang muncul di masyarakat manusia, seperti berbagai organisasi-organisasi sosial dan ekonomi. Mereka tak dapat tidak memerlukan pengelola-pengelola yang jujur dan cakap. Tanpa pengelola-pengelola tersebut, organisasi-organisasi tersebut akan merosot dengan cepat. Ini adalah kebenaran yang nyata dan mudah dipahami, yang dibuktikan oleh pengalaman.

Jelas bahwa hukum ini juga berlaku untuk organisasi Islam, yang harus disebut sebagai organisasi yang paling luas di dunia. Ia memerlukan pengelola-pengelola untuk bisa hidup, dan harus ada individu-individu yang layak untuk menyampaikan budaya dan hukum-hukumnya kepada umat, dan memperkokoh berlakunya ketentuan-ketentuannya dalam masyarakat Islam.

Posisi kepemimpinan dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan dalam masyarakat Islam dikenal sebagai *imamah*, dan pemegang posisi tersebut disebut *Imam*. Kaum Muslim Syi'ah berkeyakinan bahwa Allah SWT pasti telah menunjuk seorang Imam umat setelah wafat Rasulullah saaw. untuk menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat di jalan kebenaran.

Siapa pun yang mengkaji gagasan-gagasan Islam dengan cara yang ilmiah dan memandang masalah secara jujur, akan melihat bahwa Imamah adalah salah satu prinsip dasar Islam. Ayat-ayat yang menjelaskan pengorganisasian agama-Nya, menjelaskan hal ini.

Argumentasi bagi Imamah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab tentang Muhammad Rasulullah, perhatian dan pemeliharaan yang diberikan oleh Pemelihara alam semesta kepada makhluk-makhluk-Nya menunjukkan bahwa Dia membimbing setiap makhluk kepada tujuan yang telah ditentukan

sebelumnya (yakni, mencapai keadaan kesempurnaan). Sebagai contoh, sebatang pohon buah-buahan – dengan suatu cara – dibimbing untuk tumbuh, berbunga, dan mengeluarkan buah; kehidupannya menempuh jalan yang lain dari kehidupan seekor burung, yang menempuh jalan perkembangannya sendiri dan mengejar tujuan khususnya sendiri. Dengan demikian, setiap makhluk dibimbing sepanjang jalannya sendiri yang unik, menuju tujuannya sendiri yang unik juga. Jelas juga bahwa manusia adalah salah satu makhluk Tuhan dan dibimbing oleh hukum yang sama.

Jelas pula bahwa karena manusia menemukan kebahagiaan dalam hidupnya melalui pelaksanaan kehendak bebasnya, maka bimbingan khusus yang layak bagi manusia mesti diberikan melalui seruan-seruan, penanaman keyakinan, dan pengajaran agama yang disampaikan melalui rasul-rasul. Kalau tidak, orang akan mengatakan bahwa Tuhan telah gagal membimbing manusia. Perhatikanlah ayat:

(Mereka Kami utus) *selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (Al-Nisa': 165).

Ayat ini menunjukkan bahwa untuk alasan yang sama dalam pengutusan seorang rasul dan dakwah agama, maka haruslah ada seseorang yang sama *ma'shum*-nya dengan seorang rasul untuk menegakkan agama dan membimbing umat setelah sang rasul wafat. Allah SWT mesti menunjuk seseorang yang memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang sama (kecuali wahyu dan kenabian) untuk menggantikan kedudukan rasul untuk mempertahankan budaya dan hukum-hukum agama secara utuh dan membimbing umat. Kalau tidak, program bimbingan untuk manusia akan gagal, dan manusia akan memiliki alasan untuk membantah Allah.

Sebagaimana halnya akal tidak bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya akan rasul-rasul Tuhan, begitu pulalah adanya ulama-ulama agama dengan upaya-upaya mereka untuk mendakwahkan agama di tengah masyarakat kaum beriman, juga tidak bisa membebaskan mereka dari kebutuhan akan adanya seorang Imam. Seperti telah kita lihat, masyarakat mungkin melaksanakan agama dan mungkin tidak. Tetapi agama Tuhan harus mencapai masyarakat tanpa mengalami perubahan atau pengurangan.

Sudah pasti, betapa salehnya pun ulama-ulama yang ada di masyarakat, mereka tidaklah *ma'shum*. Bukanlah suatu hal yang tidak mungkin bahwa para ulama tersebut (betapa pun secara tidak sengajanya) mendistorsi sebagian dari budaya dan hukum-hukum agama. Bukti

terbaik mengenai hal ini adalah adanya berbagai aliran pemikiran dan perbedaan-perbedaan pandangan yang telah muncul di dalam Islam.

Oleh karena itu, dalam keadaan bagaimana pun, seorang Imam perlu ada untuk melestarikan budaya dan hukum-hukum agama yang hakiki, supaya setiap kali masyarakat berselisih, mereka bisa berpaling kepadanya untuk memperoleh bimbingan.

Rasulullah tentang Wilayah

Dalam menyifatkan Nabi Islam saaw. yang mulia, Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu; ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) *bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin* (Al-Taubah: 128).

Sulit dipercaya bahwa Nabi saaw. yang mulia, yang, menurut Al-Quran, begitu menyayangi umatnya, akan mengabaikan dan berdiam diri sepanjang hayatnya sehubungan dengan satu tuntunan Ilahi yang amat vital bagi masyarakat Islam.

Nabi saaw. yang mulia lebih mengetahui dari siapa pun bahwa institusi Islam yang begitu luas dan sangat terorganisasi itu, harus dipimpinnya bukan hanya selama satu atau dua dasawarsa saja; beliau harus memimpinnya secara menyeluruh dan abadi, dan mesti dikelola selama kehidupan umat manusia masih berlanjut di dunia ini.

Demikianlah, beliau telah memperhitungkan masalah-masalah yang akan timbul ribuan tahun sesudah masa hidupnya, dan memberikan instruksi-instruksi yang perlu mengenai kejadian-kejadian tersebut. Nabi saaw. yang mulia tahu bahwa agama adalah suatu organisasi kemasyarakatan, dan bahwa suatu organisasi kemasyarakatan tidak bisa hidup sesaat pun tanpa adanya kepemimpinan yang cakap. Oleh karena itu, perlu adanya seorang pemimpin yang akan memelihara budaya dan hukum-hukum agama, yang akan menjalankan roda kehidupan masyarakat dan membimbing umat menuju kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti. Bagaimana mungkin kita menganggap bahwa beliau tidak menaruh perhatian terhadap masa sesudah beliau wafat?

Nabi saaw. yang mulia mempunyai kebiasaan menunjuk seseorang untuk menggantikan beliau mengurus urusan masyarakat setiap kali beliau akan pergi meninggalkan kota Madinah untuk berperang atau pergi haji. Begitu pula, beliau biasa mengangkat gubernur di kota-kota yang jatuh ke tangan kaum Muslimin, dan mengangkat komandan-komandan pasukan perang yang akan berangkat ke medan perang. Kadang-kadang beliau mengatakan: "*Komandanmu adalah si Fulan dan*

si Fulan. Jika dia gugur, maka penggantinya adalah si Fulan dan si Fulan, dan jika dia juga gugur, maka penggantinya adalah si Fulan dan si Fulan." Dengan cara seperti itu, bagaimana bisa dipercaya bahwa, ketika beliau akan wafat, beliau tidak menunjuk seorang pun untuk menggantikan kepemimpinan beliau?

Singkatnya, orang yang memandang dengan cermat tujuan-tujuan Islam yang luhur dan tokoh agung yang membawa agama ini kepada kita, niscaya tanpa ragu-ragu akan menguatkan bahwa masalah Imamah dan *wilayah* telah jelas dan telah diselesaikan Rasul.

Berkenaan dengan masalah *wilayah* dan pengaturan masalah-masalah kaum Muslimin setelah beliau wafat, Rasulullah saaw. tidak cukup merasa puas dengan pembicaraan-pembicaraan umum saja. Beliau langsung berbicara tentang masalah tersebut sejak hari pertama kerasulan beliau, bersamaan dengan pembicaraan masalah hakikat tauhid dan kenabian. Apa yang dilakukan beliau adalah mengumumkan Ali a.s. sebagai *wali* masalah-masalah agama dan kemasyarakatan, dan pengganti beliau dalam mengurus semua masalah kaum Muslimin.

Menurut riwayat-riwayat yang diterima secara luas, pada hari ketika Rasulullah saaw. mula-mula diperintah untuk berdakwah secara terbuka kepada masyarakat, beliau memanggil sanak keluarga beliau dan mengumpulkan mereka. Dalam pertemuan itu beliau mengungkapkan, menegaskan, dan mengukuhkan kedudukan Amirul Mukminin Ali sebagai wakil, *wali*, dan pengganti beliau. Di samping itu, pada hari-hari terakhir hayat beliau, di Ghadir Khumm, di hadapan seratus dua puluh ribu umat, beliau mengangkat tangan Ali a.s. tinggi-tinggi dan mengatakan: *"Barangsiapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga."*

Lepas dari semua ini, Rasulullah saaw. telah merujuk Imam-imam yang akan menggantikan beliau dengan menyebut jumlah, nama dan sifat-sifat mereka yang lain. Dalam sebuah riwayat yang disebutkan dalam sumber-sumber Syi'ah dan Sunni, Rasulullah saaw. mengatakan: *"Imam itu ada dua belas orang, dan semuanya berasal dari suku Quraisy."* Kemudian beliau menyebutkan nama-nama mereka satu demi satu. Dalam sebuah riwayat yang lain, beliau mengatakan kepada Jabir bin Abdullah Al-Anshari: *"Kamu akan hidup sampai kamu bertemu dengan Imam yang kelima. Sampaikanlah salamku kepadanya."*

Lebih lanjut, Rasulullah saaw. secara khusus menyebut Amirul Mukminin Ali sebagai pengganti beliau. Selanjutnya Ali menunjuk penggantinya sendiri, dan Imam-Imam selanjutnya juga melakukan hal yang sama.

Sifat-Sifat Imam

— *Ma'shum*

Riwayat-riwayat di atas menjelaskan bahwa Imam, seperti halnya Rasul, mestilah bersifat *ma'shum* (bebas dari dosa dan kekeliruan). Kalau tidak, seruan-seruan agama akan memiliki cacat, dan bimbingan Ilahi akan kehilangan efeknya.

— *Keutamaan Akhlak Imam*

Imam harus memiliki akhlak-akhlak yang utama seperti keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati, dan keadilan. Sebab seorang yang bersifat *ma'shum* haruslah bertindak sesuai dengan hukum-hukum agama, dan agama menuntut akhlak yang utama. Imam harus melebihi orang-orang lain dalam keutamaan moral, sebab tidaklah ada artinya bila seseorang membimbing orang lain yang moralnya sama atau lebih tinggi darinya; dan jelas hal itu akan tidak konsisten dengan keadilan Ilahi.

— *Pengetahuan Imam*

Karena Imam bertugas mengawal agama dan memimpin umat sedunia, dia perlu mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Jika seorang pemimpin tak memiliki pengetahuan tentang hal ini, maka itu bertentangan dengan akal dan kepemimpinannya tak punya makna dalam kaitannya dengan bimbingan umum Ilahi.

Sejarah Ringkas dan Metode Duabelas Imam

Rasulullah saaw., Fathimah a.s. dan kedua belas Imam a.s. disebut empat belas manusia suci (*ma'shum*). Di antara mereka. lima orang yang pertama, yaitu Rasulullah saaw., Fathimah a.s., Ali a.s., Hasan a.s., dan Husayn a.s., dikenal dengan sebutan "Orang-Orang di dalam Selimut", sebab Rasulullah saaw. suatu ketika membentangkan selimut di atas kepalanya dan mengumpulkan keempat orang tersebut di bawahnya. Di situ beliau lalu berdoa, dan Allah SWT lalu menurunkan ayat kesucian mengenai mereka:

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bayt, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Al-Ahzab: 33).

Dua belas Imam pemberi petunjuk, yang menggantikan Rasulullah

saaw. sebagai pemimpin-pemimpin umat dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan, adalah sebagai berikut:

1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s.
2. Imam Hasan *Al-Mujtaba* a.s.
3. Imam Husayn *Sayyidusy-Syuhada* a.s.
4. Imam Sajjad a.s. (Ali Zainal Abidin)
5. Imam Muhammad Al-Baqir a.s.
6. Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.
7. Imam Musa Al-Kazhim a.s.
8. Imam Ridha a.s.
9. Imam Muhammad Taqi a.s.
10. Imam Ali An-Naqi a.s.
11. Imam Hasan Al-'Askari a.s.
12. Imam Mahdi atau *Shahibuz-Zaman*, Muhammad bin Al-Hasan a.s.

Para Imam dan Kondisi Zamannya

Para Pewaris Nabi saaw. adalah teladan-teladan sempurna pelaksanaan ajaran-ajaran Rasulullah saaw. Perilaku mereka persis sama dengan perilaku Rasulullah saaw.

Tentu saja, selama masa dua ratus lima puluh tahun sejak tahun ke-11 Hijriah (yaitu tahun wafatnya Rasulullah saaw.) hingga tahun 260 Hijriah, yaitu masa ketika para Imam berhubungan dengan masyarakat luas, kondisi sosial telah mengalami perubahan-perubahan penting, sebagaimana perilaku lahiriah para Imam juga berubah-ubah. Tetapi mereka tidaklah meninggalkan tujuan esensial metode Rasulullah saaw., yaitu penjagaan prinsip-prinsip agama dan implementasinya dari perubahan, dan melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mendidik masyarakat.

Masa dua puluh tiga tahun kehidupan Rasulullah saaw. mempunyai tiga fase yang jelas. Masa tiga tahun pertama adalah masa dakwah secara diam-diam. Sepuluh tahun berikutnya adalah masa dakwah secara terbuka, di mana Rasulullah saaw. dan pengikut-pengikutnya mengalami penindasan yang sangat keras dan tak memiliki kebebasan untuk bertindak menciptakan pembaharuan di masyarakat. Masa sepuluh tahun yang terakhir (setelah Hijrah) adalah masa ketika Rasulullah saaw. berada dalam lingkungan di mana beliau bisa merealisasikan sepenuhnya tujuan-tujuan beliau dalam memraktekkan kebenaran, secara dramatis menggalakkan dakwah Islam, dan menanamkan kesadaran baru di kalangan masyarakat di masa itu.

Jelas bahwa tiga fase dan lingkungan yang berbeda ini memiliki

tuntutan-tuntutan yang berbeda dan menampakkan berbagai perilaku Rasulullah saaw. yang berbeda-beda pula.

Berbagai lingkungan yang dihadapi oleh para Imam semuanya memiliki persamaan-persamaan dengan lingkungan yang dihadapi oleh Rasulullah saaw. sebelum Hijrah. Kadang-kadang lingkungan tersebut menyerupai lingkungan tiga tahun pertama masa kerasulan, di mana tidak mungkin memperlihatkan kebenaran sedikit pun. Dalam lingkungan seperti ini para Imam terpaksa melaksanakan tugasnya dengan sangat hati-hati. Ini berlaku pada masa Imam keempat dan akhir masa Imam keenam. Kadang-kadang lingkungan tersebut serupa dengan masa sepuluh tahun sebelum Hijrah, ketika Rasulullah saaw, secara terbuka berdakwah di Makkah, tetapi beliau dan pengikut-pengikutnya mengalami penindasan yang sangat besar di bawah rezim yang tidak bisa dilawan. Dalam lingkungan demikian, para Imam secara terang-terangan mengajarkan konsep-konsep agama dan mengeluarkan peraturan-peraturan, tetapi mereka tak mampu menghindari penindasan, dan kesulitan-kesulitan baru muncul setiap hari.

Jikalau ada masa yang agak menyerupai masa sesudah Hijrah, maka masa itu adalah masa kekhalifahan Amirul Mukminin Ali a.s. dan sebagian masa hidup Fathimah, Imam Hasan, dan Imam Husayn a.s. Inilah masa yang mencerminkan hari-hari ketika Rasulullah saaw. menampakkan kebenaran tanpa diliputi tabir.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kecuali yang telah saya tunjukkan, para Imam tidak pernah memiliki kekuasaan untuk melakukan penentangan yang radikal dan terbuka terhadap penguasa-penguasa tiran pada masa mereka. Sesuai dengan itu, mereka terpaksa melaksanakan kebijaksanaan yang disebut *taqiyyah,* yaitu penyelubungan dan penyembunyian tujuan-tujuan yang sebenarnya, dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan mereka, agar tak ada alasan bagi penguasa untuk melakukan tindakan-tindakan penindasan yang lebih jauh. Meskipun demikian, musuh-musuh mereka di setiap penjuru senantiasa mencari alasan-alasan untuk memadamkan cahaya petunjuk dan melenyapkan bekas-jejak para Imam.

Berbagai pemerintahan yang muncul di masyarakat Islam sesudah wafat Rasulullah saaw. dan yang menyebut dirinya pemerintahan Islam, telah menentang para pewaris Nabi secara mendasar, dan permusuhan mereka yang tak terpuaskan merupakan alur sejarah yang tak pernah berakhir.

Di mata Rasulullah saaw., salah satu keutamaan yang paling penting dari Para Pewarisnya adalah pemahaman mereka yang khusus mengenai ajaran-ajaran Al-Quranul Karim dan tentang yang halal dan

yang haram. Ini mestinya cukup untuk memberikan kepada mereka penghormatan dan penghargaan tertinggi dari masyarakat Muslim. Tetapi masyarakat Muslim tidak semuanya mau memberikan penghormatan yang dituntut oleh tingginya kedudukan mereka itu.

Ingatlah saat ketika pada hari pertama Rasulullah saaw. mendakwahkan misinya, ketika beliau pertama kali mengajak sanak keluarga beliau agar masuk Islam, beliau telah menunjuk Ali a.s. sebagai wakil dan penerus tugasnya; sebagaimana pula yang beliau lakukan menjelang akhir hayat beliau di Ghadir Khumm dan pada kesempatan-kesempatan lain. Akan tetapi, setelah beliau wafat, masyarakat memilih orang lain sebagai pengganti beliau. Para Pewaris Nabi saaw. dirampas haknya, dan sebagai akibatnya, para penguasa di masa itu memandang mereka sebagai saingan-saingan yang berbahaya. Mereka takut terhadap Para Pewaris tersebut dan karenanya lalu mencoba membunuh mereka setiap ada kesempatan.

Sumber perbedaan yang paling besar antara pemerintahan-pemerintahan tersebut dengan Para Pewaris Nabi saaw. terletak pada kenyataan bahwa Para Pewaris memandang wajib menegakkan suatu Negara Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Islam, sementara, pemerintahan-pemerintahan tersebut tidak memandang perlu untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut sepenuhnya atau bertingkah laku menurut contoh yang diberikan oleh Rasulullah saaw., seperti dapat kita lihat dari tindakan-tindakan mereka.

Di beberapa tempat dalam Al-Quran, Allah SWT melarang Rasulullah saaw. dan para pengikutnya untuk mengubah hukum-hukum Allah dan memperingatkan mereka untuk waspada terhadap setiap kecenderungan sekecil apa pun yang bertentangan dengan hukum-hukum tersebut. Rasulullah saaw. juga berperilaku sesuai sepenuhnya dengan hukum-hukum abadi tersebut, tanpa membedakan waktu, tempat, dan orang dalam melaksanakannya.

Untuk melaksanakan hukum-hukum ini dan memberlakukannya tanpa memandang siapa yang terlibat adalah wajib bagi setiap orang, termasuk Rasulullah saaw. Hukum-hukum tersebut, yang biasa disebut *syariah*, diberlakukan di mana-mana.

Karena adanya keadilan dan persamaan ini, semua perbedaan di antara masyarakat terhapuskan. Rasulullah saaw., yang merupakan penguasa yang wajib mematuhi Allah, tidak memiliki perbedaan apa pun dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, dan tidak menikmati kemewahan. Beliau tidak mengadakan upacara-upacara resmi atau memperlihatkan kebesarannya di depan orang banyak. Beliau tidak mencoba menciptakan kesan kebesaran di seputar dirinya agar orang takut

kepadanya, dan tidak dibedakan oleh suatu tanda atau lencana khusus apa pun dari mereka yang ada di sekitarnya.

Tak satu pun dari kelas-kelas masyarakat yang ada di masa itu yang berupaya mengangkat dirinya di atas kelas-kelas yang lain melalui suatu pembedaan khusus. Laki-laki-perempuan, mulia-hina, kaya-miskin, kuat-lemah, orang kota dan orang desa, budak dan orang merdeka, kulit putih dan kulit hitam, semuanya berdiri sama tinggi-duduk sama rendah. Setiap orang berkewajiban melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, semua orang bebas dari penindasan penguasa tiran.

Apabila kita pertimbangkan masalahnya sejenak, maka jelaslah bagi kita (khususnya menyangkut semua pengalaman dari masa Rasulullah saaw. hingga sekarang) bahwa satu-satunya tujuan Rasulullah saaw. dengan perilakunya yang suci adalah agar hukum-hukum suci Islam terlaksana di kalangan masyarakat dengan cara yang adil dan jujur, dan terpelihara dari perubahan dan kerusakan. Akan tetapi, pemerintahan-pemerintahan yang sesudahnya, tidak mengikuti perilaku Rasulullah saaw., yakni:

1. Hampir hanya dalam waktu semalam, pembedaan-pembedaan kelas telah kembali ke dalam masyarakat Islam, yang memecahnya menjadi dua kelas: yang kuat dan yang lemah. Sumber kehidupan dan seluruh milik satu kelompok menjadi bahan permainan kelompok lainnya.

2. Pemerintahan-pemerintahan Islam sedikit-demi sedikit mengubah hukum-hukum Islam dan menolak melaksanakan hukum-hukum dan aturan-aturan Islam, terkadang dengan alasan kepentingan masyarakat Islam dan kadang-kadang karena alasan keamanan dan kebijaksanaan negara. Mereka menyimpang makin lama makin jauh, dan penyimpangan mereka sampai pada satu titik di mana lembaga-lembaga yang menyandang nama pemerintahan Islam tidak merasa berkewajiban untuk mematuhi dan melaksanakan hukum-hukum Islam. Nasib hukum adalah jelas bila tidak ada otoritas kuat yang mampu memberlakukannya.

Singkatnya, pemerintahan-pemerintahan Islam yang semasa dengan Para Pewaris Nabi saaw. mengendorkan hukum-hukum dan aturan-aturan Islam agar sesuai dengan kepentingan-kepentingan jangka-pendek mereka dan akibatnya adalah perilaku pemerintahan-pemerintahan tersebut bertentangan sepenuhnya dengan perilaku Nabi saaw. Sebaliknya, Para Pewaris Nabi beranggapan bahwa perintah Al-Quran selalu sesuai dengan perilaku Nabi saaw., dan bersifat mengikat untuk selama-lamanya.

Pertentangan yang mendasar ini langsung berakibat pada serangan-serangan yang tak henti-hentinya terhadap Para Pewaris Nabi, dan mereka tak segan menggunakan segala macam cara yang ada untuk membungkam Para Pewaris tersebut.

Para Pewaris Nabi, sesuai dengan kewajiban suci mereka, terus bekerja menyebar-luaskan agama yang sejati dan mendidik orang-orang saleh meskipun ada banyak kesulitan yang mereka hadapi serta persekongkolan dari musuh-musuh mereka yang tak mengenal kompromi.

Untuk mengetahui kebenaran pernyataan di atas, cukuplah jika kita melihat catatan sejarah dan melihat betapa banyak jumlah kaum Syi'ah selama masa lima tahun kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Tentu saja, kelompok yang sebanyak ini telah berkembang selama masa dua puluh lima tahun beliau menjauhkan diri dari kegiatan politik (selama pemerintahan tiga khalifah sebelumnya). Demikian juga, kaum Syi'ah yang mengunjungi Imam Baqir a.s. dalam jumlah besar sebelumnya telah dididik secara diam-diam oleh Imam Sajjad a.s., dan ratusan ribu kaum Syi'ah dan pengikut-pengikut Para Pewaris Nabi yang berhubungan dengan Imam Ridha juga telah menikmati buah ajaran spiritual yang ditanamkan oleh Imam Musa bin Ja'far ketika beliau berada di dalam bilik penjara.

Akhirnya, melalui upaya pendidikan yang terus-menerus dari Para Pewaris Nabi, kaum Syi'ah tumbuh dari sekelompok kecil manusia di masa wafat Rasulullah saaw., menjadi jumlah yang besar pada akhir masa para Imam.

Riwayat Ringkas Para Imam

Seperti telah saya nyatakan, Para Pewaris Nabi menghabiskan masa hidup mereka dalam kondisi penindasan dan melaksanakan kewajiban mereka dengan melakukan *taqiyyah* dalam situasi yang sangat sulit. Hanya empat orang di antara para Imam yang mampu melaksanakan kewajibannya dengan bebas, tanpa *taqiyyah*, dan itu pun hanya dalam waktu yang sangat singkat. Di bawah ini saya akan menuturkan kehidupan Para Pewaris Nabi dengan ringkas.

1. *Imam Ali*

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. adalah teladan sempurna pertama mengenai ajaran-ajaran Rasulullah saaw. sejak dari masa kanak-kanaknya, dan beliau mengikuti Nabi seperti bayang-bayang sampai akhir hayat Nabi saaw. Beliau bagaikan seekor anai-anai di depan nyala api kenabian. Saat terakhir ketika beliau dipisahkan dari Rasulullah saaw. adalah ketika beliau memeluk jenazahnya dan

menguburkannya.

Ali memiliki watak yang universal, dan orang bisa mengatakan bahwa lebih banyak yang dikatakan mengenai tokoh besar ini daripada tokoh mana pun dalam sejarah. Para ulama dan penulis, baik Syi'ah maupun Sunni, Muslim maupun non-Muslim, telah menulis lebih dari seribu buku mengenai watak beliau.

Meskipun telah dilakukan sejumlah besar penelitian oleh kawan maupun lawan mengenai tokoh ini, tak seorang pun yang menemukan kelemahan dalam iman dan agamanya, atau keberaniannya, kesuciannya, adab spiritualnya, keadilannya, atau sifat-sifat kebajikannya yang lain, sebab beliau adalah sosok segala sifat kesalehan dan kesempurnaan.

Sebagaimana disaksikan oleh sejarah, di antara mereka yang memegang kekuasaan sejak wafatnya Rasulullah saaw., hanya Ali yang bertindak sesuai dengan perilakunya selama beliau memegang kekuasaan di masyarakat Islam; Ali tak pernah menyimpang sedikit pun darinya, dan melaksanakan hukum-hukum Islam seperti yang dilaksanakan di masa Rasulullah saaw. tanpa surut sedikit pun.

Setelah wafatnya khalifah yang kedua (Umar bin Khattab), dan sesuai dengan instruksinya, enam orang anggota panitia dibentuk untuk memilih khalifah yang baru. Setelah dilakukan diskusi yang lama, pilihan berujung pada Ali dan Utsman. Kekhalifahan ditawarkan kepada Ali, dengan syarat bahwa beliau harus mengikuti jejak langkah kedua khalifah pendahulunya. Beliau menolak dengan mengatakan: "Aku tidak akan keluar selangkah pun dari apa yang kuketahui sebagai kebenaran." Kemudian jabatan khalifah ditawarkan kepada Utsman dengan syarat yang sama, dan Utsman menerima persyaratan tersebut. Akan tetapi, setelah dia memangku jabatannya, dia lalu menempuh jalan yang berbeda sama sekali.

Ali a.s. adalah orang yang tak tertandingi di antara sahabat-sahabat Rasulullah saaw. dalam hal kepahlawanan dan pengorbanan diri dalam mengabdi kepada kebenaran; namun ia juga tak pernah menonjolkan diri. Tak dapat diingkari bahwa seandainya pahlawan Islam yang tak pernah mementingkan diri sendiri ini tidak ada, kaum Musyrikin niscaya telah mampu memadamkan cahaya kenabian pada sejumlah kesempatan: pada malam Hijrah, Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaybar.

Sejak hari pertama muncul di masyarakat, Ali a.s. hidup secara sederhana. Selama dan sesudah masa hidup Nabi saaw., dan bahkan selama dia menjabat sebagai khalifah, Ali a.s. hidup, berpakaian, dan makan seperti orang yang paling miskin. Dia mengatakan: "Seorang yang memegang kekuasaan di masyarakat harus hidup dengan cara yang

menghibur orang-orang miskin dan mereka yang sengsara, bukan dengan cara yang membuat mereka cemburu dan patah hati." Pada hari dia terbunuh, meskipun dia adalah penguasa seluruh kawasan Islam, dia hanya mempunyai uang sebanyak 700 dirham, yang akan dipergunakannya untuk mempekerjakan seorang pelayan rumah tangga.

Ali a.s. bekerja untuk mencari nafkah, dan pekerjaan yang disukainya adalah pekerjaan pertanian. Dia juga menanam pohon-pohon dan menggali saluran-saluran air. Apa pun imbalan yang diperolehnya dengan cara-cara ini, dan juga rampasan perangnya yang melimpah, dibagikannya kepada orang-orang miskin. Dia menyewakan setiap tanah yang telah digarapnya, atau menjualnya dan memberikan uangnya kepada mereka yang memerlukan. Sekali waktu, ketika menjabat sebagai khalifah, ia memerintahkan agar pendapatan dari harta miliknya yang disewakan diperlihatkan kepadanya dan kemudian diinfakkan. Ketika pendapatan itu telah terkumpul, ternyata jumlahnya mencapai 4.000 dinar emas.

Dalam semua pertempuran di mana Ali a.s. ikut serta, dia tidak pernah menghadapi lawan tanpa mengalahkannya. Dia juga tidak pernah lari dari musuhnya. Dia mengatakan: "Seandainya seluruh bangsa Arab bersatu memusuhi aku dan memerangiku, aku tidak akan mundur. Aku tak punya rasa takut."

Meski tak seorang pun dalam sejarah Islam yang mampu menyamai Ali dalam keberaniannya, namun kebaikan budi, sifat perasa, dan kemurahan hatinya juga tak mengenal batas. Dia tidak pernah membunuh wanita, anak-anak atau musuh yang sudah tak berdaya di medan perang. Dia tidak pernah menyimpan tawanan. Dia tak pernah memburu musuh yang melarikan diri. Dalam Perang Shifin, tentara Mu'awiyah melakukan ofensif dan menduduki tepi sungai Eufrat.[1]) Mereka memotong jalan tentara Ali menuju ke sumber air yang vital tersebut. Ketika kemudian, melalui pertempuran sengit, tentara Ali berhasil menguasai tepi sungai tersebut, dia memerintahkan agar musuh diberi jalan ke sungai itu.

Ketika dia menjabat sebagai khalifah, Ali menerima kunjungan siapa pun tanpa harus melalui penjaga pintu atau perantara yang lain. Dia pergi ke mana-mana dengan berjalan kaki, mengunjungi pasar-pasar dan gang-gang, menyuruh orang berlaku saleh dan menghormati hak masing-masing. Dia datang membantu fakir miskin dan janda-janda dengan baik budi dan rendah hati. Dia menampung anak-anak yatim yang tak punya rumah di rumahnya sendiri, dan secara pribadi menyediakan makanan dan mendidik mereka.

Ali a.s. mencurahkan banyak energi untuk pengembangan penge-

tahuan, yang sangat dihargainya. Sebagaimana dikatakannya: "Tidak ada penyakit yang lebih besar seperti halnya kebodohan." Dalam Perang Unta yang dahsyat, dia sedang mengatur barisannya ketika seorang Arab mendekat dan bertanya: "Apa arti tauhid?" Orang banyak mencela orang itu dari segenap penjuru: "Sekarang ini bukan waktunya untuk menanyakan pertanyaan seperti itu!" Tapi Ali a.s. menahan mereka dan mengatakan: "Kita berperang justru untuk menegakkan kebenaran-kebenaran seperti itu." Kemudian dia menggandeng tangan orang Arab itu dan menjelaskan kepadanya konsep tauhid dalam bahasa yang sangat jelas sambil terus mengatur barisan tentaranya.

Ceritera lain sampai kepada kita mengenai Perang Shiffin, yang juga menunjukkan disiplin agama Ali a.s. dan kekuatannya yang *samawi*. Ketika kedua pasukan telah beradu bagaikan dua ombak lautan yang bertubrukan dan darah membanjir di mana-mana, Ali a.s. meminta sedikit air minum kepada salah seorang tentaranya. Tentara itu mengambil sebuah cangkir kayu dan memberikan kepadanya. Ali a.s., yang melihat cangkir tersebut retak, berkata: "Meminum air dari cangkir seperti ini tidak disukai dalam Islam." Tentara itu menjawab: "Dalam situasi seperti ini, ketika kita berada di bawah siraman anak panah musuh dan pedang-pedang mereka, kita tak punya waktu luang untuk bicara tentang hal-hal kecil seperti itu." Ali a.s. menjawab dengan singkat: "Kita berperang agar ketentuan-ketentuan agama yang seperti itu diberlakukan. Tidak ada perbedaan antara ketentuan yang besar dan yang kecil."

Ali a.s. adalah orang pertama sesudah Rasulullah saaw. yang mendekati kebenaran-kebenaran spiritual dengan cara perenungan filosofis; artinya, dengan melakukan penalaran bebas. Dia memakai banyak istilah-istilah teknis dan menggariskan serta menyusun aturan-aturan tata bahasa Arab guna melindungi Al-Quranul Karim dari kekeliruan yang dilakukan oleh penulis-penulis Al-Quran.

Kecendekiaan, kultur spiritual, dan pertimbangan masalah-masalah akhlak, sosial, politik dan bahkan matematika dalam pembicaraan-pembicaraan Ali, surat-suratnya, serta dokumen-dokumen lainnya yang sampai kepada kita, sangat mencengangkan.

Kekayaan dokumen-dokumen ini menjadikan Ali a.s. seorang individu yang paling dikenal di kalangan kaum Muslimin, yang mewujudkan sepenuhnya tujuan-tujuan agung Al-Quran dan konsep-konsep penting Islam, dan juga yang praktis, sebagaimana seharusnya. Mereka membuktikan kebenaran ucapan Nabi saaw. "*Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintu gerbangnya.*" Lebih jauh, dia menggabungkan pengetahuan tersebut dengan tindakan.

Singkatnya, karakter Ali yang istimewa tak bisa dilukiskan, dan keutamaan-keutamaannya tak terhitung. Tak pernah dalam sejarah karakter seseorang begitu menarik perhatian para pemikir dunia hingga sedemikian rupa.

2. *Fathimah*

Fathimah adalah puteri kesayangan Nabi saaw. Dia memperoleh kecintaan ayahnya yang paling dalam karena mendalamnya pengetahuan, keimanan, kesalehan, kebajikan, dan sifat-sifat utamanya yang lain.

Karena pengetahuan, kezuhudan, dan ibadahnya, ayahnya memberinya julukan *Sayyidatun Nisa'* (Junjungan Kaum Wanita). Rasulullah saaw. mengatakan: *"Kegembiraan Fathimah adalah kegembiraanku, dan kegembiraanku adalah kegembiraan Allah. Kemarahan Fathimah adalah kemarahanku, dan kemarahanku adalah kemarahan Allah."*

Fathimah dilahirkan oleh Khadijah pada tahun keenam Kenabian. Dia menikah dengan Amirul Mukminin Ali pada tahun kedua Hijriah dan wafat tiga bulan setelah wafat ayahnya.

Dalam kehidupannya, Fathimah selalu menempatkan ridha Tuhan di atas kesenangannya sendiri. Dia mendidik anak-anaknya dan membagi pekerjaan-pekerjaan rumah tangga antara dirinya dengan pelayannya, satu hari untuk dirinya dan satu hari untuk pelayannya. Dia memberi pelajaran tentang masalah-masalah yang dialami kaum wanita Muslim dan menghabiskan waktu luangnya dengan beribadat. Dia hanya menyimpan apa yang mutlak perlu untuk kebutuhan hidup pribadinya, khususnya pendapatan dari Tanah Fadak (sebuah desa dekat Khaybar) dan menginfakkan sisanya di jalan Allah, dan kadang-kadang memberikan jatah makanannya kepada orang miskin dan membiarkan dirinya lapar. Pembicaraan yang dikemukakannya kepada para sahabat dan kaum Muslimin lainnya di masjid Nabi, pidato protesnya terhadap khalifah pertama mengenai tanah Fadak, dan pembicaraan-pembicaraan serta ucapan-ucapannya yang lain yang tercatat mencerminkan jiwa yang berani dan teguh.

Fathimah adalah puteri kesayangan Nabi saaw., isteri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. dan ibu dari sebelas Imam Islam. Semua keturunan Nabi saaw. adalah melalui Fathimah a.s. Dia memiliki kedudukan *ma'shum* menurut *nash* Al-Quran.

3. *Imam Hasan dan Imam Husayn*

Kedua tokoh yang cemerlang ini adalah dua bersaudara putera Ali dan Fathimah a.s. Rasulullah saaw. sangat mencintai keduanya dan

menyebut mereka anak-anaknya. Beliau tidak tahan melihat mereka sakit atau sedih. Beliau berkata: *"Kedua orang anakku ini adalah Imam, baik dalam keadaan berdiri ataupun duduk."* Ungkapan *"dalam keadaan berdiri ataupun duduk"* adalah isyarat kepada klaim Imam Husayn yang terang-terangan terhadap kekhalifahan, pemberontakan dan peperangannya melawan musuh-musuh agama, dan diamnya Imam Hasan dari tindakan-tindakan tersebut. Nabi juga berkata: *"Hasan dan Husayn adalah pemimpin-pemimpin kaum muda di surga."*

Sesuai dengan wasiat kakeknya, Imam Hasan diangkat sebagai khalifah. Masyarakat berbaiat kepadanya, dan selama enam bulan dia memikul tugas mengurus masalah-masalah di negeri-negeri Muslim, kecuali Syam (Syria) dan Mesir, di mana Mu'awiyah berkuasa. Dia berperilaku menurut teladan ayahnya.

Selama masa itu, Imam Hasan mengerahkan pasukan tentara untuk memadamkan pemberontakan Mu'awiyah, tetapi akhirnya menjadi jelas bagi dia bahwa masyarakat telah dikuasai oleh Mu'awiyah dan bahwa panglima-panglima tentaranya telah berhubungan dengan Mu'awiyah dan menunggu perintahnya untuk membunuh atau menangkap dirinya. Jadi terpaksa dia mengusulkan perdamaian.

Imam Hasan mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah, yang ternyata tidak memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati bersama. Setelah perdamaian ditanda-tangani, Mu'awiyah datang ke Iraq. Dia naik ke atas mimbar di depan jamaah kaum Muslimin dan mengumumkan: "Aku tidak memerangi kalian demi agama supaya kalian menegakkan shalat atau berpuasa. Aku hanya ingin memerintah kalian dan sekarang aku telah mencapai tujuanku." Kemudian dia berkata lagi: "Perjanjian yang kusepakati bersama Al-Hasan sekarang berada di bawah telapak kakiku."

Setelah penanda-tanganan perjanjian dengan Mu'awiyah tersebut, Imam Hasan hidup selama sembilan setengah tahun di bawah dominasi Mu'awiyah, dalam kondisi yang kelam dan sangat menindas. Beliau tidak bisa menikmati keamanan pribadi, bahkan di rumahnya sendiri pun. Akhirnya, isteri beliau, Ju'dah, meracuni beliau atas suruhan Mu'awiyah.[1])

Setelah syahidnya Imam Hasan, saudara beliau Imam Husayn menggantikannya sebagai pembimbing umat atas perintah Tuhan dan sesuai dengan wasiat terakhir Imam Hasan. Tetapi situasi dan kondisi

1. Mu'awiyah adalah khalifah dinasti Umayyah yang pertama (661-680 M). Mengenai pemerintahannya dan pemerintahan pengganti-penggantinya, lihat pada sub-bab *Imam Hasan* sampai *Imam Ja'far.*

tidak berubah. Mu'awiyah terus melakukan penindasan dan berhasil menutup kesempatan-kesempatan Imam Husayn.

Setelah kira-kira tiga setengah tahun, Mu'awiyah meninggal dunia, dan kekhalifahan, yang telah merosot menjadi kerajaan, jatuh ke tangan anaknya, Yazid. Bertentangan dengan ayahnya yang licik, Yazid bersikap sombong dan terang-terangan bergaya hidup penuh pesta pora, tidak-senonoh dan kasar. Segera setelah anak muda yang sombong ini memegang kekuasaan atas masalah-masalah kaum Muslimin, dia memerintahkan gubernurnya di Makkah untuk meminta sumpah setia Imam Husayn, atau kalau tidak, mengirimkan kepala beliau. Ketika gubernur tersebut menuntut sumpah setia, Imam Husayn mengulur-ulur waktu. Beliau berangkat ke Makkah dengan rombongannya pada malam hari dan berlindung di tanah Haram, yang merupakan tempat perlindungan yang diakui semua orang. Setelah tinggal di sana beberapa bulan, beliau menyadari bahwa Yazid tidak mau mengendorkan sikapnya, dan jika tidak memberikan sumpah setia, beliau pasti akan dibunuh. Juga selanjutnya ribuan surat datang dari Iraq dalam bulan-bulan tersebut, yang menyatakan dukungan kepada beliau dan mendesak agar beliau bangkit berontak melawan penindas-penindas Bani Umayyah.

Imam Husayn memahami dari pengalamannya dan dari indikasi-indikasi serta iklim kemasyarakatan yang ada, bahwa jika beliau melakukan pemberontakan, beliau tidak akan berhasil. Sekalipun demikian, beliau memutuskan untuk menolak memberikan sumpah setia dan bertempur sampai mati. Beliau berangkat dengan rombongannya ke Kufah dengan maksud memberontak. Di tengah perjalanan, di dataran Karbala (kira-kira tujuh puluh kilometer dari Kufah) beliau berhadapan dengan satu kekuatan musuh yang sangat besar.

Imam Husayn tidak meminta seorang pun untuk bergabung dengan beliau dalam rencana beliau yang penuh resiko maut itu, dan ia telah mengatakan tekadnya untuk syahid kepada anggota-anggota rombongannya. Beliau memberi mereka kesempatan untuk memisahkan diri dari beliau. Akibatnya, pada hari ketika beliau menghadapi pasukan musuh, beliau hanya disertai oleh sejumlah kecil orang yang setia dan menyerahkan nasibnya kepada Allah. Demikianlah, tentara musuh lalu mengepung rapat mereka tanpa kesulitan, bahkan menutup jalan mereka untuk mengambil air. Mereka terjepit antara keharusan untuk memberikan sumpah setia dan kematian.

Imam Husayn tidak menyerah dan tidak memberikan sumpah setia, melainkan bersiap-siap untuk mati. Suatu hari, beliau dan rombongannya memerangi musuh dari pagi hingga sore. Dalam per-

tempuran itu, Imam Husayn, beserta putera-putera, keponakan-keponakan, dan saudara sepupu beliau, serta orang-orang lain yang menyertai beliau, yang semuanya berjumlah tujuh puluh orang, mati terbunuh sebagai syuhada. Hanya putera beliau, Imam Zainal Abidin Al-Sajjad saja, yang tak mampu bertempur karena terlalu sakit, yang lolos dari maut.

Setelah membunuh Imam Husayn a.s. pasukan musuh menjarah barang-barang beliau dan menawan sanak keluarga beliau, mengirim mereka dari Karbala ke Kufah dan dari Kufah ke Damaskus bersama dengan kepala-kepala para syuhada yang telah dipotong dari jasad mereka.

Selama berada dalam tawanan tersebut, Imam Sajjad a.s. dan Zaynab, saudara perempuan Imam Husayn a.s., mengemukakan serangkaian pidato yang mengungkapkan kebenaran menyangkut tirani Bani Umayyah di depan mata seluruh rakyat. Imam Sajjad a.s. mengucapkan khotbah penting di Damaskus, dan Zaynab mengemukakan serangkaian pidato di Kufah, termasuk pidato-pidato di depan persidangan gubernur Kufah Ibnu Ziyad, dan satu pidato di depan Yazid di Damaskus.

Bagaimana pun pemberontakan Imam Husayn terhadap tirani dan kezaliman Bani Umayyah, yang seperti kita lihat, berakibat syahidnya beliau beserta sanak keluarga dan sahabat-sahabatnya, penjarahan harta bendanya serta ditawannya isteri dan anaknya, merupakan peristiwa yang bersejarah yang tidak ada bandingannya dalam sejarah. Orang bisa mengatakan bahwa Islam tetap hidup berkat kejadian ini. Seandainya hal itu tidak terjadi, Bani Umayyah mungkin telah berhasil mencabut Islam hingga ke akar-akarnya.

Apakah Metode Imam Hasan Berbeda dengan Imam Husayn?

Walaupun Rasulullah saaw. telah menyebut kedua tokoh istimewa ini sebagai Imam yang sesungguhnya, namun metode yang ditempuh keduanya nampak berbeda. Sebagian orang bahkan mengatakan bahwa kedua bersaudara itu memiliki pandangan yang sangat kontras hingga yang satu bersedia berdamai ketika dia mempunyai empat puluh ribu orang tentara, sedang yang lain bertempur sampai mati dan kehilangan anaknya yang masih bayi dan sahabat-sahabatnya ketika dia hanya mempunyai kawan sebanyak empat puluh orang (selain anggota-anggota keluarganya).

Akan tetapi, suatu penelitian yang cermat akan membuktikan hal yang sebaliknya dari pandangan di atas. Kita lihat bahwa sementara Imam Hasan a.s. hidup selama kira-kira sembilan setengah tahun di masa pemerintahan Mu'awiyah tanpa secara terbuka menentangnya,

Imam Husayn a.s. juga hidup selama jangka waktu yang kira-kira sama dalam masa pemerintahan Mu'awiyah setelah saudaranya dibunuh, tanpa melakukan pemberontakan atau penentangan secara terbuka.

Oleh karena itu, kita harus mencari sebab yang sebenarnya dari perbedaan lahiriah ini dalam kebijaksanaan Mu'awiyah yang berbeda dengan kebijaksanaan Yazid, bukan pada perbedaan pandangan antara kedua Imam besar tersebut.

Kebijaksanaan Mu'awiyah tidaklah didasarkan pada sikap yang berlebih-lebihan. Dia tidak secara terang-terangan mencemoohkan hukum-hukum agama. Dia menampilkan dirinya sebagai salah seorang Sahabat Nabi saaw. dan penulis wahyu. Karena saudara perempuannya adalah salah seorang dari isteri-isteri Nabi saaw. yang dikenal dengan sebutan *Ummahatul Mukmin* (Ibu Kaum *Mukminin*), maka dia lalu menyebut dirinya "Paman Kaum Mukminin." Dia telah dipersiapkan dengan cermat untuk menjadi orang besar oleh khalifah kedua, yang memperoleh kepercayaan penuh dan penghargaan tinggi dari masyarakat.

Di samping itu, Mu'awiyah umumnya mengangkat sahabat-sahabat Nabi saaw. yang dihormati dan dihargai oleh masyarakat, seperti Abu Hurairah, Amr bin Ash, Yusr, dan Mughirah bin Syu'bah, untuk menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan jabatan-jabatan penting lainnya di masyarakat, dan dengan demikian memperoleh kepercayaan masyarakat. Banyak ceritera yang beredar di masyarakat mengenai keutamaan sahabat-sahabat Nabi ini, kedudukan mereka yang istimewa di bidang agama, jaminan pengampunan bagi mereka, dan sebagainya. Demikianlah, apapun yang dilakukan Mu'awiyah, jika itu bisa dirasionalisasikan atau diberi pembenaran, para pengikutnya ini akan merasionalisasikannya atau memberinya pembenaran. Dan jika hal itu tidak mungkin dilakukan, maka mereka akan membungkam protes yang muncul dengan cara, *pertama*, memberikan uang suap yang besar, dan *kedua*, jika itu gagal, dengan pembunuhan. Puluhan ribu pengikut Ali yang tak berdosa, orang-orang Muslim lainnya, dan bahkan sahabat-sahabat Nabi saaw. menemui ajalnya dengan cara demikian.

Dalam setiap apa yang diperbuatnya, Mu'awiyah memakai topeng kesalehan. Dia juga memperlihatkan sikap penyabar, dan dengan kelemah-lembutannya dia memperoleh kecintaan masyarakat. Dia bahkan menjawab hinaan dan cercaan yang dilontarkan kepadanya dengan humor dan kemurahan hati. Inilah pendukung kebijaksanaan-kebijaksanaannya.

Dia memperlihatkan penghormatan lahiriah terhadap Imam Hasan dan Imam Husayn a.s. dan mengirimkan kepada keduanya hadiah-

hadiah yang mahal. Akan tetapi, dia juga mengumumkan dengan terbuka bahwa barangsiapa yang meriwayatkan sebuah hadis yang memuji keutamaan Ahlul Bayt, maka dia akan menanggung resiko kehilangan harta atau nyawanya. Sebaliknya, barangsiapa yang meriwayatkan hadis yang memuji para sahabat Nabi saaw, dia akan mendapat hadiah.

Mu'awiyah memerintahkan khatib-khatib untuk mengutuk Ali a.s. dan memerintahkan pembunuhan terhadap pengikut-pengikutnya di mana pun mereka ditemukan. Perintah ini dilaksanakan dengan semangat sedemikian rupa sampai-sampai banyak musuh Ali a.s. sendiri yang dibunuh karena dituduh bersimpati kepada Ali.

Apa yang diuraikan di muka membuat jelas bahwa bagi Imam Hasan, memimpin pemberontakan terhadap Mu'awiyah hanya akan merugikan Islam saja. Pemberontakan seperti itu hanya akan berakibat tumpahnya darah beliau dan pengikut-pengikut beliau secara sia-sia. Bahkan bisa dibayangkan bahwa Mu'awiyah akan menyewa orang-orang yang berhubungan dengan beliau untuk membunuh beliau dan kemudian memperlihatkan sikap berkabung untuk mendinginkan emosi masyarakat. Kemudian dia akan memerintahkan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Syi'ah dengan alasan balas dendam atas kematian beliau, seperti yang dilakukannya dalam kasus Utsman bin Affan.

Sebaliknya, gaya politik Yazid sama sekali tidak mirip dengan ayahnya. Dia adalah seorang pemuda yang sombong, yang tidak mengenal logika lain kecuali kekuatan, dan tidak pernah mempertimbangkan pandangan masyarakat.

Pada tahun pertama pemerintahannya, dia membunuh keturunan-keturunan Nabi saaw. Tahun kedua, dia menjarah Madinah dan membiarkan serdadu-serdadunya melakukan pembunuhan dan perampokan di kota tersebut selama tiga hari. Tahun ketiga, dia merusak Ka'bah.

Dengan demikian, pemberontakan Imam Husayn memperoleh simpati masyarakat yang mendalam dan terang-terangan, yang mula-mula mengambil bentuk pergolakan-pergolakan berdarah dan selanjutnya membawa sejumlah besar kaum Muslimin berbuat sesuai dengan kecintaan fitri mereka terhadap kebenaran, dan muncul sebagai pengikut-pengikut setia Para Pewaris Nabi saaw.

Itulah sebabnya Mu'awiyah telah melarang Yazid bertindak menekan Imam Husayn a.s. Tetapi mana bisa kesombongan dan kemabukan Yazid menyadarkannya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan dan kebaikannya sendiri?

4. *Imam Ali Zainal-Abidin; Al-Sajjad*

Imam Sajjad a.s. menempuh dua metode yang berbeda pada masa-

masa yang berbeda dari imamahnya, yang keduanya sesuai dengan metode-metode yang pada umumnya ditempuh oleh Imam-Imam yang lain.

Imam Sajjad a.s. ikut serta dalam pemberontakan Imam Husayn dan menyertai ayahnya ke Karbala, dan menjadi saksi atas peristiwa yang tragis itu. Setelah ayah beliau syahid, beliau ditawan dan dibawa dari Karbala ke Kufah, dan dari Kufah ke Damaskus. Selama berada dalam tawanan, beliau tidak melakukan *taqiyyah*, tapi selalu berbicara terang-terangan dan mengungkapkan kebenaran. Pidato-pidato dan protes-protesnya pada kesempatan-kesempatan penting membuat kebesaran dan keagungan Para Pewaris Nabi saaw. nampak jelas; juga kezaliman yang dialami oleh ayahnya dan kejahatan yang dilakukan oleh rezim Bani Umayyah menjadi jelas. Pidato-pidato tersebut telah membuka banjir sentimen masyarakat.

Akan tetapi, setelah dibebaskan dari penawanan dan kembali ke Madinah, pindah dari lingkungan yang berbahaya ke lingkungan yang aman, beliau menutup diri, menutup pintu rumahnya terhadap orang-orang asing, dan menyibukkan diri dengan ibadah dan diam-diam mendidik orang-orang yang mengikuti jalan yang benar. Selama lebih dari tiga puluh tahun beliau tinggal di Madinah, secara langsung atau tidak langsung beliau mendidik sejumlah besar orang dan menanamkan budaya Islam kepada mereka.

Doa-doa yang dibaca Imam Sajjad a.s. dari mimbar dalam gaya bahasa beliau yang abadi telah dikumpulkan dalam sebuah tulisan yang berjudul *Sahifah Sajjadiyah*. Doa-doa tersebut mencakup semua ajaran luhur Islam.

5. *Imam Muhammad Al-Baqir*

Masa imamah Imam Baqir memungkinkan penyebaran ilmu-ilmu agama sampai suatu tingkat tertentu. Karena pengawasan ketat yang dilakukan oleh Bani Umayyah, hadis-hadis Nabi saaw. mengenai Ahlul Bayt pada umumnya telah hilang. Meskipun ribuan hadis diperlukan sebagai landasan hukum, hanya kira-kira lima ratus hadis saja dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat yang masih ditemukan. Singkatnya, sebagai hasil akhir peristiwa di Karbala, dan karena upaya Imam Sajjad a.s. selama tiga puluh lima tahun, terkumpullah sekelompok kaum Syi'ah di masyarakat, yang sangat membutuhkan bimbingan dalam masalah-masalah hukum fiqih.

Dan karena dinasti Umayyah sedang mengalami keruntuhan disebabkan oleh perpecahan intern dan kelemahan kepemimpinannya, Imam kelima ini mampu memanfaatkan keuntungan masa itu untuk

menyebarkan ilmu-ilmu yang diterima oleh Para Imam dan juga hukum Islam. Beliau melatih banyak ulama yang piawai dalam tradisi-tradisi mazhabnya.

6. *Imam Ja'far Al-Shadiq*

Masa Imam keenam a.s. bahkan lebih memungkinkan lagi penyebaran ilmu-ilmu keislaman. *Pertama,* sebagai hasil dari penyebaran hadis-hadis Nabi saaw. yang sahih oleh Imam Al-Baqir, dan upaya murid-muridnya yang lebih menyebar, masyarakat menjadi lebih mengerti akan kebutuhan mereka terhadap nilai-nilai Islam yang asli, dan merasa haus untuk mendengar hadis-hadis tersebut.

Kedua, dinasti Umayyah telah runtuh, dan dinasti Abbasiyah belum sepenuhnya tegak berdiri. Juga kaum Abbasiyah masih memperlihatkan sikap bersahabat terhadap Ahlul Bayt, sebab mereka ini telah membangkitkan semangat anti-Umayyah, dengan mengungkapkan kekejaman-kekejaman yang diderita oleh Ahlul Bayt dan darah para syuhada di Karbala.

Imam Ja'far a.s. berusaha menyebarluaskan berbagai ilmu pengetahuan keislaman, dan ulama-ulama datang membanjir ke pintu rumah beliau dari segala penjuru untuk mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi budaya Islam, akhlak, dan sejarah hidup para Nabi dan Imam, dan memperoleh manfaat dari kebijaksanaan serta nasehat-nasehat beliau.

Imam Ja'far a.s. melakukan diskusi-diskusi dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat, dan berdebat dengan wakil-wakil dari berbagai mazhab dan sekte keagamaan. Beliau mendidik murid-murid dalam berbagai macam pengetahuan, dan menulis ratusan kitab berisi hadis-hadis Nabi saaw., dan kajian-kajian ilmiah yang biasa disebut ilmu *Ushul.*

Dengan memanfaatkan kesempatan singkat yang bisa diperolehnya pada masa yang pengap tersebut, beliau mendidik ribuan murid dan mengungkapkan khazanah ilmu-ilmu dan budaya Islam yang tak ternilai harganya. Lebih dari empat puluh ribu orang ulama mengambil manfaat dari sumber ilmu yang melimpah ini.

Imam Ja'far menginstruksikan kepada murid-muridnya untuk menuliskan ajaran-ajaran beliau dan menghapalkan tulisan-tulisannya sendiri. Beliau mengatakan: "Akan datang suatu masa yang kacau di mana banyak kitab akan hilang. Ketika itulah kalian semua akan membutuhkan kitab-kitab dan tulisan-tulisan ini. Kitab-kitab dan tulisan-tulisan ini akan menjadi satu-satunya sumber rujukan kaum Muslimin dalam masalah ilmu dan agama." Sesuai dengan itu, murid-murid beliau

lalu menuliskan apa saja yang mereka dengar dalam majelis-majelisnya.

Imam Ja'far menghabiskan setiap saat dalam hidupnya dengan mengajar secara umum atau pribadi, dan menjadikan kekayaan ilmunya yang melimpah itu dalam genggaman tangan setiap orang.

Singkatnya, pembahasan-pembahasan yang mengagumkan dan bimbingan yang berharga itu telah menghilangkan tabir kebodohan dan menegakkan kembali agama Rasulullah saaw. yang sejati. Karena alasan ini, beliau dipandang sebagai perintis mazhab Syi'ah, yang sejak masa beliau dikenal dengan sebutan Mazhab Ja'fari.

7. *Imam Musa Al-Kazhim*

Setelah menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah dan mengambil alih kekhalifahan, kaum Abbasiyah mengalihkan sasaran serangan mereka kepada anak-cucu Fathimah dan mengerahkan seluruh energi mereka untuk memberantas keturunan Rasulullah saaw. Rumah Imam Musa bin Ja'far dibakar, dan beliau dipanggil ke Iraq beberapa kali untuk diinterogasi. Karenanya, menjelang akhir hayat Imam Ja'far, kebutuhan akan *taqiyyah* menjadi semakin mendesak, dan karena beliau berada di bawah pengawasan yang ketat, maka beliau hanya menerima beberapa orang pengikut yang terpilih saja untuk bertemu. Akhirnya, beliau dibunuh dengan racun atas perintah khalifah Abbasiyah, Al-Manshur. Dengan demikian, masa imamah Imam ketujuh, yaitu Imam Musa Al-Kazhim a.s., bermula dengan tekanan yang berat dan intens dari musuh-musuhnya.

Meskipun ada kebutuhan yang sangat mendesak akan *taqiyyah*, beliau berusaha menyebarluaskan ilmu-ilmu keagamaan dan menyampaikan banyak hadis Nabi saaw. kepada kaum Syi'ah, hingga beliau meninggalkan lebih banyak ajaran mengenai hukum daripada Imam lainnya, kecuali Imam kelima dan keenam. Karena kondisi yang memaksa, kebanyakan riwayat yang beliau sampaikan dinisbahkan kepada tokoh-tokoh yang disebut "Sang Ulama" dan "Abdus Shalih", dan tidak secara langsung kepada Imam Musa.

Imam Musa a.s. hidup semasa dengan empat khalifah Abbasiyah: Al-Manshur, Al-Hadi, Al-Mahdi, dan Harun Al-Rasyid. Mereka menempatkan beliau di bawah tekanan yang terus-menerus. Akhirnya, Harun memerintahkan agar beliau dimasukkan ke dalam penjara. Selama bertahun-tahun, beliau dipindah-pindahkan dari satu penjara ke penjara lainnya sampai akhirnya beliau dibunuh dengan racun.

8. *Imam Ridha*

Siapa pun yang menilai sejarah pada masa-masa tersebut dengan

dasar pengetahuan dan kejujuran, akan melihat bahwa betapapun Para Pewaris Nabi saaw. ditindas dan disiksa oleh khalifah-khalifah dan musuh-musuh lain di masa mereka, jumlah dan keyakinan pengikut-pengikut mereka makin bertambah. Bagi pengikut-pengikut Ahlul Bayt ini, kekhalifahan hanyalah lembaga yang ternoda dan jahat.

"Khalifah-khalifah" tersebut dengan setengah sadar menerima persepsi ini dan dibuat tak berdaya olehnya. Setelah Al-Ma'mun, khalifah Abbasiyah ketujuh dan yang semasa dengan Imam Ridha a.s., membunuh saudaranya sendiri Al-Amin dan merebut jabatan kekhalifahan, dia membuat satu rencana untuk dua tujuan sekaligus, yaitu membebaskan dirinya dari siksaan psikologis ini dan untuk menghentikan penyebaran mazhab Syi'ah dengan sekali pukul, tanpa menggunakan kekerasan.

Untuk melaksanakan rencana ini, dia mengusulkan untuk mengangkat Imam Ridha a.s. sebagai penggantinya, sehingga beliau akan ternoda di mata orang-orang Syi'ah karena menerima jabatan kekhalifahan yang dekaden. Dengan demikian keyakinan akan kebesaran dan kesucian para Imam akan lenyap dari pikiran mereka. Karakter khusus Imamah, basis dari mazhab Syi'ah, akan hilang, dan mazhab ini akan pecah-belah dengan sendirinya.

Al-Ma'mun secara langsung menawarkan kepada Imam Ridha jabatan khalifah, kemudian putera mahkota. Setelah didorong, didesak dan akhirnya diancam, Imam Ridha a.s. menerima tawaran tersebut dengan syarat beliau tidak akan dilibatkan dalam masalah-masalah kenegaraan seperti pemecatan, pengangkatan, dan lain-lain.

Dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada, Imam Ridha a.s. menyampaikan bimbingan kepada masyarakat, memberikan penjelasan-penjelasan yang sangat berharga mengenai budaya Islam dan kebenaran-kebenaran spiritual (di mana Al-Ma'mun juga memperlihatkan minat yang kuat), yang masih terpelihara hingga kini dalam jumlah yang kira-kira sama dengan yang disampaikan kepada kita oleh Amirul Mukminin Ali, dan jauh lebih besar dari yang disampaikan oleh Imam-Imam yang lain.

Salah satu berkah Imam kedelapan ini adalah bahwa kaum Syi'ah mengemukakan kepada beliau ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada Para Pewaris Nabi, dan beliau menyaring serta menolak banyak riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang berniat jahat.

Suatu perjalanan resmi yang dilakukan Imam Ridha a.s. sebagai putera mahkota dari Madinah ke Merv, membangkitkan emosi dukungan rakyat yang meluap-luap sepanjang jalan, terutama di Iran. Manusia berdesak-desakan di sekitar beliau siang-malam — kadang-kadang setelah

melakukan perjalanan jauh – untuk memperoleh pelajaran mengenai agama dan budaya Islam.

Popularitas Imam yang melonjak melebihi dugaan sebelumnya, menunjukkan kepada Al-Ma'mun bahwa dia telah salah hitung. Untuk memperbaiki kesalahannya, dia lalu membunuh sang Imam dengan menyuruh orang meracuninya, dan dengan demikian kembali kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan lama para khalifah dalam menghadapi Para Pewaris Nabi dan pengikut-pengikutnya, kaum Syi'ah.

9. *Imam Muhammad Taqi, Imam Ali Al-Naqi, dan Imam Hasan Al-'Askari*

Ketiga Imam besar ini semuanya hidup dalam kondisi yang sangat serupa. Setelah terbunuhnya Imam Ridha a.s., Al-Ma'mun memanggil putera beliau satu-satunya, Muhammad Taqi, ke Baghdad. Dia memperlakukan beliau dengan baik, menikahkan beliau dengan puterinya, dan menempatkan beliau di istana dengan penuh kehormatan.

Walaupun perilakunya tampak bersahabat, Al-Ma'mun sesungguhnya sedang menjalankan kebijaksanaan yang sama, dengan cara menempatkan Imam di bawah pengawasannya yang ketat dalam setiap hal. Demikian pula, tinggalnya Imam Ali Al-Naqi dan Imam Hasan Al-'Askari di Samarra, ibukota Abbasiyah di masa itu, dalam kenyataannya dirancang sebagai penahanan atas kedua Imam ini.

Keseluruhan periode imamah ketiga tokoh ini adalah lima puluh tujuh tahun. Selama waktu ini, jumlah kaum Muslim Syi'ah di Iran, Iraq, dan Syria mencapai ratusan ribu, termasuk ribuan pengumpul hadis yang terlatih. Sekalipun demikian, hanya sedikit ucapan yang dinisbahkan kepada ketiga Imam ini. Juga, ketiganya tidak hidup lama – Imam kesembilan syahid pada usia dua puluh lima tahun, Imam kesepuluh pada usia empat puluh tahun, dan Imam kesebelas pada usia dua puluh satu tahun. Kenyataan ini menunjukkan adanya pengawasan yang ketat dan melumpuhkan yang dikenakan terhadap kaum oposisi pada masa itu. Ketiga Imam ini tidak bebas menjalankan tugas mereka. Namun ucapan-ucapan yang sangat berharga mengenai prinsip-prinsip agama telah sampai kepada kita dari mereka.

10. *Imam Zaman: Al-Mahdi Yang Dijanjikan*

Pada masa Imam Hasan Al-'Askari, khalifah memutuskan untuk melenyapkan pengganti beliau dengan cara apapun yang bisa dilaksanakan, dan dengan demikian mengakhiri Imamah dan, sebagai konsekuensinya, juga mazhab Syi'ah. Untuk itu, Imam Al-'Askari ditempatkan di bawah pengawasan yang lebih ketat.

Karena keadaan ini, kelahiran Imam Zaman a.s. disembunyikan sampai usia enam tahun (selama ayah beliau masih hidup). Tak seorangpun yang pernah melihatnya kecuali beberapa tokoh Syi'ah pilihan. Setelah ayah beliau wafat, dengan perintah Ilahi beliau menjalani kegaiban dalam masa yang dikenal dengan "Kegaiban Kecil". Selama masa ini, empat orang wakil khusus secara berturut-turut menjawab pertanyaan-pertanyaan kaum Syi'ah dan menyelesaikan masalah-masalah mereka. Setelah itu, sang Imam menjalani "Kegaiban Besar", hingga suatu hari ketika, atas perintah Tuhan, beliau akan muncul kembali untuk memenuhi dunia dengan keadilan, sebagaimana ia dipenuhi dengan kezaliman saat ini.

Banyak hadis dari Rasulullah saaw. dan para Imam a.s. telah sampai kepada kita melalui perawi-perawi Sunni maupun Syi'ah mengenai sifat-sifat pribadi Al-Mahdi dan hakikat kegaibannya. Juga, banyak tokoh Syi'ah ternama yang telah berkesempatan bertemu dengan beliau, menyaksikan keindahan wajah beliau dan mendengar dari ayah beliau berita gembira mengenai keimamannya.

Lepas dari itu, dalam mengkaji masalah kenabian dan Imamah, kita sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia tidak pernah bisa lepas dari kebutuhan akan agama Tuhan dan seorang Imam untuk menjaga agama ini.

Kesimpulan-Kesimpulan Etis

Yang bisa kita simpulkan dari telaah singkat mengenai sejarah rasul dan para pemimpin agama di atas adalah, bahwa mereka adalah manusia-manusia yang realis, yang siap mengorbankan apa saja untuk merealisasikan kebenaran, dan yang menyeru semua orang untuk berbuat seperti mereka.

Dengan kata lain, mereka berjuang untuk membawa individu-individu dan masyarakat-masyarakat manusia menuju kebahagiaan dan keadilan, sebagai tujuan akhir mereka. Mereka berupaya membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan tahyul, dan menyampaikan kepada manusia gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan yang benar. Mereka ingin melihat umat manusia, yang telah ternoda oleh watak kebinatangan dan saling mencakar untuk memuaskan nafsu, terangkat kepada fitrah sejati manusiawi mereka dan merealisasikan watak tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Dengan kata lain, pemimpin-pemimpin ini tidaklah mengejar kebahagiaan mereka sendiri, tetapi mengabdikan hidup mereka untuk membuka jalan kebahagiaan bagi masyarakat manusia. Artinya, mereka

menemukan kebahagiaan mereka sendiri (yang merupakan tujuan real setiap orang) dalam bekerja untuk kebaikan semua orang, dan mereka berupaya menolong orang-orang lain agar mampu mencapai tingkatan ini, sehingga setiap orang akan menginginkan bagi orang lain apa yang diinginkannya bagi dirinya sendiri, dan tak berbuat sesuatu pada orang lain apa yang tak ingin diperbuat untuk dirinya sendiri.

Melalui usaha mereka yang tak kenal lelah dalam pencarian realitas dan mengejar kebenaran inilah, manusia-manusia agung ini menyadarkan manusia akan betapa pentingnya umat manusia melaksanakan kewajiban mencurahkan kasih sayang universal dan kewajiban-kewajiban lain yang lebih kecil, yang bersumber darinya. Mereka khususnya diberi sifat pengorbanan-diri dan dengan penuh keikhlasan mengorbankan harta benda dan diri mereka, demi kebenaran. Mereka menyerang kebatilan hingga ke akar-akarnya. Mereka menghindari setiap kekikiran, pemuasan diri, kebohongan, fitnah, dan usaha untuk merampas harta atau kedudukan orang lain. Saya akan membahas sifat-sifat ini dan konsekuensi-konsekuensinya dalam bab tujuh, tentang akhlak (etika).

VI
KEBANGKITAN

VI
KEBANGKITAN
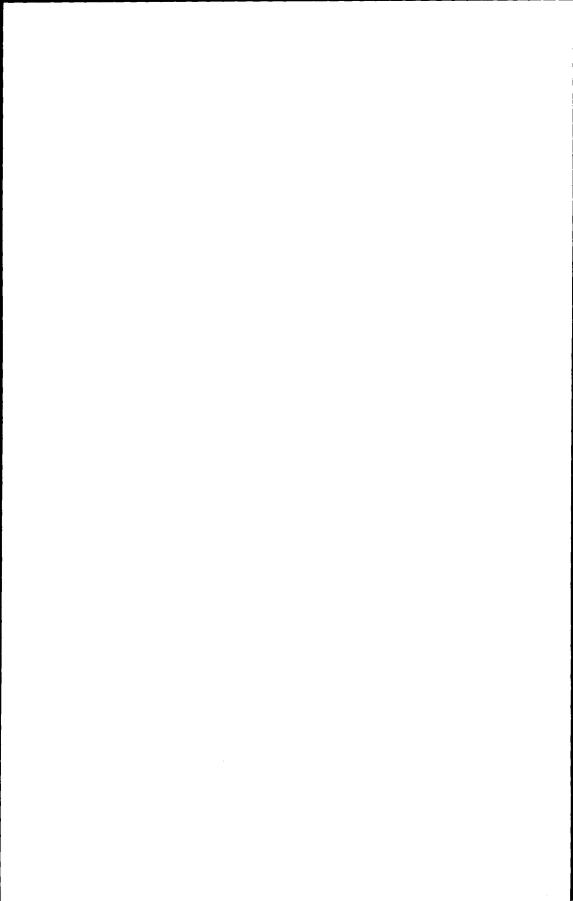
Kebangkitan (*qiyamah*) adalah satu dari tiga prinsip pokok agama Islam, yang wajib kita yakini. Setiap orang – tanpa kecuali – mengetahui perbedaan antara orang-orang baik dan orang-orang jahat melalui kesadaran nuraninya yang diberikan Tuhan. Setiap orang mengetahui bahwa berbuat kebaikan adalah baik dan perlu (meskipun tidak setiap orang melakukannya) dan bahwa berbuat kejahatan tidaklah disukai dan patut dihindari (meskipun tidak setiap orang menghindarinya). Tidak diragukan lagi bahwa kemurahan hati dan kekikiran merupakan konsekuensi kedua kualitas ini. Begitu pula, tak syak lagi bahwa di dunia ini orang-orang baik dan orang-orang jahat tak akan pernah memperoleh balasan penuh dari perbuatan-perbuatan baik dan jahat mereka. Kita melihat dengan mata kepala kita sendiri betapa banyak orang-orang baik menghabiskan kehidupan mereka dalam kondisi-kondisi amat menyedihkan, dan betapa banyak orang-orang jahat, yang luar biasa jahatnya, hidup sejahtera dan sukses dengan perilaku yang keji dan memalukan.

Karena itu, jika seseorang tidak meyakini adanya masa depan di dunia lain selain dunia ini, di mana amal-amal kebaikan dan kejahatan akan diperhitungkan dan yang bersangkutan akan memperoleh balasan setimpal, maka gagasan bahwa amal-amal kebaikan mesti dikerjakan dan bahwa amal-amal kejahatan mesti dihindari, tidak akan pernah terlintas dalam dirinya.

Orang tidak bisa beranggapan bahwa balasan bagi suatu amal diberikan karena sumbangan amal itu memungkinkan masyarakat mencapai kebahagiaan dalam perkembangan sosialnya, sehingga orang yang melakukannya akhirnya beroleh sebagian manfaat dari amalnya itu. Begitu pula, kita tidak bisa beranggapan bahwa balasan bagi suatu amal perbuatan jahat adalah terjerumusnya orang jahat dalam kemerosotan sosial yang, untuk sebagiannya, merupakan akibat perbuatannya. Orang-orang tak berdaya mungkin berpikir demikian. Akan tetapi, manakala sekelompok manusia telah mencapai puncak kekuasaan, mereka berada di luar jangkauan perubahan masyarakat. Malahan,

semakin korup dan kacau masyarakat, dan semakin banyak jumlah orang-orang jahat, semakin subur pula unsur-unsur pembuat keburukan ini. Hanya saja, kenyataan ini tidak membuktikan bahwa unsur-unsur ini tidak mengenal kebenaran dan kebatilan secara fitri.

Selanjutnya, orang tidak bisa juga beranggapan bahwa balasan bagi mereka adalah dicoreng dan dikutuknya nama-nama mereka dalam sejarah. Ini hanya bisa terjadi setelah mereka mati dan semua jejak mereka lenyap, khususnya saat-saat menyenangkan yang telah mereka nikmati.

Dengan tersingkirnya jauh-jauh anggapan-anggapan ini, tidak ada alasan lagi buat kita untuk mengatakan kebaikan sebagai kebaikan dan patut dikerjakan, dan kejahatan sebagai kejahatan dan patut dihindari. Hal ini menjadi semacam mitos belaka manakala tidak ada kebangkitan. Karena itu, kita mesti memahami bagaimana keyakinan suci dan kokoh ini, yang merupakan bagian dari watak fitri kita, menunjukkan pada kita bahwa Allah SWT akan membangkitkan setiap orang dari kematian dan menilai amal-amal mereka, memberikan nikmat abadi kepada orang-orang baik dan memberi orang-orang jahat apa yang pantas mereka terima. Peristiwa ini disebut Hari Kebangkitan.

Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa semua agama dan sekte yang menyeru manusia untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahatinggi dan menyuruh mengerjakan kebaikan serta mencegah kemungkaran, mempunyai doktrin tentang kebangkitan dan kehidupan sesudah mati bagi manusia. Ini disebabkan semua agama dan sekte itu tidak punya keraguan barang sedikit pun bahwa amal kebaikan akan bernilai hanya bila amal itu membuahkan pahala. Dan karena pahala tidak bisa disaksikan dalam kehidupan sekarang ini, maka harus ada kehidupan sesudah mati di alam lain.

Terlepas dari itu, banyak ditemukan bukti di tempat-tempat pemakaman kuno bahwa manusia meyakini adanya kehidupan setelah kematian, dan sesuai dengan keyakinan ini, mereka melakukan upacara-upacara untuk mendatangkan kedamaian bagi orang-orang mati di alam lain.

Kebangkitan Menurut Al-Quran

Al-Quranul Karim mengingatkan kita tentang Kebangkitan dalam ratusan ayat dan berusaha menepis segala keraguan tentangnya. Al-Quran mengutip Kebangkitan dalam banyak kasus guna membantu pemahaman kita dan memberikan kesiapan serta kepastian bagi penjelasan mengenai kemutlakan kekuasaan Ilahi. Misalnya saja, Al-Quran mengatakan:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes air mani? Namun tiba-tiba ia menjadi pembangkang yang nyata. Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia bahkan berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala sesuatu." (Yasin: 77-79).

Kadangkala Al-Quran menunjukkan kekuasaan Allah melalui gambaran tentang kembalinya dunia pada kehidupan di musim semi setelah kematian di musim dingin. Misalnya, Ia mengatakan:

Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)*-Nya adalah bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, tetapi tatkala Kami turunkan air di atasnya, ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Fushshilat: 39).

Terkadang Al-Quran juga berusaha membangkitkan watak fitri manusia pemberian Allah melalui penalaran logis agar mengakui kebenaran konsep ini, seperti dalam ayat berikut ini:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sia-sia, tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka bakal masuk neraka. Patutkah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah juga Kami memperlakukan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (Shad: 27-28).

Langit dan bumi tidak diciptakan sia-sia, sebab jika manusia diwujudkan hanya untuk mengembara di muka bumi beberapa hari dan kemudian mati, digantikan oleh orang lain yang hidup dengan cara yang sama, maka penciptaan hanyalah permainan dan sia-sia saja. Tapi tak ada sesuatu pun yang berasal dari Tuhan, Yang Maha Bijaksana, yang akan sia-sia begitu saja. Orang-orang saleh tidak bisa diperlakukan sama seperti orang-orang jahat, dan orang-orang saleh dan jahat tidak akan memperoleh akibat-akibat penuh dari amal perbuatan mereka di dunia ini. Kalau tidak ada dunia lain, tempat masing-masing golongan manusia beroleh akibat penuh dari amal perbuatan mereka, maka kedua golongan manusia ini (baik dan jahat) akan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan ini bertentangan dengan keadilan Ilahi.

Dari Kematian Sampai Kebangkitan

Menurut Islam, manusia adalah makhluk yang terdiri atas jiwa dan

raga, atau badan dan ruh. Badan manusia itu sendiri adalah senyawa materi-materi dan tunduk pada hukum-hukum materi – yakni, ia mempunyai massa dan berat, keberadaannya terbatas pada waktu dan tempat, terpengaruh oleh panas dan dingin, dan lain sebagainya. Berangsur-angsur, ia bertambah usia dan mulai rusak. Akhirnya, sebagaimana ditetapkan oleh Allah SWT, suatu hari tubuh atau badan ini pun hancur dan musnah.

Di lain pihak, jiwa manusia bukanlah materi dan tidak mengandung sifat-sifat materi. Namun, ia memiliki sifat-sifat spiritual seperti pengetahuan, perasaan, pemikiran, dan kemauan, atau, kebaikan, kejahatan, kebahagiaan, rasa sakit, harapan, dan ketakutan. Tidak ada kesamaan antara sifat-sifat ini dengan sifat-sifat materi, selain bahwa hati, otak dan anggota-anggota tubuh lainnya, tunduk mematuhi jiwa beserta sifat-sifatnya dalam banyak aktivitas yang tak terhitung jumlahnya. Tak ada satu anggota tubuh pun yang dianggap sebagai pusat komando.

Allah SWT berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk (yang berbentuk) *lain. Maka Maha Suci-lah Allah, Pencipta yang paling baik.* (Al-Mu'minun: 12-14).

Arti Kematian

Menurut Islam, kematian tidaklah berarti bahwa kita berhenti maujud. Kematian berarti bahwa jiwa manusia – yang tidak dapat musnah – memutuskan ikatannya dengan tubuh jasmani, dan akibatnya, badan itu pun hancur dan jiwa melanjutkan kehidupannya sendiri.

Allah SWT berfirman:

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) *di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Sesungguhnya mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi* (untuk mencabut) *nyawamu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmu-lah kamu akan dikembalikan."* (Al-Sajdah: 10-11).

Rasulullah saaw. mengatakan, *"Kamu sekalian tidaklah mati, namun kamu hanya dipindah dari satu tempat-tinggal ke tempat-tinggal yang lain."*

Alam Barzakh

Islam berpandangan bahwa kita akan hidup dalam cara khusus setelah kematian. Manakala seseorang telah mengerjakan amal-amal saleh, dia menikmati dan beroleh kesenangan dan kebahagiaan. Dan jika seseorang melakukan perbuatan jahat, dia bakal beroleh siksaan. Pada Hari Kebangkitan nanti, semua manusia akan dikumpulkan guna dinilai seluruh amal perbuatannya. Tempat kita hidup dan tinggal sejak kematian sampai Hari Kebangkitan disebut *barzakh.*

Allah SWT berfirman:

Dan di belakang mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (Al-Mu'minun: 100).

Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki (Ali 'Imran: 169).

VII
AKHLAK
(MORALITAS)

VII
AKHLAK (MORALITAS)
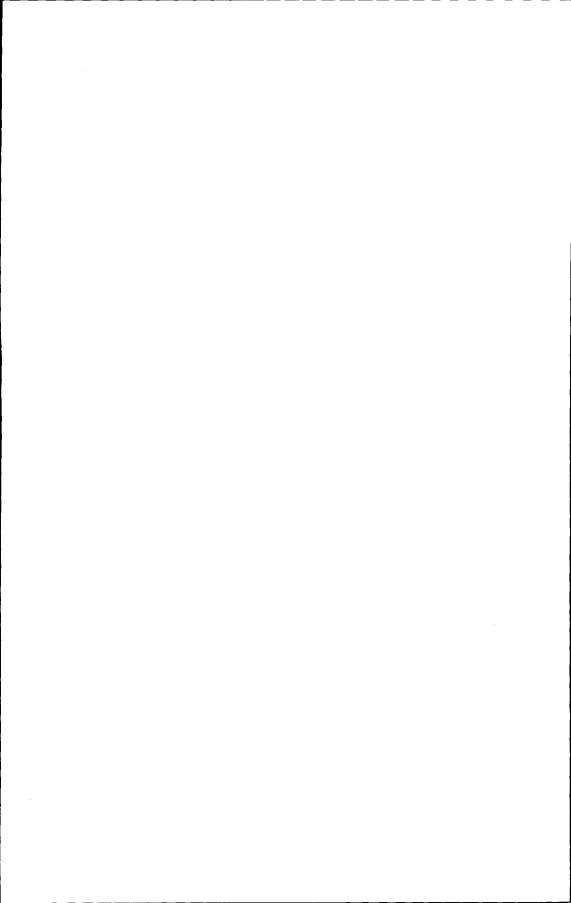
Semua sumber daya tak terhitung jumlahnya, yang kita peroleh dewasa ini dan kita manfaatkan pada siang dan malam hari, pada mulanya tidak ada dalam kekuasaan manusia. Semua sumber daya itu diperoleh secara berangsur-angsur melalui usaha manusia.

Sejak zaman manusia pertama hingga sekarang ini, manusia tidak henti-hentinya menggunakan potensi pemberian Tuhan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Orang yang tidak menggunakan kekuatan vital atau organ-organ eksternal maupun internalnya – mata, telinga, lidah, tangan dan kaki, atau otak, jantung, paru-paru serta hati – adalah tumpukan tulang-belulang belaka.

Jadi, manusia bekerja dan bertindak dalam berbagai cara bukan karena dia terpaksa berbuat demikian, tetapi karena dia memang manusia, dan karena dia memahami melalui intelegensi fitrinya bahwa dia mesti berjuang untuk mewujudkan keinginan-keinginannya dan meraih kebahagiaannya dengan cara apa pun. Juga, manusia merasa berkewajiban melaksanakan serangkaian tugas yang telah ditetapkan, apa pun dan bagaimanapun lingkungannya – religius atau sekular, di bawah kekuasaan hukum atau di bawah tirani, di kota atau di desa. Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, mereka mewujudkan tujuan kemanusiaan hakiki dan menciptakan kehidupan yang menimbulkan kepuasan bagi mereka.

Sudah barang tentu, nilai tugas atau kewajiban ini, yang merupakan satu-satunya sarana menuju kebahagiaan, adalah nilai kemanusiaan itu sendiri, yang merupakan barang paling berharga dan yang tidak akan kita tukar dengan apa pun. Dengan demikian, mengetahui dan melaksanakan kewajiban adalah masalah praktis paling penting yang kita hadapi dalam kehidupan, sebab arti-pentingnya adalah arti-penting manusia itu sendiri. Seseorang yang mengabaikan kewajibannya yang nyata atau kadang-kadang tak mampu melaksanakannya, harus mengakui kehinaan dan ketakberhargaan dirinya. Dan, dengan demikian, sesungguhnya ia telah melontarkan pukulan telak terhadap masyarakatnya, dan sesungguhnya juga, terhadap dirinya sendiri.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati agar mematuhi kebenaran dan saling menasehati agar tetap bersabar (Al-'Ashr: 2-3).

Begitu pula, Allah SWT berfirman:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia (Al-Rum: 41).

Berbagai Pandangan Tentang Tugas/Kewajiban

Kita mempunyai tanggung jawab yang nyata untuk melihat apa tugas kita dan kemudian melaksanakannya. Kita tidak akan pernah menemukan seseorang yang — dengan watak kemanusiaan bawaannya — mengingkari kenyataan ini. Karena tugas sangat erat berkaitan dengan kebahagiaan manusia, dan karena agama mengemukakan pandangan yang berbeda tentang kehidupan manusia dari sistem-sistem sekular, maka tugas dalam agama pastilah berbeda dari tugas dalam sistem-sistem lain.

Agama berpandangan bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan abadi, tak terbatas, tak berakhir pada kematian. Apa yang ada dalam kehidupan abadi setelah kematian ini adalah hasil dari keyakinan-keyakinan yang suci dan benar, kualitas-kualitas moral yang baik, dan amal-amal saleh yang dikerjakan di dunia ini sewaktu manusia masih hidup. Karena itu, agama memandang dalam perspektif kehidupan abadi di dunia mendatang ketika menetapkan tugas-tugas kewajiban-kewajiban atas individu dan masyarakat di dunia ini. Agama mengemukakan aturan-aturannya atas dasar pengenalan serta pengabdian kepada-Nya, yang memiliki efek-efek tak ternilai yang bakal diungkapkan nanti setelah mati dan pada Hari Kebangkitan.

Sistem-sistem sekular (apa pun jenisnya) hanya melihat kehidupan dunia yang sementara ini, dan memberikan tugas-tugas bagi manusia untuk membantunya mengejar kemakmuran serta manfaat-manfaat material, yang juga berusaha dicapai binatang-binatang. Sesungguhnya, sistem-sistem itu mengatur kehidupan hewani bagi manusia yang muncul dari perasaan sebagai penggembala binatang dalam menghadapi pemangsa-pemangsanya. Sistem-sistem itu tidak memperhatikan realisme manusia dan kehidupan abadinya, yang begitu banyak mengandung nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai moral manusia yang agung perlahan-lahan hilang dalam masyarakat sekular (sebagaimana secara meyakinkan ditunjukkan oleh pengalaman); dan kemerosotan moralnya nampak lebih jelas dewasa ini.

Sebagian orang mengatakan bahwa dasar agama adalah peniruan (taklid) dan penerimaan serangkaian kewajiban dan aturan-aturan tanpa harus bertanya lagi; sedangkan sistem-sistem sekular sebaliknya, mampu beradaptasi dengan keadaan zaman.

Mereka yang melontarkan pandangan demikian sesungguhnya tidak memperhatikan bahwa hukum-hukum dan aturan-aturan mana pun dalam suatu masyarakat mestilah dilaksanakan tanpa bertanya lagi. Orang tidak pernah mengamati individu-individu di sebuah negara melaksanakan hukum-hukum yang ada dengan semangat debat dan diskusi ilmiah. Tak seorang pun dibebaskan dari kepatuhan kepada hukum hanya karena dia mendapati hukum itu tidak logis. Tak ada perbedaan antara undang-undang agama dan sekular dalam hal ini.

Orang bisa memahami logika hukum suatu bangsa dalam garis besarnya beserta sebagian (tidak seluruh) perinciannya dengan cara mempelajari kondisi-kondisi alami dan sosial bangsa itu, serta meneliti pandangannya terhadap kehidupan secara umum. Ini juga berlaku atas agama; melalui studi tentang penciptaan dan kebutuhan alami manusia, orang bisa mengetahui garis-garis besar hukum agama (sistem yang didasarkan pada alam) dan banyak rinciannya. Al-Quran, dan banyak hadis, menyeru kita agar melakukan perenungan dengan nalar dan merujuk pada kebijakan logis yang dikemukakan oleh banyak peraturan. Ada banyak hadis yang sampai pada kita dari Rasulullah saaw. dan Pewaris-pewarisnya tentang penalaran di balik kaidah-kaidah ini.

Mengetahui Kewajiban

Seperti telah saya tunjukkan di awal buku ini, agama Islam merupakan program abadi dan universal bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah saaw. Ia mesti diberlakukan dalam masyarakat manusia serta mengemudikan kapal umat manusia dari pusaran kebodohan dan kemalangan.

Mengingat bahwa agama adalah program untuk kehidupan, ia mesti memberikan tugas/kewajiban untuk manusia dalam kehidupan untuk dilaksanakan. Secara keseluruhan, kehidupan kita berkaitan dengan tiga hal: 1. Allah SWT, yang menciptakan kita, yang atas karunia-Nya kita berhutang budi lebih dari apa pun juga. 2. Diri kita sendiri. 3. Sesama manusia, yang dengannya kita harus hidup dan bekerja-sama. Karena itu, dengan aturan ini, kita secara keseluruhan punya seperangkat kewajiban: terhadap Allah, terhadap diri sendiri, dan terhadap orang lain.

1. *Kewajiban Manusia terhadap Allah*

Kewajiban kita kepada Allah SWT adalah kewajiban yang paling

penting. Kita mesti berusaha melaksanakannya dengan hati dan kemauan yang suci. Kewajiban pertama kita adalah mengenal Pencipta kita. Karena wujud Allah SWT adalah sumber kemaujudan setiap makhluk, setiap fenomena, maka mengenal-Nya akan mencerahkan pandangan setiap wujud yang mampu melihat. Tidak mempedulikan realisme intuitif ini adalah sumber dari setiap kebodohan, kebutaan, dan sikap acuh-tak-acuh terhadap kewajiban. Seseorang yang tetap tidak memperhatikan pengetahuan tentang kebenaran – dan, dengan demikian, kehilangan visi batinnya – tidak punya jalan untuk mencapai kebahagiaan hakiki.

Seperti kita ketahui, orang-orang yang berpaling dari pengetahuan tentang Allah dan tidak memperhatikan pentingnya kebenaran ini dalam kehidupan mereka, kehilangan nilai-nilai spiritual kemanusiaan sepenuhnya dan tidak mengenal logika lain kecuali logika binatang ternak dan binatang pemangsa. Allah SWT berfirman:

Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan hanya menginginkan kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka (Al-Najm: 29).

Mesti diingat bahwa pengetahuan tentang Allah merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang realis dan rasional secara naluriah. Dalam dunia ciptaan ini, ke mana pun manusia mengarahkan pandangannya, ia akan menyaksikan tanda-tanda kemaujudan, pengetahuan, dan kekuasaan Allah. Karenanya, manusia tidak menciptakan pengetahuannya tentang Allah, tetapi ia mengarahkan perhatiannya pada kebenaran yang jelas dan gamblang ini, serta menanggapi kesadarannya sendiri – yang menyerunya kepada Allah setiap saat – dengan menjawab "ya"; secara tegas menghilangkan segala bentuk keraguan dari hatinya dan memegang teguh pengetahuan ini.

Kewajiban kita yang pertama adalah mengenal Allah, dan yang kedua adalah beribadah kepada-Nya. Begitu kita mengetahui Kebenaran, makin jelaslah bahwa kebahagiaan kita, satu-satunya tujuan kita, terletak dalam melaksanakan jalan yang telah ditentukan Allah untuk kehidupan kita dan yang disampaikan melalui para nabi-Nya. Karena itu, beribadah kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya adalah kewajiban penting sebelum tugas-tugas lainnya.

Allah SWT berfirman:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia (Al-Isra': 23).

Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman:

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu , hai Bani Adam, agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah

musuh yang nyata bagimu dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus (Yasin: 60-61).

Karena itu, kita berkewajiban mengetahui status penghambaan dan kebutuhan kita, untuk secara sadar mengingat keagungan dan kebesaran tak terbatas Allah, dan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya, karena kita tahu bahwa Dia meliputi dan mengetahui wujud kita dalam segala hal. Kita tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah SWT, dan kita tidak boleh menyerahkan kepatuhan kepada seseorang kecuali kepada Rasulullah saaw. dan para Imam Pemberi Petunjuk a.s., yang telah diperintah Allah SWT untuk patuh.

Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri *di antara kamu* (Al-Nisa': 59).

Tentu saja, dalam mematuhi Allah dan orang-orang yang memegang wewenang urusan agama, yaitu para Imam, orang mesti memandang segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah dengan penuh ketundukan. Orang mesti mengingat nama-nama suci Allah dan nama-nama mereka yang memegang wewenang urusan agama dengan penghormatan selayaknya. Orang harus berusaha menghormati Kitab Allah (Al-Quranul Karim), Ka'bah Suci, masjid-masjid, serta tempat-tempat suci.

Allah SWT berfirman:

. . . *Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.* (Al-Hajj: 32).

2. *Kewajiban Manusia Terhadap Dirinya Sendiri*

Apa pun metode yang dipakai manusia dalam kehidupannya, apa pun jalan yang ditempuhnya, sesungguhnya dia hanya mencari kebahagiaannya sendiri. Karena pengetahuan tentang kebahagiaan sesuatu bersumber dari pengetahuan tentang sesuatu itu sendiri (sebelum kita mengenal diri kita sendiri, misalnya, kita tidak akan mengetahui kebutuhan-kebutuhan kita sesungguhnya, yang harus kita penuhi guna mencapai kebahagiaan), maka tugas esensial manusia adalah mengenal dirinya sendiri, agar dia bisa melihat apa yang merupakan kebahagiaannya. Dengan demikian, dia bisa menggunakan sarana-sarana yang ada untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan menghindari hilangnya hidup yang sangat berharga, satu-satunya modal yang dimilikinya.

Rasulullah saaw. bersabda: *"Barangsiapa mengenal dirinya, dia pasti mengenal Tuhannya."* Amirul Mukminin 'Ali a.s. berkata: "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, sungguh dia telah mencapai tataran pengetahuan spiritual tertinggi." Setelah manusia sampai pada

pengetahuan tentang diri sendiri, dia menyadari bahwa tugasnya yang terbesar adalah menghormati kemanusiaan esensialnya. Dia tidak boleh menghancurkan esensi cemerlang ini; dia mesti berupaya mempertahankan kesehatan lahiriah dan batiniahnya sehingga dia bisa mencapai kehidupan abadi penuh kenikmatan. Amirul Mukminin 'Ali a.s. telah berkata, "Jika seseorang menghormati dirinya sendiri, maka godaan-godaan hawa nafsu akan tampak kecil dan ringan.' Wujud kita terdiri atas dua unsur: badan dan jiwa. Kita wajib menjaga agar keduanya tetap sehat dan kuat. Agama suci Islam telah memberikan perintah terinci yang perlu untuk menjaga kesehatan badan dan jiwa.

Kesehatan Fisik

Agama Islam cukup memperhatikan masalah kesehatan fisik melalui serangkaian aturan seperti larangan-larangan memakan darah, bangkai, daging binatang-binatang tertentu, atau makanan-makanan beracun, larangan meminum minuman yang mengandung alkohol atau air kotor, larangan bersikap rakus dan melukai diri sendiri, serta larangan-larangan lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Kebersihan adalah salah satu aspek kesehatan paling penting. Oleh sebab itu, agama Islam sangat memperhatikan prinsip ini, lebih dari yang dilakukan agama lain mana pun. Rasulullah saaw. bersabda: *"Kebersihan adalah bagian dari keimanan"*, dan kebersihan tidak mendapatkan pujian yang lebih tinggi dari ini.

Ada banyak perintah mandi yang sampai kepada kita dari ulama-ulama besar. Imam Musa Al-Kazhim a.s. berkata, "Mandi setiap hari membuat badan seseorang tegap dan kuat." Amirul Mukminin 'Ali a.s. berkata, "Alangkah bagus dan bermanfaat kamar mandi, yang menghilangkan kotoran-kotoran manusia."

Selain mengemukakan perintah-perintah umum tentang kebersihan, Islam juga memujikan perilaku-perilaku kesehatan tertentu semisal memotong kuku, mencukur rambut kepala dan tubuh yang terlalu panjang, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyisir rambut, berkumur, dan membersihkan lubang hidung; menyapu rumah, membersihkan jalan, pintu gerbang, tanah-tanah di bawah pohon, dan sebagainya. Tambahan lagi, Islam telah menetapkan bahwa amal-amal ibadah mestilah senantiasa disertai kebersihan, misalnya tubuh dan pakaian harus bersih dari kotoran. Beberapa kali dalam setiap hari, orang mempersiapkan shalat dengan melakukan wudhu atau bersuci. Mandi yang dikenal sebagai *ghusl* mungkin diperlukan untuk melakukan shalat dan puasa. Karena air harus mencapai kulit tanpa dihalang-halangi oleh minyak atau kotoran pada saat-saat seperti ini, maka

keharusan kebersihan badan dengan jelas telah menjadi syarat.

Surah Al-Mudatstsir dalam Al-Quran adalah salah satu Surah yang diturunkan pertama kali kepada Rasulullah saaw. pada awal misi risalahnya. Dalam ayat keempat dari Surah itu, Allah memerintahkan agar pakaian tetap dijaga bersih, *"Dan pakaianmu, bersihkanlah!"* (Al-Mudatstsir: 4). Pakaian seseorang harus bersih menurut hukum Islam pada waktu shalat, tetapi dianjurkan agar menjaga diri tetap bersih dan suci dari kotoran, setiap saat. Para Imam *ma'shum* a.s. memerintahkan hal ini pada berbagai kesempatan. Rasulullah saaw. telah bersabda: *"Barangsiapa berpakaian, hendaklah dia menjaga agar pakaiannya tetap bersih."* Amirul Mukminin 'Ali a.s. berkata, "Membersihkan pakaian menghilangkan kesedihan dan kedukaan seseorang, dan menyebabkan doa dikabulkan." Imam Ja'far Al-Shadiq dan Imam Musa Al-Kazhim diriwayatkan telah berkata: "Mempunyai sepuluh atau dua puluh pakaian untuk ganti tidaklah berlebihan."

Di samping menjaga orang dan pakaian agar tetap bersih, orang-orang Muslim harus berpakaian rapi dan menjaga penampilan yang baik di depan umum. Imam 'Ali a.s. berkata, "Kenakan pakaian yang mahal dan hiasilah dirimu, sebab Allah itu indah dan menyukai keindahan, tetapi (pakaianmu) itu harus diperoleh dengan cara yang halal." Dia kemudian mengutip ayat berikut ini:

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) *rezeki yang baik?"* (Al-A'raf: 32).

Mulut kita, dalam mengkonsumsi makanan, menjadi tercemar oleh partikel-partikel makanan yang melekat pada gusi, gigi, permukaan lidah, dan bagian-bagian mulut lainnya. Fermentasi, pembusukan, dan reaksi-reaksi kimia lainnya yang melibatkan partikel-partikel ini bisa menimbulkan bau tak sedap dan bahkan racun yang bisa dicerna bersama-sama makanan. Selain itu, nafas seseorang yang mengganggu bisa mengotori udara dan mengganggu orang lain dalam suatu pertemuan. Karena itu, hukum Islam yang diwahyukan menyuruh orang-orang Muslim untuk menggosok gigi mereka dan berkumur dengan air bersih paling tidak setiap hari, dan mengajarkan hal ini khususnya sebelum wudhu.

Rasulullah saaw. bersabda: *"Sekiranya aku tidak takut akan menimbulkan kesusahan, niscaya aku wajibkan atas semua orang Muslim menggosok gigi mereka."* Beliau juga berkata pada kesempatan lain: *"Malaikat Jibril selalu menganjurkan agar menggosok gigi, bahkan sampai-sampai aku mengira hal itu akhirnya akan diwajibkan."*

Orang harus bernafas, dan udara yang umumnya terdapat di

sekitar habitat manusia tidaklah bebas dari debu-debu dan zat-zat pencemar lainnya. Tentu saja, menghirup udara seperti ini bisa merusak sistem pernafasan. Untuk menghindari kerusakan seperti ini, Allah yang Mahakasih telah menumbuhkan bulu-bulu dalam lubang hidung manusia untuk mencegah debu masuk ke dalam paru-paru. Meskipun demikian, debu kadang-kadang berkumpul di dalam lubang hidung dan mencegah bulu-bulu lubang hidung melakukan fungsinya secara penuh. Hukum suci Islam karena itu telah menganjurkan orang-orang Muslim untuk mencuci lubang hidung sebelum melakukan wudhu. Dengan menghirup air ke dalam hidung, seseorang telah memelihara kesehatan sistem pernafasannya.

Kesehatan Spiritual: Belajar

Manusia memahami nilai sifat-sifat baik dan nilai pentingnya bagi individu dan masyarakat melalui kesadaran pemberian Tuhan. Oleh sebab itu, tak ada seorang pun dalam masyarakat manusia yang tidak memuji kebaikan-kebaikan moral dan menghormati orang yang memilikinya.

Arti-penting yang diberikan manusia pada kebaikan-kebaikan moral tak perlu dijelaskan lagi, dan perintah-perintah moral yang berulang-kali dalam Islam sudah jelas bagi setiap orang. Allah SWT berfirman:

Dan demi jiwa serta penyempurnaannya. Lalu Allah mengilhamkan kepada jiwa (jalan) *kefasikan dan ketakwaan. Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu. Dan sungguh, merugilah orang yang mengotorinya* (Al-Syams: 7-10).

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. berkata dalam menerangkan ayat ini: "Allah telah menunjuki manusia apa yang baik dan harus dilakukan, dan apa yang jelek serta harus dihindarkan."

Memiliki pengetahuan merupakan kebajikan spiritual, dan keutamaan orang-orang bijak atas orang-orang jahil sudah amat jelas.

Manusia dibedakan dari binatang lainnya dengan kekuatan akal dan kekayaan pengetahuannya. Binatang-binatang lain masing-masing memiliki naluri khususnya sendiri, yang berguna untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan suatu cara tertentu yang khas dan tetap. Mereka tidak pernah punya harapan untuk maju, dan mereka pun tidak bisa membuat cara-cara baru bagi mereka sendiri dan yang lain. Hanya manusia sajalah yang menambah kekayaan pengetahuannya setiap hari, dan memperkaya kehidupan material dan spiritualnya melalui penemuan hukum-hukum alami dan adi-alami (supranatural), menelaah masa lalu, serta meletakkan fondasi bagi masa depannya sendiri dan orang lain.

Islam sangat menganjurkan manusia mencari pengetahuan lebih dari sistem sosial kuno atau modern mana pun, lebih dari agama atau undang-undang hukum mana pun. Guna menemukan kebudayaan yang baru secara radikal, Islam telah mewajibkan setiap orang Muslim – pria maupun wanita – untuk mencari pengetahuan. Rasulullah saaw. dan para Imam a.s. telah meninggalkan untuk kita banyak perintah dalam hal ini. Rasulullah saaw. bersabda: *"Mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang Muslim."* Keterangan-keterangan ini berbicara tentang pengetahuan (*'ilm*) dalam artian paling inklusif, mencakup semua cabang pengetahuan. Mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang, apa pun jenis kelamin dan watak pribadinya.

Rasulullah saaw. juga bersabda: *"Carilah pengetahuan dari buaian sampai ke liang lahat."* Setiap kewajiban agama selalu dikaitkan dengan waktu. Semuanya mensyaratkan kedewasaan, yakni seseorang diharuskan melaksanakannya hanya bila sudah mencapai kedewasaan. Namun, mencari pengetahuan adalah wajib sejak kita dilahirkan sampai mati, dalam semua tahap-tahap kehidupan kita. Menurut prinsip ini, seorang Muslim harus terus belajar sepanjang hayatnya dan menambah pengetahuannya setiap hari. Hadis yang dikutip di atas telah memperluas cakupan waktu bagi kewajiban ini dan menjadikannya bersifat universal.

Rasulullah saaw. selanjutnya mengatakan: *"Carilah pengetahuan, sekali pun di negeri Cina"* dan *"Pengetahuan adalah barang paling berharga, harta seorang Mukmin yang telah hilang. Seorang Mukmin akan terus mengejarnya, sekali pun dia harus mencarinya di negeri Cina."* Sesuai dengan perintah ini, setiap orang Muslim berkewajiban mencari pengetahuan, sekali pun dia harus bepergian jauh. Akhirnya, seseorang mesti bersiap-siap membayar harga berapa pun untuk menemukan kembali hartanya yang hilang. Seorang Mukmin harus siap membayar ongkos apa pun untuk memperoleh pengetahuan.

Sabda Rasulullah saaw. lainnya berbunyi: *"Hikmah adalah tujuan berharga seorang Mukmin; dia akan mengambilnya di mana pun dia menemukannya."* Satu-satunya syarat mencari pengetahuan adalah bahwa pengetahuan itu haruslah bermanfaat bagi masyarakat.

Islam sangat menganjurkan mempelajari rahasia-rahasia penciptaan dan merenungkan langit dan bumi, watak manusia, sejarah, dan peninggalan orang-orang zaman dahulu (filsafat, ilmu-ilmu alam, matematika, serta bidang-bidang lainnya), serta mempelajari masalah-masalah hukum dan moral (seperti terdapat dalam filsafat hukum dan moral Islam), dan perkembangan teknologi yang memberikan sumbangan pada kesejahteraan manusia. Riwayat berikut ini melukiskan betapa tingginya Rasulullah saaw. menghargai pengetahuan. Ketika beberapa orang kafir

ditawan oleh kaum Muslim dalam Perang Badar, beliau memerintahkan agar dimintakan tebusan untuk membebaskan mereka, dengan pengecualian beberapa tawanan yang bisa membaca dan menulis; tebusan mereka adalah mereka harus mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh anak muda kaum Muslim. Inilah program pendidikan orang dewasa pertama yang dikenal oleh sejarah, suatu kehormatan besar bagi kaum Muslim. Patut diperhatikan bahwa Rasulullah saaw. memerintahkan sesuatu yang belum pernah disaksikan sejarah sebelum dan sesudah itu: bahwa pengetahuan diterima sebagai pengganti rampasan perang. Belum pernah ada seorang pun di dunia ini melihat seorang komandan yang menang perang menerima pengajaran untuk kaum muda sebagai pengganti tebusan dan rampasan perang.

Rasulullah saaw. mengunjungi kelas-kelas pengajaran ini secara pribadi. Dia memanggil semua orang yang bisa membaca dan menulis serta memerintahkan agar anak-anak muda ini diuji guna mengetahui sudah sejauh mana mereka telah mencapai kemajuan. Anak-anak muda yang menunjukkan kemajuan pesat melalui ujian-ujian ini diberi dorongan semangat yang lebih besar lagi. Seorang sejarawan mencatat bahwa ada seorang wanita bernama Asy-Syifa', yang telah belajar membaca dan menulis di zaman pra-Islam, biasa datang ke rumah Rasulullah saaw. dan mengajar membaca serta menulis kepada isteri-isteri Nabi. Beliau memuji dan memberikan dorongan semangat kepada wanita itu atas usaha-usahanya.

Nilai Penting Pelajar

Nilai penting dalam mencapai suatu tujuan dan usaha-usaha untuk mencapainya adalah sebanding dengan tujuan itu sendiri. Karena, sebagaimana diketahui oleh setiap orang lewat fitrah pemberian Tuhan, tidak ada sesuatu pun yang lebih penting dalam hidup manusia dibanding pengetahuan; maka tidak ada sesuatu pun yang lebih bernilai ketimbang seorang pelajar. Islam — sebagai agama yang dibangun atas fitrah hakiki kita — memberikan nilai sedemikian kepada pelajar. Rasulullah saaw. bersabda: *"Seseorang yang terus belajar adalah kekasih Allah."*

Sekali pun jihad, berjuang di jalan agama, merupakan salah satu rukun iman, dan sekali pun Rasulullah saaw. atau para Imam telah memberikan perintah untuk berperang, di mana sebagian besar kaum Muslim mesti turut serta, mereka yang tengah mempelajari ilmu-ilmu agama dibebaskan dari kewajiban ini. Harus ada sejumlah cukup orang Muslim yang mencari pengetahuan di tempat-tempat belajar. Allah SWT berfirman:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga dirinya* (Al-Taubah: 122).

Sedangkan guru adalah cahaya cemerlang pendidikan yang menghilangkan bayang-bayang kebodohan dari dunia. Gurulah yang memimpin orang-orang yang buta dan jahil secara batiniah untuk melihat dan mengetahui, dan membimbing mereka ke Negeri Suci dan surga penuh kebahagiaan. Jadi, Islam berpandangan bahwa guru harus dihormati dan dipatuhi sebagai orang-orang paling suci dan mulia dalam masyarakat. Untuk menunjukkan kedudukan tinggi yang layak mereka terima, cukuplah di sini kita kutip ucapan Imam 'Ali a.s.: "Siapa pun yang mengajariku sepatah kata, telah menjadikan aku sebagai hambanya." Beliau juga berkata: "Ada tiga macam manusia: *pertama*, ahli-ahli ilmu ketuhanan; *kedua*, orang-orang yang mencari pengetahuan untuk membimbing diri mereka sendiri dan orang lain; dan *ketiga*, orang-orang yang duduk seperti lalat hinggap di atas binatang ternak dan berdengung bersama hembusan angin (atau, dalam riwayat lain, 'yang berkerumun di mana pun mereka mencium bau busuk')."

Dalam menjelaskan nilai pengetahuan dan kedudukan tinggi orang-orang berilmu, Al-Quran mengatakan:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Al-Mujadilah: 11).

Rasulullah saaw. menghargai orang-orang berilmu atau ulama, sedemikian rupa sehingga beliau berkata: *"Kematian satu suku lebih ringan untuk ditanggungkan dan tidak begitu merugikan ketimbang kematian satu orang berilmu."*

Begitu pula, Allah SWT berfirman:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya, orang-orang bijak sajalah yang bisa menerima pelajaran (Al-Zumar: 9).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang berilmu dan orang-orang jahil tidaklah sama. Seorang berilmu mempunyai keunggulan esensial atas orang yang tidak punya pengetahuan. Kita bisa menyimpulkan dari ayat ini bahwa dalam berbicara tentang pengetahuan, Al-Quran tidak mengartikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi merujuk pada segala sesuatu yang bisa mencerahkan manusia dan membantu mereka dalam masalah-masalah dunia dan akhirat.

Imam Muhammad Al-Baqir a.s. melukiskan keunggulan seorang berilmu atau ulama atas kaum pertapa dan kaum asketik, demikian: "Seorang berilmu atau ulama yang memanfaatkan dan menggunakan keilmuan atau keulamaannya lebih baik ketimbang tujuh puluh ribu pertapa." Nilai seseorang dalam pandangan Rasulullah saaw. ditentukan oleh pengetahuan orang itu: *"Orang paling berilmu adalah orang yang selalu memanfaatkan pengetahuan orang lain untuk menambah pengetahuannya sendiri. Nilai seseorang terletak dalam pengetahuannya; karena itu, semakin banyak pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula nilai orang itu, dan makin sedikit pengetahuan seseorang, maka makin rendah pula nilai orang itu."*

Al-Quran memandang pengetahuan sebagai kehidupan manusia yang sesungguhnya, dan berpandangan bahwa tanpa pengetahuan, seorang manusia tidak berbeda dari jasad mati belaka. Karena itu, murid harus menjadikan gurunya sebagai fokus kehidupannya serta memandangnya sebagai sumber kehidupannya dan berangsur-angsur mewujudkan kehidupannya yang sesungguhnya dari gurunya. Dia mesti memuliakan dan menghormati gurunya itu. Sekali pun seandainya guru bertindak keras dan memarahinya sewaktu sedang mengajar, murid tidak boleh memberikan reaksi dengan menentangnya. Dia mesti menghormati gurunya itu, baik ada atau tidak ada di hadapannya, sewaktu guru itu masih hidup dan juga setelah kematiannya.

Begitu pula, guru harus bertanggung jawab atas kehidupan murid dan tidak boleh diam berpangku tangan sampai muridnya telah menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Dia tidak boleh putus asa bila murid-muridnya kadangkala tidak mampu menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikannya. Dia tidak boleh mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat merusak semangat sang murid.

Dua Contoh Utama Pendidikan Islam

Semua sistem sosial kontemporer menyembunyikan rahasia-rahasia yang bila diungkapkan pada orang banyak bakal merusak kemampuan penguasanya dalam memerintah dan akan mengecewakan hasrat pribadi penguasanya. Itulah sebabnya mereka senantiasa menyembunyikan kebenaran-kebenaran dari masyarakat luas. Kebijakan-kebijakan yang mereka kemukakan terbukti bertentangan dengan akal dan kepentingan-kepentingan masyarakat serta orang banyak pada umumnya, sehingga mereka takut kalau masalah-masalah ini diungkapkan, mereka akan dibanjiri banyak kritik, dan kepentingan-kepentingan mereka pun berada dalam bahaya. Itulah sebabnya pula agama lain dan badan-badan eklesiastik tak mengizinkan kebebasan berpikir tapi

hak untuk mengubah dan menafsirkan ajaran-ajaran agama serta menjelaskan kitab suci menjadi hak khusus mereka. Orang-orang banyak diharuskan menerima apa saja yang mereka katakan tanpa boleh bertanya atau melakukan pengkajian yang mandiri. Pendekatan ini telah merusakkan banyak sistem keagamaan, seperti ditunjukkan oleh negara-negara non-Islam dewasa ini.

Akan tetapi, yang demikian tidak berlaku dalam Islam, sebab hal ini mengungkapkan keyakinan pada nilainya sendiri dan tidak membiarkan adanya titik-titik kabur dan gelap dalam dirinya, yang bertentangan dengan agama-agama lain dan sistem-sistem non-agama. Kenyataan ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi berikut:

1. Islam tidak menyembunyikan kebenaran, pun tidak membolehkan pengikutnya berbuat demikian. Hukum-hukum agama suci ini berkaitan dan selaras dengan hukum-hukum alam dan penciptaan, dan tak ada satu realitas pun yang bertentangan dengannya. Dalam Islam, menyembunyikan kebenaran adalah dosa besar. Allah SWT dengan tegas melaknat orang-orang yang menyembunyikan kebenaran:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) *dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka dilaknat oleh Allah dan juga semua* (makhluk) *yang bisa melaknat* (Al-Baqarah: 159).

2. Islam memerintahkan pengikutnya untuk memikirkan secara mandiri kebenaran-kebenaran dan konsep-konsep Islam. Islam memerintahkan berhenti manakala mereka dihinggapi keraguan sekecil apa pun, namun berusaha secara bebas menyelesaikan keraguan mereka dengan kewajaran dan keadilan sempurna serta pikiran terbuka, sehingga keimanan mereka yang bersinar itu tidak bakal dibayang-bayangi keraguan dan kebingungan. Allah SWT berfirman:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya (Al-Isra': 36).

Memahami kebenaran melalui pemikiran dan refleksi serta menerima kebenaran itu, adalah produk paling bernilai dari organisme manusia – satu-satunya perbedaan antara manusia dengan binatang, serta dasar kemuliaan dan keagungan manusia. Perasaan sesama dan realisme instinktif kita tidak pernah membolehkan kita memasung dan merampas kebebasan berpikir orang lain dengan memaksakan keyakinan-keyakinan taklid-buta atau menyesatkan mereka dengan menyembunyikan kebenaran, dan dengan demikian melumpuhkan pikiran-pikiran yang baik. Namun, orang tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa ada orang yang menolak memahami kebenaran, atau mati-mati-

an menolak pengungkapan kebenaran. Mengungkapkan kebenaran pada orang seperti ini bisa saja membahayakan kehidupan dan harta orang yang mengungkapkannya. Realisme dan pertimbangan kesejahteraan manusia menuntut adanya sikap diam dalam hal ini; aksi menyembunyikan kebenaran terkadang dibutuhkan untuk menjaga kesucian dan penghormatan atas nilai-nilai suci, untuk menjaga manusia dari ketersesatan, dan untuk melindungi orang dari bahaya-bahaya lain yang mengancam kehidupan, kesejahteraan, dan harta-milik mereka.

Dalam banyak hadis, para Imam a.s. dengan keras melarang manusia berpikir tentang realitas-realitas yang tak mampu dipahami oleh manusia itu sendiri. Allah membolehkan penyembunyian kebenaran di bawah kondisi *taqiyyah* di dua tempat dalam Al-Quran: surah Ali 'Imran ayat 28 dan surah Al-Nahl ayat 106.

Sebagai kesimpulannya, dalam beberapa situasi, Islam berpandangan bahwa bukan hanya diperbolehkan, tapi malah wajib menyembunyikan kebenaran, yaitu: 1. Dalam hal *taqiyyah*, di mana tidak ada harapan lagi bagi kebenaran untuk melangkah maju, dan bila kebenaran itu diungkapkan, ia bakal membahayakan kehidupan, kesejahteraan, dan harta-milik. 2. Bila suatu kebenaran tidak bakal berarti apa-apa bagi seseorang, dan mengungkapkannya hanya akan membuat orang itu tersesat atau menyebabkan dia mencemooh dan menjadikannya bahan lelucon belaka. 3. Bila pemikiran bebas tanpa adanya kapasitas intelektual yang cukup memadai bakal menyelewengkan kebenaran dan menyesatkan orang lain.

Ijtihad dan Taqlid

Kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lingkungannya serta tindakan-tindakan yang mesti diambil untuk memenuhinya terlalu banyak untuk disebutkan. Lantas, bagaimana dia mesti memperoleh semua jenis pengetahuan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan itu?

Dari sudut pandang lain, karena manusia melakukan aktivitas-aktivitasnya melalui pemikiran dan kemauan, serta memerlukan informasi yang memadai untuk memutuskan suatu tindakan, maka dia harus mengetahui hal-hal yang akan dikerjakannya atau bertanya kepada orang lain bagaimana cara mengerjakannya dan bertindak sesuai dengan instruksi-instruksi mereka – sebagaimana secara naluriah kita pergi ke dokter untuk mengobati penyakit kita, atau mengandalkan seorang arsitek untuk mendisain bangunan, seorang tukang batu untuk membangunnya, dan seorang tukang kayu untuk membuat pintu dan jendela. Karena itu, kecuali dalam contoh-contoh kecil, kita secara konsisten menggunakan prinsip mengandalkan keahlian orang lain, yang

disebut *taqlid.*

Seseorang yang mengatakan, "Aku tidak akan membiarkan diri berada dalam kekuasaan *taqlid*" sesungguhnya tidak memahami apa yang dikatakannya, atau sedang mengalami gangguan mental. Islam sendiri memakai metode ini dalam membangun undang-undang hukumnya pada watak fitri manusia. Islam memerintahkan pemeluk-pemeluknya belajar prinsip-prinsip dan perintah-perintahnya, dan tidak ada sumber bagi prinsip-prinsip ini kecuali Kitab Allah dan sunnah Rasulullah saaw. serta para Imam a.s.

Yang jelas, tidak semua orang harus mempelajari semua prinsip-prinsip agama dari Kitab Allah dan sunnah. Yang demikian ini mustahil bagi sebagian orang Muslim, atau hanya mungkin bagi sejumlah terbatas orang.

Dengan demikian wajar saja kalau perintah agama ini tak perlu dilakukan oleh orang-orang Muslim yang tidak mampu memikirkan prinsip-prinsip agama, dan kemudian bertaklid kepada orang-orang yang mampu memikirkan perintah-perintah agama, yang harus melaksanakan perintah agama ini.

Seorang ulama yang mempunyai kemampuan memikirkan hukum-hukum agama ini disebut *mujtahid,* dan kegiatan berpikirnya dikenal sebagai *ijtihad.* Orang yang mengikuti seorang *mujtahid* disebut *muqallid,* dan tindakannya ini dikenal sebagai *taqlid.*

Mesti benar-benar disadari bahwa *taqlid* hanya berlaku pada amal-amal ibadah, transaksi-transaksi perdagangan, dan perilaku-perilaku praktis lainnya yang berada dalam cakupan hukum agama. Sedangkan prinsip-prinsip agama adalah masalah keyakinan, dan seseorang tidak boleh bersandar pada pandangan orang lain dalam masalah keyakinan, karena apa yang dicari di sini adalah keyakinan dan keimanan. Orang tidak bisa beranggapan bahwa keimanan orang lain sama dengan keimanannya sendiri.

Orang tidak pernah bisa mengatakan: "Allah itu Maha Esa, sebab begitulah kata nenek-moyang kami atau kata guru-guru kami," atau "Memang ada kehidupan setelah mati, sebab semua orang Muslim meyakini hal itu." Karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk memahami prinsip-prinsip agamanya melalui penalaran mandiri, betapa pun sederhananya kemampuannya.

VIII
KEWAJIBAN TERHADAP ORANG LAIN
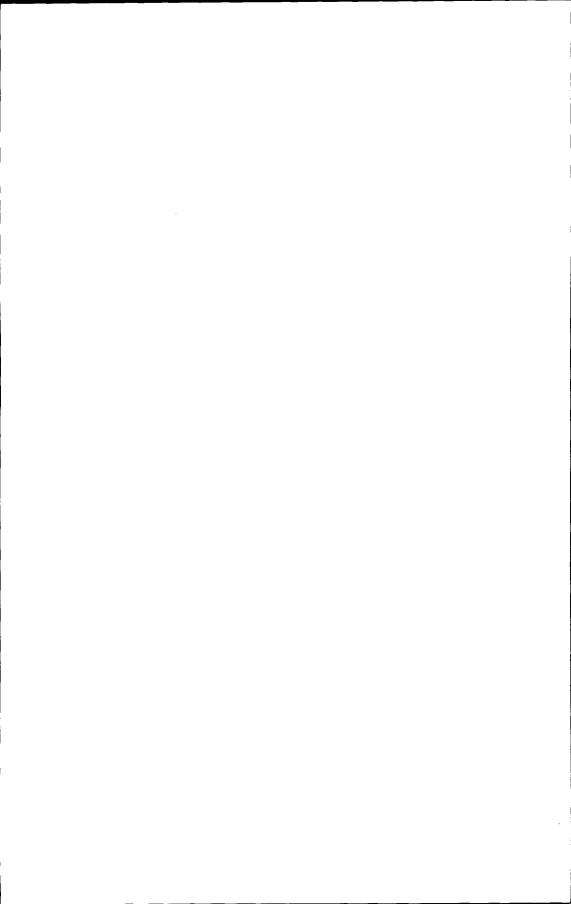
VIII
KEWAJIBAN TERHADAP ORANG LAIN

Kewajiban Terhadap Kedua Orangtua dan Keluarga

Seorang anak lahir ke dunia melalui ayah dan ibunya dan dibesarkan oleh keduanya. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada kita untuk patuh dan hormat kepada kedua orang tua kita sedemikian hingga Allah SWT memerinthkan berbuat baik kepada kedua orang tua langsung setelah perintah untuk bertauhid. Firman-Nya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Al-Isra': 23).

Dalam hadis-hadis yang menerangkan tentang dosa-dosa besar, durhaka kepada kedua orangtua dicantumkan langsung sesudah syirik. Ayat yang dikutip di atas berlanjut sebagai berikut:

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Al-Isra': 23-24).

Alangkah indahnya ungkapan Zal kepada anak lelakinya ketika ia melihatnya kuat seperti seekor gajah, tak terlawan oleh harimau sekali pun:

"Jika saja kau mau mengingat masa kecilmu, lemah tak berdaya dalam pangkuanku,
Niscaya kau takkan bersikap menyakiti hati seperti kini, ketika engkau sekuat singa, dan aku, seorang wanita tua"[1])

Dalam Islam, kepatuhan kepada kedua orangtua bersifat wajib, kecuali jika mereka memerintahkan kita meninggalkan perbuatan yang

1. Dikutip dari *Syahnamah*, puisi epik karangan Firdausi.

wajib atau memerintahkan perbuatan yang terlarang. Pengalaman mengajarkan bahwa orang yang membuat marah kedua orangtuanya tidak akan berhasil dalam kehidupan di dunia dan tidak akan selamat di akhirat.

Di dalam keluarga, kedudukan ibu dan bapak terhadap anak adalah laksana akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya: sebagaimana kehidupan dan perkembangan cabang-cabang pohon bergantung pada akar-akarnya, demikian juga ibu dan bapak adalah fondasi kehidupan sang anak. Mengingat bahwa masyarakat terdiri dari dua lapisan, yaitu orangtua dan anak, maka ibu dan bapak adalah akar masyarakat.

Berbuat buruk terhadap ibu dan bapak dan membuat keduanya marah, apalagi bersikap tak tahu berterima kasih dan bersikap kikir terhadap keduanya, berarti merongrong kemanusiaan seseorang dan merusak masyarakat, karena ibu dan bapak akan bereaksi terhadap kedurhakaan anaknya dengan pengabaian dan tanpa rasa belas-kasih. Dari sudut pandang lain, jika generasi muda memandang orangtua mereka tanpa hormat, maka mereka sendiri juga tidak bisa mengharapkan perlakuan yang baik dari anak keturunan mereka; mereka tidak dapat mengharapkan kebaikan budi dan bantuan dari anak-anak mereka pada usia tuanya, dan dengan demikian mereka tidak akan terdorong untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Kita melihat gejala seperti ini pada banyak generasi muda sekarang.

Jika sikap seperti ini diikuti oleh manusia di seluruh dunia, niscaya manusia akan berhenti beranak-keturunan, sebab orang yang berakal tidak akan mau mengabdikan dirinya untuk membesarkan dan mendidik anak yang tidak akan menghasilkan buah atau perlindungan, dan yang melihatnya saja akan menyakitkan hati. Kita bisa saja berasumsi bahwa pemerintah bisa mendorong rakyatnya untuk membentuk keluarga melalui pemberian berbagai insentif dan dengan demikian menyelesaikan masalah perkembangbiakan manusia. Akan tetapi, mesti diingat bahwa tidak ada adat kebiasaan sosial yang bisa lestari tanpa dukungan alam (seperti rasa kasih sayang yang ada antara orangtua dan anak). Selain itu, dengan menindas instink-instink alamiah ini, manusia dengan sendirinya telah mengingkari, bagi diri mereka sendiri, kebahagiaan jiwa yang menyertai pengabdian, mendidik, dan membesarkan anak.

Hak-Hak Anak

Sesuatu yang harus kita kerjakan dinamakan "hak" jika dikaitkan dengan orang yang memperoleh manfaat darinya dan disebut "ke-

wajiban" atau tanggung jawab jika dikaitkan dengan orang yang harus melaksanakannya. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain dengan diupah, maka membayar upah tersebut adalah kewajiban orang yang mempekerjakan (majikan), sedang memperoleh upah adalah hak dari si pekerja (buruh). Jika majikan tidak membayar upah tersebut, si pekerja bisa menuntutnya dan mendesakkan haknya.

Karena manusia tidak diciptakan untuk hidup selamanya di dunia ini, pada akhirnya dia harus meninggalkan dunia ini. Untuk menjaga agar ras manusia tidak punah, Tuhan telah mengatur suatu cara reproduksi bagi manusia. Dia telah membekali manusia dengan alat untuk mengembangbiakkan jenisnya, lengkap dengan emosi-emosi yang menyertai alat tersebut.

Dengan peralatan yang demikian lengkap, manusia secara alamiah memandang keturunannya sebagai bagian dari dirinya, dan kehidupan keturunannya itu sebagai kelestarian kehidupannya di dunia ini. Dengan demikian manusia mau melakukan setiap usaha dan menanggung segala kesukaran untuk menyenangkan anak-anaknya, karena jika anak-anak mereka gagal atau sakit, ini sama dengan mereka yang gagal atau sakit. Dalam hal ini, sesungguhnya mereka hanya mengerjakan apa yang telah didiktekan oleh aturan penciptaan, yaitu bahwa spesies manusia mesti dilestarikan. Oleh karena itu, adalah kewajiban sang ibu dan bapak untuk melaksanakan tuntutan hukum maupun tuntutan kesadaran berkenaan dengan anak-anak mereka: untuk membesarkan mereka dengan baik agar tumbuh menjadi manusia-manusia yang bermartabat. Mereka harus memberikan kepada anak-anak itu kemanusiaan yang mereka berikan kepada diri mereka sendiri. Marilah kita kaji bagian yang tercakup dalam pokok masalah ini.

1. Sejak si anak menunjukkan pemahaman mengenai pembicaraan dan isyarat-isyarat, orangtua harus menanamkan di dalam jiwanya dasar-dasar kebajikan dan sifat-sifat yang baik. Sejauh mereka bisa, mereka harus menghindari perbuatan menakut-nakuti dia dengan tahyul dan harus mencegahnya dari kejahatan dan tindakan-tindakan yang tercela. Mereka harus menghindari dusta, membicarakan kejelekan orang, dan pemakaian bahasa yang tak senonoh di hadapannya. Mereka harus berperilaku saleh di depannya agar dia tumbuh dengan saleh dan berakhlak baik. Mereka harus memperlihatkan ketekunan, harapan, kejujuran, serta keadilan agar dia dapat menyerap dari orangtuanya rasa cinta terhadap keadilan dan kemanusiaan, dan tidak turut campur dalam intimidasi, niat-niat buruk, dan egoisme.

2. Sampai si anak cukup besar untuk mengambil keputusan

sendiri, orangtua harus memberikan perhatian kepada makanannya, tidurnya, dan kebutuhan-kebutuhannya yang lain. Mereka harus memperhatikan kesehatannya, agar dia memiliki akal dan badan yang sehat, serta watak yang kuat, dan siap untuk dididik.

3. Segera setelah sang anak siap untuk bersekolah (biasanya pada usia tujuh tahun), orangtua harus mempercayakannya kepada gurunya. Mereka harus melakukan setiap upaya untuk mendapatkan guru yang baik baginya agar ilmu yang diperolehnya memberi manfaat yang positif bagi dirinya, menghaluskan wataknya menyucikan jiwanya, dan mengembangkan akhlaknya.

4. Jika si anak telah mencapai usia di mana dia bisa berperan serta dalam pertemuan-pertemuan umum atau pertemuan-pertemuan keluarga, orangtua harus membawanya serta dan memperkenalkannya dengan cara-cara yang sopan dalam bergaul dengan orang banyak agar dia terbiasa dengan adat kebiasaan masyarakat.

Sedangkan bagi anak, selain kepada ibu-bapaknya, ia wajib pula memberikan penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua. Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saaw.: *"Menghormati orang yang lebih tua berarti menghormati Tuhan."*

Kewajiban Terhadap Sanak-Saudara

Orang-orang yang mempunyai hubungan darah melalui ibu dan bapak merupakan sumber alamiah ikatan-ikatan sosial. Hubungan darah atau nasab menjadikan seseorang anggota dari suatu keluarga besar. Mengingat kesatuan alamiah ini, Islam memerintahkan pemeluk-pemeluknya agar bersikap baik terhadap sanak saudara mereka. Al-Quranul Karim dan hadis-hadis Nabi saaw. dan para Imam a.s. amat menganjurkan hal itu.

Allah SWT berfirman:

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) *nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan* (peliharalah) *hubungan* silaturrahim. *Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu* (Al-Nisa:' 1).

Rasulullah saaw. telah berkata: *"Aku perintahkan umatku agar berbuat baik terhadap sanak-keluarganya; meskipun sanak-keluarganya itu terpisah darinya oleh jarak perjalanan satu tahun, mereka tidak boleh memutuskan tali kekeluargaan."*

Kewajiban Terhadap Tetangga

Karena kedekatan para tetangga memungkinkan mereka mengembangkan ikatan yang erat dan secara alamiah membuat mereka seperti

satu keluarga besar, maka keramahan atau permusuhan seorang tetangga lebih berpengaruh daripada keramahan atau permusuhan orang lain.

Seseorang yang mengadakan pesta keramaian semalam suntuk di rumahnya tidak akan menimbulkan gangguan pada orang lain yang tinggal di ujung kota yang lain, tapi dia akan membuat tetangganya tidak bisa beristirahat. Seorang kaya yang menghabiskan waktunya dengan berpesta-pora di rumahnya, tidak akan menyakitkan hati orang-orang miskin yang tinggal jauh dari rumahnya, tetapi akan menanam bibit kebencian dalam hati tetangganya yang miskin, dan suatu ketika dia pasti akan memetik buah yang pahit atas perilakunya. Karena alasan-alasan ini, hukum suci Islam sangat mendesak kita agar menjaga kepentingan tetangga.

Rasulullah saaw. telah berkata: *"Jibril telah mendesakkan hak tetangga kepadaku hingga aku mengira bahwa tetangga akan dimasukkan dalam daftar ahli waris."* Beliau juga mengatakan: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan, tentu dia tidak akan membuat marah tetangganya. Jika dia berhutang kepadanya, dia akan membayarnya. Dia ikut serta dalam kegembiraan dan kesedihan tetangganya. Dia tidak boleh mengganggu tetangganya, meskipun tetangganya itu seorang kafir."* Lebih jauh, beliau berkata: *"Jika seseorang telah membuat tetangganya marah, dia tidak akan mencium bau surga. Jika seseorang tidak menghormati hak-hak tetangganya, dia tidak termasuk golongan kami; dan jika seseorang makan dengan kenyang sementara dia tahu tetangganya lapar tapi tidak memberikan kepadanya sesuatu pun, dia bukan seorang Muslim."*

Kewajiban Terhadap Fakir Miskin

Jelas bahwa masyarakat diorganisasikan untuk memenuhi kebutuhan individu-individu. Tugas paling penting bagi anggota masyarakat mana pun adalah menolong kaum fakir-miskin dan papa, dan menyediakan kebutuhan orang-orang yang tak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Di masa sekarang, telah menjadi semakin jelas bahwa ketidakpedulian kaum kaya terhadap penderitaan kaum miskin merupakan bahaya terbesar yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat, dan kaum kaya itu sendirilah yang akan menjadi korban ancaman ini.

Empat belas abad yang lalu, Islam telah mengantisipasi bahaya ini dan memerintahkan kaum kaya untuk memberikan sebagian dari harta kekayaan mereka kepada kaum miskin setiap tahun. Di samping menghilangkan kebutuhan mereka hingga batas ini, mereka juga dianjurkan untuk menginfakkan apa saja yang bisa mereka infakkan untuk

meringankan kehidupan orang-orang miskin, demi mencapai keridhaan Tuhan. Allah SWT berfirman:

Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. (Ali Imran: 92).

Kewajiban Terhadap Masyarakat

Sejumlah besar hadis telah sampai kepada kita mengenai pengabdian kepada masyarakat. Rasulullah saaw. telah mengatakan: *"Manusia yang terbaik adalah yang paling berguna bagi masyarakat."* Beliau juga mengatakan: *"Pada hari Kiamat, manusia yang menduduki tempat tertinggi di sisi Allah adalah orang yang paling banyak memajukan kesejahteraan hamba-hamba Allah."*

Perhatikan syair ini:

Di kala petaka datang, jadilah penolong bagi para penolong, agar rahmat Tuhan datang membantumu.
Bagaimanapun, akan datang suatu hari,
kau petik buah dari kebaikan yang kau tanamkan.

Sebagaimana kita ketahui, setiap individu manusia harus saling bantu-membantu dan dengan demikian saling memperoleh manfaat dari upaya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan bersama mereka. Masyarakat yang terbentuk dari individu-individu seperti itu adalah laksana seorang manusia besar di mana individu-individu merupakan anggota-anggota badannya.

Masing-masing anggota badan itu mempunyai tugas khusus dan memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan badan itu, dan pada saat yang sama juga memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan anggota-anggota badan yang lain. Sejalan dengan itu, ia memperoleh manfaat dari kegiatan-kegiatan mereka. Jika salah satu dari anggota-anggota badan tersebut bersikap egoistis dan tidak mau mengabdi kepada anggota-anggota badan yang lain (misalnya, jika mata menolak membantu pekerjaan tangan atau kaki, atau mulut hanya mau mengunyah saja tanpa mau menelan makanan), maka individu yang bersangkutan akan segera mati bersama-sama dengan anggota-anggota badannya yang egoistis itu.

Individu-individu anggota masyarakat mempunyai tugas-tugas yang serupa dengan tugas anggota-anggota badan. Artinya, orang harus memikirkan kepentingan-kepentingannya sendiri dalam konteks kepentingan-kepentingan masyarakat dan mempertimbangkan apa yang menguntungkan bagi masyarakat dalam pekerjaannya, jika dia ingin memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Dia harus memberi

manfaat kepada semua orang jika dia sendiri ingin memperoleh manfaat. Dia harus mempertahankan hak-hak orang lain jika dia ingin hak-haknya sendiri dipelihara.

Ini adalah kebenaran yang kita pahami melalui fitrah yang diberikan Tuhan kepada kita. Islam juga, yang bersandar pada fitrah dan aturan penciptaan ini, memerintahkan hal yang sama.

Rasulullah saaw. telah mengatakan: *"Seorang Muslim adalah seorang yang melepaskan seorang Muslim lainnya dari kejahatan lidah dan tangannya."* Beliau juga mengatakan: *"Orang-orang Islam itu saudara, satu terhadap yang lain; mereka adalah satu dalam tangan, hati, dan tujuan, dalam menghadapi orang luar."* Lebih jauh beliau mengatakan: *"Barangsiapa bangun tidur di pagi hari tanpa memikirkan masalah-masalah kaum Muslimin, dia bukan seorang Muslim."*

Ada suatu kejadian yang menjelaskan hal ini dalam Perang Tabuk, ketika Rasulullah saaw. bersama tentara Islam menuju perbatasan Kerajaan Romawi. Tiga orang Muslim tidak ikut serta dalam perang tersebut. Namun ketika tentara Islam itu kembali dan ketiganya keluar rumah untuk menyambut mereka, beliau memalingkan muka dari mereka dan tidak menerima sambutan mereka. Demikian juga tentara-tentara Muslim yang lain. Tak seorang pun di Madinah yang bahkan mau berbicara dengan isteri-isteri ketiga orang tersebut, dan akhirnya mereka bertiga terpaksa mengungsi ke perbukitan di luar Madinah dan menyatakan penyesalan serta taubat mereka. Setelah beberapa hari, Allah menerima taubat mereka, dan mereka pun kembali ke kota.
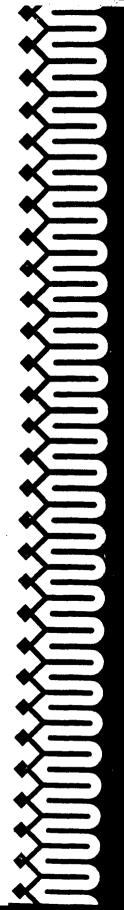
IX
KEADILAN

IX
KEADILAN
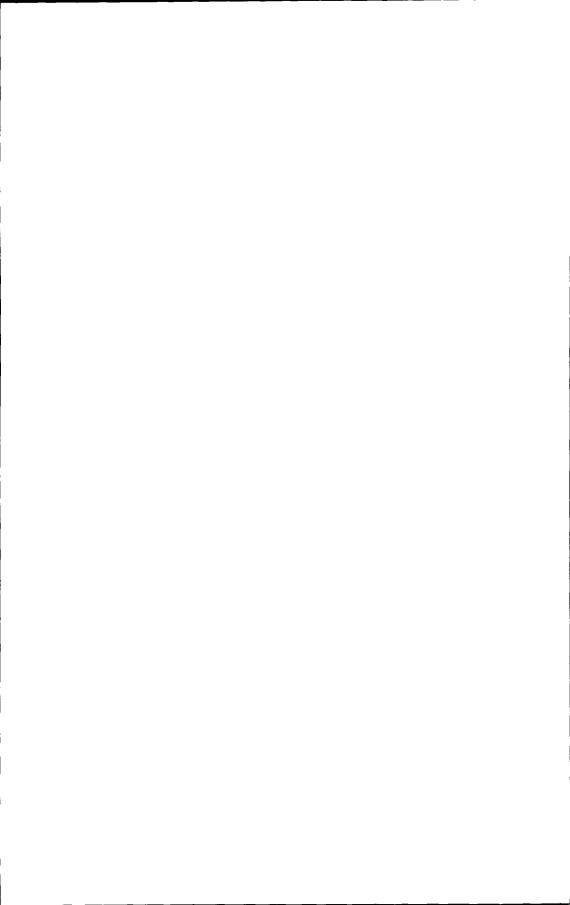
Al-Quranul Karim, hadis-hadis Nabi saaw., dan para Imam a.s. menyebutkan dua macam keadilan: keadilan individu dan keadilan sosial. Agama Islam yang suci telah mempertimbangkan kedua macam keadilan ini.

Keadilan individual berarti menjauhi dusta, membicarakan kejelekan orang lain, dan dosa-dosa besar lainnya, serta tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa lain. Seseorang yang mempunyai sifat keadilan individual disebut adil, dan, menurut ajaran Islam, jika punya kemampuan ilmiah, dia bisa menjadi hakim, gubernur, *mujtahid,* atau pemegang jabatan-jabatan lain yang mengemban tanggung jawab di masyarakat. Tetapi seorang yang tak memiliki sifat tersebut tidak bisa menduduki jabatan-jabatan itu, meskipun dia seorang ulama yang besar.

Keadilan sosial berarti kita tidak boleh melanggar hak-hak orang lain, tetapi memandang setiap orang sama kedudukannya di dalam hukum Tuhan. Kita tidak boleh melampaui batas dalam melaksanakan aturan-aturan agama dan tidak boleh menyimpang dari jalan yang benar karena pengaruh perasaan dan emosi. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) *berlaku adil.* (Al-Nahl: 90). Dia juga berfirman:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) *apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya memutuskan dengan adil.* (Al-Nisa': 58).

Kita diperintahkan berbicara dan bertindak adil dalam ayat-ayat dan hadis-hadis yang tak terhitung jumlahnya. Allah SWT mengecam orang-orang yang zalim dan penindasan dalam ratusan ayat Al-Quran, dan menyebutnya sebagai sifat buruk yang hanya cocok bagi binatang buas. (Penindasan dibicarakan dalam dua-pertiga dari seratus empat belas surah Al-Quran).

Tak seorang pun di dunia ini yang tidak memahami salah dan jahatnya penindasan menurut kesadaran alamiahnya, atau yang tidak menyadari penderitaan apa yang telah ditimbulkan oleh penindasan,

yang membuahkan pembunuhan dan cerai-berainya rumah-rumah dan keluarga-keluarga.

Pengalaman memperlihatkan dengan jelas kepada kita betapa pun penindasan berdiri tegak, ia tidaklah kekal. Cepat atau lambat ia akan runtuh dan menimpa pelaku-pelakunya. Allah SWT berfirman:

Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al-Shaf: 7).

Para Imam telah mengatakan kepada kita bahwa sebuah negara bisa saja kafir tapi terus berdiri, tapi tidak ada negara yang menindas dan bisa terus berdiri.

Memelihara Hubungan Sosial yang Baik

Kita tidak punya pilihan lain kecuali hidup di masyarakat dan bergaul dengan orang banyak. Tak syak lagi, hubungan sosial diciptakan untuk menjaga agar fitrah sosial kita tetap hidup dan dengan demikian menjamin kemajuan spiritual dan material kita dan membantu kita menyelesaikan masalah-masalah hidup kita dengan cara yang lebih baik.

Dengan sendirinya kita wajib bergaul dengan orang banyak dengan cara yang bisa merebut kasih sayang dan niat baik mereka, dan bahwa kita harus terus-menerus berusaha untuk lebih bersikap sosial dan memperoleh lebih banyak teman. Apabila hubungan seseorang dengan orang banyak tidak baik dan hanya mendatangkan kesulitan, maka ia akhirnya akan tidak disukai, dan akan tiba suatu waktu ketika setiap orang menghindarinya. Orang seperti itu akan menjadi orang buangan dan menemukan dirinya sendirian di tengah orang banyak. Keadaan seperti ini merupakan keadaan yang paling pahit yang bisa menimpa seseorang. Itulah sebabnya Islam menganjurkan pemeluk-pemeluknya agar membina hubungan sosial yang baik dan membantu mereka melakukan hal itu dengan norma-norma perilaku sosial yang luhur dan cara-cara tradisional, yang merupakan ungkapan-ungkapan kesopanan yang tak tertandingi. Sebagai contoh, Islam memerintahkan agar setiap Muslim saling mengucapkan salam jika bertemu; dan memberi salam terlebih dahulu dianggap sebagai kebajikan, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saaw. Beliau memberi salam kepada wanita-wanita dan anak-anak, dan jika seseorang mengucapkan salam kepada beliau, beliau selalu membalasnya dengan salam yang lebih baik. Allah SWT berfirman:

Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik ... (Al-Nisa: 86).

Beliau juga memerintahkan kepada kita agar bersikap rendah hati jika berjumpa dengan orang lain, dan saling menghormati sesuai dengan kedudukan sosialnya. Allah SWT berfirman:

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) *orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.* (Al-Furqan: 63).

Harus dicatat bahwa kerendahan hati di sini tidaklah berarti memandang diri sendiri hina di depan orang lain dan mengingkari kemanusiaan diri sendiri. Sebaliknya, ia berarti bahwa orang tidak boleh memamerkan kepada orang lain kebajikan dan hak-hak istimewa yang dianggapnya ada pada dirinya, atau memperlakukan mereka dengan cara yang merendahkan. Penghormatan kepada orang lain juga tidak berarti memuji mereka sedemikian rupa hingga menghinakan diri sendiri, tapi berarti bahwa orang harus saling menghormati menurut martabat religius dan sosialnya; menghormati orang besar sesuai dengan kebesarannya, dan secara umum menghormati kemanusiaan orang lain.

Menghormati orang lain juga tidak berarti mengabaikan atau mendiamkan tindakannya yang tercela, atau ikut serta dalam sebuah pertemuan yang di dalamnya orang-orang berperilaku berlawanan dengan martabat kemanusiaan atau berbuat bertentangan dengan hukum agama, bukan pula berarti mencoba melebur dalam masyarakat karena takut dipandang "lain dari yang lain". Menghormati orang lain sesungguhnya berarti menghormati martabat kemanusiaannya dan pencapaian akhlak dan religiusnya, bukan menghormati penampakan-penampakan lahiriahnya. Apabila seseorang telah mencampakkan martabat kemanusiaan dan religiusnya, maka tidak ada alasan untuk menghormatinya. Rasulullah saaw. telah berkata: *"Manusia tidak boleh menghina Tuhan demi mematuhi sesama manusia."*

Mengganggu dan Menyakiti Orang Lain

Kedua hal ini merupakan kejahatan yang serupa, dalam pengertian bahwa seseorang mengganggu orang lain dengan menghinanya dengan kata-kata, atau dengan melakukan hal-hal yang membuatnya merasa tidak enak. Demikian pula, menyakiti orang lain adalah tindakan membahayakan orang lain. Dalam segala hal, kedua kejahatan ini menempati posisi yang bertentangan sepenuhnya dengan apa yang diupayakan manusia dalam membentuk masyarakat, yaitu hidup yang lebih mudah dan ketenteraman batin.

Sesuai dengan itu, karena hukum Islam sangat mementingkan kesejahteraan masyarakat, maka ia melarang kedua kejahatan ini. Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka

telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Al-Ahzab: 58).

Rasulullah saaw. telah berkata: *"Barangsiapa yang menyakiti hati orang-orang Muslim berarti telah menyakiti hatiku, dan barangsiapa yang menyakiti hatiku berarti menyakiti Allah. Orang seperti itu telah dikutuk di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran."* Beliau juga mengatakan: *"Jika seseorang memandang seorang Muslim dengan pandangan yang menakut-nakuti, maka Allah akan menakut-nakutinya di Hari Kiamat."*

Pergaulan dengan Orang-Orang Baik dan Jahat

Meskipun kita berhubungan dengan banyak orang, dalam hidup tak dapat tidak kita pasti bergaul dengan sebagian orang secara lebih akrab daripada dengan yang lain. Orang-orang ini kita sebut teman.

Tentu saja, hubungan yang dekat dengan teman melibatkan sedikit banyak persamaan akhlak, pandangan hidup, pekerjaan, dan semacamnya. Pergaulan mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit menyerap kebiasaan-kebiasaan dan akhlak pihak yang lain. Kita mesti memilih teman bergaul yang baik sebab kita akan menyerap akhlak mereka dan memperoleh manfaat dari persahabatan dan niat baik mereka. Di samping itu, kita akan menikmati persahabatan dan niat baik mereka yang lestari, dan bahkan, mungkin penghargaan masyarakat akan meningkat terhadap kita.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah mengatakan: "Teman yang paling baik adalah yang menunjukimu kepada perbuatan-perbuatan yang baik." Beliau juga mengatakan: "Seseorang bisa dinilai dari siapa temannya."

Katakanlah padaku dengan siapa kau bergaul,
akan kukatakan siapa engkau.
Nilai teman sepergaulanmu,
adalah nilai dirimu.

Demikian pula, bergaul dengan orang-orang jahat membawa kepada segala macam kemalangan dan keburukan. Untuk menunjukkan hal ini, cukuplah jika kita tanyakan kepada para penjahat seperti para pencuri dan perampok, bagaimana mereka sampai menjadi penjahat. Mereka pasti menjawab bahwa asal-mulanya adalah karena pengaruh teman bergaul mereka. Kita tidak akan pernah menemukan seseorang menempuh jalan kejahatan dengan inisiatif sendiri tanpa adanya pengaruh pergaulan dengan orang lain.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah mengatakan: "Jauhilah berteman dengan orang jahat, agar supaya engkau tidak ikut menjadi jahat, sebab dia tidak akan mau menerimamu sebelum dia menjadikan-

mu seperti dirinya." Beliau juga mengatakan: "Jauhilah berteman dengan penjahat, sebab demi sedikit uang saja dia bersedia mengkhianatimu."

Bergaul-lah sedikit saja dengan orang jahat, atau kau akan melekat kepadanya,
sebab jiwa manusia sangat mudah terkena pengaruh.

Kejujuran dan Dusta

Hubungan antar individu, yang merupakan basis masyarakat, didasarkan pada perbincangan. Oleh karena itu, pembicaraan yang benar, yang mengungkapkan realitas yang tersembunyi kepada orang lain, merupakan landasan penting masyarakat, dan masyarakat akan memperoleh manfaat-manfaat penting hanya dengan cara itu.

Kita dapat meringkas manfaat kejujuran dalam beberapa kalimat: 1. Orang yang berbicara jujur akan memperoleh kepercayaan sesamanya, yang tak perlu lagi meneliti kebenaran setiap perkataannya, 2. Orang yang jujur memiliki hati nurani yang jernih dan tidak tersiksa oleh kebohongannya sendiri, 3. Orang yang jujur tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya, sebab omongan yang jujur biasanya berkaitan dengan perilaku yang jujur pula, 4. Kejujuran menghilangkan sebagian besar pertentangan. Kebanyakan pertengkaran timbul karena salah satu atau kedua belah pihak mengingkari kebenaran, 5. Banyak pelanggaran moral dan hukum otomatis bisa dicegah, sebab alasan utama orang berdusta adalah untuk menutupi pelanggaran seperti itu.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah mengatakan: "Orang Islam sejati adalah orang yang menyukai kebenaran meskipun itu akan menghancurkan dirinya, daripada berdusta meskipun itu akan bermanfaat baginya; dan yang menemukan kedamaian batin dalam sikap yang demikian itu."

Apa yang diuraikan di atas membuat jelas betapa merugikannya dusta. Para pendusta adalah musuh-musuh masyarakat dan perbuatan mereka merupakan pengkhianatan besar terhadap masyarakat. Dusta adalah seperti obat bius yang melenyapkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk memahami, atau seperti alkohol yang membuat orang mabuk dan mencampakkan akal dan kemampuan mereka untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Itulah sebabnya mengapa Islam memandang dusta sebagai dosa besar, dan pendusta sebagai orang-orang yang tidak beragama. Rasulullah saaw. mengatakan: "*Ada tiga macam orang yang merupakan orang-orang munafik, meskipun mereka shalat dan berpuasa, yaitu: para pendusta, orang-orang*

yang mengingkari janji, dan orang-orang yang mengkhianati amanat." Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Seorang yang telah merasakan nikmatnya iman akan menghindari dusta, meskipun dalam sendau gurau." Dusta tidak hanya dikutuk sebagai dosa dalam hukum agama, tapi juga tidak bisa diterima akal sehat. Jelas bahwa meluasnya kebiasaan berdusta akan dengan cepat merusak ikatan kepercayaan yang merupakan tali pengikat kesatuan masyarakat. Jika tali ikatan ini dirusakkan, maka rasa saling curiga di antara orang banyak akan membuat mereka saling terpencil, meskipun mereka mungkin masih tampak sebagai satu lembaga sosial.

Dalam kehidupan, kita terus-menerus terlibat dengan hal-hal di luar diri kita. Dengan menggunakan hal-hal ini, kita mempertahankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan kita. Jadi sebagai manusia kita menggunakan akal dan kehendak kita untuk memperpanjang hidup, dengan dasar pengetahuan. Kita bekerja dengan pemikiran, dan dengan demikian upaya-upaya kita bergantung pada informasi yang bisa kita peroleh. Kita terus-menerus mengorganisasi konsepsi-konsepsi mental dan melaksanakan kegiatan-kegiatan eksternal kita sesuai dengannya. Karena alasan ini, adalah mutlak penting bagi kita untuk memiliki informasi yang benar. Jika kita tak memperoleh informasi yang benar, misalnya kita tidak diberitahu akan adanya jurang yang ada di depan kita atau sejauh mana kita bisa pergi, maka kita pasti tidak akan mencapai apa pun. Karena itu, jelaslah bahwa kebohongan mendatangkan bahaya bagi kehidupan sosial, dan bahwa para pendusta adalah makhluk-makhluk rendah dan tak terhormat yang merupakan musuh masyarakat, serta tak berharga di mata manusia, dan dikutuk oleh Tuhan.

Menggunjing dan Memfitnah

Berbicara tentang kejelekan orang lain dan mencelanya, disebut menggunjing jika kejelekan itu memang benar, dan disebut fitnah jika tidak benar.

Tentu saja, Allah SWT tidak menciptakan seorang manusia pun yang bebas dari dosa, dan siapa pun, sebagai manusia yang tidak sempurna, bisa khilaf atau melakukan kesalahan. Manusia pada umumnya hidup di balik tabir yang oleh Tuhan — dengan kebijaksanaan-Nya yang berjangkauan jauh — digunakan untuk menutupi perbuatan-perbuatannya. Jika tabir Ilahi ini diangkat untuk memperlihatkan semua kesalahan dan kekeliruan kita, niscaya setiap orang akan lari dari yang lain dengan jijik, dan masyarakat akan runtuh hingga dasar-dasarnya. Itulah sebabnya mengapa Allah SWT telah melarang membicarakan kejelekan

orang lain, agar kita terlindung dari pembicaraan buruk orang lain mengenai diri kita, dan kehidupan lahiriah kita tampak lebih baik, dan kebaikan ini mempengaruhi keburukan batiniah kita. Allah SWT berfirman:

Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? (Al-Hujurat: 12).

Fitnah menduduki peringkat yang lebih tercela daripada menggunjing, dan kejahatannya tampak jelas oleh akal sehat. Allah SWT telah melihat buruknya fitnah dan sifatnya yang tak dapat diterima manusia, jauh sebelumnya, ketika Dia berfirman:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (Al-Nahl: 105).

Melanggar Kehormatan Orang Lain

Menurut Islam, adalah dosa besar jika orang merobek cadar kesucian orang lain, dan, tergantung dari tingkat kejahatan ini, hukuman yang keras seperti pukul cambuk, potong kepala, dan bahkan rajam telah ditetapkan bagi perbuatan seperti ini.

Bahkan jika perbuatan seperti itu dilakukan berdasarkan suka sama suka, namun ia tetap merongrong dasar-dasar hukum waris yang telah diberi perhatian besar oleh Islam, dan merusak fungsi hukum ini. Akhirnya, perbuatan tersebut memutuskan ikatan kasih sayang alamiah antara orangtua dan anak, dan dengan demikian melenyapkan efek-efek alamiah reproduksi yang sesungguhnya merupakan penjaga keutuhan masyarakat.

Harga Diri dan Ketinggian Moral sebagai Alat Untuk Mencegah Kejahatan

Tatanan penciptaan, yang telah menjadikan manusia bersifat sosial dan bekerjasama satu dengan yang lain, telah membekalinya dengan hasrat untuk meningkatkan dirinya, dengan upayanya sendiri, dan menggunakan hasil-hasil jerih payahnya untuk mempertahankan hidup di lingkungan sosialnya sendiri.

Sedikit perhatian atas hal ini akan menjelaskan bahwa harga diri terletak dalam usaha untuk menggunakan kemampuan-kemampuan kita sendiri yang dianugerahkan Tuhan untuk mencapai tujuan-tujuan kita – bukannya bergantung pada orang lain. Ini adalah salah satu dari nilai-nilai moral yang tertanam dalam watak manusia. Harga diri adalah benteng yang mencegah kita dari menempuh jalan hidup yang hina,

mencegah banyak kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang tercela. Orang yang tidak punya harga diri, yang bergantung pada orang lain, mau begitu saja menyerahkan kemauan dan kepribadiannya kepada orang lain. Dia akan bersedia melakukan apa saja yang dikatakan orang kepadanya, rakus untuk memperoleh sepotong roti, mau mengorbankan apa saja yang dikehendaki orang darinya: kebebasannya, harga dirinya, kehormatannya.

Kebanyakan kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, pencopetan, kesaksian palsu, menjilat, berkhianat, dan menjual diri kepada penjajah, adalah buah-buah buruk dari kerakusan dan sikap hidup menggantungkan diri kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang bangga dengan harga dirinya tidak akan tunduk kepada kebesaran siapa pun selain kebesaran Tuhan Yang Maha Tinggi, dan tidak akan bersujud di depan kekuasaan siapa pun selain kekuasaan Tuhan. Orang seperti ini akan selalu bangkit mempertahankan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Harga diri adalah sarana terbaik untuk mencapai dan melestarikan ketinggian moral seseorang.

Kerjasama Antar-Individu dalam Masyarakat

Adalah pasti bahwa orang-orang miskin di masyarakat mana pun berhak untuk memperoleh pertolongan, dan adalah tanggung jawab kaum yang berada untuk memberikan pertolongan tersebut. Mereka tidak bisa menghindar dari kewajiban ini. Hukum suci Islam juga mendesak agar hak ini dipenuhi, dan memandang orang-orang kaya sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk membantu orang-orang miskin.

Dalam Al-Quranul Karim, Allah SWT menyebut Diri-Nya sendiri dengan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, serta Maha Pengampun, dan mendesak hamba-hamba-Nya agar mencontoh sifat-sifat-Nya itu. Firman-Nya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Al-Baqarah: 195).

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), *maka pahalanya itu untuk kamu sendiri* (Al-Baqarah: 272).

. . . dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan. Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Faathir: 29).

Jika kita perhatikan situasi sosial dan manfaat bersedekah, maka kebenaran dan keagungan ayat tersebut di atas menjadi jelas. Sesungguhnya, semua kekuatan produksi yang ada di masyarakat dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada setiap orang. Tetapi, dalam masyarakat di mana sebagian warganya terlalu miskin untuk bisa bekerja, maka

produksi kekayaan di masyarakat itu akan merosot secara proporsional, dan akibat-akibatnya yang tak menyenangkan akan mengenai setiap orang. Keadaannya bisa menjadi sedemikian hingga orang-orang yang dulunya paling kaya bisa menjadi lebih sengsara dari siapa pun. Akan tetapi jika orang-orang kaya mau bermurah hati membantu orang-orang miskin, maka mereka akan memperoleh manfaat-manfaat yang menakjubkan, termasuk: 1. kasih sayang sesamanya, 2. kehormatan yang besar, dengan pengeluaran modal yang kecil, 3. dukungan masyarakat (masyarakat akan mendukung mereka yang berbuat baik), 4. bebas dari bahaya bahwa kemarahan orang-orang yang melarat suatu hari kelak akan menjadi api yang membakar segala sesuatu, dan 5. keuntungan berlipat ganda dari investasi mereka yang kecil, manakala ekonomi masyarakat telah mulai berfungsi. Banyak ayat Al-Quran dan hadis yang mendesak agar memberikan sedekah, dan menyatakan kebajikan-kebajikannya.

Kemurahan hati ini hanya merupakan salah satu dari banyak bentuk kerjasama, yang merupakan basis masyarakat. Hakikat masyarakat adalah kerjasama individu-individu untuk melakukan pekerjaan bagi setiap orang, menempatkan kehidupan setiap orang pada landasan yang aman, dan memelihara kebutuhan-kebutuhan setiap orang dengan cara paling membantu. Kita hendaknya tidak beranggapan bahwa agama Islam meminta kemurahan hati kita hanya melalui pengorbanan kekayaan. Sebaliknya, membantu orang yang membutuhkan, adalah hal yang diupayakan oleh Islam dan kesadaran umat manusia, bukan sekadar membantu orang miskin dengan uang.

Mengajar orang yang buta huruf, menuntun orang buta, membimbing orang tersesat, menolong orang yang jatuh, semuanya adalah bentuk-bentuk perwujudan kemurahan hati; ini juga bentuk perwujudan kerjasama yang telah kami kemukakan, yang menjadi tiang andalan masyarakat sejak pertama kali terbentuk. Jelas bahwa jika orang-orang tidak mau melaksanakan sebagian dari aspek-aspek pekerjaan masyarakat, maka pekerjaan-pekerjaan pokok tidak akan dilaksanakan, dan jika orang-orang tidak bersedia memenuhi beberapa kewajiban kecil, mereka pasti juga tidak akan mau melaksanakan tugas secara keseluruhan.

Nilai kemurahan hati terletak pada hasil-hasilnya. Tentu saja, semakin universal dan lestari hasil-hasil tersebut, semakin bermanfaat perbuatan tersebut. Menyembuhkan satu orang yang sakit adalah tindakan yang murah hati dan bermanfaat, tetapi ia masih jauh jika dibandingkan dengan membangun sebuah rumah sakit yang menangani ratusan orang sakit setiap hari. Mengajar seorang murid adalah suatu kebajikan. Tetapi manfaatnya tidaklah sebanding dengan mendirikan

sebuah lembaga pendidikan yang menghasilkan ratusan lulusan setiap tahun. Jadi, wakaf dan sedekah yang memberikan manfaat yang luas dan berkepanjangan mencerminkan derajat sedekah yang sangat tinggi.

Dalam bahasa agama, perbuatan-perbuatan seperti itu disebut *amal jariyah.* Rasulullah saaw. telah bersabda: *"Dua hal yang akan selalu membantu seseorang: yang pertama adalah anak yang saleh, dan kedua adalah sedekah* amal jariyah." Hadis-hadis menyatakan bahwa Allah SWT melimpahkan rahmat kepada orang yang suka memberikan sedekah

Tak perlu diterangkan lagi pentingnya peran harta benda dalam mengatur kehidupan. Perannya bisa demikian penting sehingga banyak orang menganggapnya sebagai keseluruhan hidup, dan tidak bisa melihat prestasi lain dalam hidup ini selain mengumpulkan kekayaan, dan mereka mencurahkan seluruh energi mereka untuk menumpuk harta. Rakus terhadap harta dan cinta kekayaan membuat mereka kikir dan tak mau berpisah sama sekali dari hartanya untuk diberikan kepada orang lain. Mereka bisa menjadi lebih kikir lagi sampai-sampai tak mau membelanjakan apa pun untuk kepentingan mereka sendiri, sehingga mereka tidak memakannya ataupun memberi makan orang lain dengannya. Mengumpulkan uang menjadi satu-satunya sumber kesenangan mereka.

Orang-orang yang terjerumus ke dalam kekikiran sesungguhnya telah terasing dari watak manusiawi mereka sendiri, dan merupakan orang-orang yang bangkrut dalam perniagaan hidup, sebab:

1. Mereka hanya mencari kebahagiaan bagi diri mereka sendiri dalam kehidupan ini. Mereka adalah individualis-individualis, meskipun fitrah manusia menunjukkan kepada kita bahwa kehidupan manusia bersifat sosial, dan kehidupan yang individualistis telah ditakdirkan untuk runtuh setiap saat.

2. Dalam memamerkan kekayaan mereka kepada orang-orang lain, mereka memaksa orang-orang miskin untuk bersikap tunduk seperti budak-budak, tanpa melakukan sesuatu untuk menolong mereka. Dengan demikian mereka melestarikan semangat keberhalaan dan merongrong segala macam keberanian, sifat keluhuran, dan martabat kemanusiaan di masyarakat.

3. Di samping menghancurkan perasaan kebaikan budi, kasih sayang, dan kebersamaan mereka sendiri, mereka juga menciptakan segala macam kejahatan dan kerendahan budi di masyarakat. Kekikiran adalah faktor alamiah terbesar dalam perilaku jahat atau antisosial seperti menjelek-jelekkan orang, sikap tidak senonoh, pencurian, perampokan, pembunuhan, bersama-sama dengan kemarahan, kebenci-

an, dan dendam yang dirasakan oleh orang-orang papa terhadap orang-orang kaya, dan yang dikobarkan lagi oleh orang-orang kaya yang kikir. Jadi orang yang kikir sesungguhnya adalah musuh masyarakat nomor satu yang tak pelak lagi akan mengundang kebencian masyarakat bersama dengan kemurkaan dan pembalasan Tuhan.

Al-Quranul Karim mengandung banyak ayat yang mengutuk kejahatan sifat kikir, dan sebaliknya, memuji kebajikan sifat dermawan, bersedekah di jalan Allah, dan membantu orang miskin. Allah SWT menjanjikan bahwa harta yang diberikan sebagai sedekah akan dikembalikan kepada si pemberi sebanyak sepuluh, tujuh puluh, atau bahkan tujuh ratus kali lipat. Pengalaman juga menunjukkan bahwa orang-orang yang dengan tangan terbuka menolong orang miskin atau bekerja untuk kemajuan sosial, hidupnya selalu bertambah sejahtera. Kalau pun suatu ketika mereka mengalami masa yang sulit, mereka akan menikmati kasih sayang masyarakat dan bantuan yang pernah mereka berikan kepada orang-orang lain, semuanya kembali lagi kepada mereka.

Lepas dari kenyataan bahwa mereka memberikan ketenangan kepada hati nurani mereka sendiri dengan berbuat baik dan mulia, orang-orang yang murah hati itu telah menanggapi seruan Ilahi untuk memenuhi kewajiban mereka dan melaksanakan perbuatan yang terpuji. Mereka telah mengungkapkan perasaan kebaikan budi, simpati dan kemanusiaan manusia, dan telah memperoleh kasih sayang yang murni serta penghormatan dari masyarakat. Akhirnya, mereka memperoleh keridhaan Tuhan dan kebahagiaan abadi dengan biaya yang hanya sedikit.

Jihad Untuk Mempertahankan Islam

Pengorbanan-Diri

Adalah pasti, bahwa dalam hati nurani manusia, hidup berarti hidup secara terhormat. Suatu kehidupan yang tidak disertai dengan kehormatan dan kebahagiaan sama sekali bukanlah kehidupan. Sebaliknya, ia adalah suatu kematian yang lebih pahit daripada kematian alamiah, dan seseorang yang menghargai kehormatannya sendiri hendaknya meninggalkan kehidupan yang rendah, yang tak ubahnya dengan hidup dalam kematian itu.

Di lingkungan apa pun kita tinggal, dengan cara bagaimanapun kita hidup, kita memahami dengan fitrah yang diberikan Tuhan kepada kita bahwa kematian demi membela sesuatu yang dianggap suci adalah suatu rahmat. Menurut penalaran agama, tak ada sesuatu pun yang lebih jelas atau lebih logis dan paling jauh dari mitos atau anggapan tak berdasar

daripada hal ini. Seseorang yang mati membela komunitas agamanya, atas perintah agama mengetahui bahwa dia tidaklah kehilangan sesuatu apa pun. Sebaliknya, dia telah memberikan hidupnya yang indah namun fana di jalan Tuhan untuk memperoleh hidup abadi yang lebih indah, lebih berharga, dan kebahagiaannya tidak akan berkurang. Sebagaimana difirmankan Allah SWT:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki (Ali Imran: 169).

Sebaliknya, dalam sistem sekular, hidup manusia dilihat sebagai terbatas pada hidup di dunia ini saja. Mereka tidak dapat mengatakan kepada kita bahwa kita akan hidup lagi atau memperoleh kebahagiaan sesudah mati. Mereka hanya bisa menanamkan gagasan yang tak masuk akal bahwa seseorang yang mati demi tanah airnya akan dikenang sebagai pahlawan bangsa dan namanya akan diukir dengan tinta emas dalam buku sejarah, dan hidup abadi dengan cara demikian.

Di dalam Islam, tak ada amal saleh yang demikian dihormati seperti halnya mengorbankan jiwa di jalan Allah. Rasulullah saaw. telah mengatakan: *"Bagi setiap amal saleh ada yang melebihinya, kecuali kesyahidan."* Kaum Muslimin generasi pertama mencari pengampuran Tuhan melalui Nabi saaw., dan dengan demikian memperoleh kedudukan tinggi sebagai syuhada melalui doa-doa beliau. Mereka tidak menangisi orang-orang yang gugur sebagai syahid, sebab mereka tahu bahwa orang-orang itu tidak mati.

Jihad

Setiap makhluk hidup akan mempertahankan hidup dan kepentingannya serta mempersenjatai dirinya sebisa mungkin untuk memerangi musuhnya. Seorang manusia memiliki keyakinan alamiah bahwa dia harus mempertahankan diri dan menghancurkan musuh yang hendak menghancurkannya. Demikian juga jika ada seseorang mengganggu kepentingan-kepentingan vitalnya, dia akan bangkit mempertahankannya dan mengusirnya dengan segala cara yang mungkin.

Kecenderungan alami yang terdapat pada individu manusia ini juga terdapat pada masyarakat manusia. Artinya, seorang musuh yang mengancam individu-individu suatu masyarakat, apalagi kemerdekaan masyarakat itu sendiri, secara efektif akan dijatuhi hukuman mati oleh masyarakat tersebut. Selama manusia dan masyarakat manusia maujud, selalu ada gagasan bahwa seorang individu atau suatu masyarakat bebas untuk melakukan tindakan-tindakan yang paling keras untuk menghadapi musuh-musuh yang mengancam kehidupan mereka.

Islam sebagai agama yang mempunyai kepedulian sosial dan didasarkan pada tauhid, memandang mereka yang menolak tunduk kepada kebenaran dan keadilan sebagai musuh-musuh abadinya dan kekuatan yang memecah-belah masyarakat. Islam tidak menganggap mereka memiliki nilai dan martabat kemanusiaan. Karena Islam tampil sebagai agama universal yang tidak membatasi pengikut-pengikutnya pada batas-batas kebangsaan, maka Islam menyatakan perang terhadap siapa pun yang nilai-nilainya tercemar oleh kemusyrikan, dan tidak bisa diajak untuk mengakui kebenaran dan hukum Ilahi melalui penalaran dan nasehat yang bijaksana, sampai dia tunduk kepada kebenaran dan keadilan.

Inilah intisari aturan-aturan Islam tentang *jihad*. Aturan-aturan ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh masyarakat manusia yang mana pun dalam menghadapi musuh-musuh mereka.

Berlawanan dengan tuduhan orang-orang yang memusuhi ajarannya, Islam bukanlah agama yang disiarkan dengan pedang. Islam tidak pernah bertindak secara imperialistis, dengan menggunakan kekerasan atau manuver-manuver politik. Sebaliknya, ia adalah agama yang diciptakan Tuhan sesuai dengan fitrah manusia dan yang diserukan-Nya kepada umat manusia dengan menghimbau akal dan penalaran mereka, melalui kata-kata-Nya yang suci.

Sebuah agama yang tegurannya adalah *Assalamu 'alaikum* (semoga kedamaian dilimpahkan kepada Anda) dan yang program globalnya, menurut Al-Quran, didasarkan pada prinsip *"Damai adalah lebih baik"* (Al-Nisa': 128) tidak mungkin disiarkan dengan pedang dan kekerasan.

Dalam masa hidup Rasulullah saaw., ketika cahaya Islam menyebar ke seluruh penjuru jazirah Arabia dan kaum Muslimin terlibat dalam peperangan yang besar dan sengit, tak lebih dari dua ratus orang Islam dan kurang dari seribu orang kafir yang terbunuh, termasuk tujuh ratus orang anggota suku Yahudi Banu Quraidhah yang dihukum mati atas keputusan juru penengah yang mereka pilih sendiri. Betapa tidak adilnya menyebut agama seperti ini sebagai agama pedang!

Kasus-Kasus yang Membolehkan Perang

Islam menyatakan perang terhadap empat golongan manusia:

1. Orang-orang Musyrik. Yaitu orang-orang yang tidak percaya pada tauhid, kenabian, dan Kebangkitan. Mereka ini terlebih dahulu harus diseru kepada Islam, dengan cara yang seterang-terangnya hingga tidak ada lagi keraguan sedikit pun. Ajaran-ajaran agama harus diterangkan kepada mereka sejelas-jelasnya. Jika mereka kemudian menerima Islam, maka mereka menjadi saudara orang-orang Islam lainnya dan sama-sama berbagi rasa dalam suka dan duka mereka. Jika mereka tidak

mau menerima Islam, dan jika mereka tidak tunduk kepadanya setelah ajaran-ajarannya dijelaskan kepada mereka, maka Islam akan menyatakan jihad terhadap mereka.

2. Kaum Ahli Kitab (Yahudi, Kristen dan Zoroaster), yang dipandang Islam sebagai kaum yang beragama, yang mempunyai kitab suci dan percaya pada monotheisme, kenabian dan Kebangkitan. Islam menawarkan perlindungan kepada mereka dengan syarat pembayaran pajak yang disebut *jizyah*. Pembayaran *jizyah* ini menandakan ketundukan mereka kepada pemerintahan Islam. Di bawah pemerintahan Islam, mereka tetap mempunyai kebebasan, diperbolehkan melaksanakan aturan-aturan keagamaan mereka, dan dijamin keamanan jiwa dan harta mereka seperti halnya orang-orang Muslim mana pun. *Jizyah*, adalah imbalan yang diberikan kepada masyarakat Islam yang telah menjaganya. Tetapi mereka tidak boleh menyebarkan propaganda anti-Islam, membantu musuh-musuh Islam, atau melakukan hal-hal lain yang merugikan kaum Muslimin.

3. Para pemberontak, yaitu Muslim yang melakukan pemberontakan bersenjata melawan Islam dan menumpahkan darah kaum Muslimin. Masyarakat Islam menyatakan perang terhadap mereka sampai mereka menyerah dan menghentikan pemberontakan mereka.

4. Musuh-musuh agama, yang berusaha merongrong fondasi-fondasi agama atau menggulingkan pemerintahan Islam. Semua orang Islam wajib mempertahankan agama mereka terhadap orang-orang seperti ini yang merupakan agresor.

Jika Islam dan masyarakat Muslim menetapkan, masyarakat Islam bisa mengadakan perjanjian damai dengan musuh-musuh Islam. Tetapi mereka tidak mempunyai hak untuk mengadakan hubungan-hubungan yang bersahabat dengan mereka dengan suatu cara yang memungkinkan kata-kata dan tindakan-tindakan musuh-musuh tersebut mempengaruhi pemikiran dan perbuatan kaum Muslimin secara negatif.

Orang yang melarikan diri dari musuh dan dari medan perang berarti dia lebih menghargai nyawanya sendiri daripada kelangsungan hidup masyarakatnya. Sungguh, hal ini sama dengan menyerahkan nilai-nilai kesucian, bersama dengan kehidupan dan harta benda sesama anggota masyarakatnya, kepada musuh yang mengancam kemaujudan masyarakat itu sendiri.

Jadi, desersi dalam jihad dipandang sebagai dosa besar. Allah SWT dengan tegas menjanjikan neraka bagi mereka, dalam firman-Nya:

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) *di waktu itu, kecuali berbelok untuk* (siasat) *perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali*

dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam, dan amat buruklah tempat kembalinya (Al-Anfal: 16).

Karena alasan-alasan yang telah saya kemukakan di atas, maka mempertahankan masyarakat Islam dan tempat tinggal kaum Muslimin merupakan salah satu kewajiban paling penting yang dibebankan Islam kepada kita. Allah SWT berfirman:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) *mati, bahkan* (sebenarnya) *mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya* (Al-Baqarah: 154).

Ceritera tentang orang-orang yang mengantarkan nyawa mereka ke medan perang di masa-masa awal Islam dan tentang para syuhada yang bergelimang dengan darah mereka sendiri, sangatlah mencengangkan dan dapat menjadi pelajaran bagi kita. Orang-orang seperti itulah yang menegakkan fondasi-fondasi agama kita dengan darah mereka yang suci.

Sebagaimana kita diwajibkan oleh alam untuk memerangi musuh-musuh ekstern masyarakat dan menjaga masyarakat dari kerusakan, kita juga wajib memerangi musuh-musuh intern masyarakat kita. Musuh intern masyarakat adalah orang yang menentang hukum dan adat kebiasaan yang ada sehingga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat-masyarakat yang terorganisasi harus menggunakan kekuatan bersenjata dan menghukum musuh-musuh mereka dengan berbagai cara untuk mempertahankan ketertiban sosial.

Di samping mempersiapkan berbagai macam kekuatan bersenjata, serta hukuman-hukuman, Islam juga mewajibkan seluruh anggota masyarakatnya untuk menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Dengan demikian Islam memperluas perjuangan ini dan membuatnya lebih efektif. Perbedaan utama antara Islam dengan sistem-sistem sosial lainnya terletak dalam kenyataan bahwa masyarakat-masyarakat lain itu hanya berupaya memperbaiki tingkah-laku masyarakat saja, tetapi Islam memberikan perhatian baik kepada tingkah laku maupun nilai-nilai moral mereka: memerangi kejahatan di kedua tingkatannya.

Dosa-dosa dan tindakan-tindakan tak patuh yang dilarang Islam adalah tindakan-tindakan yang mempunyai akibat-akibat yang membawa bencana bagi masyarakat. Kita harus menjelaskan tindakan ini dengan mencatat bahwa beberapa tindakan secara langsung merusak individu atau individu-individu yang melakukannya dan dengan demikian menciptakan kelemahan dalam sistem ketahanan masyarakat. Mereka laksana luka-luka atau gejala-gejala infeksi lokal pada suatu organ di tubuh seseorang. Kebanyakan dosa yang merusak hubungan seorang hamba dengan Tuhannya atau mengabaikan hak Tuhan, seperti

meninggalkan shalat dan puasa, termasuk dalam jenis ini. Menurut Islam, mengabaikan kewajiban-kewajiban terhadap orangtua, menggunjing, dan melanggar hak-hak orang lain, juga termasuk dalam jenis ini.

Mempertahankan Kebenaran

Ada jenis pertahanan lain yang jauh lebih mendalam dan lebih menyeluruh sifatnya daripada mempertahankan tempat tinggal seseorang, yaitu mempertahankan kebenaran, yang merupakan satu-satunya tujuan agama Islam yang suci. Jalan ilahiah ini diciptakan untuk menyebarluaskan kebenaran dan realitas; sehingga agama kita juga dinamakan Agama Kebenaran; artinya, agama yang hanya berisikan Kebenaran, milik Kebenaran, dan tak punya tujuan lain selain Kebenaran.

Dalam melukiskan Kitab-Nya, yang mencakup segala realitas, Allah SWT berfirman:

. . . (Ia) *memimpin kepada kebenaran dan jalan yang lurus* (Al-Ahqaf: 30).

Oleh karena itu, setiap orang Islam perlu menyesuaikan diri dengan kebenaran, berbicara benar, dan mempertahankan kebenaran dengan segenap kemampuan dan cara apa pun yang mungkin.

Kejahatan-Kejahatan dalam Masyarakat

Pembunuhan

Satu bentuk kejahatan yang dicela keras oleh hukum Islam yang suci adalah pembunuhan terhadap orang yang tidak berdosa.

Membunuh seseorang merupakan dosa besar. Allah SWT menyamakan pembunuhan terhadap satu orang dengan pembunuhan terhadap seluruh manusia di dunia. Ini berarti bahwa membunuh manusia, satu orang sama saja dengan seribu orang, dan merupakan suatu pukulan terhadap umat manusia.

Memakan Harta Anak Yatim

Sebagaimana kebaikan terhadap sesama manusia dipuji oleh akal sehat dan hukum yang suci, maka perilaku yang jahat terhadap sesama, juga dicela. Akan tetapi, dalam hukum suci Islam, ada beberapa kejahatan yang dilarang dengan penekanan khusus. Salah satu di antaranya adalah memakan harta anak yatim, yang oleh Islam dipandang sebagai dosa besar. Al-Quranul Karim mengatakan dengan tegas bahwa orang yang memakan harta anak yatim sesungguhnya telah memakan api neraka, dan kelak akan dimakan oleh neraka. Seperti telah dijelaskan

oleh para Imam, alasan penekanan ini adalah, bahwa sementara seorang dewasa mampu mempertahankan hak-haknya manakala dia menghadapi penindas, maka seorang anak yatim yang masih kecil tidaklah punya kemampunan untuk berbuat demikian.

Berputus Asa dari Rahmat Allah

Menurut Islam, salah satu dosa yang paling mencelakakan adalah berputus asa dari rahmat Allah. Allah SWT berfirman:

> *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (Al-Zumar: 53).

Di ayat yang lain, orang yang berputus asa dari rahmat Allah dipandang sebagai kafir, sebab orang seperti itu tidak lagi mempunyai motif dalam hidupnya untuk berbuat baik atau untuk menghindari dosa-dosa kecil dan besar, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela (motif dasar dari tindakan-tindakan ini adalah "harapan akan rahmat Allah" atau "keselamatan dari kemurkaan-Nya"). Orang semacam itu tidak memiliki harapan tersebut, dan keadaannya tidak berbeda dengan orang yang tidak beragama.

Marah

Marah adalah keadaan yang mendorong orang kepada pikiran untuk membalas dendam dan yang akan hilang manakala dendam itu telah terlampiaskan. Jika orang tidak melakukan kontrol sekuat-kuatnya ketika dia berada dalam keadaan marah, niscaya dia akan kehilangan pemikiran sehatnya dan membenarkan tindakan yang paling keji bagi dirinya. Proses ini bisa mencapai titik di mana orang menjadi lebih buas dari binatang buas mana pun.

Islam menegaskan bahwa perasaan ini bisa ditahan, dan mencela orang yang memperturutkannya. Allah SWT mencintai orang-orang yang menekan rasa marahnya dan bersabar jika mereka marah. Misalnya, Dia berfirman:

> (Allah mencintai) *orang-orang yang menahan amarahnya* (Ali Imran: 134).

Allah juga mengatakan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang:

> . . . *apabila marah, mereka memberi maaf* (Al-Syuura: 37).

Suap-Menyuap

Menerima uang atau hadiah sebagai imbalan pemberian keputusan yang ada dalam lingkup tanggung jawab resmi si penerima uang atau hadiah tersebut, disebut "suap".

Menerima suap adalah dosa besar dalam Islam, dan orang yang melakukannya tidak akan memperoleh manfaat sosial agama (keadilan) dan patut memperoleh siksa Tuhan. Ini dijelaskan dalam Al-Quran dan sunnah. Rasulullah saaw. telah mengutuk orang yang memberi, menerima, maupun yang menjadi perantara dalam suap-menyuap. Imam Ja'far juga mengatakan: "Menerima suap sebagai imbalan pemberian keputusan sama dengan kekafiran terhadap Tuhan." Tingkat kecaman yang keras ini diperuntukkan bagi orang yang menerima suap sebagai imbalan putusan pengadilan yang adil; dosa menerima suap untuk keputusan yang tidak adil tentunya jauh lebih besar, dan hukumannya dengan sendirinya juga jauh lebih besar.

Mencuri

Mencuri adalah pekerjaan jahat dan tidak halal yang mengancam keamanan harta benda masyarakat. Jelas bahwa modal utama seseorang dalam kehidupan adalah harta benda yang telah diperolehnya dengan susah payah dan yang diusahakannya untuk melindunginya dari setiap rongrongan. Harta merupakan penunjang kehidupan sosial seseorang. Tentu saja, menerobos dinding perlindungan ini dan merusak sistem keamanan masyarakat, berarti memusnahkan modal yang telah diperoleh dengan susah payah selama hidup oleh yang empunya. Ini berarti bagian utama dari upaya seseorang telah menjadi sia-sia dan tidak ada gunanya.

Oleh karena itu, Islam telah menetapkan sebagai hukuman bagi kejahatan ini, yang juga ditentang oleh hati nurani si pencuri sendiri, bahwa tangan si pencuri (empat jari tangan kanannya) dipotong. Allah SWT berfirman:

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) *pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (Al-Ma'idah: 38).

Mengurangi Takaran dan Timbangan

Menurut Islam, mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa besar. Allah SWT mencela dan memperingatkan orang-orang yang melakukan kejahatan ini dengan firman-Nya:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang . . . Tidakkah

mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu Hari yang besar? (Al-Muthaffifin, 83:1, 4 dan 5).

Orang yang mengurangi timbangan, di samping menindas orang lain dan memakan haknya, juga akan kehilangan kepercayaan orang dan hubungan dagangnya, dan akhirnya modalnya sendiri juga akan lenyap.

Hukuman Umum bagi Dosa

Islam menggolongkan macam-macam perilaku yang disebut di atas sebagai dosa-dosa besar, dan Allah SWT secara tegas telah menjanjikan siksaan yang besar bagi para pelakunya.

Lepas dari kenyataan bahwa hukuman yang berat telah ditetapkan bagi sebagian dari mereka, mereka yang melakukan kejahatan-kejahatan ini, walaupun sekali saja, akan kehilangan kehormatan mereka. Artinya, mereka tak berhak memperoleh sebutan sebagai warga terhormat dari masyarakat manusia.

Seorang yang melakukan dosa besar berarti mencampakkan kehormatannya dan hak-hak istimewanya sebagai warga masyarakat yang terhormat. Dia tidak bisa menduduki berbagai jabatan dalam pemerintahan Islam, tidak bisa diangkat menjadi pemimpin, dan tidak boleh menjadi imam shalat. Kesaksiannya tidak diterima, baik kesaksian yang menguntungkan ataupun yang merugikan. Statusnya akan tetap demikian sampai dia memperoleh kembali kehormatannya melalui taubat dan kesalehan yang terus-menerus.

Kewajiban Bekerja

Kerja adalah landasan penciptaan dan satu-satunya jaminan bagi setiap makhluk untuk tetap hidup. Allah SWT telah membekali setiap makhluk, sesuai wataknya, dengan sarana untuk memperoleh apa yang bermanfaat baginya dan menolak bencana yang akan menimpa dirinya.

Manusia, makhluk yang paling pelik dan menakjubkan, mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang lebih besar daripada makhluk-makhluk lainnya, dan karenanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang lebih banyak untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut dan untuk memelihara keutuhan keluarganya, yang alamiah sifatnya. Oleh karena itu Islam sebagai agama yang sesuai dengan alam dan masyarakat telah mewajibkan setiap pemeluknya untuk mempunyai pekerjaan yang halal. Rasulullah saaw. telah berkata: *"Mencari penghidupan wajib bagi setiap Muslim, laki-laki dan perempuan."* Islam tidak menghargai orang-orang yang menganggur. Ketika Rasulullah saaw. melihat seorang yang bertubuh kuat, beliau bertanya: *"Apakah dia bekerja?"* Ketika dikatakan kepada beliau bahwa dia tidak bekerja, beliau memberi komentar:

"Harga dirinya telah merosot di mataku." Artinya, Rasulullah saaw. memandang seorang yang menganggur, sedang dia bukan orang yang sudah tua atau cacat, tidak berharga.

Dalam Islam, setiap orang, sesuai dengan bakat dan kecenderungannya, wajib memilih salah satu mata pencaharian, dan dengan demikian memperoleh penghidupannya. Dengan demikian dia ikut memikul beban untuk menyediakan kebutuhan guna kenyamanan hidup masyarakat. Allah SWT berfirman:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Al-Najm: 39).

Singkatnya, Islam mendesak manusia dengan penuh penekanan agar bekerja dan memperoleh penghidupan, dan Islam tidak mengabaikan kegiatan ekonomi dalam keadaan yang bagaimanapun sulitnya. Imam Shadiq a.s. mengatakan kepada salah seorang sahabat beliau yang bernama Hisyam: "Bahkan dalam peperangan, ketika kekuatan-kekuatan yang bermusuhan telah saling berhadapan dan api peperangan telah membakar mereka, engkau tidak boleh mengabaikan kerja ekonomimu serta kegiatan-kegiatan yang perlu untuk menghasilkan pendapatan. Kejarlah upaya ekonomimu meskipun dalam kondisi yang sulit seperti itu." Jadi, menjadi orang yang menganggur karena kemalasan, sangat tercela dalam Islam.

Pembahasan di muka telah menjelaskan bahwa kerja dan perjuangan ekonomi adalah jalan lurus yang telah diletakkan oleh alam di hadapan manusia. Dengan menempuh jalan tersebut, manusia akan mencapai kebahagiaannya. Menyimpang dari jalan alamiah ini, meskipun sedikit saja, akan membawa kehancuran. Menyimpang dari sesuatu yang merupakan landasan sistem hidup kita, akan membawa kepada malapetaka di dunia dan di akhirat. Demikianlah, Imam Musa a.s. telah berkata: "Janganlah engkau memperlihatkan kelemahan dan keletihan dalam bekerja; jika tidak, engkau akan rugi di dunia ini dan di akhirat nanti." Rasulullah saaw. mengutuk mereka yang terbiasa menganggur dan santai, dan dengan demikian menjadi beban bagi orang lain.

Dewasa ini, kajian-kajian psikologis dan sosiologis telah memperjelas bahwa banyak penyakit sosial timbul karena pengangguran. Pengangguran menghentikan roda ekonomi masyarakat dan kehidupan budaya, dan memunculkan segala macam kemerosotan moral dan pandangan yang penuh tahyul.

Keutamaan Bertani

Dengan pertanian, masyarakat mendapatkan makanan, dan karena pentingnya pertanian, ia dipandang sebagai salah satu mata pencaharian

yang paling baik bagi masyarakat, dan Islam sangat mendorong dilakukannya pertanian. Imam Ja'far a.s. telah mengatakan: "Pada Hari Kiamat nanti, para petani akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dari pekerja-pekerja lainnya." Imam Al-Baqir a.s. mengatakan: "Tak ada pekerjaan yang lebih baik atau lebih bermanfaat secara umum daripada bertani, sebab orang-orang baik dan orang-orang jahat, binatang-binatang ternak serta burung-burung, semuanya memperoleh manfaat darinya. Dan karenanya, tanpa kata-kata, mereka mengucapkan doa bagi si petani." Rasulullah saaw. berkata: *"Seorang Muslim yang menanam sebatang pohon atau gandum yang darinya manusia, burung, dan binatang ternak makan, memperoleh ganjaran yang sama dengan bersedekah."*

Kaum Muslimin diwajibkan mengerahkan kemampuan alamiah mereka semaksimal mungkin, sedemikian rupa sehingga salah seorang dari Imam-Imam yang suci mengatakan: "Jika telah tiba masanya bagi dunia ini untuk musnah, dan matahari untuk tergelincir kepada kekacauan, sementara salah seorang di antaramu sedang memegang sebuah bibit tanaman, maka jika ia masih sempat menanamkannya, hendaklah ia tanamkan." Artinya, janganlah Anda terpengaruh oleh pikiran bahwa dunia ini akan musnah hingga Anda tertahan dari melakukan suatu perbuatan baik. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. telah berkata: "Allah mengutuk orang yang mempunyai air dan tanah, tapi dia tak memiliki apa-apa."

Mengandalkan Diri Sendiri

Dalam Bab tentang Iman, berulang-ulang disebutkan bahwa program umum Islam terdiri dari penyembahan kepada Satu Tuhan dan tunduk-patuh hanya kepada-Nya, yang merupakan Penguasa dan Pemelihara alam semesta.

Semua makhluk telah diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan, dan mendapat makanan dari rizki yang telah disediakan-Nya. Tak satu pun makhluk yang memiliki keutamaan atas yang lainnya kecuali dia yang mengandalkan diri pada Tuhan.

Setiap Muslim wajib bergantung pada dirinya sendiri dan menggunakan kepercayaan-diri yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Dia harus menggunakan sarana yang telah dianugerahkan kepadanya untuk mencari penghidupannya. Dia tidak boleh menggantungkan harapannya pada orang-orang lain dan, dengan demikian, mengangkat satu berhala di sisi Tuhan setiap hari. Seorang pelayan harus tahu bahwa dia memakan makanannya sendiri dan bukan makanan tuannya. Dia harus mengetahui bahwa dia menuai hasil jerih payahnya sendiri, bukan

memperoleh pemberian cuma-cuma dari tuannya. Setiap pegawai harus merasa yakin bahwa dia mendapat gaji atas pekerjaannya sendiri, bukan hadiah cuma-cuma dari pimpinannya, kantornya, negaranya, ataupun masyarakatnya. Singkatnya, seorang yang merdeka tidak boleh menggantungkan harapannya pada siapa pun selain Tuhan, dan tidak boleh tunduk pada siapa pun selain kepada-Nya. Kalau tidak, dia akan menderita secara batin disebabkan kehinaan dan perbudakan, seperti yang tampak nyata pada penyembah-penyembah berhala.

Kesimpulannya, harus dicatat bahwa pengandalan-diri berarti menggunakan kemampuan bawaan seseorang dalam kehidupan dan tidak duduk-duduk saja menunggu pertolongan dan bantuan orang lain. Ini tidak berarti memutuskan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi dan mengkhayalkan bahwa kita sendiri mampu merealisasikan segala tujuan dengan upaya kita sendiri saja.

Sebaliknya, hidup sebagai parasit berarti mencampakkan kehormatan diri sendiri sebagai seorang manusia, dan mencampakkan martabat kemandiriannya. Hidup seperti ini merupakan sumber segala macam kejahatan dan perbuatan anti sosial lainnya yang muncul dari kehinaan dan kemerosotan moral.

Seseorang yang berusaha untuk hidup dari jerih payah orang lain sesungguhnya telah mencampakkan akal dan kemauannya sendiri ke sampah. Dia mesti menjilat orang lain, melakukan apa saja yang diinginkan dan diminta darinya (baik pekerjaan baik atau buruk). Dia menyerahkan dirinya pada setiap kehinaan. Dia memuja-muja orang asing, dia menyetujui setiap bentuk kezaliman dan penindasan, dan akhirnya dia tak peduli kepada setiap aturan dan ikatan kehidupan manusia.

Dalam Islam terlarang untuk mengemis kecuali jika terpaksa, dan bantuan keuangan untuk orang miskin yang diperintahkan Islam hanya berlaku untuk orang-orang miskin yang pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan mereka, atau orang-orang yang tak mampu bekerja.
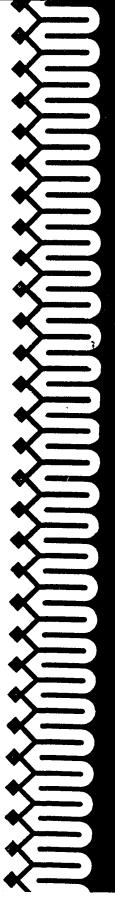
X
PERINTAH-PERINTAH SYARIAT

X
PERINTAH-PERINTAH SYARIAT*)
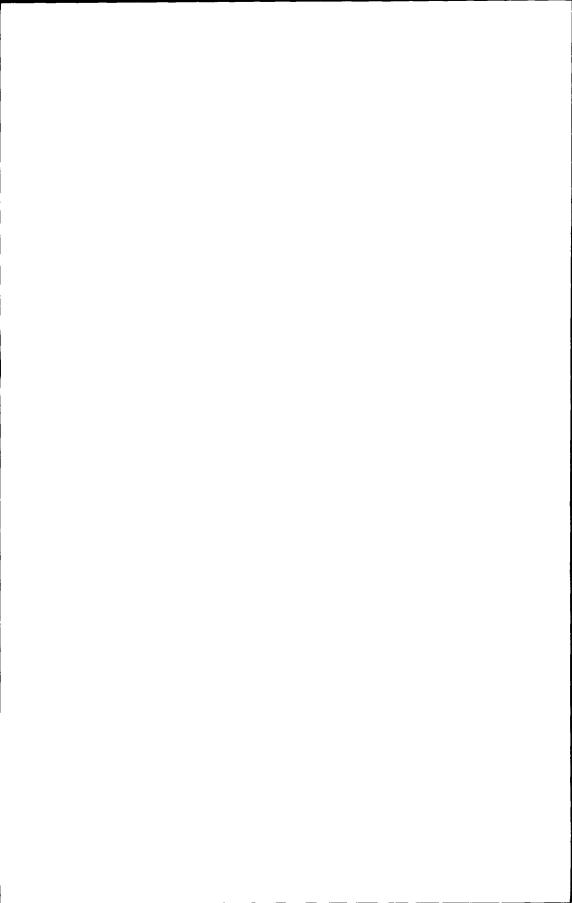
Seperti telah saya singgung di awal buku ini, peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran Islam ada tiga macam: akidah, moral, dan hukum. Yang ketiga ini mencakup perintah-perintah hukum Islam. Setelah mengakui beriman kepada Allah SWT, kita mesti mengerjakan amal-amal ibadah seperti shalat dan puasa sebagai tanda penghambaan dan ketundukan. Di sini saya akan menjelaskan peraturan-peraturan yang berlaku dalam shalat dan dalam puasa.

I. Ibadah Shalat

Allah SWT berfirman:

(Penghuni-penghuni neraka bakal ditanya), *"Apa yang menyebabkan kamu masuk neraka?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"* (Al-Mudatstsir: 42-43).

Rasulullah saaw. bersabda: *"Shalat adalah tiang agama; jika shalat seseorang diterima Allah SWT, maka amal-amal ibadah lainnya pun diterima, dan, jika shalatnya tidak diterima, maka amal-amal lainnya pun tidak diterima pula."* Persis seperti halnya jika seseorang mandi lima kali sehari, maka kotoran tidak akan melekat di badannya, demikian pula mengerjakan shalat lima kali sehari, membersihkan dosa-dosa.

Tentu saja, mesti disadari bahwa orang yang mengerjakan shalat tanpa konsentrasi sama halnya dengan orang yang tidak mengerjakan shalat sama sekali. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya (Al-Ma'un: 4-5).

Sekali waktu Rasulullah saaw. masuk ke masjid dan melihat seseorang tengah melakukan shalat tanpa ruku' dan sujud yang benar. Dia berkata, *"Jika orang ini meninggal dunia dalam kondisi seperti ini, ia meninggal bukan sebagai seorang Muslim."*

Karena itu, seseorang mesti mengerjakan shalat dengan rendah-hati, khusyu', serta selalu ingat kepada Siapa dia berbicara. Seseorang mesti mengerjakan ruku', sujud, dan gerakan-gerakan lainnya dengan benar guna memperoleh manfaat-manfaat yang agung dari ibadah

*) Uraian tentang fiqh dalam bab ini, didasarkan pada mazhab penulisnya, dalam hal ini, mazhab Syi ah Itsna'asyariyah (pent.)

shalat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar (Al-'Ankabut: 45).

Ini tentu saja benar sebab shalat menuntut kebiasaan-kebiasaan yang — bila diamati — tidak bakal membiarkan timbulnya perbuatan-perbuatan jahat. Misalnya saja, tempat shalat dan pakaian orang yang shalat tidak boleh didapat secara haram atau tidak sah menurut hukum. Bahkan, jika ada seutas benang pun dalam pakaian itu yang diperoleh secara haram atau tidak sah menurut hukum, maka shalatnya pun tidak sah. Orang yang shalat — lantaran dipaksa menghindari apa yang dilarang sedemikian rupa — dicegah dari menggunakan milik yang diperoleh lewat cara-cara terlarang atau menginjak-injak hak orang lain. Seterusnya, shalat hanya diterima bila seseorang telah menyingkirkan segala kerakusan, iri-hati, serta sifat-sifat buruk dan jahat lainnya. Jelas bahwa sifat-sifat jahat ini adalah sumber segala kejahatan; dan orang yang shalat, dalam membersihkan dirinya dari sifat-sifat ini, bakal membersihkan dirinya pula dari perbuatan-perbuatan jahat dan tak pantas. Manakala sebagian orang — sekalipun mereka mengerjakan shalat — melakukan perbuatan-perbuatan jahat, ini disebabkan mereka tidak bertindak sesuai dengan aturan-aturan Islam mengenai shalat. Oleh sebab itu, shalat-shalat mereka tidak bakal diterima, dan mereka tidak menikmati hasil-hasil yang agung dari shalat.

Allah SWT, Penetap-Hukum, telah begitu menekankan pentingnya shalat sampai-sampai masih mewajibkannya atas orang-orang yang sedang sekarat. Jika mereka tak mampu mengucapkan surah Al-Fatihah dan doa-doa lainnya dengan suara keras, mereka harus mengucapkannya dalam hati atau secara perlahan. Apabila mereka tak kuat mengerjakan shalat dengan berdiri, mereka mesti mengerjakannya sambil duduk; dan jika mereka tak mampu duduk, mereka harus mengerjakannya sambil berbaring. Masalahnya adalah bahwa kita tak pernah bisa bebas dari kewajiban shalat. Jika di tengah-tengah pertempuran atau di tengah-tengah teror dan kebingungan, seseorang tidak bisa menemukan arah kiblat, dia tetap harus — bagaimanapun juga — mengerjakan shalat ke arah mana saja yang memungkinkan.

Shalat-Shalat Wajib

Ada enam macam shalat wajib: 1. shalat *fardhu* (shalat lima waktu); 2. shalat *ayat* (shalat sehubungan dengan peristiwa alam yang besar — pent.); 3. shalat jenazah; 4. shalat wajib selama ber-*thawaf* mengelilingi Ka'bah; 5. shalat yang ditinggalkan oleh orangtua, wajib

dikerjakan oleh anak laki-laki tertua; dan 6. shalat yang seseorang disewa untuk melakukannya, atau shalat yang seseorang telah bersumpah untuk melakukannya.

Persiapan Shalat

Shalat — yakni, datang menghadap ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam dan menunjukkan penghambaan serta menyembah Dzat atau esensi suci-Nya — membutuhkan beberapa persiapan; dan tanpa persiapan-persiapan ini, shalat tidak akan sah. Persiapan-persiapan ini meliputi: 1. kesucian; 2. waktu yang tepat; 3. pakaian yang pantas; 4. tempat yang layak; dan 5. menghadap ke kiblat. Saya akan menguraikan hal-hal ini secara lebih rinci.

1. *Kesucian*

Orang yang shalat mestilah suci sewaktu shalat — yakni, dia mesti mendahului shalatnya dengan melakukan wudhu atau *ghusl* (mandi) atau tayamum. Badan dan pakaiannya harus bersih dari najis.

Ada beberapa hal yang termasuk dalam barang-barang najis atau kotoran: 1. dan 2. Air kencing dan kotoran[1]) binatang yang dagingnya haram dimakan dan yang berdarah mengalir (yakni yang pembuluh darahnya menyemburkan darah sewaktu binatang itu disembelih, seperti serigala, rubah, kelinci, atau burung), atau binatang-binatang lain yang dagingnya haram dimakan lantaran binatang itu telah memakan barang-barang najis. 3. Bangkai binatang berdarah mengalir, baik dagingnya halal maupun haram dimakan. Namun, bagian-bagian yang tadinya tak hidup dari bangkai binatang itu seperti bulu, rambut, dan kuku dipandang suci. 4. Darah binatang yang berdarah mengalir itu sendiri, baik dagingnya halal atau haram dimakan. 5 dan 6. Anjing dan babi liar, yang semua bagiannya najis, termasuk bulu-bulunya. 7. Minuman yang mengandung alkohol dan semua yang memabukkan. 8. Bir (atau khamr).

Sesuatu yang bisa digunakan untuk menghilangkan najis adalah benda yang menyucikan (*muthahir*). Benda-benda itu meliputi: 1. Air, yang menyucikan sesuatu hanya jika air itu sendiri sudah suci, sehingga zat-zat seperti air semangka atau air bunga mawar tidaklah bisa meng-

---

1. Bagian tubuh yang kotor terkena air kencing harus dibersihkan dengan air bersih, tetapi bagian tubuh yang terkena tinja boleh dibersihkan dengan air atau tiga buah batu atau benda yang semacamnya jika tinja belum menyebar keluar daerah dubur. Jika tidak demikian halnya, maka ia harus dibersihkan dengan air. Harus dicatat juga bahwa jika tinja tidak bisa dihilangkan dengan tiga butir batu, maka harus digunakan lebih banyak batu untuk membersihkan tempat yang kotor.

hilangkan najis, dan berwuḍhu serta bersuci dengan air semacam ini tidak sah.[2]) 2. Tanah, yang menyucikan telapak kaki dan sepatu. 3. Sinar matahari, yang menyucikan tanah dan sajadah-sajadah ternoda yang dikeringkan dengan sinar matahari. 4. Perubahan, yang dengannya barang najis berubah menjadi barang suci, seperti bila seekor anjing terjatuh ke dalam rawa yang asin dan berubah menjadi garam. 5. Perpindahan, seperti bila darah manusia atau darah binatang-berdarah-mengalir yang berpindah ke binatang-tak-berdarah-mengalir seperti lalat atau nyamuk. 6. Penghilangan najis di luar tubuh binatang atau di dalam tubuh manusia, seperti bila punggung binatang atau bagian dalam hidung seseorang menjadi berdarah dan kemudian dibersihkan dengan menghilangkan darah itu; ini tidak perlu lagi dibersihkan dengan air. 7. Melalui akibat; bila satu benda najis dibersihkan, maka akibatnya yang lain pun menjadi suci pula, seperti bila seorang kafir menjadi seorang Muslim dan akibatnya anak-anaknya pun menjadi suci pula. 8. Pengurangan, yakni bila air anggur, misalnya, yang tidak suci, dengan dipanaskan, sedemikian hingga dua-pertiganya hilang melalui penguapan, maka sisanya menjadi suci.

Wudhu

Dianjurkan agar seseorang menggosok gigi dan membersihkan mulut serta lubang hidung sebelum mengerjakan wudhu.

Untuk berwudhu, seseorang harus membasuh wajah dari batas tumbuh rambut di kepala sampai dagu, dan tangan, serta siku lengan hingga ujung-ujung jari, dan dia juga harus mengusap bagian depan dari kepala serta ujung kaki.

Hal-hal berikut ini harus juga diperhatikan: 1. Anggota-anggota badan yang bersangkutan harus suci. 2. Air yang digunakan harus bersih, suci dan diperoleh dengan cara halal. 3. Seseorang harus menyatakan niat berwudhu karena keridhaan Allah SWT semata-mata. Jadi, manakala seseorang mengerjakan wudhu dengan maksud untuk menyejukkan badan atau untuk alasan lainnya, maka wudhunya tidak sah. 4. Seseorang harus mengerjakan urutan yang tepat, yakni membasuh wajah lebih dahulu, kemudian tangan kanan, tangan kiri, dan setelah itu mengusap kepala dan kemudian kaki. 5. Gerakan-gerakan wudhu harus dikerjakan secara berurutan dan tak berhenti, tanpa membiarkan satu anggota tubuh mengering sementara yang lain sedang

2. Air yang banyaknya mencapai berat paling sedikit 384 kilogram disebut satu *kur* dan dipandang tidak menjadi kotor jika terkena najis, sedangkan jumlah air yang kurang dari itu, yang disebut *qalil*, menjadi najis. Air *qalil* dapat disucikan dengan menambahkan air suci (termasuk air hujan) secukupnya untuk menjadikannya satu *kur*.

dibasuh atau diusap. Namun, manakala seseorang mengerjakan gerakan-gerakan itu secara berurutan dan terus-menerus bersambung, tapi kemudian anggota-anggota tubuh itu cepat kering lantaran udara kering dan sangat panas, maka wudhunya tetap sah.

Perhatikanlah bahwa tidak perlu mengusap kulit kepala, tetapi seseorang bisa hanya mengusap rambut ke arah bagian depan kepala. Namun, jika rambut dari seluruh kepala berkumpul di depan, rambut itu harus didorong ke belakang. Juga, jika rambut di bagian depan terlalu panjang untuk disisir, katakanlah, melintasi wajah, maka seseorang harus mengusap rambut hingga ke tempat tumbuh rambut atau bagian rambut dan mengusap kulit kepala.

Ada delapan hal yang membatalkan wudhu: 1. buang air-kecil; 2. buang air-besar; 3. mengeluarkan angin, baik melalui anus maupun lubang yang ditimbulkan oleh pembedahan atau luka; 4. pingsan; 5. mabuk; 6. tidur dan mata serta telinganya tidak berfungsi -- jika seseorang tidak melihat tetapi masih terus mendengar, maka wudhunya tetap sah; 7. gila; 8. melakukan hubungan seksual, atau hal-hal lain yang mengharuskan *ghusl*, mandi suci, seperti haid yang berlebihan.

Ghusl (Mandi Besar)

Ada dua macam *ghusl*, berurutan atau dengan membenamkan diri ke dalam air. *Ghusl* berurutan berupa membasuh kepala dan leher lebih dahulu, lalu bagian badan sebelah kanan, dan kemudian bagian badan sebelah kiri. *Ghusl* dengan membenamkan seluruh badan secara sekaligus bisa wajib atau sunnah hukumnya. Mandi dianjurkan dalam banyak kesempatan dalam hukum Islam. Akan tetapi, hanya dalam tujuh kesempatan seseorang diwajibkan mandi: 1. setelah melakukan hubungan seksual; 2. setelah memandikan orang mati; 3. mandi setelah bersentuhan dengan jenazah yang tidak dimandikan dan yang telah mendingin; 4. setelah bernadzar untuk mandi; 5. setelah selesai menstruasi; 6. setelah melahirkan; dan 7. setelah haid atau menstruasi yang berlebihan. Empat yang pertama berlaku atas pria dan wanita, sedangkan tiga yang terakhir hanya berlaku atas wanita.

Hal-hal berikut ini terlarang bagi orang-orang yang telah melakukan hubungan seksual: 1. menyentuh Kitab Suci Al-Quran atau nama-nama Allah, Nabi, atau para Imam; 2. memasuki Masjidil Haram atau Masjid Madinah; 3. berdiam di masjid lain atau tinggal di dalamnya; dan 4. membaca salah satu dari empat *surah aza'im*, yakni Al-Najm, Iqra', Alif Lam Mim Tanzil, dan Ha Mim Sajdah. Untuk aturan-aturan yang berlaku bagi hubungan seksual, menstruasi, dan melahirkan, bisa dilih di risalah-risalah khusus.

Perhatikanlah, bahwa sebagaimana halnya dengan wudhu, seseorang harus menyatakan niat sebelum melakukan *ghusl*, dan badan harus bersih, tanpa ada sesuatu pun yang menghalangi air mencapai kulit.

Tayamum

Tayamum adalah cara bersuci dengan menggunakan tanah atau pasir manakala seseorang tak bisa melakukan wudhu atau *ghusl* karena alasan-alasan seperti tidak ada waktu, sakit, atau tidak ada air. Ada empat hal yang diperlukan: 1. niat; 2. menepukkan kedua telapak tangan bersama-sama di tanah atau zat-zat lain yang sah digunakan untuk melakukan tayamum; 3. menggosokkan kedua telapak tangan ke seluruh dahi dari tempat tumbuh rambut sampai ke alis mata, ke hidung, dan (lebih disukai) menggosok alis-alis mata; dan 4. menggosok-gosokkan telapak tangan kiri ke tangan kanan dari lengan bawah, dan kemudian menggosok-gosokkan telapak tangan kanan ke tangan kiri dan ke lengan bawah. Jika tayamum dilakukan sebagai ganti wudhu, maka hal ini sudah cukup. Akan tetapi jika tayamum dikerjakan sebagai ganti *ghusl*, maka seseorang harus menepukkan tangan ke tanah dan mengusap punggung tangan sekali lagi.

Aturan-aturan tayamum adalah sebagai berikut:

1. Jika tidak ada debu yang bersih, maka orang harus bertayamum dengan pasir; dan jika tidak ada pasir, dengan gumpalan tanah; dan jika tidak ada gumpalan tanah, dengan batu-batu; dan jika semuanya itu tidak ada, dengan tanah dan debu yang telah dikumpulkan.

2. Tayamum dengan menggunakan adukan bahan bangunan (pasir yang dicampur kapur, dan sebagainya) atau bahan tambang, tidaklah sah.

3. Jika orang mampu membeli air, meskipun mahal, maka dia tidak boleh bertayamum. Dia harus membeli air untuk berwudhu atau mandi junub.

2. *Waktu Shalat*

Waktu shalat Zhuhur dan 'Ashar saling mencakup.[3]) Waktu untuk

---

3. Jika sebatang tongkat atau semacamnya ditancapkan tegak lurus di atas tanah, maka ia akan mempunyai bayangan di sebelah Barat di pagi hari jika matahari sedang bersinar, dan, selagi matahari naik, bayangan itu akan memendek. Bayangan tersebut akan menjadi paling pendek pada saat tengah hari, dan sesudah itu akan memanjang ke arah Timur selagi matahari bergerak ke Barat. Oleh karena itu, jika bayangan telah mencapai ukuran yang paling pendek dan mulai memanjang, maka siang telah lewat. Harus dicatat bahwa, di

shalat Zhuhur mulai dari tengah hari hingga tidak ada waktu untuk melakukannya. Jika seseorang keliru melaksanakan shalat 'Ashar dalam waktu ini, maka shalatnya tidak sah.

Waktu shalat 'Ashar membentang hingga tidak ada waktu untuk melakukannya sebelum waktu shalat Maghrib. Jika seseorang belum melaksanakan shalat Zhuhur pada waktu ini, maka waktunya telah lewat, dan dia harus melaksanakan shalat 'Ashar. Shalat Zhuhur dan shalat 'Ashar mempunyai waktu yang sama di antara waktu-waktu yang khusus bagi masing-masing. Dalam waktu yang sama itu, jika seseorang keliru melakukan shalat 'Ashar sebelum shalat Zhuhur, maka shalatnya tetap sah dan dia kemudian harus melakukan shalat Zhuhur.

Shalat Maghrib dan shalat 'Isya juga mempunyai waktu yang khusus untuk masing-masing dan juga waktu yang sama. Waktu khusus shalat Maghrib membentang sejak matahari terbenam hingga tidak ada waktu untuk melaksanakan ketiga rakaat shalat Maghrib.[4]) Waktu khusus shalat 'Isya membentang hingga tidak ada waktu untuk melaksanakannya sebelum tengah malam.[5]) Jika seseorang belum melaksanakan shalat Maghrib dalam waktu ini, dia harus melaksanakan shalat 'Isya terlebih dahulu, dan baru kemudian shalat Maghrib. Kedua shalat ini mempunyai waktu yang sama di antara waktu-waktu yang khusus bagi masing-masing dari keduanya. Jika dalam waktu ini seseorang keliru mengerjakan shalat 'Isya sebelum shalat Maghrib, maka shalatnya sah, dan setelah itu dia harus melaksanakan shalat Maghrib.

3. *Pakaian yang Pantas*

Ada beberapa aturan berpakaian bagi orang yang akan mengerjakan shalat, yaitu:

1. Pakaian tersebut harus halal; artinya, pakaian itu haruslah kepunyaannya atau dipakainya dengan izin pemiliknya yang sah.
2. Pakaian tersebut tidak boleh terkena najis.
3. Tidak boleh terbuat dari kulit binatang, baik binatang yang dagingnya halal dimakan maupun yang haram.
4. Tidak boleh terbuat dari bulu, rambut, atau rambut halus dari binatang yang dagingnya haram dimakan, tapi orang boleh me-

---

beberapa kota seperti Makkah, bayangan tersebut akan sepenuhnya lenyap pada saat tengah hari, dan manakala telah nampak kembali, maka jelas bahwa waktu tengah hari telah lewat.

4. Waktu Maghrib mulai dari kira-kira lima belas menit setelah matahari terbenam. Ia ditandai dengan hilangnya mega merah di sebelah Barat yang muncul setelah matahari terbenam.

5. Tengah malam dalam hukum Islam adalah sebelas jam lima belas menit sesudah tengah hari.

ngerjakan shalat dengan mengenakan pakaian dari bulu *sable* (semacam musang kecil yang berbulu indah).

5. Jika orang yang bersangkutan laki-laki, pakaiannya tidak boleh mengandung benang perak atau emas. Dia juga tidak boleh mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas atau perak. Larangan yang sama berlaku pada setiap waktu, bukan hanya ketika shalat.

4. *Tempat yang Layak*

Ada beberapa aturan mengenai tempat untuk melakukan shalat, yaitu:

1. Harus halal.
2. Tidak dalam keadaan bergerak, tapi shalat boleh dikerjakan dalam kendaraan yang sedang berjalan seperti mobil atau kapal, dalam keadaan darurat. Jika kendaraan bergerak berlawanan dengan arah kiblat, pelaku shalat harus menghadap kiblat.
3. Jika tempatnya bernajis, tetapi tidak cukup basah untuk membasahi tubuh atau pakaian, boleh dipakai shalat, tapi shalat tidak sah jika tempat duduk meletakkan dahi ketika sujud bernajis, sekalipun kering.
4. Tempat meletakkan dahi ketika sujud tidak boleh lebih tinggi atau lebih rendah sekitar empat jari dari tempat kedudukan lutut atau ujung jari kaki.

5. *Menghadap Kiblat*

Ka'bah, yang ada di tengah-tengah Masjidil Haram di Makkah, adalah kiblat, dan orang harus menghadap kiblat dalam shalat. Akan tetapi jika orang itu tinggal jauh dari Ka'bah, maka cukuplah baginya menghadap ke arah yang dikatakan sebagai arah kiblat. Hal yang sama berlaku untuk perbuatan-perbuatan yang harus dilaksanakan dengan menghadap kiblat, seperti menyembelih binatang.

Seseorang yang tidak mampu mengerjakan shalat meskipun dengan duduk, harus melakukannya dengan berbaring pada sisi kanannya, atau jika tidak bisa, pada sisi kirinya, dengan bagian depan tubuhnya menghadap kiblat. Jika hal ini tidak mungkin dilakukan, dia harus berbaring telentang, dengan mata kakinya menghadap kiblat.

Jika orang yang shalat itu tidak mampu mengetahui arah kiblat, dia harus berusaha mengetahuinya dengan melihat mihrab masjid-masjid, kuburan-kuburan Muslim, atau petunjuk-petunjuk lain.

Rukun Shalat

Unsur-unsur penting shalat ada tujuh: 1. Niat, 2. *Takbiratul ihram* (membaca Allahu Akbar pada permulaan shalat), 3. Qiyam (berdiri), 4. *Qira'ah* (membaca surah Al-Fatihah dan surah lain), 5. Ruku', 6. Sujud, 7. *Tasyahhud* (membaca syahadat), 8. Salam (membaca salam dan shalawat kepada Nabi saaw. dan para shalihin), 9. Tertib (berurutan antara yang satu dengan yang lain), 10. *Thuma'ninah* (ketenangan dan kekhusyukan), 11. *Muwalat* (melaksanakan hal-hal di atas satu demi satu secara berturut-turut tanpa diseling).

Lima dari kesebelas unsur shalat ini adalah rukun shalat, atau unsur sentral, yang jika tidak dikerjakan, atau ditambah dengan sengaja atau tidak, maka shalat tidak sah. Mengurangi atau menambah unsur-unsur yang lain bisa menjadikan shalat tidak sah jika hal itu dilakukan dengan sengaja.

Rukun shalat tersebut adalah: 1. Niat, 2. *Takbiratul Ihram,* 3. Berdiri (*qiyam*) ketika membaca *takbiratul ihram* dan mengangkat kepala sesudah ruku', 4. Ruku', dan 5. Sujud.

1. *Niat*

Niat terdiri dari ucapan yang menyatakan mengerjakan shalat untuk memenuhi perintah Allah. Niat tidak perlu diucapkan dengan kata-kata atau dibaca keras, seperti misalnya dengan mengucapkan "Saya berniat mengerjakan shalat wajib Zhuhur empat raka'at karena Allah Ta'ala."

2. *Takbiratul Ihram*

Setelah adzan dan iqamah dengan niat, pelaku shalat mulai dengan mengucapkan "Allahu Akbar". Ucapan ini menjadikan pekerjaan-pekerjaan seperti makan, minum, tertawa, dan berpaling dari kiblat menjadi terlarang); karenanya bacaan takbir ini disebut *takbiratul-ihram* (takbir yang mengharamkan). Dianjurkan untuk mengangkat tangan ketika mengucapkan takbir ini. Dengan mengucapkan takbir ini, kita mengingat kebesaran Allah dan kekecilan segala sesuatu yang lain, yang kita kesampingkan.

3. *Qiyam*

Berdiri ketika mengucapkan takbir dan sesudah ruku' merupakan rukun shalat, tetapi berdiri ketika membaca Al-Fatihah dan surah yang lain dan berdiri setelah ruku', bukan merupakan rukun. Karena itu, jika seseorang lupa melakukan ruku' tapi ingat sebelum melakukan sujud, maka terlebih dahulu dia harus berdiri dalam posisi *qiyam,* baru

kemudian melakukan ruku'.

4. *Ruku'*

Setelah membaca dua surah (surah Al-Fathihah dan satu surah lainnya), pelaku shalat harus membungkukkan badan hingga tangannya mencapai lutut. Perbuatan ini disebut ruku'; ketika itu pelaku shalat harus membaca *Sub-haana rabbiyal 'azhiimi wa-bihamdihi* (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung, dan segala puji bagi-Nya) satu kali, atau *Sub-haanallaah* (Maha Suci Allah) tiga kali. Sesudah ruku', dia harus berdiri tegak lurus dan kemudian terus melakukan sujud.

5. *Sujud*

Sujud artinya meletakkan kening, kedua tangan, lulut, dan ujung jari-jari kaki di atas tanah dengan mengucapkan *Sub-haana rabbiyal a'la wa-bihamdihi* (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi, dan segala puji bagi-Nya) satu kali, atau *Sub-haanallaah* (Maha Suci Tuhanku) tiga kali. Pelaku shalat kemudian duduk. Sujud kemudian diulangi sekali lagi, disertai bacaan yang sama.

Tempat meletakkan kening ketika sujud haruslah tanah atau sesuatu yang tumbuh dari tanah; bahan makanan, pakaian, atau barang tambang (mineral) tidak diperbolehkan.

Tasyahhud dan Salam

Jika shalat terdiri dari dua raka'at, maka setelah pelaku shalat berdiri dari sujud, dia lalu membaca lagi surah Al-Fatihah dan surah lainnya. Setelah itu dia lalu membaca *qunut*[6]) dan kemudian setelah ruku' dan dua kali sujud, dia membaca *tasyahhud*[7]) dan salam[8]). Jika shalat terdiri dari tiga raka'at, pelaku shalat berdiri lagi sesudah *tasyahhud* dan

---

6. Setelah membaca surah Al-Quran, kita mengangkat tangan ke arah wajah dan membaca doa mana saja yang disukai, seperti *Rabbana atina fid-dunyaa hasanah, wa fil akhirati hasanah wa qinaa adzaaban-nar* (Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka).
7. *Tasyahhud* terdiri dari kalimat berikut: *Asyhadu an-laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, wa asyhadu annaa muhammadan 'abduhu wa rasuuluh. Allahumma shalli 'ala muhammadin wa aali muhammad* (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Satu dan tidak mempunyai sekutu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya).
8. Salam terdiri dari ucapan *As-salaamu 'alayka ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaah wa barakaatuh. As-salaamu 'alaina wa 'ala 'ibaadillaahis-shaalihin. As-salaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh* (Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi, dan juga *barakah* dan rahmat Allah. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kita dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada Anda semua, dan juga rahmat dan *barakah* dari Allah).

bagian pekerjaan shalat yang lain bersama-sama dengan Imam atau sesaat setelahnya. Tetapi makmum harus mengucapkan takbir dan salam sesudah Imam mengucapkannya.

3. Jika makmum bergabung ikut shalat ketika Imam sedang melakukan ruku' dan dia langsung ikut ruku', maka shalatnya sah dan dihitung satu raka'at.

II. Puasa

Puasa adalah satu unsur dari agama Islam yang suci. Setiap orang yang sudah baligh wajib berpuasa selama bulan Ramadhan, yakni menahan diri, demi mematuhi perintah Tuhan, dari segala sesuatu yang akan membatalkan puasa sejak adzan Subuh hingga Maghrib.

Menjalankan puasa yang suci sangat ditekankan dan dipuji dalam Islam. Pahala dan hukuman yang berkaitan dengan puasa demikian dipandang penting sehingga meskipun Tuhan telah mewajibkannya sebelumnya, Dia mengatakan bahwa Dia Sendiri-lah yang akan melaksanakan pemberian pahala dan siksa itu. Menurut Rasulullah saaw., Allah SWT berfirman: *"Puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya."* Apabila kita memenuhi persyaratan-persyaratan yang berkaitan dengan puasa, maka ia akan menjadi sarana yang kuat untuk memerdekakan kita dari belenggu keinginan, hasrat, dan nafsu-nafsu fisik, dan membersihkan jiwa kita dari kekotoran dosa-dosa badani. Rasulullah saaw. suatu ketika berkata kepada seorang sahabatnya yang bernama Jabir bin Abdullah Al-Anshari: *"Jabir, ini adalah bulan Ramadhan. Barangsiapa yang berpuasa di siang harinya dan tetap sadar dan ingat akan Allah di malam harinya, menjaga perutnya dari apa yang diharamkan, dan menjaga kehormatannya dari kekotoran, serta menahan lidahnya, maka dia akan terlepas dari dosa-dosanya seperti lepasnya bulan Ramadhan ini dari dia."* Jabir menjawab: "Wahai Rasulullah! Alangkah baiknya berita ini!" Rasulullah saaw. melanjutkan: *"Tetapi, wahai Jabir, persyaratan-persyaratan puasa ini sangat berat!"* Imam Shadiq a.s. telah berkata: "Puasa adalah tameng terhadap api neraka."

Tulisan-tulisan tentang Islam telah memberikan banyak nama yang menarik kepada bulan Ramadhan, seperti "Bulan Barakah" dan "Bulan Pembacaan Al-Quran". Tetapi nama yang paling indah yang telah diberikan kepadanya adalah "Bulan Allah". Meskipun, tentu saja, setiap bulan adalah milik Tuhan. Bulan Ramadhan patut mendapat nama ini karena kekhususannya. Nama ini sendiri mencerminkan nilai spiritual khusus bulan ini. Kitab suci yang terbesar, yakni Al-Quran yang Agung, diturunkan pada bulan Ramadhan.

Apabila bulan Ramadhan tiba, pintu-pintu gerbang rahmat Tuhan dibuka bagi hamba-hamba-Nya. Kesucian yang khusus dan kecemerlangan terlihat pada jiwa manusia, dan orang-orang yang berpuasa merasakan kesiapan khusus untuk membersihkan jiwa dan memperbarui moral mereka. Rasulullah saaw. suatu ketika di hari Jum'at terakhir bulan Sya'ban berkata tentang keagungan dan keutamaan bulan Ramadhan: *"Wahai manusia! Bulan Allah telah didatangkan kepada Anda semua dengan penuh rahmat, barakah, dan pengampunan. Ia adalah bulan yang dipandang paling baik oleh Sang Pemelihara. Hari-harinya adalah hari-hari yang paling baik, malam-malamnya adalah malam-malam yang paling baik, dan jam-jamnya adalah jam-jam yang paling baik. Ia adalah bulan di mana Anda semua diundang ke meja Tuhan untuk menerima rahmat dan anugerah-Nya. Di bulan ini, nafas Anda semua meniupkan pahala karena memuji dan mengingat Tuhan, dan tidur Anda akan diberi pahala sama dengan ibadah. Di dalam bulan ini, setiap kali Anda berpaling ke hadirat Allah dan beristirahat di pintu rumah-Nya, Dia akan menjawab seruan Anda. Karena itu mintalah kepada-Nya dengan penuh ketulusan dan kemurnian hati agar Dia menganugerahkan kepada Anda semua keberhasilan dalam melaksanakan puasa dan membaca Al-Quran, sebab orang yang malang adalah dia yang gagal memperoleh pengampunan dan rahmat Allah di bulan yang penuh barakah dan anugerah ini."*

Allah berfirman dalam Al-Quranul Karim:

Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa (Al-Baqarah: 183).

Islam memerintahkan pemeluk-pemeluknya untuk berpuasa satu bulan penuh (bulan Ramadhan) untuk memberikan kesempatan kepada kesalehan, dalam artian yang sepenuhnya, muncul dalam diri mereka. Jika orang menahan diri dari memuaskan keinginan fisiknya yang alamiah, maka dia akan mampu membebaskan diri dari belenggu dorongan-dorongan psikologisnya.

Tentu saja, Islam tidak menganggap cukup untuk sekadar menahan diri dari makan dan minum untuk bisa mencapai kondisi kesempurnaan melalui puasa. Sebaliknya, Islam memerintahkan orang yang berpuasa agar menahan diri dari apa pun yang mendorong timbulnya kekotoran dan dilakukannya dosa dan segala sesuatu yang, dengan dorongan setan, menggalakkan dorongan-dorongan psikologisnya yang suka memberontak.

membaca surah Al-Fatihah saja atau membaca *Subhanallaah walhamdulillah wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar* tiga kali. Kemudian dia ruku', sujud dua kali dan membaca *tasyahhud* lalu salam. Jika shalat terdiri dari empat raka'at, maka pelaku shalat melaksanakan raka'at yang keempat seperti raka'at yang ketiga dan membaca salam sesudah *tasyahhud.*

Shalat Ayat

Shalat Ayat diwajibkan dalam empat situasi: pada waktu terjadi gerhana matahari, gerhana bulan (meskipun gerhana sebagian dan tidak menakutkan seorang pun), gempa bumi (meskipun tak seorang pun merasa takut), dan dalam keadaan cuaca yang hebat seperti ketika ada kilat dan petir atau angin hitam atau merah (jika banyak orang merasa takut).

Shalat Ayat terdiri dari dua raka'at, masing-masing dengan lima kali ruku'. Pelaku shalat pertama-tama diwajibkan berniat, lalu membaca takbir, membaca surah Al-Fatihah dan satu surah lain secara lengkap, ruku', berdiri, membaca Al-Fatihah dan satu surah lainnya lagi, ruku' lagi, dan seterusnya hingga lima kali putaran. Setelah berdiri dari ruku' yang kelima, dia melakukan sujud dua kali. Selanjutnya berdiri dan melaksanakan raka'at yang kedua dengan cara yang sama seperti raka'at yang pertama. Sesudah itu dia membaca *tasyahhud* dan salam.

Dalam *Shalat Ayat,* orang boleh membagi sebuah surah dalam lima bagian. Jadi, mula-mula dia berniat, lalu membaca Al-Fatihah dan sedikitnya satu ayat dari surah lain yang dibagi dalam lima bagian itu. Kemudian ruku', berdiri, dan, tanpa membaca surah Al-Fatihah, lalu membaca bagian kedua dari surah yang tadi, ruku' lagi, dan demikian seterusnya sampai dia selesai membaca keseluruhan surah tersebut sebelum melakukan ruku' yang kelima dan dua sujud yang terakhir. Pelaku shalat melaksanakan raka'at yang kedua menurut aturan yang sama, dan menyelesaikan shalatnya.

Shalat bagi Musafir

Seseorang yang sedang dalam perjalanan harus meringkas shalatnya dari empat raka'at menjadi dua raka'at jika dia memenuhi enam syarat berikut:

1. Jarak perjalanannya paling sedikit delapan *farsakh* (kira-kira 48 kilometer), baik perjalanan perginya saja ataupun pulang pergi.
2. Dia harus sudah memutuskan untuk melakukan perjalanan paling sedikit delapan *farsakh* ketika dia mulai perjalanannya.
3. Dia tidak boleh membatalkan niatnya di tengah perjalanan.

4. Perjalanannya bukanlah perjalanan untuk tujuan maksiat.

5. Dia bukan orang yang pekerjaannya memang melakukan perjalanan. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan perjalanan karena mencari penghidupan (seperti misalnya seorang sopir truk angkutan jarak jauh) haruslah melaksanakan shalatnya secara penuh, kecuali jika dia telah tinggal di rumahnya selama sepuluh hari; sesudah itu dia harus meringkas shalatnya dalam tiga perjalanannya selanjutnya.

6. Dia harus mencapai batas *tarakhkhus*, yang artinya dia harus telah melakukan perjalanan terlalu jauh dari rumahnya untuk bisa melihat tembok-tembok bangunan di kotanya atau mendengar suara adzan.

Shalat Berjamaah

Kaum Muslimin dianjurkan untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah. Pahala shalat berjamaah adalah seribu kali lebih banyak dari pahala shalat sendirian.

Shalat berjamaah mempunyai empat syarat:

1. Imam harus sudah akil-baligh, seorang Mukmin, adil, dan mempunyai nasab yang sah melalui pernikahan. Dia harus bisa melaksanakan shalat dengan benar. Jika jamaah shalat adalah jamaah laki-laki, maka Imam haruslah seorang laki-laki.

2. Tidak boleh ada tabir atau benda yang menghalangi pandangan makmum kepada Imam, tapi tidak ada larangan adanya tabir atau semacamnya jika Imam seorang perempuan.

3. Posisi Imam tidak boleh lebih tinggi dari makmum, tapi tidak ada larangan jika tempatnya sedikit lebih tinggi (setinggi empat jari atau kurang).

4. Makmum harus berdiri di belakang Imam atau sejajar dengannya.

Selanjutnya ada beberapa aturan yang berlaku bagi shalat berjamaah, yaitu:

1. Para makmum harus membaca sendiri semua bacaan shalat kecuali surah Al-Fatihah dan surah yang dibaca sesudahnya. Akan tetapi, jika raka'at pertama atau kedua dari si makmum bertepatan dengan raka'at ketiga atau keempat Imam, maka dia sendiri harus membaca kedua surah tersebut, dan jika dia tidak bisa menyusul Imam karena dia harus membaca surah sesudah Al-Fatihah, maka dia hanya diharuskan membaca Al-Fatihah saja dan menyusul Imam ruku'. Jika dia masih juga tidak bisa menyusulnya, maka dia harus memutuskan untuk menyelesaikan shalatnya dengan sendirian.

2. Para makmum harus melakukan ruku', sujud, dan bagian-

kan: "Saya memang berhutang kepada si Anu lima juta rupiah." Orang yang membuat pengakuan haruslah seorang yang sudah akil-baligh dan berakal sehat, dan pengakuan tersebut harus dilakukan dengan sukarela. Sesuai dengan itu, pengakuan seorang anak kecil, seorang yang akalnya tidak sehat, seorang yang mabuk, berbicara dalam keadaan tidur, atau orang yang dipaksa, tidaklah sah.

Makanan dan Minuman

Dalam hukum suci Islam, segala sesuatu yang dapat dimakan atau diminum adalah halal, dengan kekecualian seperti yang disebutkan dalam *Kitabullah* atau sunnah Rasulullah saaw. Kekecualian-kekecualian ini, makanan dan minuman haram, dapat dibagi dalam dua kategori: makhluk hidup dan benda mati.

Makhluk-makhluk hidup yang dicakup termasuk binatang-binatang air, darat dan udara.

Dari binatang-binatang laut dan air tawar, hanya burung-burung air dan ikan yang bersisik saja yang boleh dimakan. Binatang-binatang yang lain seperti belut, ikan kaviar, kura-kura, anjing laut, dan ikan lumba-lumba, tidak boleh dimakan.

Binatang darat ada dua jenis: binatang jinak dan binatang liar. Di antara binatang-binatang jinak, domba, kambing, sapi dan unta boleh dimakan. Daging kuda, keledai, anak yang dilahirkan oleh pasangan kuda dengan keledai adalah halal tapi tidak disukai (makruh). Daging binatang-binatang lain seperti anjing dan kucing, haram dimakan. Di antara binatang-binatang liar, orang boleh memakan kambing gunung, domba liar, dan rusa. Mengenai yang lain, semua daging binatang pemakan daging dan binatang berbulu tajam seperti singa, harimau, serigala, rubah, anjing hutan, dan kelinci, adalah haram.

Orang boleh memakan daging burung yang memakan biji-bijian dan mempunyai perut kedua untuk melembutkan makanannya, yang sering mengepak-epakkan sayapnya ketika terbang, dan yang tidak mempunyai cakar yang tajam, seperti ayam, burung merpati, dan ayam hutan. Yang lain haram dimakan. Jenis-jenis belalang tertentu boleh dimakan, yang mengenainya pembaca dipersilakan membaca buku-buku fiqh yang khusus menerangkan binatang-binatang yang halal dimakan.

Daging binatang yang halal tidak boleh dimakan kecuali jika sudah disembelih dengan semestinya, seperti diterangkan dalam kitab-kitab fiqh.

Benda-benda tak bernyawa yang haram dimakan bisa berupa benda padat ataupun benda cair.

Di antara benda-benda yang padat adalah: 1. Bangkai binatang apa

pun,*) baik binatang yang halal maupun yang haram dimakan. Hal ini juga berlaku untuk benda-benda yang kotor, seperti kotoran binatang yang diharamkan atau bahan makanan yang telah menjadi kotor karena disentuh oleh benda-benda yang najis; 2. Tanah, haram dimakan; 3. Racun yang mematikan, haram dimakan; 4. Benda-benda yang secara alamiah menimbulkan kejijikan, haram dimakan, seperti kotoran binatang yang halal, kotoran yang keluar dari hidung mereka, dan usus mereka. Sama halnya, lima belas bagian dari badan binatang yang halal dimakan juga diharamkan (silakan baca kitab-kitab fiqih yang berkaitan).

Di antara benda-benda cair yang haram dimakan adalah: 1. Setiap jenis racun adalah haram, meskipun sedikit. 2. Susu binatang yang haram dimakan, seperti babi, kucing, dan anjing. 3. Darah binatang yang darahnya mengalir; 4. Cairan-cairan yang kotor seperti air kencing dan air mani binatang yang darahnya bisa mengalir; 5. Cairan yang kejatuhan sesuatu yang najis.

Makanan yang haram boleh dimakan dalam keadaan darurat, sejauh dibutuhkan untuk menghilangkan keadaan darurat tersebut. Ini berlaku misalnya jika seseorang akan mati karena lapar, akan jatuh sakit atau menjadi sakit secara kritis, atau seorang yang jauh tertinggal dari teman-teman serombongannya dalam perjalanan dan yang barangkali akan mati jika dia tidak memakan makanan haram yang tersedia. Kekecualian ini tidak berlaku bagi seseorang yang berniat mencuri, atau yang meninggalkan negerinya dengan tujuan melakukan pemberontakan melawan pemerintahan Islam.

Salah satu kewajiban utama kita adalah menjaga kesehatan, yang mudah dipahami oleh siapa pun yang berakal sehat. Pengaruh dari berbagai makanan dan minuman terhadap kesehatan kita adalah jelas. Di samping itu, makanan dan minuman juga mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan spiritual dan moral kita serta hubungan sosial kita. Tak syak lagi bahwa keadaan psikologis dan perilaku sosial dari seorang yang mabuk tidaklah sama dengan seorang yang jernih pikirannya. Sama halnya, jika seseorang terbiasa dengan makanan dan minuman yang menjijikkan, maka pengaruh individual dan sosial dari kebiasaan ini akan tak tertahankan oleh kawan-kawan dan kenalan-kenalannya.

Di sini kita bisa memahami melalui fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepada kita bahwa kita mesti menerima pembatasan-pembatasan tertentu dalam hal makanan kita. Kita tidak boleh sembarangan me-

---

*) Dalam hal ini tidak termasuk bangkai ikan. Tentang ikan yang boleh (halal) dimakan dan yang haram, lihat kembali uraian sebelum ini (*pent.*).

derita kerugian karena ditipu, seperti misalnya jika barang yang dijual ternyata mutunya lebih rendah dari yang seharusnya, atau dijual lebih mahal dari harga yang sewajarnya. Dalam hal ini pihak yang tertipu boleh membatalkan transaksi seketika itu juga, 3. Jika si pembeli menerima barang yang rusak. Dalam hal ini dia boleh menuntut penggantian barang atau membatalkan transaksi, 4. Setiap transaksi yang melibatkan binatang piaraan. Dalam hal ini, si pembeli diberi waktu tiga hari untuk membuat keputusan, menyetujui transaksi atau membatalkannya, dan 5. Transaksi bersyarat, yang bisa dibatalkan oleh salah satu pihak, jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi.

Sedangkan transaksi bisa dibagi dalam empat kategori berkenaan dengan barang dan uang yang dialih-milikkan: 1. Transaksi kontan, di mana barang dan uang saling dipertukarkan begitu transaksi disetujui, 2. Transaksi kredit, di mana barang diberikan kepada si pembeli pada saat transaksi dilakukan, tetapi pembayaran harganya diundurkan, 3. Transaksi bayar di muka, di mana pembayaran dilakukan seketika, tetapi barang diberikan kemudian sesudah itu, dan 4. Transaksi "mentah", di mana baik pemberian barang maupun pembayarannya dilakukan kemudian. Dari empat kategori ini, tiga yang tersebut pertama sahih, dan yang keempat tidak sah.

Pengakuan dalam Pengadilan

Pentingnya pengakuan bagi masyarakat dalam menghidupkan kembali hak-hak yang terancam bahaya tidaklah perlu dikatakan lagi. Beberapa patah kata pengakuan bisa mengungkapkan sesuatu yang tanpa itu akan membutuhkan seluruh proses panjang pengadilan dalam menangani sebuah perkara, termasuk mengumpulkan pengakuan para saksi, persidangan, dan pengambilan kesimpulan. Menurut Islam, pengakuan juga sangat penting bagi individu itu sendiri karena pengakuan menghidupkan kembali kecenderungan instinktif yang oleh Islam diupayakan agar terus hidup dan bekerja. Pengakuan mencerminkan kecintaan manusia yang instinktif terhadap kebenaran, yang berlawanan dengan hawa nafsunya. Allah SWT mengalamatkan kata-kata ini kepada penganut-penganut Islam:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah sekali pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu (Al-Nisa': 135).

Rasulullah saaw. telah berkata: "*Katakanlah yang sebenarnya, meskipun hal itu merugikanmu.*"

Dalam peristilahan hukum, pengakuan adalah ucapan yang mengukuhkan hak orang lain atas si pengaku, misalnya jika seseorang mengata-

Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Hal-hal tertentu membatalkan puasa, termasuk: 1. Makan atau minum, bahkan menyangkut benda-benda yang secara normal tidak dimakan, seperti debu dan getah pohon; 2. Hubungan seksual; 3. Masturbasi yang membawa kepada ejakulasi; 4. Menisbahkan perkataan-perkataan yang palsu kepada Allah, Rasul, dan para penggantinya, 5. Membiarkan debu tebal masuk sampai ke tenggorokan, 6. Mencelupkan kepala sepenuhnya di dalam air, 7. Tetap berada dalam keadaan hadas besar hingga saat adzan Subuh, 8. Memakai cairan untuk obat; dan 9. Muntah dengan sengaja.

Untuk penjelasan lebih lanjut, pembaca dipersilakan membaca buku-buku khusus tentang puasa.

III. Beberapa Peraturan Lain dalam Hukum Islam

Perdagangan

Perdagangan artinya membeli dan menjual atau mengadakan transaksi-transaksi moneter, sedemikian hingga si pemilik barang dagangan, yakni si penjual, mengalihkan pemilikan barangnya dengan imbalan sejumlah uang; dan sebaliknya, si pembeli membayar sejumlah uang sebagai ganti barang tersebut. Seperti bisa dilihat, perdagangan adalah masalah kontrak dan melibatkan dua pihak (penjual dan pembeli) untuk bisa terjadi. Sesuai dengan itu, prasyarat-prasyarat umum yang menyangkut kontrak seperti kedewasaan (akil-baligh), akal yang sehat, niat, dan kewenangan, haruslah dipenuhi.

Perbuatan-perbuatan perdagangan berada dalam lingkup kontrak-kontrak yang mengikat, yang berarti bahwa tak satu pun pihak-pihak yang terlibat yang bisa membatalkan kontrak yang telah disetujui. Akan tetapi karena kadang-kadang baik si pembeli maupun si penjual bisa menderita kerugian besar karena adanya kealpaan atau kekeliruan, maka Pencipta hukum Islam telah menetapkan dua pintu pengaman terhadap akibat-akibat yang merugikan seperti itu. Yang *pertama* adalah *'iqalah* (pembatalan), yang menyatakan bahwa jika salah satu pihak menyesali transaksi yang telah terjadi dan meminta kepada pihak yang lain untuk membatalkannya, maka disarankan untuk menyetujui pembatalan tersebut. Yang *kedua* adalah *khiyar* (hak untuk mengundurkan diri), yang merupakan wewenang khusus bagi salah satu pihak untuk membatalkan transaksi dalam situasi dan kondisi tertentu. Berikut ini adalah beberapa bentuk *khiyar* yang dikenal: 1. Manakala pertemuan untuk membuat transaksi tersebut sedang berjalan, 2. Apabila salah satu pihak yang mengadakan transaksi ternyata tertipu, sehingga men-

makan dan minum apa saja yang bisa kita makan dan kita minum. Allah SWT, yang telah menyatakan dengan tegas bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini untuk manusia, yang tidak butuh kepada manusia dan segàla sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia, dan yang melihat dan paling mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang mudharat bagi makhluk-makhluk-Nya, telah menyatakan sebagian makanan sebagai halal dan lainnya haram.

Imam Ridha a.s. telah berkata: "Allah tidak menjadikan sesuatu makanan atau minuman halal jika makanan atau minuman itu tidak bermanfaat bagi manusia, dan Dia tidak menjadikan sesuatu makanan atau minuman haram jika makanan atau minuman itu tidak merugikan atau berbahaya terhadap manusia." Hikmah diharamkannya makanan-makanan tertentu bisa dilihat dengan nyata oleh siapa pun yang berpandangan jernih, dan logika diharamkannya makanan-makanan yang lain akan nampak melalui pengkajian. Tinggal sedikit larangan yang alasannya belum kita pahami, tapi yang mungkin suatu masa kelak akan jelas bagi kita; atau sekalipun tidak jelas juga, kita sudah melihat adanya suatu hikmah yang masuk akal. Mengingat bahwa aturan-aturan ini datang dari Tuhan yang ilmu-Nya tidak terbatas, dapatlah dikatakan bahwa aturan-aturan tersebut mencerminkan kebijaksanaan yang paling baik dan efektif, bahkan jika kita, dengan hidup kita yang singkat dan sarana ilmiah kita yang terbatas, tak mampu memahaminya.

Merampas

Seorang yang merampas harta orang lain dengan paksa dan menjadikannya sebagai miliknya sendiri tanpa alasan pemilikan yang sah, atau yang merampasnya dengan paksa meskipun tanpa mengklaim pemilikannya, telah melakukan perbuatan yang dalam hukum Islam disebut *ghasab* (merampas). Merampas karenanya adalah mengambil milik orang lain tanpa ada alasan yang sah seperti pembelian, penyewaan, atau adanya izin.

Dari sini jelas bahwa perampasan adalah perbuatan yang tidak terpuji yang merusakkan prinsip pemilikan pribadi. Sebagaimana halnya prinsip ini dibutuhkan untuk memelihara kelestarian masyarakat, maka perampasan merupakan tindakan yang merusak dan merintangi kemajuan sosial.

Jika anggota-anggota yang berpengaruh di masyarakat diizinkan mengambil hasil-hasil jerih payah orang-orang miskin tanpa ada pembenaran, maka prinsip pemilikan pribadi akan terongrong. Setiap orang akan mencontoh tindakan yang sama terhadap milik orang-orang yang lebih lemah dari mereka, dan orang-orang miskin akan terpaksa meng-

gunakan segala macam bentuk penghinaan-diri untuk bisa menikmati hasil jerih payah mereka. Akibatnya, masyarakat akan merosot menjadi pasar budak dan hukum akan kehilangan wibawa dan digantikan oleh logika kekuatan. Oleh karena itu, Islam telah menetapkan serangkaian aturan yang keras untuk menghukum para perampas dan menyatakan bahwa perampasan adalah suatu dosa besar. Al-Quran dan Sunnah mengajarkan kepada kita bahwa Allah akan mengampuni semua dosa kecuali syirik, dan bahwa dosa apa pun, bahkan syirik, bisa diampuni jika bertaubat, tetapi orang yang merampas apa yang menjadi milik orang lain tidak akan punya harapan lolos dari pertanggungjawaban dan hukuman Tuhan kecuali jika dia memperoleh pengampunan dari orang yang miliknya dirampasnya itu.

Beberapa peraturan mengenai perampasan adalah sebagai berikut: 1. Si perampas wajib mengembalikan barang yang dirampasnya kepada pemiliknya dengan seketika. Jika si pemilik barang sudah meninggal dunia, barang tersebut harus dikembalikan kepada ahli warisnya. Meskipun pengembalian barang tersebut akan menyebabkan kerusakan yang serius, seperti misalnya jika seseorang telah merampas sebuah batu atau batangan besi dan menggunakannya bersama ratusan ribu batu atau batangan besi lainnya untuk membangun sebuah gedung, dia wajib meruntuhkan gedungnya, mengambil batu atau besi yang dirampasnya itu dan mengembalikannya kepada pemiliknya, kecuali si pemilik bersedia menerima ganti rugi bagi barang miliknya. Sama halnya, jika seseorang merampas beberapa kilo gandum dan mencampurnya dengan satu truk gandum lainnya, dan si pemilik gandum tidak mau menerima ganti rugi, maka si perampas harus memisahkan setiap butir gandum yang telah dirampasnya itu dari gandum lainnya, dan mengembalikannya kepada pemiliknya, 2. Jika barang yang dirampas mengalami kerusakan, maka si perampas wajib membayar atas kerusakan tersebut, di samping mengembalikan barang yang bersangkutan, 3. Jika barang yang dirampas telah dikonsumsi, dia harus membayar harganya, 4. Jika dia membuat si pemilik barang tak bisa mengambil keuntungan dari kegunaan barang yang dirampas tersebut, tapi dia sendiri (si perampas) juga tidak mengambil keuntungan darinya, maka dia wajib memberi imbalan sebagai ganti keuntungan yang tidak bisa diraih oleh si pemilik barang tersebut. Contohnya adalah jika seseorang merampas sebuah mobil sewaan dan membiarkannya tanpa dipakai selama beberapa hari.

Juga, jika seseorang memberi nilai tambah terhadap barang yang dirampasnya, seperti misalnya jika dia merampas seekor domba dan membuatnya gemuk dengan memberinya makanan yang baik, maka dia tidak berhak atas nilai tambah tersebut. Jika nilai tambah tersebut

bisa dipisahkan dari barang yang bersangkutan, maka barang dan kompensasi yang ada (misalnya pengganti penghasilan sewa) harus diberikan kepada pemilik barang, tapi si perampas boleh mengambil kembali nilai tambah tersebut. Contoh kasus seperti ini adalah jika seseorang merampas sebidang tanah yang ditanami dan hasil yang diperoleh dari tanaman tersebut.

Hak Syuf'ah

Jika dua orang berserikat memiliki sebuah rumah atau harta benda lain dan salah seorang di antaranya menjual bagiannya kepada pihak ketiga, maka pihak yang kedua (teman serikatnya) mempunyai hak untuk membeli bagian tersebut dengan harga dan kondisi yang sama seperti yang ditawarkan. Hak ini disebut *hak syuf'ah*. Jelasnya, hak ini dikukuhkan dalam Islam untuk mengatur perserikatan, dan mencegah kerusakan dan penyalahgunaan lain akibat tindakan salah satu pihak yang berserikat. Seringkali terjadi bahwa tindakan dari partner yang baru ternyata merugikan pihak yang memiliki *hak syuf'ah*, atau bahwa selera mereka yang berbeda menimbulkan serentetan ketidak-cocokan dan konflik. Atau pihak yang mempunyai *hak syuf'ah* memperoleh keuntungan-keuntungan dari pemilikan bebas tanpa adanya kerugian di pihak partner yang menjual bagian miliknya. *Syuf'ah* berlaku pada tanah, rumah, kebun, dan harta-harta tak bergerak lainnya, bukan pada harta yang bergerak.

Menanami Tanah Menganggur

Menggarap tanah yang belum dimanfaatkan (belum pernah digarap atau pernah digarap tapi lalu ditinggalkan penghuninya hingga menjadi sama sekali menganggur atau menjadi padang ilalang atau semak-semak) selamanya dipandang sebagai tindakan yang baik dalam Islam. Di samping memberikan hak pemilikan, tindakan ini memberikan pahala spiritual. Rasulullah saaw. telah mengatakan: *"Barangsiapa memanfaatkan tanah menganggur, dia memperoleh hak pertama atasnya. Dialah yang menjadi pemilik tanah itu."* Dalam Islam, tanah menganggur adalah milik Tuhan, Rasul-Nya, dan para Imam (artinya, tanah tersebut adalah milik pemerintah Islam). Tanah seperti itu merupakan tanah rampasan.

Seseorang boleh memanfaatkan tanah yang menganggur dengan cara menanaminya dan memperoleh hak pemilikan atasnya dengan syarat-syarat berikut (jika ada beberapa orang yang mengajukan tuntutan pemilikan, maka orang yang memenuhi syarat pertama memperoleh prioritas): 1. Izin dari Imam atau wakilnya, 2. Bahwa tidak ada orang

lain yang telah menandai batas-batas tanah tersebut dengan batu-batu atau semacamnya, 3. Bahwa tanah tersebut tidak termasuk dalam lingkup tanah milik orang lain karena keberadaannya sebagai tepi sungai, berbatasan dengan sebuah sumur, berbatasan dengan tanah yang sudah digarap, atau semacamnya, dan 4. Bahwa tanah tersebut bukan tanah yang sengaja dikosongkan seperti tanah sebuah masjid yang sudah tidak dipakai, tanah wakaf, atau tanah milik umum seperti jalan raya, atau jalan kecil. (Penjelasan: Menghidupkan tanah mati mempunyai arti yang khusus, yang menurutnya perkataan "si Fulan telah menggarap sebidang tanah" bisa menguatkan hak pemilikannya atas tanah tersebut. Ini berbeda dengan istilah-istilah lain dalam konteks-konteks yang lain, seperti, misalnya, dalam pertanian, berarti menanaminya, sedang dalam konstruksi bangunan berarti mendirikan tembok di atasnya), 5. Benda-benda tambang yang terbuka dan yang bisa diambil oleh siapa pun tanpa menggalinya dan menyulingnya, boleh diambil oleh setiap orang sebatas kebutuhan mereka. Tetapi jika pengambilan barang tambang tersebut memerlukan penggalian, penyulingan, atau jenis-jenis keterampilan lainnya, seperti halnya dalam penambangan emas atau kuningan, maka orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut adalah yang menjadi pemilik barang tambang tersebut, 6. Sungai yang cukup besar menjadi milik bersama masyarakat Muslim, seperti halnya banjir dari air hujan dan salju yang meleleh yang mengalir dari gunung-gunung. Siapa pun yang paling dekat dengan tempat tersebut atau berada lebih ke hulu mempunyai prioritas atas yang lain.

Barang Temuan

Setiap barang yang ditemukan dan yang pemiliknya tak diketahui disebut "barang temuan" (*luqthah*). Aturan-aturan mengenai barang temuan adalah sebagai berikut:

1. Jika barang temuan tersebut harganya kurang dari satu *mitsqal* (kira-kira lima gram) perak, maka si penemu boleh mengambilnya dan menggunakannya. Tetapi jika harganya lebih dari itu, dia tidak boleh mengambilnya. Kalaupun barang itu diambilnya, dia harus berusaha mencari pemiliknya dengan cara-cara yang biasa selama satu tahun dan menyerahkan barang itu kepadanya. Jika dia tidak berhasil menemukan pemiliknya, maka dia harus menyedekahkannya atas nama si pemilik barang.

2. Jika barang tersebut ditemukan di reruntuhan bangunan yang penghuninya telah tiada, atau dalam gua, atau tanah kosong yang tak ada pemiliknya, maka ia menjadi milik si penemu. Jika ia ditemukan di tanah yang ada pemiliknya, maka si penemu harus menanyakan kepada

pemilik tanah yang sebelumnya tentang barang tersebut. Jika si pemilik tanah yang terdahulu itu telah kehilangan atau sengaja menyembunyikan barang tersebut dan bisa mengenalinya kembali, maka si penemu harus mengembalikannya kepadanya. Jika dia tidak bisa mengenalinya lagi, maka barang itu menjadi milik si penemu.

3. Jika seekor binatang ditemukan sedang pemiliknya tidak diketahui, maka aturan-aturan mengenai barang temuan berlaku atasnya.

4. Jika seorang anak hilang ditemukan di jalan, maka wajib bagi setiap Muslim untuk mengambilnya dan memeliharanya.

5. Jika sebuah barang curian dititipkan kepada seseorang, maka aturan-aturan mengenai barang temuan berlaku atasnya. Orang yang dititipi itu harus menyerahkannya kepada pemiliknya. Dia tidak boleh mengembalikannya kepada si pencuri.